THE CONFIDANTE PLOT

LAVENDER

ARANINDY

Dipindai dengan CamScanner

Prolog

Di dalam ruang pertemuan sebuah stasiun TV swasta Nasional Indonesia–Soma TV, delapan orang duduk mengelilingi meja panjang, dengan satu orang wanita berambut pendek duduk di kepala meja.

Suasana di ruangan itu terasa berat. Semua pasang mata tertuju pada Bu Produser yang mengetuk-ngetuk spidol di atas meja.

"Yuni." Erwin, si Sutradara, mengawali pembicaraan. "Konsep baru yang lo tawarin memang menarik, tapi lo tahu 'kan tantangannya bakal jauh lebih sulit dibanding program yang pernah kita tangani sebelumnya."

Yuni mengembuskan napas sekali. Saat ini Soma TV sedang berada di puncak popularitas. Kata kuncinya

Dipindai dengan CamScanner

adalah *hari Minggu, pukul 7 malam*. Entah sinetron favorit atau konser spesial ulang tahun sekalipun, tak ada stasiun TV lain yang mampu merebut singgasana mereka di slot *prime time Sunday night*. Selama hampir satu tahun Soma TV terus bertahan di peringkat satu berkat program-program inovatif yang berhasil merebut hati masyarakat Indonesia.

"Padahal baru tayang 4 episode, tapi *rating Finding Estuarian* sudah di atas 20 persen. Mbak Sarah bener-bener menang besar." Asisten Yuni yang bernama Vio memberikan informasi terkait program unggulan Soma TV di musim ini. "Untuk menggantikan program sepopuler itu, kita harus kerja ekstra keras."

Sarah Gautama, salah satu produser Soma TV yang juga merupakan rival terbesar Yuni tampak sedang menikmati masa-masa kejayaannya. Kalau biasanya Yuni akan langsung emosi begitu mendengar ada orang memuji Sarah, kali ini reaksinya jauh lebih tenang.

"Gue tahu makin lama *pressure* yang kita hadapi semakin besar, tapi sekarang gue minta lo semua fokus bukan untuk ngalahin ketenaran program sebelumnya, tapi demi mempertahankan posisi kita." Yuni akhirnya merespons pemikiran rekan-rekannya. "Soma TV sudah berada di puncak dan tujuan kita sekarang adalah tetap berdiri di tempat yang sama."

Yuni lalu beranjak dari kursi, kemudian menunjuk dua kata yang tertulis di *whiteboard* dengan spidol di tangannya. "*Paradoks Cermin*," tuturnya dengan suara lantang, "ini adalah *suspense*[1] *reality show* pertama dari Soma TV yang

---

[1] Sesuatu yang menegangkan dan penuh ketidakpastian sehingga menimbulkan rasa ingin tahu.



akan menjadi program unggulan berikutnya. Kita punya waktu dua setengah bulan untuk merancang semuanya."

Alya, sang penulis naskah lantas menjelaskan, "Ada 15 orang terpilih yang akan menjadi pengisi acara *Paradoks Cermin*. 4 karakter utama, 1 karakter penengah, dan 10 karakter pendukung. Mereka semua akan tinggal bersama di sebuah *private villa* selama tiga bulan."

"Premis *reality show*-nya sendiri unik, sih." Jon, perwakilan tim kreatif, terlihat paling antusias. "Kita punya satu *Male Lead*, satu *Female Lead*, satu *Villain*[2], dan satu *Villainess*[3]. Tujuan akhir dari program ini adalah membuat *ML* dan *FL* bersatu, tapi dengan kehadiran wanita dan pria yang akan menjadi orang ketiga dalam hubungan mereka, itu akan membuat perjalanan cinta mereka jadi penuh lika-liku."

"Konsep acara kita bukan sekadar cinta segi empat biasa." Andre, rekan sejawat Vio, ikut mengeluarkan pendapat. "Masing-masing dari mereka memiliki pendukung yang memiliki *secret power*. Ditambah lagi kita punya tokoh *Confidante*[4] yang akan menjadi konselor dalam acara ini—*PC will be one of the most complicated reality shows ever*!"

Yuni menyeringai kecil, "Hal paling menarik dari *Paradoks Cermin* adalah misteri besar yang menyelimutinya." Ia lalu melihat ke arah *whiteboard*. Matanya fokus pada lima foto—dua orang pria dan tiga orang wanita—yang tertempel di sana. "Selain peran *Confidante* yang akan diisi

[2] Sebutan untuk karakter pria (dalam film atau buku) yang memiliki sifat atau motif yang jahat.

[3] Sama seperti *Villain* (untuk wanita).

[4] Sosok yang dipercaya oleh karakter lain.

Dipindai dengan CamScanner

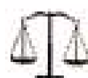
oleh Psikolog Chesarya Magani, kita punya Theo Davis, Kalev Kusagra, Sella Brijaya, dan Julia Diwangka sebagai sentral cerita."

"Tiap minggu penonton pasti dibuat bingung sekaligus penasaran." Vio terkikik geli membayangkan reaksi penonton ketika mengetahui bagaimana rumitnya sistem permainan *Paradoks Cermin*. "Selain diri sendiri dan pendukung yang berada di belakang mereka, nggak ada satu orang pun yang benar-benar tahu siapa sebenarnya pemeran utama maupun antagonis di *PC*."

"Ya, itu faktor *suspense*-nya." Yuni menjentikkan jari. "Kita akan merahasiakan siapa *ML*, *FL*, *Villain*, dan *Villainess* sampai *final episode*. Kita bukan cuma membuat penonton menebak-nebak siapa orang yang pantas didukung, tapi kita juga sepenuhnya menyerahkan *ending PC* di tangan empat karakter utamanya. Empat orang itu akan saling curiga dan terus bertanya-tanya apa pilihan mereka sudah tepat–kayak lagi mencari jodoh dalam karung."

"Waaah, gue nggak bisa bayangin kalau di akhir nanti *Male Lead*-nya malah jatuh cinta sama *Villainess*, atau *Female Lead*-nya yang jatuh ke pelukan *Villain*." Jon terbahak kencang, tak sabar menanti kehebohan penonton terhadap program baru mereka. "Bisa rusak tuh, *happy ending* yang diidamkan orang-orang."

"Karena tujuan utama *PC* bukan *happy ending*, melainkan *real ending*," sahut Erwin sembari melihat ke arah produsernya. "Yun, ini kedua kalinya lo bikin program yang menciptakan *alternate universe* sendiri. Menghipnotis penonton seakan-akan mereka melihat dunia fiksi sebagai *real world* adalah kekuatan lo." Sang Sutradara lalu



Dipindai dengan CamScanner

mengacungkan jempol kanannya. "Meski sulit, gue optimis ide lo ini mampu mempertahankan integritas Soma TV."

Diplomasi dari sang Sutradara itu diikuti oleh tepuk tangan para anak buahnya. Suasana tegang yang sempat memenuhi ruangan pun perlahan mencair.

Senyum Yuni pun mengembang lebar. "*Paradoks Cermin* akan menjadi program fenomenal." Lalu mengepalkan tangan kanannya ke atas, menutup pertemuan dengan semangat 45. "*We need to put maximum efforts to achieve that goal!*"



Dipindai dengan CamScanner

Bab 1

Yuni menyambut kedatangan para bintang utama *Paradoks Cermin* di dalam ruang pertemuan Soma TV.

"Selamat siang, Theo, Kalev, Sella, dan Julia." Yuni mengawali obrolan dengan sapaan ramah. "Seperti yang kita bahas sebelumnya, kalian berempat adalah *main stars* dalam program terbaru kami. Di sebuah *private villa* yang sudah kami sediakan, nantinya kalian juga akan memiliki pendukung yang bertugas membantu kalian hingga akhir acara. Masing-masing tiga orang pengawal untuk Theo dan Kalev, kemudian dua orang untuk Sella dan Julia."

Sella, *owner* sebuah *Wedding Organizer* itu menaikkan sebelah alis. "Pengawal? *For what*?" Wajahnya yang cantik nan tajam dengan mudah menekan lawan bicaranya. "Bukannya ini program *dating show* biasa?"

Dipindai dengan CamScanner

Yuni menggeleng mantap. "Dari luar memang kelihatan *simple*, tapi setelah lo terjun ke dalamnya, mungkin pendapat lo akan berubah."

Theo yang berprofesi sebagai aktor film tiba-tiba menyahut, "Lo cuma bilang selama tiga bulan kita bakal terkurung di dalam vila tanpa sedikitpun komunikasi dari luar. *I need more detail,* Yun."

Yuni memperhatikan dua orang di hadapannya dengan saksama. Theo dan Sella memiliki perangai yang mirip. Mereka menguarkan aura dingin sekaligus frontal, seolah tak takut terhadap apa pun. Dengan watak yang kuat seperti itu, ia merasa Theo dan Sella mempunyai kualitas untuk menjadi tokoh utama maupun tokoh lawan. Tim *PC* pasti akan kebingungan menentukan karakter apa yang paling cocok dengan sifat mereka.

"*Paradoks Cermin* merupakan gabungan *dating show* sekaligus *suspense game*. Tujuan dari program ini sebenarnya sederhana, kami ingin menciptakan pasangan yang mampu melewati berbagai macam rintangan," jelas Yuni panjang lebar. "Pertanyaan utamanya, siapakah dari kalian yang berhasil mendapatkan *happy ending*?" Ia kemudian tertawa pelan, penuh misteri. "*Well,* semua itu tergantung kalian yang berperan sebagai pemain."

Theo mendecakkan lidah, "*Game* ini nggak bakal susah kalau dari awal kita tahu siapa protagonis dan antagonisnya. Tanpa mengetahui lawan gue sebenernya, ini sama aja kayak bertarung dengan mata tertutup."

Protes Theo tentu beralasan. Seandainya terpilih sebagai *Villain*, hal yang perlu dilakukan *Villain* untuk menang adalah merebut tokoh utama wanita dari *ML*.



Dipindai dengan CamScanner

Membuat kedua protagonis berpisah dan meyakinkan *FL* untuk memilihnya di akhir acara adalah tugas utama antagonis dalam *Paradoks Cermin*. Namun dengan sistem "rahasiakanlah peranmu dari orang di luar timmu", ini benar-benar akan sulit. Bagaimana jika selama tiga bulan orang yang mati-matian didekatinya ternyata adalah *Villainess*? Bukankah itu berarti usahanya hanya akan berakhir sia-sia?

Yuni menghela napas panjang. Demi memotivasi mereka, tampaknya ia harus mengeluarkan kartu AS-nya. "*Please don't forget*, dengan berpartisipasi di program ini, kalian punya kesempatan meraih hadiah yang sangat menguntungkan untuk ke depannya."

Dalam sekejap, para calon bintang utama menatap Bu Produser dengan ekspresi serius. Selain hadiah sebesar 100 juta bagi pemenang dan para pengawalnya, tim *PC* juga mengiming-imingi mereka dengan perjanjian tersembunyi—sebuah kontrak eksklusif yang hanya mereka diskusikan secara internal.

"Gue tahu, bagi kalian berempat uang sebesar itu bukan hal yang patut diperebutkan, karenanya kami memberikan satu lagi penawaran. Dengan memenangkan *Paradoks Cermin*, kalian berhak mendapatkan publikasi dari hampir seluruh media Soma *Group* selama satu tahun. Apa pun bisnis kalian, kami akan membantu mempromosikannya secara besar-besaran." Yuni dengan terampil mengeluarkan jurus-jurus persuasifnya. "*Now, are you still hesitant to take part in our program?*"

Seketika hening. Yuni tahu umpan yang telah ia lempar tak akan mungkin ditolak oleh orang-orang *high profile* itu. Ia sudah memikirkan matang-matang hadiah yang

Dipindai dengan CamScanner

pasti menarik minat mereka agar bersedia tampil dalam programnya.

Selain aktor papan atas dan pemilik WO terkenal, Yuni juga menargetkan Kalev—seorang *Executive Chef*[5] sekaligus *co-owner* hotel berbintang, serta Julia—model cantik yang sedang melebarkan sayapnya ke dunia perfilman.

Untuk orang-orang seperti mereka, advertensi yang ditawarkan Soma TV jauh lebih menggiurkan dibandingkan sejumlah uang yang bisa mereka hasilkan sendiri tanpa harus repot-repot berpartisipasi dalam *reality show*.

"Oke." Kalev yang semenjak awal hanya diam mendengarkan, tiba-tiba angkat bicara. "*I'm in.*"

Berkat keputusan singkat yang dibuat Kalev, tiga orang lainnya pun ikut mengutarakan persetujuan mereka.

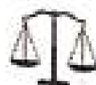
"Yuni," Julia dengan nada penasaran kemudian bertanya, "kapan hari lo bilang pemeran utama acara ini ada lima orang 'kan? Satu lagi siapa?"

"Kalian bakal ketemu dia di vila," tutur Yuni tanpa menjawab pertanyaan itu. "Berbeda dari kalian dan para pengawal, perannya adalah sebagai mediator yang berdiri di zona netral."

Perbincangan mereka kemudian berlanjut selama kurang lebih satu jam. Setelah keempatnya sepakat menandatangi kontrak acara *Paradoks Cermin*, Yuni lantas mengantar mereka keluar dari ruangan. Dengan ekspresi secerah matahari ditatapnya empat orang berparas tampan dan cantik itu berjalan menuju lift.

---

[5] Kepala dapur. *Executive Chef* merupakan jabatan tertinggi dalam *kitchen brigade* (struktur organisasi/sistem hierarki).



Dipindai dengan CamScanner

Setibanya di lobi lantai dasar, Theo, Sella, dan Julia segera menuju pintu keluar yang menyambungkan gedung dengan area parkir, sedangkan Kalev memilih berjalan ke arah *coffee shop* di dekat pintu masuk.

Yuni masih berdiri di depan lift selama beberapa saat. Setelah memastikan para tamu pentingnya menghilang dari pandangan, ia berniat kembali ke lantai atas. *Wait!* Sebelum jarinya berhasil menekan tombol lift, tiba-tiba ia memutuskan berbalik arah, seperti baru menyadari sesuatu yang penting.

Where is he? Yuni menoleh ke kanan-kiri saat kakinya menginjak kafe bergaya modern industrial itu. Hanya dalam waktu sepersekian detik, matanya menangkap sesosok pria berkemeja hitam sedang duduk santai di sebelah jendela sembari memainkan ponsel.

"Kalev." Yuni dengan cepat menghampiri pria itu. Senyum bersahabat otomatis menghiasi wajahnya. "Kebetulan lo masih di sini, gue boleh ngobrol sebentar?"

Kalev mengangkat kepala, merespons sapaan Bu Produser dengan senyum simpul. "Silakan." Ia kemudian meletakkan ponselnya di atas meja, memfokuskan perhatian pada wanita yang duduk di hadapannya.

"*Thanks.*" Yuni tak dapat menahan rasa puas yang ia rasakan. Ketenangan sekaligus kesopanan yang ditunjukkan Kalev tak pelak menambah nilai plus pria itu di matanya. "*Sorry* jadi ganggu lo, gue cuma baru keinget sesuatu."

Tak menunggu tanggapan Kalev, Yuni segera mengutarakan maksudnya. "Di *meeting* tadi, lo satu-satunya pemain yang nggak mengajukan pertanyaan atau protes

Dipindai dengan CamScanner

terkait program ini. Lo bahkan nggak *request* apa-apa untuk tempat tinggal lo selama tiga bulan ke depan."

Mengingat Theo yang meminta ruang khusus untuk berolahraga, Sella yang meminta ruang kerja pribadi, serta Julia yang meminta menu makanan khusus vegetarian, Yuni jadi heran dengan sikap Kalev yang justru terlalu cuek.

"Lev, lo bisa *request* apa pun ke tim *PC*." Yuni berkata dengan penuh keyakinan. "*We'll do our best to provide what you need.*"

Kalev terdiam sejenak. Dahinya berkerut, seolah sedang mempertimbangkan tawaran itu masak-masak.

Yuni di sisi lain mengamati profil Kalev dengan cermat. Hanya dengan duduk sambil melipat kedua tangan di depan dada, pria itu tampak seperti *supermodel*. Kalau Theo saja sudah terkenal dengan kesempurnaan postur tubuhnya yang bertinggi 180 cm, Kalev mungkin dua atau tiga sentimeter lebih tinggi.

Di dalam hati, Yuni sebenarnya sedikit menyayangkan pilihan Kalev yang lebih suka bekerja di dapur daripada memamerkan wajah rupawannya. Dengan wajah setampan itu, ia percaya Kalev bisa sukses di dunia *entertainment*.

Berbanding terbalik dari harapan Yuni, Kalev tampak hanya tertarik dengan hal yang berhubungan dengan ekspansi bisnisnya. Kalau bukan karena kontrak eksklusif yang dapat menaikkan pamor hotel miliknya, Yuni yakin *chef* andal yang pernah mengenyam pendidikan di *The Culinary Institute of America* di *New York* itu pasti akan langsung menolak tampil di *PC*.

"Gue punya satu *request*."



Yuni sontak menegakkan punggung saat mendengar suara Kalev, "*Go on.*"

"Gue akan ngelakuin apa pun untuk menang." Meski kalimatnya terkesan mengintimidasi, senyum tak sedikitpun luntur dari bibir Kalev. "*So, I hope you and your team don't get in my way.*"

Request *yang aneh sekali,* Yuni refleks menelan ludah. Padahal Kalev bicara dengan nada santai dan ekspresi yang jauh dari kata mengancam, tapi kenapa ia merasa bulu kuduknya berdiri?



"Menurut lo, keputusan gue ikut *PC* bener nggak, sih?" Chesarya Magani memutar-mutar sedotan dalam gelas *milkshake*-nya dengan helaan napas panjang. Matanya menyipit saat mendengar bunyi dentingan sendok. Di depannya, pria yang ia ajak bicara malah asyik menikmati *risotto* dan sama sekali tak memedulikan kegundahannya.

"Felix!" Chesarya menendang kaki pria berwajah oriental itu di bawah meja. "Lo dari tadi nggak dengerin gue ngomong?"

"Aduh!" Felix spontan menunduk sambil mengusap-usap kaki kirinya yang terkena tendangan, sebelum kembali meraih sendok makannya, seolah tak rela berpisah terlalu lama. "Dengerin, kok! Tapi *risotto* ini enak banget, Sa. *Chef* gue harus dinaikin nih gajinya."

Chesarya memutar kedua bola mata, tak berniat membahas tentang makanan—satu-satunya cinta sejati Felix selama 30 tahun ini. "Jadi menurut lo gimana?"

Dipindai dengan CamScanner

"Kalau jadi lo sih, nggak pakai lama langsung gue sikat," jawab Felix enteng. "Nggak cuma dapat seratus juta, lo juga bisa membangun *brand image* lo sebagai seorang psikolog lewat program itu. Keluar dari sana, gue yakin banyak yang ngantre pengen jadi *client* lo."

Chesarya mengetuk-ngetuk jemarinya di atas meja. Apa yang dikatakan Felix merupakan alasan utama ia tertarik bergabung di acara itu, tapi masih ada satu masalah yang membuatnya ragu. "Keuntungan yang bakal gue dapat memang bagus, tapi gue juga berkorban dengan *resign* dari kantor konsultan gue sekarang. Ditambah lagi terkurung selama tiga bulan bareng orang-orang asing, itu jelas bukan sesuatu yang bikin gue seneng."

"Namanya juga bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian, Sa. Lo mau dapat untung ya harus mau ngadepin risiko," komentar Felix lalu menyeruput kopinya, benar-benar masa bodoh. "Eh, nanti jangan lupa traktir-traktir pas lo udah keluar dari sana, ya."

Chesarya mendecih pelan, "Teman macam apa ..."

"Yah, Sa," seolah baru sadar, ekspresi Felix berubah muram, "kalau lo ikut *PC*, gue nggak bakal ketemu lo tiga bulan, dong? Terus selama itu gue konsultasi ke siapa?"

Chesarya merengut sebal. Felix yang juga merupakan sahabat kakak perempuannya itu sudah seperti saudara kandung beda orang tua. Tak ada lagi rasa sungkan di antara mereka. "Konsultasi apaan? Kerjaan lo tuh cuma nanya-nanya tentang cewek ke gue."

"Bukan *cuma*, Sa! Itu penting demi masa depan gue. Tiap ada gebetan baru 'kan gue selalu ngandalin *skill* lo buat tahu sifat tuh cewek gimana. Gue nggak mau salah pilih."



Dipindai dengan CamScanner

"Untuk ke sekian kalinya, Lix, gue Psikolog bukan Peramal."

"Sebelas dua belaslah, sama-sama bisa baca karakter orang."

"Enteng banget mulut lo ngomong, baca karakter orang butuh asesmen[6] yang detail, nggak cuma sekali—"

Perdebatan kecil mereka mendadak terputus oleh getaran ponsel Felix di atas meja. Wajahnya langsung berseri-seri ketika melihat nama yang muncul di layar. "Sa, Sa, *look!* Fika telepon gue," ujarnya sambil memamerkan ponselnya di depan muka Chesarya.

"Fika siapa?" Chesarya menautkan kedua alis, bingung. "Bukannya nama gebetan terakhir lo Dahlia? Kapan ganti nama?"

"Ketinggalan berita lo. Gue udah nggak kontakan sama Dahlia dari minggu lalu," jawab Felix cepat. "Tuh cewek dietnya *strict* banget, gue jadi nggak bebas mau makan banyak di depan dia."

Chesarya hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala saat melihat Felix dengan semangat mengangkat telepon dari Fika. Meski sering bergonta-ganti pacar, ia tak yakin Felix pantas dikategorikan sebagai *playboy* yang hobi mempermainkan perasaan wanita. Sebaliknya, Felix akan menjadi si *budak cinta* ketika menyukai seseorang. Namun sayang sekali, rasa menggebu-gebu itu biasanya hanya bertahan di awal. Ketika ada satu dan lain hal dari sang kekasih yang membuatnya *ilfeel*, Felix tak akan ragu memutuskan hubungan dan mencari cinta yang baru.

---

[6] Dalam ilmu psikologi, asesmen merupakan proses pengumpulan data informasi serta observasi terhadap individu sebagai dasar untuk pengambilan keputusan.

Dipindai dengan CamScanner

"Nanti malam aku jemput, ya." Felix dengan nada manis berbicara kepada orang di seberang. "*Bye,* Fika."

Sembari mengunyah *wagyu tenderloin steak* yang dipesannya, Chesarya mendapati Felix sudah menatapnya dengan mata berbinar-binar. *Oh, God, not this again!*

"Chesa, menurut gue Fika ..."

"... *adalah jodoh sejati gue,*" tutup keduanya bersamaan. Bedanya, Chesarya menggunakan nada bosan, sedangkan Felix berkata dengan antusias.

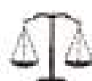
"K-kok lo bisa tahu?" Felix tersentak kaget. "Gue nggak nyangka ternyata kemampuan psikolog sehebat ini sampai bisa jadi *mind reader.*"

"Tiap kali lo punya gebetan baru, reaksi lo selalu sama. Nggak perlu jadi *mind reader,* semua orang yang kenal lo juga pasti ngerti." Chesarya benar-benar tak habis pikir dengan kebodohan Felix. Setelah menghabiskan makanan dan minumannya, ia kemudian berdiri sambil menyampirkan *clutch bag*-nya di lengan kiri dan menenteng *paper bag* di tangan kanan. "Lix, gue cabut dulu deh, nanti sore gue ada janji temu sama kru Soma. *See ya*!"

"*Okay, see—* " Felix tiba-tiba memelotot saat melihat Chesarya berniat keluar dari dalam kafenya tanpa mampir ke bagian kasir. "Chesa, bayar dulu, woy! Kebiasaan nyelonong aja."

"Lo konsultasi ke gue nggak pernah bayar, imbalannya gue makan di tempat lo gratis. Berarti impas dong, Bos." Tanpa sedikitpun rasa malu, Chesarya melenggang pergi sambil berdadah-dadah dengan pegawai Felix.

"Dasar ..." Felix hanya bisa tertawa menghadapi tingkah Chesarya. Gadis yang berusia lima tahun lebih muda itu



Dipindai dengan CamScanner

sudah ia anggap seperti adiknya sendiri. Tak peduli meski sering berbeda pendapat, ia selalu menikmati obrolan santai di antara mereka.

"Pak Felix," Bram, salah satu anak buahnya datang membereskan piring bekas makan Chesarya sambil memberikan laporan singkat. "Mbak Chesa tadi *order dine-in* satu porsi *wagyu premium*, dan tambah satu porsi lagi di-*take away.*"

Felix membeliakkan mata. *Jadi isi* paper bag *tadi ...?* Hilang sudah senyum tulus yang semula terpatri di bibirnya. *Dasar adik nggak tahu diri!*



Hari Jumat pukul 3 sore, Chesarya tiba di *private villa* yang berada di daerah Kelapa Gading. Begitu mobilnya memasuki gerbang, Yuni beserta jajaran tim *PC* sudah menunggunya di depan pintu masuk sebuah bangunan bertingkat tiga.

"Selamat datang Chesa." Mewakili jajaran krunya, Yuni bersalaman dengan Psikolog muda itu. "Seperti yang kita diskusikan sebelumnya, lo menjadi orang pertama yang menghuni tempat ini. 14 pemain lainnya akan datang besok setelah melalui proses pemilihan peran yang akan mereka jalani selama di sini. Dan karena peran lo adalah sebagai pengawas, lo otomatis akan mendapat beberapa kewenangan di *PC.*"

Chesarya menganggguk mengerti. *"What's my first task?"*

"Mengenal sistem dan *rules Paradoks Cermin,*" ujar Yuni sambil mempersilakan Chesarya masuk ke vila.

Dipindai dengan CamScanner

Erwin kemudian mengambil alih dan mengajaknya berkeliling. "Total ada 18 ruang tidur di sini, kamar mandi di setiap lantai, ruang makan, ruang olahraga, ruang santai, dapur, beberapa fasilitas hiburan seperti *home theater room* maupun taman." Sang Sutradara dengan bangga memperkenalkan tempat yang didesain dengan gaya *rustic* itu. Lantai kayu, dinding dengan material batu-bata bertekstur kasar, serta penerangan yang temaram—vila itu benar-benar menonjolkan nuansa alami dan tradisional. "Kami juga menyediakan ruang kerja dan ruang konsultasi buat lo, Sa."

Memperhatikan ruangan kerja barunya yang cukup luas dengan jendela yang menghadap taman, Chesarya merasa puas. "*Thank you.*" Ia tersenyum pada Erwin, Yuni, dan beberapa staf kreatif yang menemaninya.

"*You're welcome,*" balas Yuni lantas menyerahkan sebuah berkas yang lumayan tebal padanya. "Ini profil empat belas pemain *PC*. Lo bisa pelajarin satu-satu sebelum ketemu mereka besok."

Setelah memastikan Chesarya mengingat letak kamar tidur dan beberapa ruang penting lainnya, para kru bersiap-siap keluar menuju ruang khusus yang terletak di belakang vila, tempat tim *PC* mengontrol semua keperluan syuting.

Yuni menjadi orang terakhir yang berada di ruang kerja bersama Chesarya. "Sa, begitu gue keluar dari sini, seluruh kamera yang mengelilingi vila akan aktif." Ia berkata dengan nada serius. "Itu artinya, *Paradoks Cermin* resmi dimulai. Gue harap lo bisa beradaptasi dengan baik selama tiga bulan ini."

Dipindai dengan CamScanner

Tak seperti dugaan Yuni yang mengira Chesarya akan gugup, gadis itu justru melemparkan seulas senyum, sarat kepositifan. "*I'll do my best.*"

Tanpa sadar Yuni ikut tersenyum. Pembawaan Chesarya benar-benar sangat cocok dengan karakter *Confidante* yang disematkan padanya. *She can naturally and effortlessly bring comfort to others.*

"*By the way,* ada satu tempat yang masih belum kami tunjukin ke lo—ruangan khusus yang perlu lo datengin sendiri," jelas Yuni sambil berjalan ke arah pintu. "Lokasinya di lantai satu, ujung paling timur."

Chesarya menaikkan sebelah alis, merasa ganjil dengan nada bicara Yuni yang seolah sedang menyembunyikan sesuatu. "Ruangan apa?"

"Ruang deduksi." Yuni menutup kalimatnya tanpa memberikan kesempatan Chesarya bertanya lebih jauh. Ia kemudian mengambil HT[7] yang diletakkannya di pinggang kanan. "*All crew, ready?* 3 ... 2 ... 1 ..." Sambil mendekatkan HT ke mulutnya, ia mengangguk pada Chesarya untuk kali terakhir, "*Paradoks Cermin ... start!*"

Blam! Detik berikutnya, pintu ditutup dari luar. Kini Chesarya benar-benar ditinggalkan seorang diri di tempat itu.

Chesarya kemudian melangkahkan kakinya menuju meja, meletakkan berkas yang diberikan Yuni, lalu duduk di kursi, memilih posisi yang paling nyaman. Kurang lebih satu setengah jam ia menghabiskan waktu untuk mengecek semua profil pemain *PC*. Selain empat pemeran utama, masih ada sepuluh orang lain yang terdiri dari lima

[7] HT: Handheld Transceiver (Walkie Talkie)

Dipindai dengan CamScanner

wanita dan lima pria. Pekerjaan mereka pun bermacam-macam, dari penerjemah, *youtuber*, arsitek, dan beberapa profesi lainnya.

Dengan hadiah seratus juta dan kontrak eksklusif, para pemain pasti akan bekerja ekstra keras untuk menjadi pemenang. Dibanding mereka, posisi Chesarya jelas lebih menguntungkan. Hanya dengan mengawasi, membimbing, dan menjadi penengah yang objektif tanpa perlu ikut bertarung, ia sudah dipastikan akan mendapat hadiah itu. Yah, Sepertinya tidak cukup sulit. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari, perannya tak jauh berbeda dari karakter yang ia mainkan di *PC*.

"*Confidante*." Chesarya sedikit terkejut saat mendengar suara merdu seorang wanita yang berkumandang dari *speaker* di langit-langit ruangan. "Silakan menuju ruang deduksi."

Chesarya bangkit berdiri. Seusai merapikan kertas-kertas di mejanya, ia segera berjalan ke arah timur, sesuai petunjuk Yuni sebelumnya. Tak sampai lima menit ia sudah berdiri di depan sebuah pintu kayu dengan pilar di kanan kiri yang lebih tinggi dibanding pintu lainnya.

Chesarya tak dapat menyembunyikan rasa takjubnya saat menginjakkan kaki di dalam tempat dengan penerangan minim itu. Melayangkan pandangan ke sekeliling, ia merasa seperti berada di sebuah ruang pengadilan. Kursi-kursi dipisahkan menjadi empat baris, yang tampaknya disediakan bagi pemeran utama dan pengawal masing-masing.

Ia kemudian berjalan semakin ke dalam. Di tengah ruangan terdapat satu kursi dan meja paling besar, dengan



Dipindai dengan CamScanner

posisi yang sedikit lebih tinggi, layaknya meja hakim dalam ruang sidang.

"Jadi ini tempat gue?" Chesarya tersenyum saat mendapati papan bertuliskan *Confidante* di atas meja.

"Wow." Rasa penasarannya semakin bertambah saat melihat sebuah cermin raksasa diletakkan di ujung ruangan sebelah kanan, tepat di sebelah mejanya.

Begitu berdiri di depan cermin oval berukiran antik itu, entah mengapa Chesarya langsung teringat pada *magic mirror* dalam kisah dongeng *Snow White*, cermin sihir milik ibu tiri *Snow White* yang dapat berbicara.

"Selamat datang, *Confidante* Chesarya Magani." Untuk kali kedua, Chesarya dibuat terperanjat oleh suara seorang wanita yang tiba-tiba muncul tanpa ada sosoknya. Ia lantas mendongakkan kepala, melihat kamera kecil dan *speaker* yang diletakkan di atas cermin. LED *light* berwarna biru yang mengelilingi bingkai cermin pun menyala terang, membuatnya refleks menyipitkan mata.

"Yang barusan ..." Chesarya melihat bayangannya sendiri yang tampak kebingungan, "suara dari cermin?"

"Ya." Suara merdu itu langsung menimpali, "Anda dapat memanggil saya Honesty."

"*Honesty?*" Chesarya tertawa pelan. "Jadi ini semacam cermin kejujuran?"

"Ya."

"Menarik." Chesarya dapat merasakan debaran senang yang perlahan memenuhi benaknya. Sejujurnya ia tak memiliki ekspektasi apa pun saat memutuskan berpartisipasi dalam program ini selain memikirkan hadiahnya. Tetapi setelah merasakan sendiri atmosfer

Dipindai dengan CamScanner

dark, *unique*, sekaligus *magical* itu, ia tak dapat memungkiri bahwa tim *PC* telah berhasil menciptakan dunia baru yang dapat membangkitkan keingintahuannya untuk menyelam lebih jauh.

"Saya akan menjelaskan beberapa peraturan di dalam Vila *Paradoks Cermin*." Suara Honesty mengembalikan fokus Chesarya pada cermin di hadapannya.

"Peraturan pertama: Anda adalah pengambil keputusan terakhir dalam setiap permasalahan dan sengketa yang terjadi di vila. Anda harus memastikan bahwa semua pihak menyetujui keputusan Anda."

Chesarya mengernyitkan kening. Mengambil keputusan bukan masalah baginya, tapi kalau harus membuat semua orang ikhlas menyetujui keputusannya ... *well, it's a different story*. Menyatukan isi kepala yang berbeda-beda bukanlah pekerjaan sederhana.

"Peraturan kedua: Selain Chesarya Magani sebagai *Confidante*, peran 14 pemain lainnya akan dirahasiakan sampai hari terakhir *Paradoks Cermin*. Para pemain hanya boleh memberitahukan peran mereka kepada orang-orang yang berada dalam satu kubu yang sama. Jika ada pemain yang dengan sengaja maupun tidak sengaja mengungkapkan peran mereka di depan umum, maka mereka akan langsung didiskualifikasi."

Kening Chesarya terlipat dalam. Setelah mencerna peraturan yang diungkapkan Honesty, sekarang ia merasa posisinya mungkin tidak sesantai yang ia pikir sebelumnya.

"Jadi saya nggak punya wewenang untuk mengetahui apa saja peran-peran mereka?"

"Ya."

Chesarya menarik napas panjang. *Sial*, Yuni sama sekali tak mengatakan tentang hal ini sebelumnya. Jika diamati lebih jauh, sebenarnya peran penengah yang dilakoninya memiliki beberapa kekurangan. Mungkin benar ia tidak memiliki musuh, tapi hal itu juga menjadikannya sebagai satu-satunya pemain yang tidak memiliki sekutu.

Di saat empat pemeran utama dapat saling berbagi dengan pengawal mereka dan membangun strategi masing-masing, Chesarya harus tetap berdiri di zona netral—seorang diri.

"Peraturan ketiga: Setiap satu minggu sekali akan diadakan *babak kompatibel*. Peran Anda di sini adalah sebagai juri yang memastikan semuanya berjalan dengan lancar tanpa ada bentrok berkepanjangan."

Honesty kemudian menjelaskan babak kompatibel adalah hari khusus untuk menilai sejauh mana kecocokan di antara Kalev, Sella, Theo, dan Julia. Di setiap penghujung minggu, mereka berempat akan diminta memilih satu pemain yang dirasa paling cocok dengan mereka.

Chesarya tak memiliki keluhan tentang peraturan ketiga, kecuali kata terakhir yang diucapkan Honesty. "Saya masih nggak paham dengan maksud *bentrok berkepanjangan*. Di babak kompatibel, empat pemeran utama hanya perlu memilih pasangan yang cocok dengan mereka 'kan? Apa pemilihan semacam itu bisa menimbulkan perseteruan?"

"Tentu." Honesty menjawab serta merta. "Jika mereka memutuskan menggunakan kekuatan khusus yang dimiliki pengawal mereka, bentrok mungkin tidak bisa dihindari. Karena itu, tugas Anda adalah meminimalisir terjadinya kekacauan."

Dipindai dengan CamScanner

"*What?*" Untuk kali pertama, Chesarya benar-benar kehilangan arah, sama sekali tak mengerti. "Saya bahkan nggak tahu apa maksud dari kekuatan khusus. Bagaimana cara saya mengatasi kekacau—"

Lampu yang menerangi cermin tiba-tiba padam, memberikan isyarat bahwa Honesty telah memutus komunikasi mereka.

Chesarya menggaruk-garuk ujung dahinya sambil melangkah keluar dari ruang deduksi. Namun tak sampai dua menit, kecemasan yang dirasakannya sirna begitu ia mendengar bunyi perutnya yang keroncongan.

"Nggak ada gunanya dipikirin sekarang." Sambil berjalan ke arah dapur, Chesarya mengedikkan bahu. *For now, let's just go with the flow.*



Bab 2

"Chesa kelihatannya santai-santai aja tinggal sendirian di vila segede itu." Erwin tertawa saat melihat monitor yang menunjukkan Chesarya sedang memasak nasi goreng kemudian menikmati makan malamnya dengan tenang di meja panjang. "Padahal ini hari pertamanya, tapi dia bisa langsung beradaptasi tanpa masalah."

Para kru yang berada di *control room* mengangguk-angguk setuju. Bahkan saat bertemu dengan Honesty dan mendengar peraturan-peraturan *PC*, reaksi Chesarya terlihat biasa-biasa saja. Tak ada sedikitpun keluhan atau protes yang keluar dari mulutnya.

"*She's too considerate.*" Yuni berkata dengan helaan napas panjang. "*She's totally not a reality show material.*"

Dipindai dengan CamScanner

"Terus kenapa Mbak Yuni ngotot milih dia?" tanya Vio penasaran.

"Para pemain yang berpartisipasi di *PC* hampir semuanya berapi-api, jadi gue butuh satu karakter buat ngademin suasana. Kebetulan kenalan gue *supervisor*-nya Chesa, dan dia sendiri yang ngajuin nama Chesa."

"Tapi setenang-tenangnya orang, kalau udah dalam kondisi terdesak banget, biasanya meledaknya lebih parah, sih," timpal Jon sambil mengunyah keripik kentang. "Mendamaikan dua orang yang lagi bersitegang aja susah, lah ini Chesa malah tanggung jawab ngurusin 14 orang sekaligus."

"Kejutan-kejutan yang nggak kita rencanain sebelumnya—itu yang gue incar, Jon."

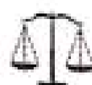
"Serem." Jon sontak bergidik mendengar penjelasan Bosnya. "*By the way*, gue sampai sekarang sebenarnya masih agak sangsi sama keputusan akhir lo, Yun. Menurut gue *ML* sama *Villain*-nya ketuker, deh."

"Masa, sih?" Alya yang masih sibuk mengetik di laptop langsung menimpali, "Menurut gue udah cocok. Gue malah skeptis sama pemeran *FL* dan *Villainess*-nya."

Mendengar kekhawatiran yang disampaikan oleh timnya, Yuni dan Erwin saling bertukar pandang, sebelum keduanya sama-sama tertawa, penuh kepuasan.

"Semakin banyak yang ragu justru bagus." Erwin mengajak Yuni ber-*high five*. "Kita bisa membuat penonton penasaran dan nggak berhenti menebak-nebak *ending*-nya."

"*And ... that's what you called 'suspense', Guys,*" Yuni menutup kalimatnya dengan seringaian penuh arti.



Dipindai dengan CamScanner



"Selamat datang di vila *Paradoks Cermin*!" Sekitar pukul 4 sore, Prabu Handoko—presenter yang dipilih sebagai *host PC* menyambut 14 pemain di depan gerbang. Dengan sigap, ia mengantar para pendukung acara menuju ruang santai dan mempersilakan mereka menempati sofa-sofa panjang yang cukup untuk menampung mereka semua.

Setelah memastikan para peserta duduk dengan tenang, Prabu menjelaskan, "Seperti yang sudah kita bicarakan kemarin, *smartphone*, *iPad*, laptop, dan segala alat komunikasi lainnya dilarang digunakan selama Anda berpartisipasi di program ini, jadi kami mohon kerja sama Anda untuk mematuhi peraturan tersebut." Ia membaca *cue card* di tangannya sekilas. "Pagi tadi Anda semua juga sudah melakukan undian guna menentukan grup. Dan sekarang izinkan saya untuk mengumumkannya sekali lagi."

Prabu kemudian mengarahkan pandangannya pada Theo. "Grup pertama dipimpin oleh Theo Davis, salah satu aktor kenamaan Indonesia. Selama beberapa bulan ke depan Anda akan ditemani oleh tiga orang pengawal. Cakra—seorang *travel vlogger*, lalu Gendhis yang berprofesi sebagai *cook helper*, dan terakhir Yura yang merupakan seorang *fashion designer*."

Sang presenter kemudian beralih pada pria yang duduk di ujung sebelah kiri. "Selanjutnya, grup kedua dipimpin oleh Kalev Kusagra, *chef* terkenal yang juga memiliki nama besar di bidang perhotelan. Mulai hari ini ada tiga pengawal yang akan selalu setia mendukung Anda.

Dipindai dengan CamScanner

Luc—*announcer* di salah satu radio swasta di Jakarta, lalu Olivia Wilson, artis terkenal yang baru-baru ini kembali aktif setelah vakum dari dunia hiburan selama hampir satu tahun, dan terakhir Samuel, seorang *content creator*."

Prabu kemudian memperkenalkan Sella beserta kedua pengawalnya, seorang *Youtuber* bernama Shani dan arsitek muda bernama Bastian. Pengumuman ditutup dengan perkenalan dari grup Julia yang berisikan Bimo serta Sidney, masing-masing memiliki profesi sebagai penerjemah lepas dan *beauty vlogger*.

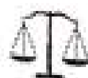
"Semua pemain sudah memiliki grup. Kami berharap Anda dapat menjaga titel rahasia yang Anda miliki hingga akhir acara."

Hening seketika. Ucapan Prabu sukses besar menciptakan atmosfer yang dipenuhi kecurigaan. Didukung oleh ruangan bernuansa gelap di sekitar mereka, ketegangan pun terasa semakin meningkat.

"Kini saatnya saya memanggil pemain ke-15 kita di *Paradoks Cermin*." Tanpa memedulikan situasi intens itu, Prabu mengangguk pada Erwin yang memberikan aba-aba dari belakang kamera. "Sang *Confidante*, Chesarya Magani!"

Dari koridor dalam, Chesarya berjalan menuju ruang santai dengan langkah-langkah ringan. Mengenakan *white blouse* dengan *paper bag pants*, gayanya terlihat simpel sekaligus *chic*. Rambut sebahunya dibiarkan terurai. Senyum pun tak luput menghiasi wajahnya.

Berlawanan dari pemain lain yang tampak tegang dan masih canggung dengan orang-orang asing di sekitar mereka, Chesarya muncul dengan ekspresi hangat,



bersahabat. Ia juga menyempatkan diri menatap satu per satu orang di hadapannya.

"Baiklah, untuk selanjutnya, pemain akan melakukan *one-on-one interview* dengan Chesarya," ujar Prabu sambil melihat ke arah para pemeran utama. "Hari ini kita akan memulainya dari Theo, Kalev, Sella, dan Julia."

Prabu sempat memberikan instruksi pada para pengawal untuk beristirahat di kamar masing-masing, sebelum kembali memfokuskan perhatian pada empat orang yang masih belum bergerak dari sofa. Dengan senyum ramah, ia meminta peserta pertama mengikuti Chesarya ke ruang kerjanya yang juga berada di lantai dasar. "Sella, *you go first.*"



"Silakan duduk, Sella."

Sella mengangguk sekali, duduk berhadapan dengan Chesarya di sofa empuk yang ada di ruang kerja *Confidante.* "Sebelum kita mulai *interview or whatever it is,* gue boleh ngomong dulu?"

Tegas. Sedikit sinis. Tanpa basa-basi. Chesarya tersenyum kecil dengan kesan pertama yang didapatkannya saat berhadapan dengan Sella. "*Of course.*"

"Demi memenangkan *game* ini, satu-satunya tujuan gue adalah menjadi pasangan *ML*—siapa pun di antara kedua cowok itu," ungkap Sella frontal. Mata *almond*-nya menatap Chesarya tajam. "Apa lo punya kapabilitas membantu gue menemukan *ML* yang sebenarnya? *If not, then this interview is useless for me.*"

Dipindai dengan CamScanner

Seakan tak terpengaruh oleh keketusan itu, Chesarya dengan tenang merespons, "Gue bertindak sebagai penengah, bukan sebagai pengawal lo, Sel. Gue nggak akan memihak salah satu dari kalian. Dan kalau lo tanya apa kapabilitas gue, *well, I guess I'm the most trustworthy person here.*"

Sella mengernyitkan dahi dengan raut skeptis, menunggu Chesarya melanjutkan penjelasannya.

"*I'm not your ally, but I'm not your enemy either. I'll never judge you no matter what you do.*" Chesarya menatap Sella lurus, tak ada sedikitpun keraguan dalam suaranya. "Dan gue bisa menjanjikan satu hal ke lo."

"*What?*"

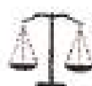
"Semua yang keluar dari mulut gue adalah fakta dan kejujuran. *That's my promise.*"

Sella menelan ludah. Entah dikarenakan senyum menyejukkan atau sikap Chesarya yang luwes, ia tanpa sadar mulai menurunkan kewaspadaannya pada gadis itu.

"*So ...*" Mendapati Sella yang kini hanya menatapnya dalam diam, Chesarya memiringkan kepala ke satu sisi, tersenyum hangat, "*do you still think that our interview is useless?*"



Julia menjadi peserta kedua yang menjalani *interview.* Berbanding terbalik dari Sella, Julia bolak-balik mengusap-usap kedua tangan, tampak gugup saat duduk di depan Chesarya. "Ini pertama kalinya gue *join reality show, sorry* kalau agak *awkward.*"



Dipindai dengan CamScanner

"*No problem.*" Chesarya terkekeh, menenangkan. "Ini juga pengalaman pertama gue ikut acara semacam ini, *let's be awkward together.*"

Julia sontak tertawa, "Padahal pekerjaan gue sehari-hari berdiri di depan kamera, tapi sekarang gue malah kayak amatiran gini," gumamnya sambil mengambil napas panjang. "Lo pasti ngerasa aneh sama gue, ya?"

"*Not at all,*" jawab Chesarya langsung. "Kalau selama ini pekerjaan lo adalah memainkan peran, bisa jadi ikut *reality show* yang mengharuskan lo nunjukin diri apa adanya malah lebih nakutin daripada berakting jadi orang lain."

Julia melebarkan kedua mata, bahunya seketika menegang. "*You're right ...*" gumamnya lirih, nyaris tak terdengar. "Sejujurnya gue bingung gimana caranya supaya bisa menang, Sa. Gue bukan tipe pemberani dan cuek kayak Sella. Gue nggak tahu gimana cara narik perhatian cowok. Tapi kalau gue tetap pasif, bisa-bisa Kalev nggak ngelirik gue sama sekali."

"Cuma Kalev?" Chesarya sedikit terkejut dengan kecepatan Julia dalam menentukan target, seolah ia sudah meyakini bahwa Kalev adalah *Male Lead* yang diincarnya. "*What about* Theo?"

"Gue cuma bilang ini ke pengawal gue dan lo, Sa," Julia menundukkan kepala sedikit sambil merendahkan suaranya, "gue punya *feeling* kalau Kalev lebih cocok jadi *ML* dibanding Theo."

"Alasannya?"

"Theo mungkin lebih terkenal karena dia aktor, tapi setelah ketemu mereka berdua secara langsung, gue

Dipindai dengan CamScanner

merasa Kalev adalah gambaran sempurna dari seorang *ML* yang diidam-idamkan banyak orang."

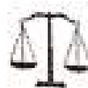
Chesarya manggut-manggut mengerti. Mata bercahaya dan suara yang satu oktaf lebih tinggi dengan diliputi semangat—*it seems like Kalev is her ideal type of man*, pikir Chesarya sambil mengamati gerak-gerik wanita berambut panjang di depannya.

Dibanding Sella yang lebih rasional dan *goal oriented*, penilaian subjektif Julia sebenarnya cukup berbahaya dalam *Paradoks Cermin*. Namun Chesarya tak akan mengambil kesimpulan sekarang. Ini masih tahap awal dan masa depan bisa saja berubah hanya dalam satu kali jentikan jari.



Jam dinding di ruang kerja Chesarya menunjuk angka enam lebih sedikit. Sambil menunggu peserta berikutnya masuk, pikirannya mulai melayang-layang. Sella Brijaya dan Julia Diwangka—sifat mereka bagaikan kutub utara dan selatan, sangat berbeda. Jika diperhatikan secara singkat, sifat Julia yang naif dan sedikit pemalu mungkin lebih cocok menjadi *FL* dibanding menjadi seorang *Villainess.* Tapi di sisi lain, kualitas yang dimiliki Sella pun akan menarik untuk dikembangkan menjadi *the powerful Female Lead.*

Jadi tipe seperti apa yang dipilih oleh tim PC? FL yang manis atau FL yang perkasa? Chesarya melipat kedua tangan di depan dada, mengetuk-ngetuk jemarinya di atas lengan. Sebelum ia dapat berpikir lebih jauh, pintu di depannya



Dipindai dengan CamScanner

tiba-tiba terbuka, memperlihatkan sosok Theo Davis yang berjalan ke dalam ruangannya dengan penuh percaya diri.

"Hai." Theo menyapa Chesarya singkat dan langsung duduk sebelum dipersilakan.

'Dingin' mungkin adalah sebutan yang paling cocok mendeskripsikan pria itu. Bukan hanya dikarenakan struktur wajah tajam dan tinggi badan yang dapat dengan mudah menekan orang lain, karakternya pun sangat serius, seolah tersenyum merupakan hal tabu baginya.

"Chesa, selain jadi penengah, lo juga punya tugas memberi kita masukan dengan objektif, 'kan?"

"Ya, selama lo membutuhkan saran dari gue, *I'll give my best to provide it.*"

"Bagus." Theo mengangguk samar, cukup puas dengan jawaban lugas itu. "Sejak awal gue udah memantau orang-orang di sekeliling gue. Dan untuk sekarang, nggak ada yang lebih cocok menjadi *FL* selain Sella." Lalu memandang Chesarya dengan tatapan menyelidik. "Menurut lo sendiri gimana? Siapa yang lebih pantas menjadi pemeran utama?"

Straight to the point. Dan sepertinya dia lebih suka menyerang daripada bertahan, Chesarya balik menatap Theo, senyumnya mengembang sempurna. "Sella dan Julia sama-sama cocok menjadi *FL*. Mereka punya karakteristik yang berbeda dan menurut gue nggak ada salahnya lo mencoba mengenal keduanya lebih dekat. *Just take your time,* lo masih punya tiga bulan."

Theo mendengarkan Chesarya dengan saksama. Setelah mencerna baik-baik, ia akhirnya mengembuskan

Dipindai dengan CamScanner

napas panjang. "Kayaknya gue memang terlalu buru-buru. *But I hope my prediction about Sella is right.*"

"*Can I ask why?*"

"Kesan pertama dia lebih cocok di gue daripada Julia. *Her strong attitude is admirable.*"

Chesarya mengangguk sekali. Diam-diam sebuah skema mulai terbentuk di otaknya. Saat ini Theo dan Julia telah menunjukkan minat pada salah satu lawan main mereka. Namun seandainya Theo dan Julia adalah pemeran utama yang sebenarnya, ini benar-benar *ending* yang buruk dalam sebuah kisah percintaan. Jangankan saling suka, sejak awal keduanya terang-terangan tak memiliki ketertarikan terhadap satu sama lain.

Chesarya mengistirahatkan punggungnya pada sandaran kursi selepas Theo keluar dari ruang kerjanya. Baru saja ia memejamkan mata sejenak, terdengar bunyi ketukan dari luar.

"*Come in.*" Chesarya refleks berdiri dari kursi. Detik berikutnya, sesosok pria bertubuh tinggi masuk ke ruangannya. Berlawanan dari Theo yang setia memasang tampang dingin, Kalev yang murah senyum memiliki kesan lebih *approachable.*

"Halo, Chesarya." Kalev berdiri di hadapannya sambil mengulurkan tangan kanan.

Chesarya pun membalas uluran tangan itu dengan ramah. "Silakan, Lev."

Memperhatikan pria yang kini duduk di hadapannya, Chesarya tak dapat mengenyahkan perasaan ganjil yang mulai melingkupinya. Berbeda dari tiga pemain lain yang menunjukkan keseriusan atau kegugupan, Kalev justru



Dipindai dengan CamScanner

tampak rileks, nyaris tanpa beban. Seolah ia datang bukan untuk bertarung melainkan hanya menjadi penonton.

"Sofa ruangan lo empuk juga, ya." Kalev mengawali pembicaraan sambil menekan-nekan telapak tangan di atas sofa yang didudukinya. "Kayaknya gue bakal betah lama-lama di ruangan lo."

Chesarya menaikkan sebelah alis. Oke, ini pembukaan yang sedikit meleset dari perhitungannya. Menutupi rasa terkejutnya, ia lantas tersenyum, "Lo bisa ke sini kapan aja lo mau, Lev."

"*Thanks, I'll remember your words.*"

Sesaat kening Chesarya berkerut. Entah mengapa ia merasakan tekanan di balik kalimat sederhana itu—yang sayangnya masih belum dapat ia telaah artinya.

Jika Theo merupakan tipe *cold* dan tak mudah didekati, Kalev di sisi lain mungkin cocok dengan predikat *cool*—dewasa dan mampu membawa dirinya dengan baik dalam berbagai situasi. Kepercayaan diri pria itu seolah tersembunyi di balik ketenangannya, yang membuat orang-orang tanpa sadar merasa segan terhadapnya.

It'll be tough, Chesarya diam-diam menarik napas. Meski tahu tak boleh mengambil kesimpulan sesuka hati tanpa penelitian mendalam, hati kecilnya tetap tak berhenti mengatakan bahwa Kalev Kusagra akan menjadi salah satu pemain yang paling sulit dihadapi.

Sifat tenang dan santun memang bagus, tapi dalam beberapa kasus, manusia dengan tipe seperti itu juga dikaruniai keahlian untuk membaca sekaligus mengontrol keadaan sesuai kehendak hati mereka. Dan bagian terburuknya, Chesarya merasa Kalev mau dan mampu mengeksploitasi kemampuannya itu.

Dipindai dengan CamScanner

"*You know,* Chesarya ..." Di tengah kesunyian yang sempat terjadi di antara mereka, Kalev menatap wanita di depannya dengan ekspresi tak terbaca. "*Surprisingly, I think we have something in common.*"

Sudut bibir Chesarya terangkat. "Oh, ya? Dalam hal apa?"

"*We're way too good at hiding our real feelings.*" Mendapati ekspresi Chesarya yang sama sekali tak berubah meski mendengar tudingan sepihak itu, Kalev pun terkekeh pelan. "*See? I'm right.*"



Dipindai dengan CamScanner

Bab 3

"Kita udah kasih waktu mereka bersantai dan membiasakan diri tinggal di vila selama dua hari." Di dalam ruang pertemuan tim *PC*, sang Produser duduk di kepala meja, memandang krunya satu per satu. "*Tomorrow is the time to start the real game.*"

Orang-orang yang duduk mengelilinginya langsung mengangguk mantap.

"Kita mulai dari permainan yang paling mudah," tutur Erwin sambil menunjuk dua kain merah di atas meja. "*Three-legged race.*"

"Lari ikat kaki berpasangan?" Jon menyangga dagunya dengan tangan kanan, "Terus hadiah buat pemenangnya apa?"

Dipindai dengan CamScanner

"Pegang HP selama satu jam," sahut Yuni diimbuhi senyum tipis. "*Browsing* internet, *sharing* tentang *PC* di akun medsos mereka, *whatever they want.*"

"Wow," Alya sontak tertawa. "Dengan situasi mereka yang diisolasi secara ketat, hadiah kecil dari lo kayaknya udah sebanding sama emas batangan deh, Yun."

"*Definitely.* Zaman sekarang, orang nggak pegang *smartphone* dan nggak internetan sehari aja ributnya udah kayak mau kiamat." Yuni lalu mengetuk-ngetuk pulpennya di atas meja. "Apalagi sebagian besar orang-orang yang ikut *PC* punya profesi yang berhubungan dekat dengan media sosial dan punya *followers* bejibun, *they'll give their all to win that small prize.*"

"Yah, hadiah yang mereka terima sebenarnya juga nguntungin kita secara nggak langsung," ujar Erwin penuh arti. "Dengan liputan mereka di medsos, netizen pasti penasaran sama program baru kita. Bisa dibilang ini promosi terselebung buat *PC*, sih."

Yuni manggut-manggut setuju, lalu menoleh pada dua asistennya, Andre dan Vio. "Kalian nanti jangan lupa awasin pemenang waktu pegang HP dan infoin apa aja yang boleh dan nggak boleh mereka *share* di medsos. Kalau sekadar ngasih tahu ini program baru Soma TV atau ngasih lihat suasana vila nggak masalah, tapi jangan sampai mereka keceplosan ngebocorin nama program kita atau detail permainannya." Ia lalu melihat laptop di depannya sekilas, "*Anyway, promo spot*[8] terbaru *PC* dijadwalin rilis minggu depan."

[8] Promotion Spot: Iklan video yang berdurasi antara 15-30 detik untuk mempromosikan sebuah program/drama televisi/film baru.



"Oke." Begitu semua hal penting selesai didiskusikan, Erwin menepuk tangannya sekali, meminta tim kembali ke posisi masing-masing. "*Let's get down to business*!"



Jam setengah tujuh pagi Chesarya sudah merapikan kamar tidurnya. Ia lalu berjalan menuju ruang makan di lantai satu dan menjadi orang pertama yang tiba di sana. Sebagai *Confidante*, ia diharuskan mengambil posisi duduk di kepala meja, layaknya tetua di antara keluarga besar. Kalev dan Theo duduk di kanan kirinya, dilanjutkan Sella dan Julia, kemudian para pengawal lain.

Chesarya melihat-lihat berbagai macam makanan yang disediakan oleh katering tim *PC* di atas meja makan sambil mengangguk-angguk puas. Dari roti, nasi, telur, *pancake*, buah, susu, kopi, jus, semuanya tersedia lengkap.

"*Good morning*, Chesa!"

"*Good morning*, Luc."

Sekitar pukul 7 kurang 10 menit, satu per satu pemain mulai memasuki ruang makan sambil bertukar sapa dengan Chesarya.

"*Morning*, Sa!"

"*Morning*, Cakra."

"Wah, lo udah dari tadi di sini?"

"Lumayan. Cepetan duduk, gih." Chesarya menanggapi perkataan Sydney dengan gurauan, "Gue udah kelaperan nungguin kalian."

Tawa ringan terdengar dari beberapa orang. Setelah dua hari kemarin melakukan *one on one interview*, para

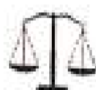
Dipindai dengan CamScanner

pemain kini tampak lebih santai ketika berbicara dengan Chesarya. Namun sayang, rasa senangnya tak bertahan lama. Ketika semua orang menempati kursi masing-masing, ketidaknyamanan itu terbit dengan cepat. Chesarya memperhatikan Sella dan Julia sibuk meneliti menu makanan di depan mereka tanpa bicara sepatah kata pun. Beralih ke arah Theo, ia memergokinya bolak-balik melirik Sella. Tak berhenti di situ, pandangan Chesarya kemudian jatuh pada Kalev yang duduk di sisi kanan bersama Julia. Melihat Kalev asyik memutar-mutar garpu dan pisau makannya tanpa menghiraukan keadaan di sekitar, ia mendesah pelan—*no comment* untuk si gabut satu ini.

Di sisi lain, para pengawal berbisik-bisik dengan grup mereka masing-masing, menunjukkan rasa tak acuh pada grup lain. *Gap* yang tercipta di antara mereka membuat suasana vila yang kuno, misterius, dan dikelilingi dinding berwarna gelap itu terasa semakin suram, tak peduli meski sekarang masih pagi hari.

Chesarya mengembuskan napas sekali. Sebagai seseorang yang berasal dari lingkungan keluarga yang menjunjung tinggi kedamaian, ia tak dapat menutup mata dengan aura perseteruan yang seolah bisa meledak kapan saja. Ditambah lagi Honesty telah memintanya untuk meminimalisir terjadinya bentrok.

"Baiklah!" Suara Chesarya serentak membuat semua obrolan dan kesibukan terhenti. Seluruh pasang mata menatapnya bingung ketika ia berdiri dari kursi sambil melebarkan kedua tangan di udara. "Silakan nikmati sarapan ini dengan hati yang bersih dan tenang.



Dipindai dengan CamScanner

Sebelumnya mari kita berdoa menurut kepercayaan masing-masing."

Mengabaikan tampang-tampang melongo di hadapannya, Chesarya menundukkan kepala, "Doa, dimulai."

Karena tak diberi kesempatan untuk sekadar memberikan respons atau bereaksi, mereka semua pun mengikuti arahan Chesarya dan mulai berdoa. Dalam sekejap suasana langsung berubah khidmat.

Beberapa detik kemudian, Chesarya kembali duduk, menatap para pemain di hadapannya dengan senyum merekah. "*Let's dig in.*"

Di balik ketenangan yang ditunjukkannya, Chesarya sesungguhnya cukup malu dengan tindakannya barusan. Tapi ia buru-buru menepis pikiran itu, yang penting tujuannya meredakan ketegangan sudah tercapai. Apa yang dilakukannya toh tak berbeda dengan *Professor Dumbledore* yang melakukan *welcome speech* di hadapan ratusan muridnya saat *banquet*.

Sayangnya kepositifan itu sedikit terusik oleh suara dengusan di sisi kanannya. Spontan ia menoleh pada Kalev yang sedang mengoles *butter* di atas roti sambil melemparkan seringai kecil padanya. Meski hanya sesaat, ia dapat menangkap arti dari ekspresi menjengkelkan itu—antara tak habis pikir, mengejek, sekaligus menganggapnya sebagai lelucon.

Chesarya menaikkan sebelah alis, tetap terlihat relaks. Kalau Kalev menganggap ledekan semacam itu akan memancing emosinya, pria itu jelas salah besar. Ia dipilih menjadi *Confidante* bukannya tanpa alasan. Mengontrol perasaan adalah kekuatan terbesarnya.

Dipindai dengan CamScanner

"Selamat pagi para pemain *Paradoks Cermin*." Setelah mereka menyelesaikan sarapan sekitar pukul 8, suara Honesty bergema dari *speaker*, "Anda semua memiliki waktu bersantai selama dua jam. Pukul 10, semua pemain diharapkan berkumpul di halaman belakang untuk mengikuti *game* pertama—lomba lari berpasangan."

Awalnya mereka tampak malas-malasan, tapi semangat mereka langsung berkobar begitu mendengar hadiah yang akan diterima oleh pemenang. Para pengawal pun berlomba-lomba memberikan dukungan pada bos mereka masing-masing.

Sesuai instruksi dari Honesty, dua jam kemudian, ke-15 pemain berkumpul di lapangan belakang. Dengan barisan pepohonan palem serta rerumputan hijau, tempat itu terasa cukup teduh di tengah teriknya matahari. Tak ketinggalan, Prabu juga datang sebagai *host* yang akan memimpin jalannya pertandingan.

"Sebelum kita memulai pertandingan, mari kita melakukan undian terlebih dahulu." Prabu meminta Kalev, Theo, Julia, dan Sella maju ke depan.

"Wooo, Theo!"

"Semangat, Lev!"

Chesarya beserta para pengawal yang duduk di pinggir lapangan memberikan semangat pada keempat peserta dengan tepukan tangan meriah. Berperan sebagai *supporter*, Chesarya tak membuang kesempatan untuk memperhatikan mereka dengan lebih saksama. Mengingat *interview* yang dilakukannya kemarin dengan seluruh pengawal, kebanyakan dari grup Kalev dan Theo menebak Sella lebih cocok sebagai *FL* dibanding Julia.

Dipindai dengan CamScanner

Dan seandainya prediksi itu benar, Julia jelas akan menjadi *Villainess* terlemah yang pernah Chesarya tahu. Gadis itu terlalu pendiam dan terkesan tak memiliki jiwa kompetitif.

"*You can go first*, Sel." Menyaksikan Julia mempersilakan Sella mengambil undian dan tampak tak nyaman dijadikan pusat perhatian, sebuah pandangan baru muncul di kepala Chesarya. Kalau tim *PC* menginginkan jenis *the damsel in distress female lead*, bisa jadi Julia justru pilihan yang tepat. Atau malah sebaliknya, Julia sengaja bersikap lemah untuk menjauhkan kecurigaan orang-orang bahwa ia adalah *Villainess* yang sesungguhnya?

Chesarya masih belum dapat menemukan jawaban pasti. Untuk sementara waktu ia akan menyimpan pertanyaan itu sambil mengumpulkan informasi sebanyak mungkin. *Okay, next.* Ia kini beralih pada Theo dan Kalev yang berdiri berdampingan.

"Baiklah, tim ditentukan berdasarkan nomor yang diambil. 1 atau 2." Prabu meminta empat peserta menunjukkan kertas undian mereka di depan kamera yang merekam dari tepi lapangan. "Dan hasilnya ... tim 1 diisi oleh Theo dan Julia, kemudian di tim 2 ada Kalev dan Sella!"

Di tengah sorakan penonton, Chesarya menyaksikan ekspresi masam yang terpatri di wajah Theo dan Julia. Sementara itu, Kalev dan Sella terlihat masa bodoh, mereka tak menunjukkan rasa senang ataupun kesal harus berada di tim yang sama.

Jika ditelisik dari prediksi awal para pendukung Sella dan Julia, hampir semua orang meyakini Kalev adalah sang *ML*. Dengan kepribadian yang santai sekaligus penuh

Dipindai dengan CamScanner

karisma, ia tampak lebih pantas menjadi pemeran utama dibanding Theo yang mempunyai tendensi khas *Villain*—dingin dan ambisius.

Tapi lagi-lagi Chesarya tak dapat menyimpulkannya hanya dari satu atau dua variabel. Semangatnya untuk menguak empat karakter penting itu pun semakin membara. *The human mind is really complex and interesting.* Ia jadi tak sabar menunggu kejutan-kejutan yang akan ditunjukkan oleh mereka.

"Tim Theo-Julia dan Tim Kalev-Sella, kalian sudah siap?" Setelah kru membantu kedua tim mengeratkan ikatan tali di pergelangan kaki mereka, Prabu bersiap meniup peluit yang menggantung di lehernya.

Riuh rendah teriakan penonton berhasil memeriahkan suasana. Ditambah dengan pose kedua pasangan yang terlihat intim—si kontestan laki-laki memeluk pundak si perempuan, sedangkan si perempuan melingkarkan tangan di pinggang si laki-laki agar memudahkan mereka berlari—membuat pekikan para *supporter* semakin tak terbendung.

"Gila, Sella sama Kalev cocok banget!" Shani, salah satu pengawal Sella berkomentar dengan antusias. "Sama-sama tinggi dan cakep!"

Chesarya yang kebetulan duduk di sebelahnya manggut-manggut setuju.

"Theo sama Julia lucu. Mereka kayak punya *love-hate relationship*!" sahut pengawal Theo yang bernama Yura, tak mau kalah. "Mereka kayak nggak suka satu sama lain padahal kalau berdiri berdampingan gitu cocok banget."

"Pokoknya Sella-Kalev *for the win*!"

Dipindai dengan CamScanner

"Theo-Julia dong, *the cutest couple*!"

Mendengar perdebatan di sekelilingnya, Chesarya hanya bisa berperan sebagai saksi bisu. Apa begini rasanya menjadi orang ketiga yang berada di tengah peperangan antar penggemar? *Wah, ternyata seru juga*. Pantas saja banyak orang menikmati keributan di media sosial. Selama tak menjadi pihak yang dirugikan atau terlibat langsung, melihat perseteruan pihak-pihak asing dari kejauhan nyatanya bisa menjadi hiburan tersendiri.

"*Are you ready?*" Suara Prabu mengembalikan fokus Chesarya pada pertandingan di depannya. Buru-buru ia menegakkan punggung, menatap para kontestan dengan konsentrasi penuh. "3 ... 2 ... 1 ... *Go*!"

Begitu bunyi peluit terdengar, kedua pasangan langsung bergerak. Seruan pecah saat pasangan Kalev-Sella memimpin jauh di depan. Mereka tampak lebih kompak dibanding Theo-Julia yang masih kesulitan menyelaraskan ritme kaki mereka. Julia bahkan nyaris terjatuh, tapi untung saja refleks Theo cukup cepat dan tangannya langsung memeluk pinggang gadis itu.

"Kalev-Sella keren abis! Mereka cepat banget adaptasi satu sama lain," puji Samuel, anak buah Kalev. Rekan-rekannya langsung mengangguk setuju.

"Tapi Theo-Julia lebih romantis," tampik Gendhis yang duduk di depan Samuel. Sebagai bagian dari pendukung Theo, ia merasa jengkel dengan komentar grup Kalev dan Sella yang sengaja memanas-manasi grupnya. "Meski nanti mereka kalah—"

"Wooo!" Gerutuan Gendhis mendadak terpotong. Reaksi penonton semakin panas saat melihat keadaan tiba-tiba saja berbalik dalam hitungan detik.

Dipindai dengan CamScanner

Kalev-Sella yang semula memimpin pertandingan tiba-tiba melambat. Gerakan mereka pun entah sejak kapan menjadi tidak sinkron. Seandainya Kalev tak siap siaga memegangi pundak Sella yang beberapa kali tersandung, muka wanita itu pasti sudah mencium tanah.

"*C'mon*, Theo! Julia!" Setelah beberapa menit, Theo dan Julia berhasil menyamakan tempo mereka dan sukses melewati pasangan lawannya yang tertatih-tatih.

Selagi orang-orang di sekelilingnya heboh dengan kekompakan Theo-Julia yang tak disangka-sangka, Chesarya ternyata lebih tertarik mengamati tim dua. Kefrustrasian Sella tertangkap jelas di matanya. *What just happened?* Rasa penasarannya sontak timbul tatkala menyadari kemarahan wanita itu.

Chesarya memajukan sedikit tubuhnya sambil memicingkan mata. Sella tampak kesulitan menyeimbangi Kalev—*oh bukan, bukan,* ia kontan meralat perkataannya sendiri. Daripada menyeimbangi, Sella malah mati-matian memaksa pria di sebelahnya untuk berlari lebih cepat. Gerakan Kalev yang ogah-ogahan seolah mengutarakan keengganannya melanjutkan pertandingan.

"*Amazing*! Tim Theo-Julia, *win*!" Prabu bersorak kencang ketika tim pertama berhasil melewati garis *finish*. "*Congratulations*! Kalian berdua bersama para pengawal kalian berhak mendapatkan hadiah yang sudah dijanjikan oleh tim *PC*!"

Theo melepas ikatan di kakinya lalu melakukan *high five* dengan Julia, keduanya tampak puas dengan hasil yang berhasil mereka raih. Meski kecanggungan itu masih



Dipindai dengan CamScanner

terasa, orang-orang dapat merasakan jarak di antara mereka mulai terkikis sedikit demi sedikit.

Gendhis, Cakra, Yura, Sydney, dan Bimo pun menyambut kedua bos mereka dengan tawa lebar. Mereka sama sekali tak menyangka kepesimisan mereka justru berbuah manis!

"Sialan lo!" Sebuah teriakan wanita kontan menarik seluruh perhatian di sana. Dalam sekejap, situasi meriah itu berubah mencekam. Kalev yang sedang berjongkok melepas ikatan talinya tiba-tiba merasakan dorongan kuat di kedua bahunya hingga ia kehilangan keseimbangan dan jatuh ke belakang. "Mau lo apa sih, Lev?!"

"*Oops.*" Dengan posisi terduduk di atas rumput, ekspresi Kalev benar-benar *innocent.* Ia bahkan sempat tersenyum ke arah Sella dengan mengangkat kedua tangan di depan dada, mengisyaratkan tanda menyerah. Amukan membabi buta serta serangan fisik yang diterimanya sama sekali tak membuatnya kehilangan kendali. "Gue ngapain lo emang?"

"Lo masih berani tanya?" Sella menundukkan tubuhnya sambil menarik kerah baju Kalev, semakin emosi dengan reaksi datar pria itu. "Kita baik-baik aja di awal, *but why did you suddenly mess things up?* Kenapa lo berhenti di tengah pertandingan?!"

Kalev mengedikkan bahu, membiarkan Sella berbuat sesuka hatinya. "Gue nggak suka keringetan."

"*You jerk—*"

Sebelum perkelahian mereka bertambah besar, *Host* dan *Confidante* muncul untuk menenangkan keadaan.

Dipindai dengan CamScanner

Chesarya dengan cepat menarik Sella menjauh, sedangkan Prabu membantu Kalev berdiri.

"*Calm down*, Sel." Chesarya berbisik di telinga Sella dengan nada tegas. "Gue nggak tahu apa peran lo, *but you need to control yourself*. Jangan sampai gara-gara kejadian sepele kayak gini, lo membuat *ML* ragu milih lo sebagai pasangannya."

Seketika saja tubuh Sella menegang. Matanya memelotot kaget, "*W-what do you mean*?"

"Dengan temperamen lo yang agresif, *people will think you're the real Villainess. Don't be reckless.*"

Bagaikan terhipnotis, Sella langsung menganggukkan kepala, mengizinkan Chesarya menggiringnya duduk di antara Shani dan Bastian. Setelah menarik napas dalam-dalam, kemarahan yang membuat wajahnya merah padam perlahan sirna. Kedua pengawalnya pun dengan cepat menyerahkan sebotol air mineral dan handuk kecil padanya.

Meski sempat dihiasi insiden tak menyenangkan, *game* lari berpasangan itu ditutup dengan cukup baik. Selagi tim pemenang menunggu hadiah komunikasi dari kru, dua grup yang kalah harus rela kembali ke dalam vila dengan tangan kosong.

"Sa, ayo balik." Shani mengajak Chesarya masuk, yang langsung dibalas anggukan olehnya.

Sambil berdiri dan menepuk-nepuk celana, ia sempat melayangkan pandangan ke arah duo Produser-Sutradara yang tertawa-tawa di belakang kamera. Mengingat bagaimana mereka tak berniat menghentikan cekcok di antara pemain, Chesarya sontak mendecakkan lidah.

Dipindai dengan CamScanner

Kalau bukan ia sendiri yang memutuskan turun tangan sambil menarik Prabu untuk membantunya melerai Kalev dan Sella, ia tidak dapat membayangkan apa yang akan terjadi selanjutnya.

"We want to create an organic show. Like you know ... *sesuatu yang muncul secara natural dan spontan, tanpa ada batasan.*" Chesarya menekan-nekan pelipisnya, terngiang salah satu pembicaraan yang ia lakukan bersama Yuni sebelum menandatangani kontrak *PC*. Sekarang ia sepenuhnya paham, Yuni sebisa mungkin tak mencampuri apa pun yang terjadi di dalam vila.

"Sa, lama bener!"

Panggilan Shani menyadarkan Chesarya yang masih belum bergerak dari tempatnya berpijak.

"*Sorry, sorry.*" Saat berjalan menyusul pemain lain, pandangannya tanpa sengaja jatuh pada Kalev yang sedang menerima omelan dari ketiga pengawalnya.

"Gue *speechless*, sumpah!" Luc menggeleng-gelengkan kepala, tak habis pikir.

"Gue yakin lo sengaja kalah!" Gerutuan Samuel langsung diamini Olivia. "Kesambet apaan sih lo, Lev?"

Chesarya tak dapat menahan kernyitan yang muncul di dahinya. *Aneh.* Kata itu tiba-tiba muncul di kepalanya saat menyaksikan interaksi Kalev bersama grupnya. Meski ketiga pengawal terang-terangan mengkritik perbuatan bosnya, tapi ajaibnya Chesarya tak merasakan kemarahan atau kekecewaan di sana. Mereka justru terlihat seperti teman yang sedang menyampaikan keluh kesah mereka.

Seakan menyadari tatapan yang diberikan Chesarya, Kalev tiba-tiba menoleh ke arahnya. Pria itu kemudian

Dipindai dengan CamScanner

tersenyum ringan sambil membungkukkan badan sedikit, melakukan gestur *salute* dengan tangan kanannya.

Chesarya membalas isyarat terima kasih Kalev dengan anggukan kecil. Kali ini ia mungkin berhasil menenangkan keadaan, tapi ia tak menjamin untuk selanjutnya Kalev bisa selamat dari amukan pemain lain jika pria itu masih bersikap seenaknya.

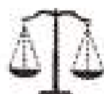
Well, Chesarya akan terus berusaha menjadi pihak penengah, namun tentu saja ia memiliki batas dan enggan mengorbankan dirinya sendiri bila keadaan benar-benar berubah kacau. Karena ia tahu, terkadang kedamaian baru bisa diraih setelah pecahnya sebuah perang besar.



Seusai makan siang, Chesarya kembali ke ruang kerjanya, meneliti jadwal yang sudah diletakkan oleh tim *PC* di mejanya. Hari ini ada dua orang yang ingin melakukan konsultasi. Sella dan Bimo.

Seluruh pemain memiliki hak untuk bertemu dengan Chesarya kapan pun mereka mau, namun demi menghindari terjadinya benturan, pemain harus lebih dulu menuliskan nama mereka di secarik kertas dan memasukkannya ke *kotak pesan* di depan ruangan *Confidante*. Nantinya tim *PC*-lah yang akan mengatur waktu pertemuan mereka.

Baru saja Chesarya menjatuhkan tubuh di kursi, pintu ruangannya dibuka dari luar. Sella, dengan wajah bersungut-sungut langsung mengambil duduk di sofa, berseberangan dengan meja kerja. "Gue sial banget sih harus satu grup sama cowok sialan itu!"



Dipindai dengan CamScanner

Amukan Sella ditanggapi Chesarya dengan anggukan kepala takzim. Menjadi tempat sampah yang menampung segala kekesalan lawan bicaranya adalah tindakan paling tepat yang bisa ia lakukan saat ini. Setelah semua emosi itu tumpah dan mulai reda, barulah ia bergerak pelan-pelan.

"Lo mau minum apa?" tawar Chesarya, berjalan menuju *mini pantry* di dekat jendela. *Coffee maker, electric kettle, portable dispenser,* beberapa jenis minuman dan *snack* tersedia di atas *cupboard*. "*Tea? Coffee?*"

"*Tea. Chamomile.*"

"Nggak ada," jawab Chesarya sambil menyiapkan cangkir, "gue adanya teh melati."

Sella memutar bola matanya. "Ya udah, *jasmine* nggak apa-apa, deh."

Tak menunggu terlalu lama, Chesarya duduk di hadapan Sella sambil meletakkan secangkir teh hangat dan gula, serta segelas susu untuk dirinya sendiri. "Diminum dulu, Sel."

Sella mengangguk. Setelah benar-benar tenang, ia kemudian mengembuskan napas panjang, "Barusan gue lihat Kalev lagi ngobrol berduaan sama Julia di ruang santai. *Cringe* banget dengerin mereka saling *flirting*," celanya dengan nada jijik. "Sekarang gue yakin alasan Kalev sengaja kalah pasti karena Julia! *He tried to seek her attention*!"

Chesarya mencerna informasi Sella dengan cermat. Lima hari lagi babak kompatibel pertama akan dilaksanakan dan jika melihat situasi yang terjadi belakangan ini, kemungkinan besar Kalev akan memilih Julia, sedangkan Theo–

Dipindai dengan CamScanner

"Gue bakal milih Theo di babak kompatibel." Sella berkata penuh tekad, membuyarkan lamunannya. "Awal-awal sebenarnya gue *prefer* Kalev, apalagi Shani sama Bastian juga cukup yakin kalau dia *ML—but not anymore*. Itu orang pasti *Villain*!"

"Kalau memang minggu ini lo sudah memutuskan mau pilih Theo, ada baiknya lo perbanyak ngobrol sama dia." Chesarya memberikan saran, "Berkat kemenangan Theo dan Julia di pertandingan tadi, bukannya nggak mungkin mereka jadi lebih dekat sekarang."

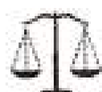
Sella membelalakkan mata. Kemungkinan itu sontak membuat air mukanya berubah gelap. Sejak awal ia tahu Theo memiliki ketertarikan padanya dan merasa *aman* karena pria itu pasti akan memilihnya di babak kompatibel. Tapi setelah mendengar perkataan Chesarya, rasa percaya diri dan keyakinannya surut dengan cepat. Kesadaran itu membuatnya berpikir lebih jauh.

"Lo bener, Sa." Sella berdiri dari sofa, ekspresinya serius, "Ini bukan waktunya gue santai-santai nunggu Theo datengin gue. Gue harus lebih proaktif."

"*Good luck.*" Begitu mendapat dukungan dari Chesarya, Sella keluar dari ruangan, berniat untuk sesegera mungkin menjalankan rencananya.

Lima belas menit kemudian, Bimo menduduki sofa yang sebelumnya ditempati Sella. Sambil beberapa kali membenahi kacamata yang bertengger di atas hidungnya, pria bertubuh kurus itu menghela napas berat, tak dapat menyembunyikan kemuraman di wajahnya.

"*Do you need any help*, Bim?"



Dipindai dengan CamScanner

"*Yeah, it seems so.*" Bimo mengangguk lemah. "Belum apa-apa gue udah pesimis aja sama nasib grup gue, Sa. Julia terlalu gampang percaya sama orang."

"Terlalu percaya?"

"Dia sekarang lagi ngobrol sama Kalev akrab banget. Gue sempat nguping beberapa obrolan mereka dan nggak tahu kenapa gue merasa Kalev punya agenda sendiri dengan ngedeketin Julia. *I feel something's off about him.*"

"Agenda seperti apa?" Chesarya menautkan kedua alis. Kalau diingat lagi, Bimo adalah satu dari sedikit sekali orang yang meyakini Kalev sebagai *Villain*. Dan ia juga terang-terangan menunjukkan rasa tidak sukanya terhadap *chef* itu.

"Gue denger sendiri tadi dia bilang akan berusaha semaksimal mungkin buat bantuin Julia, secara nggak langsung dia kayak ngumumin mau milih Julia di babak kompatibel. Terus yang lebih aneh lagi," Bimo lalu memajukan kepalanya, seperti sedang membicarakan rahasia penting, "Kalev juga bersedia bantuin Julia supaya bisa deket sama Theo. Mencurigakan banget nggak, sih?"

Chesarya terkesiap, "Lo yakin dia ngomong gitu?"

"Seratus persen! Telinga gue tajem banget kalau masalah nguping obrolan orang."

Ini terlalu aneh. Chesarya tak dapat menahan rasa curiga yang mulai memenuhi benaknya. "Apa motif Kalev mendekatkan Julia dan Theo? Kalau Julia adalah *FL* yang sebenernya, itu jelas cuma akan merugikan posisi Kalev."

"Nah, pas Julia tanya alasannya, tuh orang dengan manisnya bilang, dia mau bantu Julia karena merasa simpati."

Dipindai dengan CamScanner

"Simpati karena apa?"

"Karena sifat Julia yang terlalu pasif dan pengalah. Kalev nggak mau Julia terpaksa milih dia karena alasan nggak ada pilihan lain. Makanya dia ngasih saran supaya Julia mau mengenal dua pemeran utama pria lebih dekat—*just to make it fairer, he said.* Mulia banget 'kan niatnya?" ucap Bimo dengan nada sarkastik. "Lo percaya motif Kalev setulus dan sebijak itu?"

Nggaklah, gila aja! Dalam hati Chesarya jelas tak memercayai sedikitpun alasan yang dikemukakan Kalev, tapi sayangnya ia juga belum menemukan motif lain yang lebih masuk akal.

"Menurut lo gue harus gimana?"

"*Stay close to her side, support her choices, offer your views, but don't force your opinions on her,*" ujar Chesarya setelah beberapa saat terdiam. "Dari cerita lo, Julia kayaknya cukup percaya sama Kalev, jadi ada baiknya lo nggak mengumbar rasa curiga lo ke dia. Kita juga nggak tahu 'kan Kalev itu *Villain* atau *ML*? *Remain on guard and stay alert are the keys,* Bim."



Dipindai dengan CamScanner

Bab 4

Hari ke-8. Babak kompatibel pertama akhirnya dilaksanakan malam ini. Pukul 6 sore Chesarya dan Prabu sudah tiba lebih dulu di ruang deduksi untuk mendapat beberapa *briefing* dari Sutradara.

"Jadi *Guys*, babak kompatibel ini dibagi menjadi 2 sesi." Dikelilingi para kru yang sibuk mengatur *set* lokasi dan pencahayaan, Erwin memulai penjelasannya, "Di sesi 1, *Confidante* akan meminta keempat pemeran utama untuk menuliskan pilihan mereka di atas *whiteboard*. *Next*, kita ada *intermission* selama 15 menit—masing-masing grup akan melakukan diskusi di *private room* untuk membahas apa pun siasat yang mereka punya. Sehabis *intermission*, kita lanjut ke sesi 2." Sutradara lalu menoleh pada Chesarya. "Sesi ini adalah yang paling krusial. Keempat pemeran

Dipindai dengan CamScanner

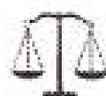
utama diperbolehkan mengganti pilihan mereka di sesi ini, sebelum lo mengumumkan hasil akhirnya."

"Lo barusan bilang siasat?" Dari seluruh ucapan Sutradara, kata itu adalah yang paling menarik minatnya. "Apa itu ada hubungannya dengan peran rahasia para pengawal?"

"Lo jeli banget, ya." Erwin tertawa sambil manggut-manggut. "Seperti yang kita beri tahukan di awal acara, setiap pengawal punya satu kekuatan unik yang berbeda-beda. Mereka cuma bisa menggunakan kekuatan itu satu kali sepanjang program *PC* berlangsung, jadi para bintang utama juga harus pintar-pintar mengatur strategi sebelum memutuskan memakai kekuatan anak buahnya."

Erwin kemudian berjalan menuju kursi-kursi kosong yang akan ditempati oleh pendukung acara. "*Special power* hanya bisa diaktifkan saat babak kompatibel. Di luar ruangan ini nggak bisa." Lalu mengambil sebuah *remote* kecil yang terletak di salah satu bangku, menunjukkannya pada Prabu dan Chesarya. "Demi menghindari pergulatan berlarut-larut, hanya ada dua kekuatan yang boleh digunakan di setiap babak kompatibel. Dengan *remote* ini, bintang utama bisa diam-diam mengirimkan sinyal pada salah satu anak buahnya untuk mengaktifkan kekuatan mereka. Siapa yang lebih dulu menekan tombol *remote*nya, dialah yang diizinkan menggunakan *special power.*"

Chesarya meneliti *remote* yang diletakkan di setiap kursi. Untuk menghindari kebocoran informasi, kru bahkan membuat jarak bangku yang cukup jauh di antara grup dengan dibatasi sekat setinggi setengah badan.



Dipindai dengan CamScanner

"Dan buat lo Prabu," Erwin kemudian memberikan beberapa intruksi pada sang presenter. Dibanding Chesarya yang memiliki wewenang sebagai pemimpin di babak kompatibel, peran Prabu adalah sebagai komentator yang akan menyampaikan informasi pada penonton, membuka dan menutup acara—bertindak sebagai pihak ketiga tanpa terlibat langsung dengan para pemain *PC*.

"Mbak Chesa, silakan." Seusai Sutradara memberikan *briefing,* Vio segera meminta Chesarya duduk di tempat *Confidante* yang memiliki posisi kursi paling tinggi. Mengenakan setelan formal serba hitam dan *black high heels* yang dipersiapkan oleh *wardrobe stylist*, penampilan Chesarya tampak semakin berwibawa.

Sembari menunggu kedatangan para pemain lain, pikiran Chesarya mulai melanglang buana. Selama beberapa hari belakangan, pemain *PC* selalu menyempatkan diri mendatangi ruang kerjanya. Dari 14 pemain, hanya ada 3 orang yang tak pernah mengirimkan permintaan untuk bertemu dengannya. Theo, Kalev, dan Olivia.

Chesarya sejujurnya tidak kaget dengan keputusan Theo maupun Kalev yang lebih memilih mendekati target mereka daripada menghabiskan waktu berkonsultasi dengannya. Dibanding dua pria itu, ia lebih penasaran dengan Olivia. Salah satu pasukan Kalev yang berprofesi sebagai artis sinetron itu sungguh tak tersentuh. Berbeda dari Julia yang masih mampu menjalin komunikasi dengan orang-orang terdekatnya, Olivia sebaliknya, sangat menutup diri. Bahkan saat berinteraksi dengan kubunya

Dipindai dengan CamScanner

sendiri, Chesarya jarang sekali melihat gadis itu berbicara lebih dari tiga kata.

Olivia Wilson, Chesarya berusaha memutar memorinya untuk mengingat beberapa informasi penting tentang gadis itu. Artis terkenal yang kerap mendapat peran protagonis di sinetron namun tiba-tiba tersandung sebuah skandal yang langsung merusak *image* baiknya dalam satu malam. Ia diberitakan hamil di luar nikah dengan mantan kekasihnya hingga akhirnya ia memutuskan vakum sementara dari dunia hiburan. Kini Olivia memilih menjadi *single parent*. Meski banyak rumor yang mengatakan mantan kekasihnya berniat bertanggung jawab untuk menikahinya, Olivia menolak tawaran tersebut mentah-mentah.

Setahun lalu dia juga pernah ditawari menjadi kontestan di salah satu program unggulan Soma TV tapi akhirnya dibatalkan karena skandal itu, Chesarya melihat ke langit-langit ruangan sembari mengetuk-ngetuk jemarinya di atas tangan kursi. Entah mengapa ia merasa sangat tertarik untuk mengobrol dengan Olivia.

"Selamat malam *Confidante*." Sapaan merdu itu memecah lamunannya. Refleks ia menoleh ke arah cermin besar di samping kiri. Saking terlalu sibuk dengan isi kepalanya, ia tak menyadari para kru *PC* sudah keluar dari ruangan. Bahkan Prabu juga tak kelihatan batang hidungnya.

Where's everyone? Chesarya sempat mengernyitkan kening, lalu mengangkat kedua bahu, tak ambil pusing. Sepertinya tim *PC* memang terbiasa melakukan syuting tanpa memberi aba-aba lebih dulu. Demi menekankan kehendak Yuni menciptakan *organic show*, detail sekecil ini pun diperhatikan.



Dipindai dengan CamScanner

"Apa Anda sudah punya prediksi siapa yang akan menang hari ini?" Mendengar pertanyaan yang diajukan Honesty, senyum kecil menyembul di bibir Chesarya.

Theo dan Sella, Kalev dan Julia—selama seminggu belakangan ia bolak-balik mendapati kedua pasangan itu menghabiskan waktu bersama. Hampir semua orang menebak bahwa babak kompatibel hari ini akan berjalan tanpa kejutan. Tapi Chesarya tak begitu yakin. Setelah mengobrol dengan pemain yang memiliki watak berbeda-beda, berbagai keganjilan mulai memenuhi benaknya. Petunjuk-petunjuk kecil yang tanpa sadar diungkapkan oleh setiap orang yang datang padanya tak dapat ia abaikan begitu saja. *Because she believes every word has a value.*

"Saya nggak punya prediksi." Chesarya berkata sambil menatap bayangannya dalam cermin. "Ketika ada pihak yang bermain, berarti ada juga pihak yang dipermainkan—tapi saya belum berani menyimpulkan siapa pihak-pihak itu. *We'll see it soon,* Honesty."

Tak selang lama setelah berbincang dengan Honesty, pintu besar di hadapannya terbuka lebar, satu per satu pemain memasuki ruangan. Dimulai dari Theo, Kalev, Sella, dan Julia, kemudian diikuti pengawal mereka.

"*Good evening, Ladies and Gentlemen.*" Chesarya berdiri dari kursinya, mempersilakan keempat grup menempati bangku yang sudah dilabeli dengan nama mereka masing-masing. Kelompok Theo mendapat posisi di ujung kanan. Julia dan Sella berada di posisi tengah, dan Kalev di ujung sebelah kiri.

Begitu semua orang duduk, Prabu kemudian memasuki ruangan dan berdiri di tengah. "Selamat malam semuanya,

Dipindai dengan CamScanner

sebelum kita memulai babak kompatibel, Honesty akan mengumumkan beberapa peraturan yang harus dipatuhi oleh seluruh pemain."

Seperti yang sempat dijelaskan oleh Erwin pada Chesarya, Honesty juga memberitahukan tentang pemakaian maksimal dua *special power* di setiap babak serta cara mengaktifkannya.

"Dan untuk peraturan terakhir," Di tengah kesunyian, suara Honesty berkumandang. "Setelah hasil babak kompatibel diumumkan, pemain yang tidak dipilih oleh target pilihannya akan mendapat predikat sebagai *Sahaya*[9] sampai babak kompatibel selanjutnya."

Lebih lanjut Honesty memaparkan apa yang dimaksud dengan hukuman Sahaya. Bagi pihak yang kalah termasuk para pengawalnya, mereka tak diperbolehkan berinteraksi atau mencari-cari informasi tentang pemain lain tanpa seizin pihak pemenang. Semua kegiatan bersosialisasi yang mereka lakukan akan sepenuhnya berada di bawah kendali sang pemenang—layaknya boneka yang digerakkan oleh Tuannya. Satu-satunya tempat yang boleh mereka kunjungi tanpa memerlukan persetujuan hanyalah ruang kerja *Confidante*.

Jadi secara nggak langsung, orang yang menjadi Sahaya bakal lebih sulit menemukan siapa protagonis sebenarnya karena terus dimonitori oleh pihak pemenang? Chesarya menggeleng-gelengkan kepala. Ini pertarungan yang sangat intens.

"Terima kasih atas penjelasannya, Honesty." Di tengah wajah-wajah pucat yang tampak keberatan dengan sistem hukuman itu, Chesarya buka suara, "Kalev, Theo, Julia,

[9] Bawahan, Budak, Abdi.

dan Sella. Silakan tulis pilihan Anda di *whiteboard* yang telah tersedia di depan meja Anda masing-masing."

Dengan cepat empat pemeran utama bergerak mengikuti perintah Chesarya. Tak terlihat sedikitpun keraguan saat mereka menulis di atas papan.

"Sekarang tolong perlihatkan jawaban Anda pada saya." Hampir bersamaan, Kalev, Theo, Julia, dan Sella membalik papan di tangan mereka menghadap Chesarya.

Begitu Chesarya memberikan anggukan, mereka kembali meletakkan papan di atas meja dengan posisi tertutup. Suasana benar-benar hening dan menegangkan. Tak ada satu pun suara yang terdengar selain deru napas mereka dan suara tenang sang *Confidante*.

"Saya sudah melihat pilihan kalian semua," ujar Chesarya lalu berdiri dari kursi. "Kini saatnya saya memberi kalian kesempatan untuk mempertimbangkan kembali pilihan Anda sebelum saya mengumumkan keputusan akhir di babak kompatibel hari ini." Ia lalu menunjuk empat pintu yang ada di setiap ujung ruang deduksi berbentuk persegi itu. "Silakan berdiskusi dengan grup Anda di *private room* yang disediakan."

Saat semua orang sudah meninggalkan ruang deduksi, Chesarya menjadi orang terakhir yang berjalan menuju ruangan pribadi *Confidante* yang tersembunyi dibalik kursi kebesarannya. Memasuki ruang kecil nan minimalis itu, ia langsung mengedarkan pandangan ke sekeliling. Sebuah monitor diletakkan di ujung ruangan, lalu sebuah meja dan kursi diletakkan di tengah-tengah. Tempat berlantai kayu dengan dinding batu-bata itu tampaknya lebih cocok disebut ruang interogasi daripada ruang tunggu. Matanya

Dipindai dengan CamScanner

kemudian menemukan secarik kertas putih dengan segelas susu yang telah disediakan oleh kru di atas meja. Sambil duduk di kursi dan menikmati susu segar, ia lebih dulu menyaksikan monitor di hadapannya. Di dalam rekaman video itu tampak situasi ruang deduksi yang sepi. Hanya ada beberapa kru seperti Vio, Andre, dan Jon yang berkeliling mengecek *set* lokasi.

Setelah puas melihat monitor, ia lantas membuka lipatan kertas di atas meja. Hanya ada dua kata tercetak tebal di sana. *Wow.* Ekspresi datar yang semula menghiasi wajah Chesarya perlahan digantikan oleh seulas senyum penuh arti. *It seems like this show can really make people go crazy.*



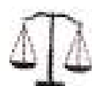
Di ruang pribadi yang ditempati Sella, ia fokus melihat monitor sambil berbicara dengan Bastian dan Shani yang duduk di kanan kirinya. "Lo berdua udah yakin 'kan sama pilihan gue? Theo untuk minggu ini."

Bastian dan Shani terpaksa mengangguk, seolah tak punya pilihan lain.

"Dengan pendekatan yang lo lakuin, gue yakin Theo juga pasti milih lo, Sel," ujar Bastian berusaha terlihat positif.

"Tapi gimana kalau Kalev ternyata pemeran utamanya?" Gumaman Shani sontak menciptakan suasana yang tak enak. "Nggak tahu sih, sampai sekarang gue masih yakin aja kalau Kalev lebih cocok jadi *ML.* Pembawaannya terlalu kuat buat sekadar jadi tokoh antagonis."

"Gue sering nonton film yang peran antagonis lebih kuat dari protagonis, kok," tepis Bastian, tak ingin membuat



Sella merasa semakin ragu, "yang penting sekarang bukan siapa *ML* atau *Villain*-nya, tapi gimana cara kita nggak dapat predikat Sahaya."

Hah! Tarikan napas kaget dari dua wanita di sekelilingnya membuat Bastian bingung. Alih-alih merespons perkataannya, kedua wanita itu malah fokus menonton tayangan di hadapan mereka.

Bastian pun spontan ikut menyaksikan kegiatan Vio yang sedang membenahi kabel di dekat salah satu bangku pemain. Selang beberapa detik, ia memicingkan mata, sama sekali tak menemukan keanehan dari video itu. "Lo berdua kenapa, sih? Kok tampangnya kayak habis lihat dedemit lewat aja."

Tak mengindahkan pertanyaan Bastian, Sella menoleh pada Shani dengan mata memelotot lebar. Antara takjub sekaligus tak percaya. "S-Shan, lo lihat apa yang barusan gue lihat?" tanyanya dengan suara sedikit bergetar.

"Iya, Sel!" Shani menggebrak meja di depannya dengan penuh semangat. "Kalev ternyata milih lo!"

Meski berlalu dengan sangat cepat, kecerobohan yang dilakukan salah satu kru *PC* tak luput dari perhatian mereka. Vio yang semula berdiri di dekat bangku Kalev, tanpa sengaja menyenggol meja pria itu. Saat berniat mengembalikan *whiteboard* yang nyaris terjatuh ke tempat semula, Vio sedikit mengangkat papan kecil itu dan menyebabkan kamera menangkap tulisan Kalev walau hanya dalam kurun waktu beberapa detik.

"Ya ampun, Sel. Lo beruntung banget!" Shani bersorak gembira. "Untung aja kita fokus nontonin kru beres-beres, kebetulan semacam ini nggak bakal datang dua kali!"

Dipindai dengan CamScanner

Mendengar kehebohan itu, Bastian yang awalnya pro-Theo pun jadi terpengaruh. "Kalau udah kayak gini ... apa mending lo ganti pilihan di sesi 2 nanti, Sel?"

"Harus!" sahut Shani sambil mengepalkan kedua tangan. "Kita memang cukup yakin Theo milih Sella, tapi kita masih menebak-nebak benar apa nggaknya. Kalau Kalev 'kan udah nggak perlu ditanya lagi. Mata gue lihat sendiri papan jawabannya!"

"Tapi Shan, gimana kalau Kalev ganti pilihan di sesi 2? Rugi dong kita."

"Kayaknya nggak mungkin deh, Bas. Kalau dia memang nggak niat milih Sella, ngapain juga dari awal dia nggak nulis nama Julia aja?"

Sella mendengarkan pendapat Shani sambil menggigit bibir bawahnya. Sungguh, kalau harus memilih sekarang, ia lebih condong pada Theo yang jauh lebih perhatian terhadapnya. Apalagi setelah insiden lari berpasangan, rasa jengkelnya pada Kalev masih belum sepenuhnya padam.

Nggak, nggak. Ia menggeleng sekali, berusaha memperingatkan dirinya sendiri. Dalam situasi seperti ini ia tak boleh berpikir secara subjektif. Dibanding perasaan pribadi, tujuan utamanya adalah terhindar dari hukuman. Dan seperti kata Shani, ia punya peluang seratus persen menang jika memilih Kalev di babak ini. Namun satu hal yang mengganggunya sekarang adalah ... kenapa Kalev memilihnya? Apa setelah berinteraksi dengan Julia, Kalev menganggap wanita itu tak cukup pantas untuk menjadi *FL*?

Dengusan keluar dari hidung Sella. Kalev sungguh percaya diri dengan menjadikannya target tanpa



Dipindai dengan CamScanner

melakukan pendekatan lebih dulu. Apa laki-laki arogan itu berpikir ia akan memilihnya secara sukarela? *Of course not!* Jika bukan karena menemukan kecerobohan Vio, ia tak akan sudi menulis nama Kalev sebagai pasangannya.

"Para pemain diharap kembali ke ruang deduksi." Begitu mendengar pengumuman dari Honesty, Sella langsung menghirup napas panjang, memantapkan hati. *Let's do it.*



Sella tak dapat menahan debaran penuh antisipasi di dadanya saat duduk di hadapan Chesarya. Ia melirik ke arah pria yang duduk di sebelah kirinya. Karena sekat di antara mereka cukup tinggi, ia jadi sedikit kesulitan membaca ekspresi Kalev. Siapa sangka saat ia akhirnya memberanikan diri menoleh, Kalev ternyata juga sedang menatap ke arahnya. Sebentuk senyuman menggantung di wajah tampan itu.

"Mari kita lanjutkan babak kompatibel yang menegangkan ini!"

Suara Prabu memaksa Sella mengalihkan pandangan dari Kalev. Sekarang keputusan ada di tangannya. Ia harus segera menentukan jawaban sebelum *Confidante* menutup sesi terakhir.

"Seperti yang saya katakan sebelumnya, saya akan memberi Anda semua kesempatan untuk mengubah pilihan." Chesarya menatap empat tokoh utama satu per satu, "Silakan tetapkan pilihan terakhir Anda—60 detik dari sekarang."

Dipindai dengan CamScanner

Bersamaan dengan kalimat terakhirnya, Chesarya menekan *digital timer* di atas mejanya yang otomatis langsung menghitung mundur.

Sella mengambil spidol dan papan di hadapannya. Ia tak memiliki banyak waktu lagi untuk berpikir. Sedikit tergesa-gesa ia menghapus nama Theo yang semula menghiasi *whiteboard* dan menggantinya dengan nama Kalev.

"Waktu habis." Chesarya mengangkat tangan kanannya. Setelah memastikan tak ada yang begerak, ia meminta para pemain membuka papan di tangan mereka bersamaan. "Silakan tunjukkan jawaban kalian."

Suasana di dalam ruangan sunyi senyap. Dengan posisi tempat duduk menghadap *Confidante,* wanita itu menjadi orang pertama yang mengetahui siapa pemenangnya.

"Saya akan membacakan hasil pilihan Anda. Dimulai dari Theo." Chesarya menoleh pada pria yang duduk di sisi kanan. "Theo memilih Sella."

Seluruh pemain sontak bertepuk tangan.

"Julia memilih Kalev."

Tepuk tangan kembali berkumandang. Sementara ini dugaan mereka terbukti tepat.

"Sella memilih Kalev."

Hanya sesaat setelah suara Chesarya terdengar, senyum dari grup Theo sirna dalam sekejap. Berbagai komentar pun mulai berdengung tak beraturan.

"Apa?!"

"Kok bisa aja, sih?"

"Gila tuh Sella! Dia nggak inget habis ribut sama Kalev?"



Dipindai dengan CamScanner

Keributan yang semakin tak terkendali itu membuat Chesarya mengetuk palu di mejanya dua kali, meminta mereka semua kembali tenang. "Saya akan membacakan hasil terakhir." Dengan ekspresi yang tetap netral ia lantas beradu pandang dengan Kalev. Pria itu masih sempat-sempatnya memamerkan kekehan kecil di tengah kekacauan semacam ini. Luar biasa.

"Kalev memilih Julia."

Di tengah sorakan grup Kalev dan Julia yang resmi menjadi pemenang di babak kompatibel, tiba-tiba saja Sella membanting papannya ke lantai hingga menimbulkan bunyi nyaring.

"*What?! No way!*" Ia dan kedua pengawalnya berteriak, menghentikan suka cita yang sedang dirasakan grup lain.

"*Confidante!*" Sella tiba-tiba berdiri dari kursi, menatap Kalev dengan sorot membunuh. Rasa marah dan tak percaya memenuhi benaknya ketika melihat nama Julia tertulis di *whiteboard*. "Dari monitor di *private room*, saya nggak sengaja melihat Kalev menuliskan nama saya! Saya nggak mungkin memilih laki-laki ini kalau bukan karena video itu!"

"Lo ngomong apa, Sel?" Kalev menatap Sella dengan ekspresi tak habis pikir. "Sejak awal gue nulis nama Julia di sini."

"Berengsek, jangan bohong! Lo pasti ganti nama gue—"

"*Trap* diaktifkan." Suara Honesty yang menggaung di seluruh ruangan sontak menghentikan teriakan Sella dan segala keramaian yang terjadi di sana.

Di tengah kebingungan penonton, Chesarya berdiri dari kursi, berkata lantang, "Seseorang sudah menggunakan

Dipindai dengan CamScanner

kekuatannya hari ini. *Trap*—jebakan." Lalu menatap Sella lurus-lurus, "Video yang kamu tonton cuma adegan rekaan yang sengaja dibuat tim *PC* sebagai bagian dari kekuatan peran *Trap*."

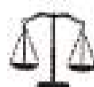
Chesarya mengingat isi surat yang dibacanya beberapa saat lalu. "*Trap* diaktifkan." Itu artinya, di sesi 1 ada seseorang yang sudah menekan *remote* untuk menjebak pemain lain. Dan targetnya adalah Sella.

Sampai beberapa menit lalu, sesungguhnya Chesarya tak mengerti bagaimana cara kerja *Trap*, tapi begitu mendengar penjelasan Sella, ia akhirnya sadar. Wanita itu menonton rekaman video yang berbeda dari pemain lain. Adegan Vio terjatuh dan kesalahan amatiran seperti membuka jawaban tanpa sengaja bukanlah hal yang akan dilakukan oleh tim *PC*.

"J-jadi video itu sengaja diperlihatkan pada saya untuk menjebak ..." Sella nyaris kehabisan napas karena terlalu emosi. Ia berdiri menjulang dengan bahu naik-turun, masih tak terima. *Siapa? Siapa yang sudah berani mempermainkannya sampai sejauh ini?*

Julia! Nama itu langsung muncul di kepalanya. Dibanding Theo dan Kalev, wanita yang berperan sebagai rivalnya adalah orang yang paling memiliki motif untuk menjatuhkannya!

"Kurang ajar!" Sella nyaris saja membentak Julia, tapi niatnya mendadak tertahan begitu melihat ekspresi linglung di wajah gadis itu. Sebagai orang yang sudah berhasil menjebaknya, bukankah Julia harusnya terlihat bahagia? Kenapa gadis itu malah terlihat pucat seperti mayat?



Dipindai dengan CamScanner

Mengikuti arah pandang Julia yang hanya terfokus pada satu titik, Sella tanpa sadar mengikutinya. Dan ia langsung terkesiap saat menyadari ke mana arah pandangnya.

Kalev Kusagra! Sella susah payah menahan ledakan emosi yang sukses membuat dadanya panas. Bukan Julia, Kalev-lah yang telah menipunya mentah-mentah!

That's right, kalau dipikir-pikir lagi, seandainya Julia memang menggunakan kekuatan pengawalnya, akan lebih baik kalau ia menipu Theo dan membuat pria itu memilihnya. Tak ada gunanya membuang-buang kekuatan demi membuat Sella memilih Kalev. Bukankah itu justru membahayakan posisi Julia yang memiliki ketertarikan pada Kalev?

Sella mencengkeram kedua tangan. Menyaksikan Kalev yang kini terlihat santai dengan senyum penuh kemenangan, benar-benar membuatnya muak. Pria itu telah sukses merusak hubungan baiknya dengan Theo lalu bergembira bersama Julia tanpa sedikitpun rasa bersalah—*Dammit*!

"Baiklah, di babak kompatibel pertama ini, kita sudah menemukan satu pasangan pemenang. Kalev dan Julia." Keputusan dari *Confidante* semakin menimbulkan rasa pahit di mulut Sella. "Kemudian untuk Theo dan Sella, karena Anda berdua gagal menemukan pasangan yang cocok, maka mulai hari ini Anda beserta para pengawal kalian akan menjalani hukuman sebagai Sahaya hingga babak kompatibel berikutnya."

Ketukan palu *Confidante* bagaikan mimpi buruk untuk Sella. Ia merupakan orang yang mudah membenci dan menyukai orang lain, tapi ini mungkin kali pertama ia membenci seseorang dengan tingkat seekstrem ini.

Dipindai dengan CamScanner



Satu hari setelah malam yang cukup menegangkan, Chesarya duduk di sofa ruang kerjanya sambil menunggu pemain berikutnya datang untuk berkonsultasi. Jadwalnya hari ini adalah berbincang-bincang santai dengan empat pemain utama. Pertemuan khusus itu akan rutin dilakukan seusai mereka menyelesaikan babak kompatibel.

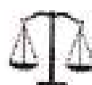
Seperti dugaannya, Sella yang datang pertama langsung mengeluarkan sumpah serapah terhadap Kalev. Berbeda dari Sella yang meledak-ledak, ternyata Theo jauh lebih tenang meski ia harus mendapatkan hukuman.

"Kekalahan ini bener-bener memalukan, tapi kalau dilihat dari segi positifnya, Kalev udah kehilangan satu kekuatan. I think it'll be easier to destroy him next time.*"* Mengingat obrolannya dengan Theo, senyum kembali menghiasi wajah kalem Chesarya. Satu per satu keganjilan akhirnya berhasil ia pecahkan.

Orang ketiga yang datang ke ruangannya adalah Julia. Tentu berbeda dari dua pemain sebelumnya, wajahnya tampak berseri-seri. Ia terus memuji-muji Kalev yang di matanya tampak seperti sosok pahlawan tanpa tanda jasa.

"Gue nggak tahu ya, kok bisa ada orang sebaik Kalev. Dia rela berkorban demi kebaikan gue, Sa. Walaupun dia bilang berniat mendekatkan gue ke Theo supaya pertarungan ini lebih adil, gue nggak yakin bisa ngelakuin itu. Kalev adalah pilihan terbaik gue saat ini—nggak peduli dia ML atau Villain."

Setelah mendengar berbagai keterangan yang dikumpulkannya dari banyak orang, Chesarya akhirnya mendapat pencerahan. Kecurigaan yang sempat



Dipindai dengan CamScanner

mengusiknya, pelan-pelan mulai menemukan jawaban. Dengan tenang ia kemudian meminum susu pisang favoritnya.

So smart. So cunning, ketika Chesarya sedang memikirkan tentang orang itu, bunyi ketukan terdengar dari luar.

"*Come in.*"

Kalev, dengan pembawaan santai sekaligus penuh percaya diri duduk di seberang Chesarya.

"Hai, Lev." Chesarya memulai obrolan dengan ramah, "Mau minum apa?"

"*Black coffee, please.*"

"*Of course.*" Chesarya beranjak menuju *pantry* dengan anggukan mantap. Seolah sudah bisa menebak kopi hitam adalah favorit Kalev.

"Silakan diminum." Selang lima menit kemudian, Chesarya meletakkan secangkir kopi di hadapan Kalev. Pria itu tersenyum heran ketika melihat *mug* besar di depan Chesarya.

"Itu susu?"

"Iya, *banana flavour.*"

"Nggak suka kopi?"

Chesarya menggeleng. "*Coffee for people who don't like sleeping. Milk for people who like sleeping—and I like to sleep a lot.*"

Kalev kontan tertawa. "Pandangan yang menarik."

Obrolan keduanya berlanjut dengan topik-topik ringan. Berbanding terbalik dari tiga pemain yang membicarakan perasaan mereka selama mengikuti *PC*, Kalev tampaknya enggan membahas tentang apa pun yang berhubungan dengan keikutsertaannya dalam program itu.

Dipindai dengan CamScanner

"*Well*, Chesarya." Kalev berdiri dari kursi begitu kopinya habis. "Ngobrol sama lo enak juga, *let's do it again sometime*."

Yeah, yeah, suit yourself. Chesarya tersenyum kecil, memakinya dalam hati. Basa-basi yang diungkapkan Kalev mungkin terlihat tulus, tapi ia tak akan tertipu semudah itu. Kalev hanya menganggap pertemuan semacam ini sebagai sesuatu yang membosankan dan buang-buang waktu.

"Oh, ya, Lev." Tepat sebelum pria itu menarik *handle* pintu, Chesarya kembali buka suara. "Cara lo memanfaatkan *Trap*, licik banget, ya?"

Hanya satu kalimat ... dan atmosfer di ruangan itu mendadak berubah mencekam. Sudut bibir Chesarya pun terangkat saat ia melihat Kalev mencengkeram *handle* pintu lebih erat.

Gotcha!

Kalev menoleh, senyumnya masih mengembang, "Barusan lo ngomong apa?"

Meski suasana dingin di antara mereka mulai terasa berat, Chesarya justru semakin relaks. Chesarya melipat kedua tangan di depan dada, kemudian berjalan mendatangi Kalev yang masih mematung di depan pintu. Setelah mendekatkan bibirnya di telinga si pemain, ia lalu membisikkan sesuatu. "...."

Detik berikutnya tubuh Kalev membatu. Dengan susah payah ia mengeluarkan suara, "Spekulasi lo bagus, Chesarya. Tapi itu cuma sekadar asumsi, bukan fakta."

"Hoh." Chesarya tertawa mendengar nada bicara Kalev yang diliputi provokasi. Bukannya emosi, ia justru semakin terhibur. "Main lo cantik banget, Lev. Tapi tetap kurang sempurna."



Dipindai dengan CamScanner

Satu kerutan muncul di dahi Kalev. Persona *easy going* yang dimilikinya perlahan menguap bagaikan asap. "*What do you mean?*"

"Lo memang sangat cerdas. Penuh perhitungan. *Strategist* sekaligus *Orator* yang luar biasa." Chesarya berdecak kagum. "Tapi ada hal penting yang lo nggak punya."

"*What?*"

"*Details and information.*"

Kalev terpegun. Jantungnya berhenti sedetik. Senyum lembut yang dipamerkan Chesarya membuatnya nyaris tak mampu berkata-kata. Apa yang dikatakan Chesarya berhasil meruntuhkan kepercayaan dirinya dalam sekejap mata. Ya, di tempat ini, tak ada orang yang lebih berpengetahuan dibanding wanita di hadapannya sekarang. *Informasi*—sebuah kekuatan yang bahkan tak pernah ia sadari ternyata mampu menjadi batu sandungannya.

"Chesarya Magani," Kalev menutup sebagian wajahnya dengan tangan kanan, berbisik dalam suara lirih, "*You're more dangerous than I give you credit for.*"

Seringai kecil menyembul di bibir Chesarya, "*Just remember,* Kalev Kusagra, *Confidante is maybe not a player in the game, but their existence can determine your win or your loss.*"

Hening. Kalev tak dapat lagi mempertahankan senyumnya. Menatap mata teduh Chesarya, ia dapat merasakan jantungnya mulai berdetak lebih cepat. Sensasi yang sama sekali tak menyenangkan.



Dipindai dengan CamScanner

Bab 5

"Kalau menurut gue, sebenarnya sayang banget Chesa cuma berperan sebagai *Confidante*," Amanda, salah satu rekan Jon di bagian kreatif membuka rapat. "Obrolannya sama Kalev bikin gue sampai melongo. Kayaknya bakal lebih seru kalau dia jadi *FL* atau *Villainess* sekalian."

"Nggak juga." Yuni menggeleng kecil. "*She's too quick to notice things.* Kurang seru, karena dia mungkin akan selalu berada selangkah di depan pemain lainnya."

"Kecuali Kalev," sahut Alya serius. "Tuh orang kesan pertamanya ... *such an excellent man with good attitude. Leader* yang kelihatan *easy going.* Tapi di balik itu, *he has some kind of black aura around him.*"

"Setuju sih, kadang gue bahkan merasa aneh sama sikap Mas Kalev." Vio menoleh ke arah rekan-rekannya

Dipindai dengan CamScanner

dengan ekspresi bingung. "Ini udah lewat tiga hari, tapi dia nggak ada niatan manfaatin posisinya buat menekan Sahaya. Mbak Julia juga sama aja."

"Kalau Julia gue nggak kaget."

Erwin menimpali perkataan Jon sambil manggut-manggut. "Si Kalev yang agak *unexpected.* Gue pikir dia bakal ngurung Theo sama Sella dan nggak ngebolehin mereka ngapa-ngapain, tapi ternyata dia milih cuek."

Mendengar laporan bawahannya, Yuni langsung memberengut. Sejujurnya ia gatal ingin memanggil Kalev dan meminta pria itu lebih agresif. Hukuman Sahaya diciptakan agar suasana di dalam Vila semakin tegang, tapi para pemenang malah mengabaikannya.

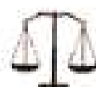
"*Don't get in my way.*" Satu kalimat yang pernah diucapkan Kalev menjadi alasan utama Yuni terpaksa menoleransinya.

"Gue jadi kepikiran kayak gimana *final PC* nanti." Jon berkata sembari memperhatikan monitor-monitor di hadapannya. "*Best ending*-nya *FL* sama *ML* bersatu. Dua-duanya bakal pulang dengan membawa hadiah ratusan juta dan kontrak eksklusif—ditambah bonus cinlok dan jadian di *real life*. *Worst ending*-nya protagonis bersatu dengan antagonis. Itu artinya, *Villain* atau *Villainess* yang berhasil merusak hubungan kedua pemeran utama bakal dapat hadiah 100 juta. *ML* dan *FL* cuma bisa gigit jari karena udah salah milih pasangan."

"Itu masih belum yang terburuk, Jon." Yuni menimpali santai. "*Forever unrequited love—that's the worst ending ever.*"

Seluruh kru serempak menatap Bu Produser.

"Maksud Mbak Yuni ..." Vio membelalakkan mata, tak sanggup menyelesaikan perkataannya.



Dipindai dengan CamScanner

"*Yeah*, gambarannya misal seperti ini," Yuni berdiri dari kursi lalu menulis empat nama pemeran utama di *whiteboard*. "Theo memilih Sella, Sella memilih Kalev, Kalev memilih Julia, dan Julia memilih Theo," ujarnya sambil menjentikkan jari. "Akhir perjalanan cinta yang bisa bikin penonton di rumah mau banting TV saking keselnya."

"Tapi seandainya prediksi lo bener, berarti kita nggak rugi, dong." Jon semringah, "*PC* nggak perlu keluar duit buat hadiah para pemenang."

Amanda dan Andre yang duduk di kanan-kirinya langsung menyikut lengan pria itu. Keterusterangannya sungguh tak lihat-lihat keadaan.

Yuni mendengkus keras. Tanpa menanggapi perkataan Jon ia menoleh pada si Sutradara, "Win, untuk permainan selanjutnya, *like and dislike game*—aturan mainnya udah lo jelasin ke Honesty?"

Erwin mengangguk. "Hadiah buat para pemenangnya, main seharian di *waterpark*. Itu udah cukup buat memotivasi mereka, 'kan?"

Semuanya mengangguk setuju. Bagi orang lain hadiah semacam itu mungkin tak berarti, namun bagi para pemain yang terkurung di dalam vila dalam jangka waktu panjang, sesekali menghirup udara segar merupakan kesenangan yang pantas diperebutkan.



Pukul 10 pagi di ruang kerja *Confidante*, Chesarya duduk sambil sesekali melirik pria yang tidur-tiduran santai di

Dipindai dengan CamScanner

sofa seberang mejanya. Tanpa memedulikan keadaan di sekitar, pria itu membaca buku sembari tertawa-tawa sendiri.

Untuk ke sekian kali, Chesarya menghela napas panjang, berusaha berkonsentrasi dengan berkas di tangannya. Hari ini ia memiliki jadwal konsultasi dengan empat orang. Kalev, Gendhis, Julia, dan Bastian.

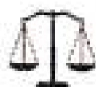
Kalau boleh jujur ia sempat curiga saat melihat nama Kalev di urutan pertama dalam *list*. Ini kali pertama pria itu datang ke ruangannya tanpa menunggu perintah dari tim *PC*. Ketika ia sudah mempersiapkan diri menghadapi Kalev, *Chef* itu malah datang dengan membawa beberapa buku dan melemparkan tubuh ke sofa, lantas memilih posisi rebahan paling nyaman.

"Chesarya, lanjutin kerjaan lo aja. Don't mind me." Perkataan Kalev 30 menit lalu ditanggapinya dengan ekspresi linglung. *"Oh, ya, gue mau bikin kopi, lo mau gue buatin susu sekalian?"*

Setelah menjarah *pantry* seolah tempat itu adalah miliknya, Kalev lalu meletakkan minuman di meja kerja Chesarya kemudian kembali bersantai di sofa. Sang pemain sama sekali tak memberikan tanda-tanda ingin melakukan konsultasi dengannya.

Sekilas Chesarya memperhatikan buku yang sedang dibaca Kalev. *Tebak-tebakan Jayus Anti Stres,* begitulah judulnya. *What a peculiar fellow.* Seandainya pria itu membaca buku tentang memasak, ilmu pengetahuan, atau bahkan novel, ia mungkin tak akan sebingung ini.

Setelah konfrontasi kecil di antara mereka beberapa hari lalu, ia mengira Kalev akan semakin berusaha



Dipindai dengan CamScanner

menjaga jarak, tapi kenyataan justru berkata sebaliknya. Mencurigakan sekali, sebenarnya apa motif Kalev tiba-tiba bersedia menghabiskan waktu di ruangan *Confidante*? Apa pria itu ingin memata-matai dan memperoleh informasi tentang pemain lain darinya?

Ah, forget it. Karena tak ada jawaban yang muncul di kepalanya, ia hanya dapat menarik napas panjang, kembali fokus pada kegiatannya semula.

"Chesarya," Kalev tiba-tiba bersuara, masih asyik membaca bukunya. "Siapa penyanyi luar negeri yang suka bercocok tanam?"

"Elvis Parsley," Chesarya memelesetkan nama Elvis Presley tanpa pikir panjang. Kedua matanya tak beralih dari profil Bastian di tangannya.

Kalev sontak menoleh, sebelah alisnya terangkat, "Kalau penyanyi luar negeri yang lemah gemulai?"

"John Letoy."

"Vitamin apa yang baru aja jadian?"

"Vitamin C—*Cie cie cie*." Chesarya dengan mudah menjawab pertanyaan-pertanyaan konyol itu. Ya, ini disebabkan oleh Danna Magani—sang Ayah yang dari dulu suka sekali berkelakar mulai dari kategori tidak lucu semacam *dad jokes* sampai yang receh khas zaman milenial. Setelah ada *Whatsapp Group* keluarga, kebiasaan Danna bahkan bertambah parah. Hampir setiap hari ayahnya mengirimkan *chat* berisikan tebak-tebakan. Meski respons dari anggota keluarga yang lain hanya stiker bergambar kerupuk garing, Danna tetap saja rajin mengirim lelucon hingga membuat Chesarya mengingatnya tanpa sadar.

Dipindai dengan CamScanner

Kali ini Kalev bangun dari posisinya dan duduk menghadap Chesarya, ekspresinya tampak serius, "Sayur, sayur apa yang bercahaya?"

"Terong." Chesarya berkata datar. "Habis gelap terbitlah terong."

"Kok lo bisa tahu semua jawabannya?"

Chesarya mengedikkan bahu, "Sering dikirimin pertanyaan semacam itu."

"Oke, selanjutnya." Kalev terlihat masih belum menyerah. "Lagu, lagu apa yang blasteran?"

"Blasteran?" Chesarya terdiam sejenak, lalu menggeleng, "Nggak tahu."

Senyum puas sontak terlukis di wajah Kalev. "*Hey, Jude,* Ju-na-e-di." Ia mulai menyanyikan sepenggal lagu *Hey Jude* dari *The Beatles* dengan mengganti lirik seenaknya.

"*Krik-krik* banget," ujar Chesarya, tak acuh. Dari ekor matanya ia kemudian melihat Kalev beranjak menghampirinya. Refleks ia menutup berkasnya, mengikuti gerak-gerik Kalev dengan tatapan waspada. Dalam sekejap, suasana santai itu berubah tegang, seolah ada genderang perang yang baru saja ditabuh.

Chesarya tak bergerak sejengkal pun ketika Kalev menumpukan kedua tangan di atas mejanya. "*You don't need to be wary of me,* Chesarya. *I won't do anything ...*" Pelan-pelan pria itu mencondongkan tubuh hingga wajahnya berada di atas Chesarya, "*... yet.*"

Chesarya sedikit mendongak, balas memandang dua manik cokelat itu lekat. Banyak yang mengatakan mata adalah jendela hati, namun ia sama sekali tak menemukan apa pun selain kegelapan di mata Kalev—dalam dan seakan diliputi kabut tebal. "Lo lagi ngancam gue, Lev?"



Dipindai dengan CamScanner

Kalev terkekeh pelan, "*If I said I'm intrigued by you, would you believe me?*"

Mata Chesarya memicing. Kalimat yang sesungguhnya memiliki makna romantis dalam situasi tertentu, kini justru terdengar bagaikan gertakan di telinganya. "*Yes, I would.*" Jawaban tegasnya seketika memunculkan kerutan di kening Kalev, "*Because you're intriguing me too.*"

Dalam sepersekian detik keterkejutan Kalev digantikan oleh senyum separuh, "*Careful* Chesarya, *people might think we're flirting with each other.*"

Sebelum Chesarya berkesempatan menanggapi godaan itu, terdengar bunyi ketukan dari luar.

"*Come in.*" Bersamaan dengan ucapan Chesarya, Kalev menegakkan tubuh. Selama beberapa detik keduanya masih saling beradu pandang, seakan menunggu siapa yang berani mengalihkan mata lebih dulu.

"Kalev!" Samuel masuk ke ruangan dengan napas terengah-engah, seperti baru lari maraton. "Hai, Sa, *sorry* gue bukan mau konsultasi." Ia tak lupa menyapa sang pemilik ruangan, lalu berdiri di sebelah Kalev.

"Kok lo masih bisa santai-santai ngopi di sini? Lo nggak lihat kejadian di luar?" Dengan tampang geregetan Samuel merebut buku di tangan Kalev, layaknya guru yang sedang menyita barang terlarang yang dibawa muridnya ke sekolah. "Theo habis ngobrol lama banget sama Julia, sekarang dia seenaknya berduaan sama Sella!"

Suara keras itu membuat Kalev refleks mengorek-ngorek telinganya, "*So?*"

"Ya Tuhan, sabar, sabar." Samuel mengelus dadanya sendiri, susah payah menahan emosi. "Mereka Sahaya,

Dipindai dengan CamScanner

Lev," jelasnya dengan nada letih. "Sebagai pemenang, lo harusnya membatasi pergerakan Theo dan Sella, bukan malah ngebebasin mereka lenggang kangkung ke sana ke mari. Udah si Julia orangnya nggak tegaan, lo juga nggak mau ambil pusing."

"Siapa yang bilang gue nggak mau ambil pusing?"

Hanya satu kalimat dari Kalev, Samuel langsung tersentak dan mendadak diam seribu bahasa.

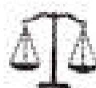
Hmm? Chesarya yang sejak awal mengikuti percakapan mereka sontak menautkan kedua alis. Padahal Kalev berkata dengan nada kasual, tapi kenapa Samuel kelihatan ... ketakutan? *Salah, bukan takut,* ia meralat pendapatnya sendiri setelah memperhatikan lebih lama. Itu lebih seperti rasa segan.

Ini adalah kali kedua Chesarya menyaksikan bagaimana para pengawal Kalev tampak begitu memercayai bosnya. Hanya dalam kurun waktu kurang dari dua minggu, Kalev seolah berhasil membangun ikatan yang kuat di antara grupnya. Rasa penasaran Chesarya pun mulai bangkit. Apa yang sesungguhnya sudah dilakukan laki-laki itu untuk meyakinkan Samuel, Luc, dan Olivia?

Di saat ia masih sibuk berpikir, alarm di atas mejanya tiba-tiba berbunyi, menandakan waktu konsultasi Kalev sudah habis.

"*Time's up*!" Ekspresi wajah Samuel terlihat lega. Dengan sigap ia membawa buku-buku Kalev, tak sabar mengajak pemimpinnya untuk segera angkat kaki dari sana. "*Let's go,* Lev."

"Oke, oke." Kalev menjawab asal, sama sekali tak terpengaruh oleh ketergesaan pengawalnya. Setelah



Dipindai dengan CamScanner

membereskan cangkir bekas minumannya, ia kemudian mengangguk pada Chesarya. "*Thank you, Confidante.*"

"*No problem.*" Chesarya tersenyum sopan. "*I didn't do anything, though.*"

"*Oh, you did everything right.*"

Chesarya terpegun, merasakan keganjilan dari ekspresi sekaligus nada bicara Kalev. *What is he talking about?*

"*See you.*" Tak menunggu respons Chesarya, Kalev berjalan keluar bersama Samuel, meninggalkannya seorang diri dalam kebingungan.

Hanya sesaat setelah dua orang itu menutup pintu, Chesarya kembali duduk dan membuka profil tentang Kalev dan para pengawalnya.

Samuel, *content creator* berumur 26 tahun itu memang empat tahun lebih muda dari Kalev, tapi perawakan besar dengan brewok tebal di wajahnya membuat ia tampak lebih tua. Bahkan dibanding Theo yang sudah menginjak 31 tahun, aura kebapakan yang dimiliki Samuel membuatnya lebih cocok disebut kakak tertua.

Yah, usia memang tak bisa dijadikan patokan dalam melihat kedewasaan seseorang. Siapa yang mengira Chesarya dan Sella ternyata dua tahun lebih muda dari Julia yang baru saja menginjak usia 27 tahun?



Setibanya di kamar pribadi Kalev, ketiga pengawal duduk mengelilingi sang pemimpin yang terlihat rileks menyandarkan punggung di kursi santai dekat jendela.

Dipindai dengan CamScanner

"Lev," Samuel memulai obrolan, tak dapat menahan rasa penasaran. "Lo kapan hari bilang nggak mau berurusan sama Chesa, kenapa sekarang lo malah datengin dia?"

"Rencana baru, Sam," timpal Kalev sambil memainkan kubus rubik di tangannya. "*Sorry, I made a miscalculation before.*"

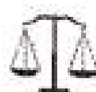
Serempak tiga pendukungnya saling berpandangan, kaget. Sejak awal ditetapkan sebagai grup, Kalev sudah menjelaskan beberapa skenarionya pada Samuel, Luc, dan Olivia secara blak-blakan. Ini kali pertama mereka melihat pria itu mengungkapkan kesalahan dalam rencana yang telah disusunnya.

"Sama kayak pemain lain, tujuan gue ikut program ini adalah menang dan dapetin kontrak dari Soma. Dengan kekuatan lo bertiga, kemenangan itu nggak mustahil buat diraih. Give me your utmost trust and loyalty, and I will make you guys a winner."

Kalimat penuh percaya diri yang diucapkan Kalev di pertemuan pertama nyatanya bukan omong kosong belaka. Rasa hormat mereka terhadap Kalev terbentuk tatkala satu per satu strateginya terbukti berhasil mengantar mereka memenangkan permainan.

"Terus rencana baru lo apa, Lev?" tanya Luc kemudian. "Apa hubungannya sama Chesa? Bukannya lo bilang posisi dia nggak berguna buat kita?"

"Awalnya gue memang nggak mau terlibat dengan *Confidante*, tapi sekarang gue berubah pikiran," ujar Kalev sambil memutar-mutar rubiknya dengan cepat. "Dia terlalu jeli. *With her impressive analytical skill, she can be a threat.*"



Dipindai dengan CamScanner

Olivia yang hanya pernah sekali bertemu muka dengan Chesarya tak memberikan reaksi berarti. Berbeda dari Samuel dan Luc yang nyaris meloncat dari kursi.

"*What are you talking about?* Chesa itu penengah, satu-satunya orang paling objektif." Samuel terlihat tak setuju dengan pendapat Kalev. "Gue udah beberapa kali ngobrol sama dia dan nggak merasakan sedikitpun ancaman kayak yang lo bilang."

Luc manggut-manggut setuju. "*She's very easy to talk to and always listen seriously.* Dia juga selalu ngasih kita saran yang menenangkan tapi nggak muluk-muluk. Tiap habis ketemu dia, perasaan gue bawaannya enteng aja gitu."

Luc jadi teringat ketika pertama kali melakukan *interview* dengan Chesarya. Di saat ia ogah-ogahan dengan wawancara yang menurutnya tidak penting, Chesarya sama sekali tak tersinggung melihat sikapnya dan justru menawarkan minuman serta makanan kecil dengan ramah.

"Gimana kalau kita main kartu?" Gadis itu juga mengajaknya bermain kartu remi untuk menghabiskan waktu, tak berniat memaksanya melakukan wawancara formal seperti instruksi tim *PC*. Tak terasa, obrolan di antara mereka mengalir begitu saja tanpa rasa bosan atau canggung.

Samuel pun memiliki pengalaman yang tak jauh berbeda. Sudah tiga kali ia melakukan konsultasi dengan Chesarya, membicarakan hal-hal umum seperti menu sarapan hari ini sampai hal yang bersifat rahasia seperti membahas siapa *FL* sebenarnya.

Dipindai dengan CamScanner

"Di awal gue yakin Sella FL-nya, tapi belakangan ini gue mikir kalau Julia lebih cocok jadi FL."

"Apa yang membuat lo berubah pikiran?"

"Julia terlalu polos, Sa. Meski Sella cocok jadi FL, tapi dia juga bisa jadi Villainess. Beda sama Julia, menurut gue dia nggak punya aura antagonis."

"Jadi lo udah yakin 100 persen kalau Julia nggak punya secuil pun karakteristik sebagai antagonis?"

"Kalau itu ... gue masih nggak yakin, sih."

"Sam, selama lo masih punya keraguan—sekecil apa pun itu, coba tahan diri untuk mengambil kesimpulan. Look closer and walk around, then step back."

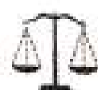
"Step back?"

"Yes. *Setelah melihat dari dekat dan jalan berkeliling, lo perlu mundur lagi—perhatikan bagannya secara keseluruhan dengan wawasan baru yang udah lo temukan. Itu salah satu cara yang biasa gue pakai sebelum menyimpulkan sesuatu."*

Terngiang salah satu percakapannya dengan *Confidante,* Samuel semakin yakin jika tuduhan Kalev tak cukup memiliki dasar. "Gue nggak tahu kenapa lo bisa sampai mencurigai Chesa, tapi menurut gue dia orang paling jujur di vila. Dia punya pandangan yang bikin gue lebih *aware* dengan pemain lain. *She's a great adviser,* Lev."

Sesaat tak ada tanggapan dari Kalev. Hanya terdengar bunyi rubik yang diputar beberapa kali.

Tak! Mendadak sunyi. Begitu sukses menyelesaikan permainannya, Kalev menatap Samuel dan Luc bergantian. "Seseorang yang bisa membuat orang lain yang nggak punya hubungan apa-apa sampai mau membela dia mati-matian—itu yang gue sebut ancaman."



Dipindai dengan CamScanner

Para pengawal refleks menelan ludah. Kali ini tak ada yang berani membantah. Meski Kalev berkata dengan intonasi normal—santai bahkan, tapi tekanan samar itu seakan memaksa mereka untuk tutup mulut.

Kalev memejamkan mata sejenak, "Gue nggak ngelarang kalian konsultasi sama Chesarya. Itu hak lo semua," ujarnya sambil bersandar ke posisi semula. "Gue cuma minta kalian lebih waspada karena dia bukan cuma penasihat buat lo, tapi juga buat semua orang."

Samuel dan Luc buru-buru menegakkan punggung, serius mendengarkan ucapan Kalev.

"Netral adalah posisi yang ambigu. *Never trust her blindly.*" Peringatan terakhir dari si Bos direspons anggukan kepala takzim oleh mereka.

Begitu diskusi selesai, ketiganya pun berniat keluar dari ruangan, namun Kalev tiba-tiba memanggil satu nama, "Oliv."

"Ya?" Olivia membiarkan Samuel dan Luc keluar lebih dulu meninggalkannya. "Ada apa, Lev?"

"Lo nggak punya niat ngedatengin *Confidante*?"

"H-ha?" Olivia sedikit tersentak dengan pertanyaan tak terduga itu. Hati-hati ia bertanya, "Lo ... nyuruh gue nemuin Chesa?"

"*Nope.* Apa kalimat gue terkesan gitu?" Kalev tertawa ringan, "Gue cuma mau tanya pendapat lo tentang *Confidante.* Siapa tahu lo juga pro-Chesarya kayak yang lainnya."

Olivia mengerjap sekali, tiba-tiba merinding tanpa sebab yang jelas. Entah apa tujuan Kalev, tapi ia merasa pria itu secara implisit sedang memerintahnya untuk

Dipindai dengan CamScanner

menemui Chesarya. *So strange.* Bukankah tadi Kalev sendiri yang menyuruh Samuel dan Luc berhati-hati, jadi kenapa sekarang malah dirinya yang dilempar ke kandang singa?

Setelah terdiam cukup lama, Olivia akhirnya menjawab pasrah, "Gue akan nyari waktu yang pas buat ngirim *request* ke *Confidante*." Meski tak mengerti apa yang sesungguhnya direncanakan Kalev, ia enggan menghabiskan energi untuk melawannya.

"*Okay, great.*" Seolah puas dengan respons itu, Kalev pun kembali sibuk memainkan rubiknya, memberi isyarat bahwa tak ada lagi yang ingin ia bicarakan.

Olivia dengan tanggap segera keluar dari ruangan. Tak peduli meski di mata grup lain Kalev terlihat sebagai sosok yang santai dan tak berbahaya, Olivia tahu benar untuk tidak meremehkannya. Ia, Luc, dan Samuel sudah membuktikan dengan mata kepala mereka sendiri. Semakin dekat mengenal sosok pria itu, semakin mengejutkan pula kenyataan yang mereka temukan.

Di balik kesan *nonchalant* yang ditangkap oleh orang-orang, Kalev Kusagra adalah seorang *mastermind* yang menakutkan.



Di dalam kamar tidur yang sunyi, Kalev duduk sambil melihat ke langit-langit ruangan. Bahkan di tempat itu, kamera juga mengikuti gerak-geriknya. Hanya kamar mandi satu-satunya tempat yang bersih dari alat perekam. Namun ia tampak tak terganggu dan tetap melanjutkan kegiatannya dengan tenang.

Dipindai dengan CamScanner

Chesarya Magani ... Sambil memutar-mutar rubik secara asal, pikirannya mulai melayang, membayangkan kembali pertemuannya dengan gadis itu. *This game is going to be harder than he thought.*

Jika sebelumnya Kalev cukup yakin dapat melawan Theo dan menemukan *FL* yang asli dengan mudah, kini ia harus lebih meningkatkan kewaspadaan. Ia merasa Chesarya memiliki kekuatan tersembunyi yang bisa menghalangi jalannya menuju kemenangan.

"... menurut gue dia orang paling jujur di vila." Kalev mendengkus begitu teringat perkataan Samuel. Orang lain mungkin menganggap sikap itu sebagai hal positif, tapi di matanya, kejujuran Chesarya merupakan sebuah senjata yang justru dapat mengadu domba para pemain.

Dengan peran 'baik dan objektif' yang diagung-agungkan itu, mereka semua akan memercayai setiap kata yang terlontar dari mulut Chesarya dan tanpa sadar menjadikannya sebagai acuan. Meski bukan petarung aktif, keahlian persuasifnya yang mengagumkan bisa dengan mudah memengaruhi pemain di atas *ring* agar bergerak sesuai instruksinya. Bagaikan pemain catur yang sedang menjalankan bidak-bidaknya.

"Confidante is maybe not a player in the game, but their existence can determine your win or your loss." Kalev sontak mencengkeram rubik di tangannya kuat-kuat. Orang yang sanggup membaca strateginya dengan sempurna tanpa celah adalah sebuah mara bahaya. Tak peduli meski *Confidante* berkewajiban menjaga rahasia setiap pemain, perasaannya tetap tak bisa tenang dengan kehadiran orang luar yang diam-diam menyelisik isi pikirannya.

Dipindai dengan CamScanner

Rasa kesal pun mulai memenuhi benak Kalev. Kemungkinan Chesarya merusak rencana yang sudah ia atur sedemikian rupa bukanlah hal yang mustahil. Dengan memahami strateginya, perempuan itu bisa saja memberikan saran dan peringatan pada grup lain untuk lebih berhati-hati padanya. *Dammit!*

Seandainya Chesarya menjadi sekutunya, Kalev mungkin tak akan memutar otak sekeras ini. Menarik wanita itu untuk berada di sisinya jelas bukan perkara mudah. Jika tak dapat membuat *Confidante* berpihak padanya, tak ada jalan lain selain terus mengawasinya. Ia tak boleh membiarkan Chesarya bergerak bebas dan merusak taktik yang telah dibangunnya sejak hari pertama.

Keep your friends close and your enemies closer. Well, she's not particularly an enemy, but she's absolutely an obstacle to his success. Sudut bibir Kalev terangkat saat tatapan teduh yang menawan itu tiba-tiba menghantui pikirannya. *A troublesome yet charming obstacle.*



Dipindai dengan CamScanner

Bab 6

"Hari ini kalian akan mengikuti *like and dislike game.* Dua orang pemenang bersama para pengawalnya akan mendapat kesempatan untuk bermain seharian di *waterpark.*" Suara Honesty yang berkumandang di ruang pertemuan lantai 1 disambut tepuk tangan meriah oleh para penghuni vila.

Ruangan yang cukup luas itu sudah disulap seperti studio acara-acara kuis. Bangku penonton di belakang, empat meja dengan *answer buzzer* untuk para pemain ada di tengah, sedangkan meja moderator diletakkan di depan.

"Pertama-tama saya akan menjelaskan cara bermainnya. Kalev, Theo, Sella, dan Julia—di meja kalian sudah ada kertas-kertas kosong, kalian bisa menuliskan hal apa pun

Dipindai dengan CamScanner

yang kalian suka dan tidak suka. Satu kertas berisikan satu jawaban. Silakan tulis sebanyak-banyaknya sampai kertas di depan kalian habis," ujar Honesty panjang lebar. "*Confidante* akan berperan sebagai moderator, lalu tugas keempat pemain adalah menebak siapa yang menulis jawaban di dalam kertas yang nanti dibacakan oleh moderator. Ini merupakan kuis jawab cepat. Satu pemain pria dan satu pemain wanita yang berhasil mengumpulkan 10 poin lebih dulu akan ditetapkan sebagai pemenang."

Honesty juga mengumumkan beberapa peraturan tambahan: pertama, bagi pemain yang kertas jawabannya dibacakan oleh moderator, ia tidak boleh ikut menjawab. Kedua, jawaban kuis juga tidak bisa dilempar pada orang lain, jadi jika pemain yang pertama menekan bel salah menjawab, maka moderator akan langsung beralih ke pertanyaan berikutnya.

Begitu Honesty selesai bicara, Chesarya yang berdiri di depan segera memberikan instruksi pada keempat pemain untuk mulai menulis jawaban-jawaban mereka. Pengawal yang duduk di bangku penonton tak ketinggalan menyerukan nama jagoan mereka masing-masing.

Sekitar 15 menit kemudian, Chesarya mendatangi meja para pemain dan memasukkan seluruh kertas jawaban ke dalam sebuah kotak yang telah disediakan oleh tim *PC*.

Chesarya kembali berdiri di meja moderator, meminta Theo, Kalev, Sella, dan Julia untuk bersiap-siap. "Baiklah, saya akan membacakan pertanyaan pertama. Silakan tekan bel jika kalian merasa mengetahui jawabannya." Ia lalu memasukkan tangan kanannya ke dalam kotak, mengambil secarik kertas lalu membukanya. "Tidak suka tomat."

Dipindai dengan CamScanner

Theo dengan cepat membunyikan bel di mejanya.

"Silakan, Theo."

"Julia!" Theo menjawab mantap.

Chesarya melihat inisal J yang ditulis dipojok bawah kertas yang merupakan nama sang penulis jawaban.

"Benar!" Chesarya tersenyum lebar, "1 poin untuk Theo."

Sorakan dari tiga pengawal Theo pun langsung memenuhi ruangan.

"Kalau boleh saya tahu bagaimana Anda bisa mengetahui jawabannya?"

Theo dengan serius berkata, "Setiap hari kita makan bersama jadi saya tahu Julia seorang vegetarian. Dan satu-satunya *veggie food* yang nggak pernah dia makan adalah tomat."

Mendengar jawaban itu penonton pun mulai riuh. Tak sedikit orang mulai menjodoh-jodohkan Theo dan Julia yang sebelumnya menjadi pemenang pasangan lomba lari. Julia bahkan menunjukkan ekspresi kaget, senang, sekaligus malu atas perhatian Theo.

Chesarya mencermati berbagai reaksi di hadapannya dengan senyum tipis. Tampaknya hubungan Theo dan Julia sudah jauh lebih baik dari sebelumnya.

"Baiklah, pertanyaan selanjutnya." Chesarya mengambil kertas kedua di dalam kotak. "Suka warna *teal*."

"*Teal* warna apaan? Merah?" Suara Luc terdengar dari bangku penonton.

"Ngawur!" Bimo menyahut, tak mau kalah. "Oranye kali."

"Sotoy lo pada!" Yura yang berprofesi sebagai *fashion designer* langsung menghentikan pertikaian dua pemuda

Dipindai dengan CamScanner

itu. "Campuran biru sama hijau, bego. Nggak gaul banget, sih."

"Tolong tenang." Moderator mengangkat tangan kanannya ke arah penonton, memberi peringatan. Sejurus kemudian, *buzzer* salah satu pemain berbunyi nyaring.

Chesarya pun menganggguk ke arah pria itu, "Silakan, Kalev."

"Sella."

"Benar."

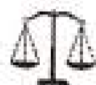
Begitu orang-orang mengetahui Kalev menjawab dengan tepat, tarikan napas kaget seketika memenuhi ruangan. Ini bahkan lebih mengejutkan dari jawaban Theo sebelumnya. Siapa mengira, Kalev yang sudah dua kali membuat Sella marah besar secara mengejutkan ternyata juga memperhatikan wanita itu?

Dibanding orang lain, tak ada yang lebih terkejut dibanding Sella, ia sampai memelototkan mata ke arah Kalev. Ekspresinya tak terbaca. Antara curiga sekaligus bingung.

"Hebat sekali Kalev." Chesarya memuji pria itu lalu mengutarakan pertanyaan yang mewakili isi hati Sella. "Bagaimana Anda bisa mengetahui *teal* merupakan warna kesukaan Sella?"

"Kalung," jawab Kalev singkat. "Sella memakai kalung dengan batu berwarna *teal*. Jadi saya pikir itu mungkin warna kesukaannya."

Kompak semua pasang mata langsung memusatkan pandangan pada Sella. Wanita berambut bob pendek itu memang selalu mengenakan kalung dengan sebuah ornamen kecil seperti tetesan air mata. Dari dekat warnanya



Dipindai dengan CamScanner

mungkin tampak seperti biru laut, tapi dari kejauhan warnanya bahkan sama sekali tidak jelas. Mereka sungguh tak menyangka Kalev bisa menyadari hal sekecil itu.

"Baiklah, saya akan membacakan pertanyaan berikutnya." Suara Chesarya memaksa mereka untuk fokus pada kuis yang masih berjalan.

"Suka masak."

Hampir bersamaan Theo, Julia, dan Sella membunyikan bel, tapi Julia yang paling cepat menekannya.

"Silakan, Julia."

Julia menatap Kalev dengan ekspresi semringah. "*Of course*, Kalev!"

"Benar. Satu poin untuk Julia." Chesarya mengangguk lalu memasukkan tangannya ke dalam kotak. "Suka wangi *citrus*."

"Sella." Theo spontan menjawab, "Dia menggunakan parfum beraroma *citrus*."

"Benar."

"Tidak suka olahraga fisik."

Lagi-lagi Theo menjadi orang pertama yang memencet bel. "Kalev," tukasnya sambil mendengkus ke arah pria di samping kirinya. "Lo nggak suka keringetan 'kan?"

Kalev hanya mengedikkan bahu, tak ambil pusing dengan provokasi itu.

Sementara itu, Chesarya yang melihat Theo gagal memanas-manasi Kalev, refleks menggelengkan kepala. *Unexpectedly, Theo's rather naive about many things.*

Ia kemudian berdeham sekali, mengembalikan konsentrasinya, "Benar. 1 angka lagi untuk Theo."

Kuis terus berlanjut sampai Theo berhasil menjadi orang pertama yang mencapai 10 poin. Kalev yang hanya

Dipindai dengan CamScanner

mengumpulkan 6 poin pun otomatis harus mundur dari permainan. Sekarang mereka tinggal menunggu siapa kontestan wanita yang akan menyusul Theo. Sementara ini Sella memimpin dengan nilai 9 hanya selisih 1 angka dari Julia.

"Suka taekwondo."

Julia buru-buru menekan bel, hanya sepersekian detik lebih cepat dari Sella. "Theo! Dia suka berbagai jenis olahraga."

"Benar. Kini poin Sella dan Julia sama-sama 9. Hanya tinggal 1 angka untuk memenangkan *like and dislike game*."

"Tidak suka makanan manis."

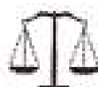
Lagi-lagi Julia lebih cepat membunyikan belnya. Begitu dipersilakan oleh moderator, ia langsung menjawab dengan mata bercahaya, "Kalev cuma minum *black coffee*, saya yakin dia nggak suka makanan manis."

"Benar." Satu kata dari Chesarya langsung disambut sorakan dari grup Julia maupun Theo. Sejak kemenangan mereka di *game* sebelumnya, kini dua grup itu menjadi lebih kompak.

"Kalian berdua jodoh, ya?" goda Sydney yang langsung berlari memeluk Julia. Bimo di sebelahnya juga tak kalah gembira. Dibanding pengawal lain, ia tampak paling antusias dengan hasil akhir tersebut.

"*As expected of you*, Theo!" Gendhis, Cakra, dan Yura memberikan acungan jempol pada bosnya yang tetap sedingin es di kutub utara.

Setelah dua grup puas menikmati momen kemenangan itu, Vio dan Andre masuk ke ruangan guna menjemput mereka. Sejak pagi tadi, kendaraan telah dipersiapkan di



Dipindai dengan CamScanner

halaman vila untuk mengantar para pemenang menuju *waterpark* seperti yang sudah dijanjikan.

Situasi meriah mendadak berubah sunyi begitu grup Theo dan Julia meninggalkan ruang pertemuan. Chesarya yang masih berdiri di meja moderator memperhatikan para pengawal Kalev maupun Sella duduk di bangku penonton dengan kepala tertunduk, lesu. Dua kali berturut-turut mereka kalah dalam *mini games.* Grup Sella bahkan lebih menyedihkan karena harus mendapat predikat Sahaya—yah, meski sebenarnya hukuman itu tak terlalu berpengaruh. Kalev maupun Julia masih belum tampak memanfaatkan posisi mereka untuk menekan pihak yang kalah.

"Sel," Di tengah kemuraman, Kalev tiba-tiba buka suara, menoleh ke arah Sella dengan senyum kecil. "*Do you want to grab lunch together?*"

Sella membalas tawaran ramah Kalev dengan bentakan keras. "Nggak!" Tak segan-segan ia melampiaskan segala amarahnya pada pria itu. "Nggak usah sok baik, gue tahu akal-akalan lo! Jangan harap gue bakal milih lo di babak kompatibel!"

Sella lalu melengos, keluar dari ruangan sambil membanting pintu. Bastian dan Shani pun buru-buru menyusul ketua mereka, tak lupa berpamitan pada Chesarya yang dari tadi hanya diam menonton keributan.

"*Well,*" seolah tak terjadi apa-apa, Kalev mendatangi Chesarya dengan langkah-langkah ringan. "Mau makan siang bareng?"

Chesarya tersenyum kecil, "*Sorry,* gue biasa makan di ruangan gue sendiri," ujarnya sambil menggeleng sopan.

Dipindai dengan CamScanner

Selain acara sarapan yang mewajibkan mereka semua untuk berkumpul di ruang makan setiap pagi, tim *PC* tak memiliki peraturan khusus tentang jadwal makan siang dan makan malam. Mereka bisa lebih santai tanpa perlu menunggu pemain dari grup lain duduk bersama di meja makan.

Tak membuang waktu, Chesarya segera berpamitan pada Kalev dan tiga pengawalnya. "Kalau gitu gue duluan–"

"*Wait.*" Kalev tiba-tiba menyentuh lengan kiri Chesarya sekilas. Senyum santai yang biasa menghiasi wajahnya pudar begitu saja, seolah ada sesuatu yang mengusik pikirannya. "Selama ini lo makan di mana?"

"Di ruangan kerja gue," jawab Chesarya sedikit bingung. Bukankah barusan ia sudah mengatakannya?

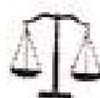
"Sendirian?"

Kening Chesarya semakin keriting, "*Yeah*?" Tak sadar ia berkata dengan nada bertanya, sungguh tak mengerti ke mana arah pembicaraan itu.

Kalev spontan mengumpat pelan, "*Shit.*"

"*What?*" Kedua mata Chesarya membulat lebar. Rasa penasarannya seketika muncul saat pria di hadapannya mengeraskan rahang, seolah sedang menahan rasa frustrasi.

"*I misunderstood you.*" Kalev bergumam lirih, nyaris seperti berbicara pada dirinya sendiri. Sebelumnya ia menganggap peran Chesarya yang begitu dipercaya banyak orang sebagai pengontrol yang mampu memengaruhi keputusan pemain lain–tak berbeda jauh dari kutu loncat yang bisa seenaknya bergerak ke sana ke mari tanpa perlu menanggung risiko apa pun.



Sikap supel, ramah, berpikiran dewasa, pendengar maupun penasihat yang baik, semua itu memang aspek kuat untuk membuatnya disukai sekaligus menjadikannya sebagai sosok berbahaya dalam permainan, tapi satu kalimat yang terlontar dari mulutnya telah membangunkan sebuah kesadaran yang sebelumnya sama sekali tak terpikirkan oleh Kalev.

"*You're really good at handling people's feelings,* dan awalnya gue pikir lo adalah ancaman." Kalev berhenti sejenak, kemudian menatap wajah Chesarya dengan sorot penuh selidik. "*But now I'm not so sure.*"

Chesarya menyeringai tipis. Ekspresinya masih tetap sama, "*So, what do you think about me now?*"

"*On the outside you look like a compassionate person,* berusaha menolong orang lain dengan kata-kata paling jujur dan realistis menurut pandangan lo, tapi ternyata itu semua cuma kamuflase."

"Kamuflase?" Mimik muka Chesarya mengerut. "Jadi menurut lo gue munafik?"

Kalev tertawa hambar, lalu menggeleng ringan, "Bukan munafik. Lo cuma nggak peduli siapa yang benar atau salah maupun siapa yang menang atau kalah. Kemampuan lo dalam menganalisis keadaan dan membedah emosi seseorang memang menakjubkan, tapi lo nggak mau melewati batas yang udah lo tentukan sendiri. *You have clear boundaries to help people solving their problems.*"

"*What's wrong with that?*" Chesarya menautkan kedua alis. "Dari awal tugas gue memang cuma memberi nasihat. Kalau gue terlibat langsung dan memihak salah satu, itu artinya gue gagal sebagai *Confidante.*"

Dipindai dengan CamScanner

"Teorinya memang seperti itu. Tapi dalam praktiknya, lo sengaja—atau lebih tepatnya membiarkan mereka berpikir lo akan selalu ada di pihak mereka. *You make people believe they can depend on you, but actually, at the end of the day, you just want to be an outsider.*"

Kalev merasa tolol karena baru menemukan kejanggalan itu. Kesan pertamanya tentang Chesarya adalah sosok yang tenang dan pintar mengatur emosi, *but that was it*. Ia tak berpikir kepribadian gadis itu jauh lebih rumit. Meski memiliki kemampuan bersosialisasi yang sangat baik dan sanggup menciptakan suasana hangat, tanpa sepengetahuan orang lain Chesarya diam-diam justru membentangkan jarak yang sangat luas. *It's like she can make friends with everybody but she chooses not to do it.*

"*You're a lone wolf*[10]." Untuk kali pertama, ucapan Kalev berhasil menyentak Chesarya. "Dan bagian paling menarik, nggak ada yang sadar kalau sikap bersahabat lo *murni* karena lo suka menelaah pikiran dan hati manusia. Yah, cuma itu. *No feelings attached.*"

Teringat bagaimana Luc dan Samuel menganggap Chesarya seakan perempuan itu adalah teman baik mereka, Kalev sontak mendecakkan lidah. *Lugu sekali.*

"Daripada *lone wolf*, gue lebih suka istilah *active bystander*[11]," bisik Chesarya hati-hati. Ia sempat melirik bangku penonton dan mendapati keingintahuan di wajah tiga pengawal Kalev. Untung saja sejak awal pria di

---

[10] Sebutan untuk orang yang pada dasarnya lebih suka menyendiri. Berbeda dengan sikap pemalu dan pendiam, mereka tak memiliki masalah dengan keramaian atau bergaul dengan orang lain, hanya saja mereka lebih tertarik untuk melakukan sesuatu sendirian.

[11] Seseorang yang berperan sebagai saksi dalam sebuah peristiwa/insiden dan bersedia turun tangan untuk meringankan masalah yang terjadi

Dipindai dengan CamScanner

depannya sengaja mengecilkan suara hingga tak ada yang bisa menangkap isi obrolan mereka. "*I'm not that heartless.*"

"*Really*?" Kalev mengangkat kedua alisnya tinggi-tinggi, seolah meragukan ucapan itu. "*Let's have lunch together, then.*"

"*W-what*? Apa hubungannya sama—"

"*Guys*, lo duluan aja." Memotong kalimat Chesarya, Kalev menoleh ke arah rekan-rekannya. "Gue makan bareng Chesarya."

Tanpa banyak tanya, Luc, Samuel, dan Olivia langsung mengikuti perintah itu. Mereka melambaikan tangan dari kejauhan lalu menutup pintu di belakang mereka, meninggalkan Kalev dan Chesarya berdua di ruangan itu.

Sebelum Chesarya sempat memberi alasan penolakan atau apa pun, Kalev sudah lebih dulu buka mulut, "Kita mau makan di mana? Di ruangan lo atau mau di taman belakang?"



Minggu ke-2 babak kompatibel, seperti sebelumnya Chesarya sampai lebih dulu di ruang deduksi. Duduk di singgasananya, ia melihat perlengkapan *Confidante* di atas mejanya. Palu sidang, *digital timer*, buku kosong, alat tulis, serta sebuah *iPad* yang sama sekali belum pernah ia gunakan sebelumnya.

"Win," Chesarya memanggil Sutradara yang masih sibuk mengarahkan krunya mengatur pencahayaan.

Erwin menyahut dari tepi ruangan, "Kenapa, Sa?"

"Gue dari kemarin lupa tanya, ini *iPad* di meja gue gunanya buat apa, ya?"

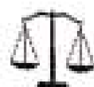
Dipindai dengan CamScanner

"Oh, itu alat komunikasi yang nyambungin lo ke kru *PC* selama babak kompatibel," jawab Erwin di sela-sela kegiatannya memerintah kru, "Cuma dipakai saat terdesak aja, sih. Misalnya ada perkembangan yang perlu lo tahu detik itu juga dan nggak bisa nunggu sesi *intermission*, kita bakal kasih tahu lo lewat itu."

Chesarya manggut-manggut mengerti. Sambil menunggu para pemain memasuki ruangan, memorinya kembali ke beberapa hari lalu. Selama seminggu belakangan Kalev dan Julia benar-benar tidak menggunakan hak mereka untuk membatasi Sahaya. Theo sibuk menjalin komunikasi yang baik dengan Julia, Sella berusaha keras memperbaiki hubungannya dengan Theo, sedangkan Kalev ... Chesarya menarik napas setiap memikirkan pemain satu itu.

Hampir setiap hari, entah itu siang atau malam, Kalev akan mengajaknya makan bersama. Ia sungguh tak mengerti apa tujuan pria itu. Di saat pemain lain hanya mendatanginya ketika ingin berkonsultasi atau mencurahkan rasa jengkel mereka, Kalev justru muncul untuk mengganggu *Me-Time*-nya.

"*Karena lo doyan banget susu, nih gue bikinin* vanilla poke cake." Terngiang salah satu obrolannya dengan Kalev, Chesarya tanpa sadar menggaruk-garuk ujung dahinya. Yah, sebenarnya kehadiran Kalev tak cukup buruk untuk disebut mengganggu. Setelah beberapa kali dibuatkan *dessert* yang sangat lezat, ia merasa seperti memiliki *personal chef. That was absolutely not a bad thing.* Tetapi selama masih belum menemukan alasan Kalev mendekatinya, ia tetap harus berhati-hati. Menyuapnya dengan makanan enak



memang trik awal yang bagus, tapi ia jelas tak akan terjatuh semudah itu.

Lamunan Chesarya buyar ketika melihat kru mulai meninggalkan ruang deduksi.

"Selamat malam, *Confidante.*" Seperti biasa, Honesty menyapa Chesarya sebagai pembuka babak kompatibel. LED di sekitar cermin raksasa itu pun menyala terang. "Apa Anda punya prediksi siapa yang akan menang hari ini?"

Chesarya termenung sebentar, lalu mengangguk. "Kalau melihat perkembangan selama satu minggu ini, mungkin ada satu pasangan yang berhasil keluar sebagai pemenang."

"Anda terlihat yakin sekali."

"Intuisi, Honesty." Chesarya terkikik kecil. "*I guess today is more peaceful than last week.*" Dan jika dugaannya tepat, hari ini tidak ada pemain yang akan mengeluarkan *special power.*

Theo yang merasa dikhianati oleh Sella kemungkinan besar akan memilih Julia. Dan Julia pun sepertinya akan memilih pria itu sebagai pasangannya. Dengan sikap Kalev yang tiba-tiba menjauhinya, Julia pasti tak mau ambil risiko.

Kasihan, Chesarya jadi merasa prihatin dengan situasi Julia yang terlihat masih mengharapkan Kalev. Beberapa kali saat sarapan ia memergoki gadis itu melirik Kalev dan berusaha mengajaknya bicara, tapi si laki-laki malah merespons seadanya–sungguh berbeda dari minggu kemarin.

Chesarya kemudian melipat kedua tangan di depan dada, beralih memikirkan Sella. Bisa dibilang posisinya

Dipindai dengan CamScanner

paling buruk dibanding ketiga pemain lain. Wanita itu jelas ingin dipilih lagi oleh Theo, namun sayang harapannya mungkin tak akan terkabul malam ini. Seandainya pun Sella memaksa Theo mengganti pilihan dengan mengaktifkan kekuatan pengawalnya, bisa jadi aktor terkenal itu malah semakin tak simpatik terhadapnya.

Chesarya juga menebak Kalev tak berniat menggunakan kekuatan pengawalnya hari ini. Untuk orang yang penuh perhitungan seperti Kalev, rasanya terlalu dini jika pria itu membuang-buang kekuatannya sekarang.

Bunyi derit pintu dari seberang ruangan memecah konsentrasi Chesarya. Ia langsung berdiri dari kursi, menyambut ke-14 pemain untuk segera menempati kursi masing-masing.

Tak seperti minggu pertama, hingga sesi 2 dimulai, Chesarya tak mendapatkan satu pun pemberitahuan pengaktifan *special power.*

"Silakan tunjukkan jawaban kalian." Chesarya sontak mengembuskan napas lega begitu membaca hasil akhirnya. *It went according to her expectation.*

"Theo memilih Julia."

"Julia memilih Theo."

Tepuk tangan seketika membahana dari kedua grup. Mereka semua tampak puas dengan hasil itu. *Well,* kalau keduanya memang *FL* dan *ML* hasil ini memang patut dirayakan, tapi jika salah satu dari mereka adalah antagonis, atau malah kedua-duanya adalah antagonis, reaksi penonton mungkin tak akan seheboh ini.

"Sella memilih Theo."

"Kalev memilih Sella."

Pekikan kaget samar terdengar. Chesarya dapat melihat ekspresi kecewa dan sesal di wajah Sella begitu mendengar pengumumannya. Dibanding kemuraman Sella, Kalev justru terlihat tenang-tenang saja, seolah ia sudah bisa menebaknya.

"Selamat, Theo dan Julia, Anda berdua menjadi pasangan kompatibel di minggu ini. Kemudian untuk Kalev dan Sella, mulai hari ini sampai minggu berikutnya, Anda akan mendapat predikat Sahaya." *Confidante* resmi mengakhiri babak kedua dengan ketukan palu di mejanya.



Pagi ini Theo menjadi orang pertama yang masuk ke ruang *Confidante.* Pria itu duduk di hadapan Chesarya dengan ekspresi muram, sama sekali tak tampak aura kegembiraan seorang pemenang.

"Gue bener-bener berharap Julia memang *FL* yang asli." Theo mengawali obrolan dengan dahi mengerut. "Gue masih belum nyambung tiap ngobrol sama dia, *we just don't match.*"

Chesarya manggut-manggut. Ya, perasaan memang tak bisa dipaksa. Tidak peduli meski seluruh dunia menjodohkan mereka sekalipun, jika dua insan itu merasa tak memiliki kecocokan, hubungan mereka tak akan pernah berhasil.

Dan satu hal yang baru disadari Chesarya tentang Theo adalah pria itu ternyata lumayan ekspreksif dalam menunjukkan perasaannya. Dingin, perfeksionis, dan mudah tersulut emosi ketika ada hal yang tak berjalan

Dipindai dengan CamScanner

sesuai rencananya. Bagi Chesarya, tipe seperti Theo sebenarnya cukup mudah ditebak. Punya ciri khas dan pola yang lurus. Berbanding terbalik dari Kalev yang ia ibaratkan seperti lukisan-lukisan Paul Jackson Pollock[12], polanya terlalu abstrak dan menjebak.

"Lo menyesal nggak milih Sella?"

Theo mengembuskan napas berat, "Daripada menyesal, gue mungkin lebih merasa bersalah. Dilihat dari sikap dia yang berusaha narik perhatian gue belakangan ini, gue sebenarnya udah tahu dia nggak mungkin milih Kalev."

"Lo nggak merasa cocok sama Julia, dan lo tahu siapa pilihan Sella. Jadi kenapa lo memutuskan milih Julia?"

"Gue cuma ..." Theo tak mampu melanjutkan kalimatnya. Pertanyaan Chesarya yang terdengar seperti meminta kepastian, membuat dirinya sedikit tak nyaman.

Chesarya mengangguk sekilas, "Balas dendam?"

Theo menelan ludah kasar. Intonasi suara Chesarya yang tak sedikitpun menyiratkan tuduhan maupun penghakiman secara ajaib membuat naluri defensifnya tetap tertidur. Refleks ia mengalihkan pandangan, "Gue nggak pernah menyangka bakal se-*childish* ini, Sa."

"Itu normal. Dengan lo yang sekarang merasa bersalah kayak gini gue nggak akan bilang itu *childish*," tutur Chesarya dengan senyum menyejukkan. "*So, what's your plan this week, Winner*?"

Meski hanya tipis dan sesaat, Theo membalas senyum Chesarya. Ia bersyukur wanita itu membuka topik pembicaraan baru. "Gue nggak akan biarin Kalev

---

[12] Seorang pelukis berkebangsaan Amerika yang merupakan pelopor aliran abstrak ekspresionis.



Diunduh dengan CamScanner

menghabiskan waktu sedikitpun sama Sella dan Julia. *Honestly, his attitude irked me.* Gue nggak tahu kenapa waktu gue jadi Sahaya dia malah diem aja, *I feel like he underestimated me.*"

Chesarya diam-diam menghela napas panjang. Karena hal semacam inilah ia menganggap Theo naif. "Gue nggak merasa dia ngerendahin lo sih, Yo. Mungkin ada motif lain yang bikin dia melakukan itu?"

Motif? Theo terkesiap, merasa Chesarya sedang memberikannya sebuah *clue* penting.

"*Being kind is good, you know? Especially in this place.*"

Tubuh Theo tiba-tiba menegang, ditatapnya *Confidante* dengan ekspresi takjub. Di vila *PC*, bersikap baik akan membuat seseorang dianggap sebagai *ML* atau *FL*, sebaliknya jika orang itu terang-terangan bersikap jahat, bukannya tidak mungkin pemain lain akan menuduhnya sebagai *Villain*.

Berengsek, kenapa ia tak pernah berpikir sejauh itu? Theo memaki kebodohannya sendiri. Seusai menggunakan kekuatan dan menipu Sella, Kalev tiba-tiba saja bersikap baik. Apakah ia sengaja berbuat begitu supaya Sella dan Julia kembali meyakininya sebagai *ML*?

Theo mengacak-acak rambutnya, "*Thanks,* Sa," gumamnya dengan rasa syukur. "Lo udah ngasih gue *insight* baru."

Chesarya mengangguk sekali. Tak selang lama setelah Theo keluar, Julia muncul dengan raut yang tak kalah suram. Sepertinya dua pemenang sama-sama tak puas dengan hasil yang mereka raih.

"Sa, Kalev kenapa ya ngejauhin gue?" Lebih parah lagi, Julia bahkan tak sekalipun membahas tentang

Dipindai dengan CamScanner

hubungannya dengan Theo. "Kadang gue mikir Kalev sampai kayak gini supaya gue bisa lebih deket sama Theo. Nggak kebayang sih, Sa, dia ternyata udah banyak banget berkorban buat gue."

"*Wait, wait.*" Chesarya mengangkat tangan kanannya, meminta Julia sedikit tenang. *Apa maksudnya berkorban?* Ia sungguh tak dapat mengikuti pola pikir wanita itu. Bagaimana bisa Julia mengambil kesimpulan absurd semacam ini?

"Kalev terlalu *fair* dan jujur. Dia pernah bilang gue harus mengenal dua pemeran utama baik-baik. Mungkin dia terpaksa menjauhkan diri supaya kali ini gue nggak ragu milih Theo. *How could he be so considerate like this?*"

Memperhatikan Julia yang berkaca-kaca dengan ekspresi penuh haru, Chesarya sampai ternganga. Sepertinya gadis ini memiliki kecenderungan *toxic positivity*[13].

"Jul," Chesarya hati-hati berkata, "Apa lo udah seyakin itu sama Kalev?"

Julia malu-malu menganggukkan kepala.

"Meskipun seandainya dia bukan *ML*?"

Julia sempat membisu, "*I'm sure he's a male lead*, Sa. Tapi gue juga nggak mau egois nurutin kemauan gue sendiri. Bimo sama Sydney bener-bener berharap kami menang dan menurut mereka gue harus ngasih kesempatan buat Theo."

Thank God! Chesarya bersorak dalam hati. Paling tidak Bimo dan Sidney masih bisa menuntun bosnya agar berpikir lebih rasional.

---

[13] Seseorang yang hanya terpaku pada emosi positif dan mengesampingkan emosi negatif yang tak jarang membuat seseorang membiarkan situasi menjadi lebih buruk.



Dipindai dengan CamScanner

"Gue bingung sama Kalev." Sella, pemain ketiga yang kini duduk di hadapannya juga memasang muka masam. Dan tak jauh berbeda dari Julia, pemilik WO itu langsung membicarakan Kalev. "Gue bener-bener nggak tahu mau dia apa. Awalnya dia cuma ngedeketin Julia, tapi kenapa belakangan ini gue merasa dia diem-diem perhatian ke gue? Dan kemarin tiba-tiba dia milih gue! *What was he thinking exactly*?"

Keluhan Sella dan ekspresi bingungnya membuat Chesarya termenung selama beberapa detik. Pemahaman baru mulai terbentuk di kepalanya. Semua rencana Kalev mungkin dimulai saat *like and dislike game*. 5 dari 6 poin yang berhasil dikumpulkan Kalev kala itu adalah pertanyaan yang berhubungan dengan Sella.

Selain warna *teal*, ia juga menjawab beberapa hal yang disukai dan tak disukai oleh Sella dengan tepat.

"Dia tahu gue suka kucing dan nggak suka udara dingin—seandainya Theo yang jawab, gue nggak akan mungkin sekaget ini, Sa."

Chesarya mendesah pelan. Kalev Kusagra merupakan lawan yang terlalu berat untuk tiga pemain lainnya. Selain *observer* yang andal, pria itu juga memiliki visi yang jauh ke depan. Kalev tahu Sella memiliki kepribadian yang berbeda dari Julia. Mendekatinya secara frontal tak akan berguna, oleh karena itu ia sengaja melemparkan petunjuk-petunjuk samar dan menciptakan keadaan seolah ia memperhatikan Sella dari kejauhan.

Dan pada akhirnya, kemisteriusan palsu itu sukses menggugah rasa penasaran Sella. Pantas saja Kalev merasa tenang meski kalah dalam babak kompatibel. Faktanya ia

Dipindai dengan CamScanner

sudah membuat kedua pemeran utama wanita bergalau ria karenanya.

"Sa, menurut lo gue harus kasih kesempatan ke Kalev nggak?"

Dalam hati Chesarya ingin meneriakkan kata *tidak* sekencang-kencangnya, tapi tentu saja ia tak boleh segegabah itu. "Kalau lo mau ngasih Kalev kesempatan otomatis lo juga harus nurunin rasa nggak suka lo ke dia, Sel. Lo siap melakukan itu?"

Sella memelotot lalu menggeleng kuat-kuat. "Gue tipe *hard to forgive and never forget.* Tiap kali inget gimana dia pernah menjebak gue, darah gue rasanya mendidih."

"Sebelum ngomongin siapa yang harus dikasih kesempatan, ada baiknya lo mikir siapa orang yang lebih bisa lo percaya."

Sella mendengarkan saran Chesarya dengan cermat, berusaha mencernanya baik-baik. "Kalau masalah percaya ... Theo jelas pilihan yang paling bener saat ini."

"*That's it.*" Chesarya tersenyum kecil, sarat arti, "Lo udah dapat jawabannya."

Saat Sella menutup pintu dari luar, Chesarya langsung mengistirahatkan kepala pada sandaran sofa, memijat-mijat pelipisnya. Hampir saja intensi aslinya terbongkar. Meski sudah berulang kali memengaruhi orang lain agar bergerak sesuai kemauannya, ia harus ekstra hati-hati agar tetap terlihat netral dalam pandangan publik.

"Lo cuma nggak peduli siapa yang benar atau salah maupun siapa yang menang atau kalah." Seringai tipis menghiasi bibir Chesarya saat kata-kata itu terngiang di telinganya. Pendapat Kalev memang tepat sasaran, tapi bukan berarti

ia akan sepenuhnya tutup mata setelah mengetahui rencana pria itu.

Pertandingan tak akan seru jika hanya ada satu pemain yang menguasai semuanya. Dengan sedikit bisikan dan instruksi darinya, ia berharap Theo, Sella, serta Julia bisa lebih peka dan segera menyusul Kalev yang sudah berlari jauh di depan.

"*Come in.*" Chesarya memperbaiki posisi duduknya begitu mendengar bunyi ketukan dari luar. Dan di sana, dengan senyum memesona dan tatapan mata menghanyutkan, pria itu berjalan ke arahnya.

Kalev kemudian duduk di seberang Chesarya, menyapa ramah, "*Hello*, *Confidante.*"

"Hai, Kalev, kayaknya *mood* lo hari ini lagi baik."

Dalam sekejap senyum Kalev hilang dari permukaan. Kedua manik matanya menghunus ke arah Chesarya. Hanya tersisa ekspresi datar di sana—wajah asli seorang Kalev Kusagra. "*And you sound like you know the reason.*"

Oh, so he decided to attack directly? Fine. Chesarya memajukan tubuhnya sedikit, menumpukan kedua tangan di atas pangkuannya, "Gue kagum dengan taktik yang lo punya, Lev. Menyerang pelan-pelan tapi efeknya jangka panjang. Bisa-bisa di akhir acara nanti, Sella dan Julia udah jatuh ke pelukan lo."

Alih-alih senang dengan pujian itu, kening Kalev justru mengkerut, "*Are you being sarcastic right now?*" Entah mengapa ia sama sekali tak menyukai pandangan yang diberikan Chesarya padanya. Perempuan itu seolah menegaskan bahwa ia merupakan seorang *playboy* yang sedang berusaha menjerat para korbannya.

Dipindai dengan CamScanner

Paradoks Cermin is purely a game of mind. If you catch feelings then it's your problem.

"Nggak, Kalev." Mata jernih Chesarya berbinar cerah. "Gue serius muji lo."

Kalev mengetuk-ngetuk ujung jarinya di tangan sofa, ia tak dapat mendeskripsikan perasaan mengganjal yang tiba-tiba membuat tenggorokannya tercekat. Ini adalah kali pertama ia menemukan seseorang yang bukan hanya dapat menjabarkan isi kepalanya tapi juga tak menghakimi tindakannya.

"Dengan kemampuan yang lo punya, gue rasa sampai titik ini belum ada yang setara sama lo." Chesarya lalu mengedikkan bahu. "*It's boring when you already know who the winner is. We need more spice in life.*"

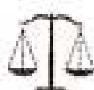
Melihat Chesarya bergaya seperti netizen yang haus akan keributan, Kalev sontak tertawa, benar-benar tawa lepas, tanpa beban. "Apa yang membuat lo yakin gue bisa jadi pemenangnya?"

Tanpa menjawab pertanyaan itu, Chesarya beranjak dari kursi, lalu memberi isyarat pada Kalev dengan dagunya, "Berdiri, Lev."

Dengan raut bingung Kalev menuruti perintah itu tanpa sadar. "Kenapa lo nyuruh gue ber—"

Grap! Merasakan sentuhan di lengan kirinya, jantung Kalev meloncat sekali. Dengan ekspresi serius, Chesarya tiba-tiba mencengkeram dan menekan-nekan lengannya, seolah ada sesuatu yang menarik minatnya di sana.

"Chesarya," suara Kalev mendadak terdengar lebih berat, ini adalah jarak terdekatnya dengan Chesarya. Kepala gadis itu hanya mencapai bahunya dan ia bisa



Dipindai dengan CamScanner

mencium aroma manis *raspberry* yang perlahan mulai memenuhi hidungnya. "*What ... are you doing?*"

Chesarya mengangkat kepala. Seolah baru menemukan apa yang ia cari, seringai puas pun terpatri di bibirnya. "Ternyata tebakan gue bener."

Sambil bersenandung kecil ia kembali duduk di tempatnya, tak menyadari perubahan suara maupun tubuh Kalev yang sudah kaku seperti patung arca.

"Lo bisa menang dengan mudah karena sejak awal lo nggak pernah menurunkan kewaspadaan. Bahkan saat *mini game*, lo nggak mau mengumbar apa pun tentang diri lo di depan lawan." Chesarya melirik lengan Kalev sekilas. Otot-otot tangan yang sempat disentuhnya merupakan jawaban dari segala kecurigaannya. "Bohong kalau lo bilang nggak suka olahraga. Lo sengaja mengungkapkan hal-hal umum untuk mengelabui orang-orang. *Suka masak, nggak suka makanan manis, nggak suka keringetan*—lo cuma bersedia menunjukkan sesuatu yang *basic* dan menyembunyikan kekuatan sebenarnya. Lo mau membuat mereka lengah, *so when you're coming to strike them down, they don't even realize it until it's too late. Am I right?*"

Hening sesaat. "*You're right. You're perfectly right.*" Dengan eskpresi tak terbaca, Kalev akhirnya bergerak dari tempatnya berpijak. Ia berhenti tepat di depan Chesarya, lalu menundukkan badan hingga wajahnya hanya beberapa sentimeter di atas gadis itu. "*I'll win this game,* Chesarya."

Chesarya refleks mundur saat merasakan napas hangat menyapu wajahnya. "Kepercayaan diri yang bagus, Kalev. *Let me know if you need any advice.*"

Dipindai dengan CamScanner

"Kebetulan, gue lagi butuh saran lo sekarang."

Chesarya menautkan kedua alis. Dengan posisinya yang berada di bawah Kalev dan kedua tangan besar yang bersandar di sofa seolah sedang mengurungnya, mau tak mau ia jadi merasa sedikit terintimidasi. Apalagi pria itu masih tak berniat menjauhkan jarak di antara mereka. "Saran tentang apa?"

"*Let's say ... I'm incredibly attracted to Confidante more than the so-called female lead,*" seulas senyum misterius dan bola mata kelam itu kontan membuat Chesarya membeku, nyaris kehilangan napas. "*What should I do,* Chesarya?"



Dipindai dengan CamScanner

Bab 7

"Let's say ... I'm incredibly attracted to *Confidante* more than the so-called female lead, what should I do, *Chesarya?*"

Chesarya yang sempat membisu tiba-tiba mengangkat kedua tangannya, lalu mendorong bahu Kalev pelan. Ia langsung berdiri saat pria di hadapannya mundur beberapa langkah. Ekspresi kaget yang menghiasi wajah Chesarya sirna dengan cepat, digantikan oleh dengusan kecil, seakan ia baru terbangun dari hipnotis.

"Dalam kasus ini, gue nggak bisa nolong lo. To take an interest in someone who's out of reach, it means Theo's chance of winning is greater than you." *Chesarya menepuk pundak Kalev dengan memamerkan tatapan sendu, seakan semua ini sama sekali tak berhubungan dengannya. "Sayang sekali Kalev, padahal ini baru dua minggu, tapi perjuangan lo cuma sampai di sini."*

Dipindai dengan CamScanner

Respons Chesarya membuat Kalev tertegun, sebelum tawanya berkumandang di detik berikutnya. "You're a tough cookie[14]. I should have known it."

Seolah ada sebuah pengertian baru yang tercipta di antara mereka, ketegangan di ruangan itu pun perlahan pudar. Keduanya kembali mengobrol dengan normal seperti tak terjadi apa-apa.

"Huwaaa ..." Di dalam *control room*, Jon tiba-tiba memeluk tubuhnya sendiri, "Orang pinter kalau ketemu orang pinter apa memang biasa gitu ya ngobrolnya? Gue ngerasa mereka lagi *insulting each other* tapi tetap *well-mannered*—malah bikin gue merinding lihatnya."

Rekan-rekannya yang juga berdiri mengelilingi monitor langsung manggut-manggut. "Man, gue kayaknya setuju sama yang kapan hari lo bilang," sahut Vio sembari melihat Amanda, "Lebih cocok Mbak Chesa yang jadi *FL* atau *Villainess*-nya. Sejauh ini cuma dia yang bisa ngimbangin Mas Kalev."

Berdiri di tengah-tengah krunya, Yuni mendengarkan diskusi mereka dalam diam. Jujur saja, perkembangan hubungan yang cukup intens di antara pemain dengan konselor tak pernah sedikitpun terlintas di kepalanya.

Setelah berpikir selama beberapa saat, ia menoleh pada Sutradara, "Win, buat tayangan episode 2 dan selanjutnya, kita batesin dulu interaksi Kalev sama Chesa. kita harus membuat *image* Chesarya sebagai *Confidante* tetap *intact*. Di episode 1 kemarin penonton udah mulai rame mendukung salah satu dari empat bintang utama, gue mau *audience* fokus di situ."

---

[14] Idiom: Seseorang yang tidak mudah terintimidasi dan sulit dikalahkan.

Erwin mengangguk setuju. "Ini toh masih permulaan, *it'll be bad for our program if we let Confidante outshine the main characters, right?*"

Baru saja Yuni berniat menanggapi ucapan itu, pintu di belakang mereka tiba-tiba terbuka lebar. "*Guys,*" Andre muncul dengan raut antusias, membawa selembar kertas di tangan kanannya. "Ada pemain yang ngajuin *request* buat tim *PC.*"

"*Request*?" Yuni meraih kertas di tangan asistennya, buru-buru membaca jajaran kalimat yang tertulis di sana.

"Dia minta kita menyetujui strategi yang dia punya," ujar Andre menggebu-gebu. "Dan meski terkesan agak *cheating*, tapi sebenarnya nggak ada *rules* yang dia langgar, sih. Gagasannya seru banget gila, gue aja nggak kepikiran dia berniat pakai kekuatan pengawalnya dengan cara ini."

Debaran penuh antisipasi mulai menggelora di benak Yuni. Sejak awal mengambil lotre dan menentukan grup, setiap pemain sudah mendapatkan penjelasan tentang cara kerja kekuatan yang mereka miliki. Tim *PC* juga menyediakan fasilitas pada grup yang mengaktifkan kekuataan dengan berbagai pilihan trik yang sudah mereka siapkan jauh-jauh hari.

Sama seperti saat salah satu pemain mengaktifkan *Trap*, timnya memiliki andil besar dalam menjebak Sella. Gagasan rekaman video palsu itu pun datang dari timnya. Namun hari ini sedikit berbeda. Seorang pemain telah mengirimkan pemberitahuan bahwa ia berniat mengaktifkan kekuatan dengan siasat yang sudah disusunnya sendiri. Selain meminta persetujuan dan sedikit bantuan dalam pelaksanaan rencananya, orang itu tak mengharapkan campur tangan lain dari tim *PC.*

Dipindai dengan CamScanner

"Gimana, Yun?" tanya Andre, sedikit tak sabar, "Lo setuju sama idenya?"

"Bawa dia ke sini sekarang, Ndre. Gue mau ngomong langsung sama orangnya." Ketimbang menjawab, Yuni justru memerintah Andre bergegas. Dengan seringaian lebar, ia lantas menoleh pada rekan-rekan yang mengelilinginya. "*Gosh, what an unexpected turn of events. This show just getting better and better!*"



"*Morning,* Sa," sapa Olivia saat ia membuka pintu ruangan *Confidante.*

"*Morning,* Liv. Silakan duduk."

Ini adalah kali kedua Olivia menjadwalkan pertemuan dengannya. Dan tak jauh berbeda dari konsultasi sebelumnya, wanita itu terlihat bingung, seolah ia tak tahu apa yang sedang dilakukannya di sana.

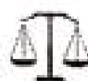
Kecurigaan Chesarya mulai terbit tatkala Olivia masih diam meski waktu sudah berjalan selama tiga menit. "Oliv, *what do you want to talk about*?"

Olivia menggigit bibir bawahnya, "Uhm, gue cuma ..."

Melihat Olivia tak mampu menyelesaikan kalimatnya, Chesarya akhirnya beranjak dari sofa, berjalan ke arah *pantry.* "Lo mau minum apa?" tanyanya santai.

"Teh aja, Sa."

"Ok." Sambil menyiapkan cangkir, Chesarya menunjuk rak di sebelah kiri Olivia dengan dagunya, "Kalau lo mau baca-baca, ada buku sama majalah tuh, pilih aja sendiri. Atau kalau lo mau, gue juga punya beberapa *board game.*"



Dipindai dengan CamScanner

Sepuluh menit kemudian, mereka kembali duduk berhadapan sambil bermain *othello*. Ketegangan Olivia perlahan mencair. Walau tetap minim ekspresi dan tak banyak bicara, wanita itu tak lagi kikuk di depan Chesarya.

"Lo betah tinggal di sini, Liv?" Chesarya bertanya kasual, memfokuskan pandangan pada papan permainan di mejanya.

"Biasa aja," jawab Olivia sambil meletakkan *disc*[15] hitamnya di atas *board*, memblokir pergerakan *disc* putih milik Chesarya. "Awalnya agak canggung karena ini pertama kalinya gue ikut *reality show* yang sampai harus tinggal bareng dan nggak boleh pegang HP segala, tapi sekarang udah biasa."

Chesarya diam-diam tersenyum. Itu merupakan kalimat terpanjang yang diucapkan Olivia padanya. Dan tampaknya wanita itu tak sadar karena terlalu sibuk dengan kegiatannya.

"Gue sejujurnya kagum sama lo, Sa," lanjut Olivia sambil melirik Chesarya sekilas, lalu kembali menunduk. "Gue denger lo lebih dulu tinggal di tempat ini sendirian sebelum pemain lain. Biasanya orang yang pertama kali ikut *reality show*, apalagi dengan program semenegangkan ini, nggak akan bisa bersikap senatural dan setenang lo."

"Hmm." Chesarya menggerakkan *disc*-nya dan memakan pertahanan Olivia. "Mungkin karena gue pernah jadi bintang tamu di salah satu acara Soma TV kali, ya? Jadi gue udah nggak terlalu gugup."

---

[15] Koin yang digunakan dalam permainan Othello, memiliki dua sisi berwarna hitam dan putih.

Dipindai dengan CamScanner

"*What?*" Olivia sontak mengangkat kepala, kaget, "Program apa?"

"*Finding Estuarian*. Pernah denger?"

Raut Olivia yang biasanya tawar tiba-tiba berubah antusias, "Gue cuma lihat dua episode terakhir. Pemeran utamanya keren bang–" Mendadak matanya melebar, kali ini ia benar-benar melihat Chesarya, seperti baru saja menemukan fakta yang penting. "Katyana Magani ... Chesarya Magani, *Oh My God,* lo saudaranya Kak Katyana?"

"Iya, gue adiknya. Lo kenal sama Kak Kat?"

Olivia mendecakkan lidah, seolah pertanyaan itu tak layak dijawab. "Gue rasa nggak ada satu pun orang Indonesia yang nggak kenal Katyana Magani. Dia aktris besar."

Chesarya kontan terkekeh, "Maksud gue, lo kenal Kak Kat secara personal?"

"Oh, dulu kita beberapa kali jalan bareng, cuma udah setahunan ini kita putus kontak." Tiba-tiba suara Olivia melemah. Hanya dalam hitungan detik ia kembali menghindari tatapan Chesarya, "Kak Kat juga kayaknya lagi sibuk banget sama proyek film barunya."

Kedua alis Chesarya bertaut, memilih menghentikan topik pembicaraan itu. Sepertinya skandal hamil di luar nikah yang menimpa Olivia benar-benar membuatnya menutup diri dari dunia luar.

Alasan Olivia sampai mau menerima tawaran bermain di *PC* mungkin karena ia ingin membangun kembali *image*-nya dengan *support* dari media Soma *group*.

Dipindai dengan CamScanner

Begitu sesi pertemuannya dengan Olivia selesai, Chesarya menikmati biskuit dan susu stroberinya sambil berdiri di depan jendela. Pikirannya mulai melayang.

Gerak-gerik Olivia sungguh tidak biasa. Dibanding pemain lain yang datang dengan tujuan meminta saran, Olivia di sisi lain malah terlihat *clueless*. Aneh sekali. Kalau memang tak membutuhkan nasihat *Confidante*, kenapa Olivia rela membuang-buang waktu bersamanya?

Chesarya kemudian mengetuk-ngetuk mug di tangannya, mulai memeras otak. Teringat gelagat Olivia yang seolah terpaksa menemuinya, sebuah kemungkinan pun terlintas di kepalanya. Bagaimana kalau seandainya Olivia memang tak memiliki kepentingan apa-apa dengannya? Bagaimana kalau Olivia hanya datang karena ada orang lain yang mengirimnya?

Kalev. Satu nama itu langsung terbersit di benak Chesarya. Meski merasa curiga, ia belum berani menarik kesimpulan, sebab ada satu pertanyaan besar yang belum sanggup dijawabnya. *Apa motif Kalev melakukan itu?*



"Kayaknya Theo nggak ada tanda-tanda mau gunain haknya menghukum Sahaya." Di kamar pribadi Kalev, Samuel duduk sambil menggerak-gerakkan kaki, tak dapat menutupi kegelisahannya. Beberapa hari lalu, sang pemimpin sudah merencanakan kekalahan di babak kompatibel. Kalev bahkan sudah memperkirakan Theo akan memanfaatkan hukuman Sahaya dan mengurungnya sampai minggu depan. Namun faktanya, semua itu sama

sekali tak terjadi. Theo hanya fokus menjalin komunikasi dengan Sella dan Julia tanpa mengganggu Kalev sedikitpun.

"Lo bilang, posisi lo akan semakin kuat di mata dua cewek itu karena Theo bakal terang-terangan nunjukin kebenciannya ke lo, tapi kenapa dia sekarang malah kelihatan santai aja? Apa ini trik dia buat ngebingungin kita?"

Kalev memejamkan mata sejenak. "Bukan Theo." Bibirnya kemudian membentuk seringai kecil. "*He's a direct attacker. Scheming is not his thing.*"

"Maksud lo?"

"*Someone gave him an idea. A good one.*" Kalev memutar-mutar rubiknya dengan asal, seperti sedang memikirkan hal lain. "Kita harus nemuin *FL* sesegera mungkin."

Samuel menelan ludah. "Yang lo maksud *someone* itu ... Chesa?"

"Lo awasin Julia terus." Alih-alih menjawab pertanyaan Samuel, Kalev justru memberinya perintah. "Sesekali ajak dia ngobrol, cari waktu saat nggak ada pengawal di sebelahnya. *And don't forget the magic words.*"

Samuel buru-buru menganggukkan kepala. Memanipulasi Julia adalah satu dari sekian strategi yang dimiliki Kalev. *"Julia, this is a secret between us, but Kalev always has a soft spot for you."* Kata-kata itu adalah kalimat pamungkas yang diajarkan si Bos untuk membuat Julia tetap berada dalam genggamannya.

Tak ketinggalan, Samuel juga menambahkan beberapa kata-kata manis supaya Julia semakin memercayai ketulusan Kalev. Atas arahan pria itu, dirinya, Luc, dan Olivia juga



Dipindai dengan CamScanner

selalu menyapa Julia dengan ramah—memperlakukannya seperti calon kakak ipar yang akan segera menikahi kakak laki-laki mereka.

Tapi ada satu hal yang menurutnya sedikit janggal. Seminggu lalu ia memberi ide pada Kalev untuk memasakkan makanan vegetarian demi menarik perhatian Julia, tapi secara mengejutkan *chef* terkenal itu malah menolak sarannya mentah-mentah.

"It's troublesome and takes too much time," *ujar Kalev malas-malasan. "Gue nggak suka masakin orang sembarangan. Apalagi gratisan."*

Kala itu Samuel ingin sekali membantah Kalev. Menurutnya memasak untuk Julia sama sekali tak menghabiskan banyak waktu. Toh gadis itu hanya makan sayur dan buah, tinggal membuat salad saja rasanya cukup mudah. Tak berhenti di situ, ia semakin tak habis pikir ketika mengetahui Kalev justru membuatkan berbagai macam *dessert* untuk Chesarya. Faktanya, itu jauh lebih merepotkan dan membuang waktu lebih lama!

"Lo serius masak buat Chesa? Bukan buat Julia atau Sella?" Dengan ekspresi bingung, Samuel yang berdiri di depan pintu dapur memperhatikan Kalev memasukkan adonan cake *ke dalam* oven.

"Dia bukan orang sembarangan."

"Hah?" Samuel memelotot kian lebar. Melihat Kalev yang bersedia memasakkan makanan berdasarkan selera Chesarya, sebuah dugaan tiba-tiba muncul di kepalanya. "Lev, jangan bilang ... lo mulai tertarik sama Chesa?"

"Just try to look further, *Sam," jawab Kalev ambigu. "Gue biasanya melakukan sesuatu bukan cuma buat meraih satu tujuan."*

Dipindai dengan CamScanner

"Maksud lo kayak ... kill two birds with one stone[16]?"

"Nope." *Kalev menatap Samuel dengan seringai tipis.* "It's not challenging enough. I prefer to kill three or four birds with one stone."

Samuel bangun dari lamunan panjangnya saat mendengar pintu di belakangnya terbuka. Berkebalikan dari kemuramannya, Luc berjalan mendekat dan langsung duduk di sebelahnya dengan wajah ceria.

"Beres, Lev!" Si penyiar radio itu mengacungkan kedua ibu jarinya. "Gue tadi diem-diem ngikutin Gendhis sesuai perintah lo. Pas dia sendirian, baru gue ajak ngobrol. *And you know what?* Ternyata dugaan lo bener! Gendhis semangat banget waktu gue cerita lo sering masak di dapur. Dia 'kan masih junior, apa istilahnya? *Cook helper?*" Luc kemudian mengibaskan tangan. "*Whatever*, pokoknya dia pingin banget belajar dari lo!"

Gendhis, salah seorang pengawal Theo yang bekerja di sebuah restoran Jepang tersebut merupakan target terbaru Kalev.

Kalev menganggguk singkat, "Umpannya udah lo lempar, sekarang kita tinggal tunggu sampai dia dateng sendiri ke gue."

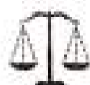
"Gue harus tetap ngawasin Gendhis?"

"Nggak perlu," jawab Kalev serta merta. "Kita harus meminimalisir kecurigaan."

Luc manggut-mangut, "Oh, ya, sesuai instruksi dari lo, gue juga bilang ke Gendhis kapan aja lo biasanya masak di dapur. Ekspresinya kayak habis dapat duit satu miliar,

---

16 Idiom yang sepadan dengan peribahasa Indonesia: Sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui.



Dipindai dengan CamScanner

girang banget," terangnya sambil tergelak. "Heran gue, lo kok bisa tahu kalau dia bakal termakan pancingan lo?"

"Gendhis itu berkecimpung di dunia masak, sosok Kalev mungkin udah kayak *respected idol*-nya," sahut Samuel yang semenjak tadi diam mendengarkan. Ia kemudian mengamati Kalev yang masih menekuni rubiknya, merasa segan sekaligus kagum di waktu yang sama.

Terngiang obrolannya dengan sang *Leader*, akhirnya ia mulai paham. Motif Kalev memasak untuk Chesarya ternyata bukan hanya demi meraih simpati sang *Confidante,* tapi juga untuk memancing keingintahuan Gendhis. Atau jangan-jangan ada alasan lain lagi?

Tak cukup menargetkan pemeran utama, Kalev kini bahkan mengincar pengawal dari tim lawan. Semua tindakan pria itu seolah memiliki beberapa lapis tujuan.

Ketukan pintu di belakang mereka sontak membuat Samuel dan Luc menoleh. "Masuk." Setelah mendapat izin dari Kalev, Olivia muncul dengan ekspresi yang sedikit lebih cerah dibanding biasanya.

Wanita itu memilih duduk di sebelah Luc, "Lev, gue barusan ngobrol sama Chesa."

Kalev meliriknya sekilas, "*Okay. Keep it up.*"

That's it? Ketiga pengawal refleks saling berpandangan, terheran-heran. Padahal Olivia sudah bersiap menceritakan apa saja isi percakapannya dengan Chesarya, tapi Kalev malah menutup pembicaraan sebelum ia sempat memulai.

Samuel pun semakin penasaran. Lagi-lagi ia tak dapat mengerti maksud dari Bosnya. Awalnya mereka bertiga yakin Kalev sengaja menyuruh Olivia mendatangi Chesarya dengan tujuan memata-matai atau sesuatu yang

Dipindai dengan CamScanner

mendekati itu, tapi asumsi mereka sepertinya meleset. Sikap Kalev bahkan tak menunjukkan ketertarikan pada apa pun yang ingin dikatakan Olivia. Bukankah itu aneh? Kalau memang tak ada hal penting yang diinginkannya dari Chesarya, lalu kenapa ia meminta Olivia untuk terus menemui *Confidante*?

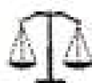


Hari ke-18 di Vila *Paradoks Cermin*, para karakter utama terlihat semakin berambisi menaklukan lawan main mereka. Secara mengejutkan, Julia menjadi orang pertama yang menggunakan haknya untuk menghukum Sahaya. Ia tak memperbolehkan Sella berbicara pada Kalev maupun Theo sampai babak kompatibel berikutnya.

"Gara-gara tahu Theo masih peduli sama gue, Julia pasti panik dan akhirnya bertindak gegabah. Kasihan, bahkan Kalev yang ditaksirnya aja diem-diem merhatiin gue." Sella duduk di sofa ruang *Confidante* sambil mendengus kasar. "*So stupid*. Dengan membatasi pergerakan gue, orang-orang justru bakal yakin kalau dia *Villainess*-nya."

Chesarya mau tak mau setuju dengan pendapat Sella. Hukuman Sahaya layaknya pisau bermata dua. Di satu sisi itu dapat menguntungkan pemenang karena mereka dapat memonopoli keadaan, tapi di sisi lain mereka juga dapat dituduh sebagai si antipati yang mem*bully* saingan mereka.

Seandainya tim *PC* langsung menetapkan hukuman tanpa menyerahkan keputusannya pada sang pemenang, situasi pasti tidak akan sepanas sekarang. Tapi tentu saja Bu Produser tak berniat mempersembahkan kedamaian semacam itu di dalam vila.



"Sa, gue akan pilih Theo di babak kompatibel ke-3," tutur Sella mantap. "Hubungan gue sama dia udah balik kayak semula. *Thanks*, ya, lo udah belain gue di depan Theo."

Chesarya mengerjap, sedikit kaget, "*Sorry*?"

"*Don't be too modest.*" Sella mengibaskan tangan kanannya, "Theo bilang awalnya dia nggak bisa percaya lagi sama gue, tapi berkat saran dari lo dia akhirnya sadar sikapnya terlalu kekanak-kanakan." Seulas senyum tanpa sadar terlukis di bibirnya saat mengingat kejadian itu. "Gue nggak nyangka ternyata di balik harga dirinya yang tinggi, dia mau jujur ngungkapin kekurangannya ke gue."

Mata Chesarya kontan menyipit. Perasaan mengganjal itu tiba-tiba memenuhi benaknya. Meski tidak dilarang, membocorkan obrolan yang terjadi di ruang *Confidante* pada orang di luar grupnya bukanlah hal wajar. Apalagi kalau melihat sifat Theo yang tak suka melakukan *small talk*, rasanya aneh pria itu sampai memuji dirinya di depan Sella.

"Being kind is good." Aah, tiba-tiba kalimat yang pernah ia ucapkan pada Theo terlintas lagi di kepalanya. Apa mungkin Theo sudah mulai menjalankan strategi itu? Bisa jadi sang aktor sengaja bersikap rendah hati untuk membuat orang-orang tak ragu memandangnya sebagai *ML*.

Chesarya manggut-manggut sendiri, *hmm, dia mencoba ngikutin jejak Kalev.* Tidak begitu kreatif sebenarnya, tapi usahanya patut diacungi jempol.

Sekitar pukul setengah 2 siang, Chesarya merenggangkan otot-ototnya yang kaku sambil mengempaskan tubuh di

Dipindai dengan CamScanner

kursi kebesarannya. Empat jam nonstop ia mendengarkan curahan hati Julia, Sella, Bastian, dan Yura. Obrolan mereka pun beragam. Selain membicarakan para pemeran utama, keluhan yang paling umum adalah dirundung rasa bosan.

Dengan larangan penggunaan alat komunikasi serta internet yang merupakan bagian penting dalam hidup mereka, kejenuhan itu tak dapat dihindari. Yah, awalnya kembali ke kehidupan konvensional memang sulit diterapkan, tapi Chesarya cukup yakin seiring berjalannya waktu mereka semua bisa mengatasi masalah itu. *Terbiasa* adalah kuncinya.

Toh, peraturan yang dibuat tim *PC* tak sepenuhnya buruk. Hanya dalam waktu tiga minggu saja para pemain sudah memiliki kedekatan layaknya teman lama. Di lingkup sekecil itu, mereka menghabiskan waktu dengan mengobrol dan melakukan kegiatan bersama. Bermain *game* seperti monopoli, UNO, jenga, atau sekadar bernyanyi beramai-ramai.

Seandainya ponsel masih boleh digunakan di dalam vila, ikatan di antara mereka mungkin tak akan terbentuk seperti ini. *Well*, terkadang kebaikan pun bisa tercipta dalam keterpaksaan.

"Chesarya." Kalev masuk ke ruangan sambil membawa nampan berisi makanan. Berkebalikan dengan wajah letih Chesarya, senyum santai menggantung di bibir pria itu. "*Let's have lunch together.*"

Sepertinya itu adalah kalimat favorit yang sering dilontarkan Kalev akhir-akhir ini. Dan tentu saja bukan Kalev namanya kalau ia membiarkan lawan bicara menolak



Dipindai dengan CamScanner

tawaran darinya. Dengan lihai ia kerap membangun situasi di mana orang lain mau tak mau menyetujui permintaannya. *This time is no different.* Menyaksikan Kalev yang sudah repot-repot membawakan makanan untuknya, Chesarya tak mungkin menolak. *She has a manner.*

"*Thanks,* Lev." Chesarya segera beranjak menuju sofa lalu duduk manis di depan Kalev, mengamati pria itu mengatur peralatan makan di meja—bagaikan seorang *butler* profesional. Yah, ia bukannya tak mau melakukan apa-apa, tapi setiap kali ingin membantu, Kalev selalu menolaknya secara halus.

Mungkin itu salah satu teritorial seorang chef *yang nggak boleh diganggu?* Who knows? Chesarya mengedikkan bahu, tak ambil pusing. Toh ia pihak yang diuntungkan di sini, jadi tinggal terima saja.

"*Here's your dessert.*" Seperti hari-hari sebelumnya, makan siang mereka selalu ditutup dengan pencuci mulut yang telah Kalev siapkan khusus untuknya. "Hari ini *strawberry shortcake.*"

Chesarya ternganga saat melihat piring berisi sepotong kue tersaji di depannya. Apa ia benar-benar boleh memakan ini secara cuma-cuma? Bahkan *platting*-nya sangat *eye catching,* layaknya menu hotel bintang lima.

Dengan ekspresi linglung ia mulai mencoba *cake* itu. "Whoa!" Detik berikutnya, ia melupakan seluruh rasa sungkannya, melihat piringnya dengan takjub. "Ini enak banget, Lev. Manisnya pas, *cake*-nya lumer di mulut. *Whipped cream*-nya juga lembut banget!" pujinya beruntun, menikmati setiap suapan dengan hati gembira.

Gelak tawa Kalev kemudian berkumandang. Saat Chesarya mengangkat kepala, kedua manik matanya

Dipindai dengan CamScanner

langsung bertumbukan dengan mata gelap yang sedari awal tak berhenti memandangnya. "Lo nggak suka manis tapi suka bikin *dessert?*" tanya Chesarya dengan kening berkerut. Sudah cukup lama sebenarnya ia tahu pria itu hanya membuatkannya kue tanpa pernah ikut mencicipinya, tapi baru kali ini ia benar-benar merasa penasaran.

Tawa Kalev seketika terhenti. Ia termenung sejenak, seolah Chesarya baru saja mengungkapkan sesuatu yang tak biasa. "*You surprised me,* Chesarya." Dengan gumaman lirih ia mendecakkan lidah, "Setelah dua minggu, *you finally showed a little interest in me, huh?*"

Chesarya mengerjap sekali. Meski kalimat retoris itu terdengar kalem, tapi ia tahu Kalev sedang menyindirnya habis-habisan. Pria itu seakan mengejeknya karena baru menanyakan hal sepenting itu sekarang.

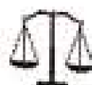
"Lo nggak jawab pertanyaan gue, *by the way,*" timpal Chesarya lugas. Antena kewaspadaannya tiba-tiba saja menyala ketika mendengar sindiran Kalev. *There's something unusual about him today and she's still not sure if it's a good or bad thing.*

Seolah mengerti bahwa Chesarya sedang menghindar, Kalev mengeluarkan dengusan dari hidung. "Gue bikin *dessert* cuma buat lo, *because I know you have a sweet tooth.*"

Sesaat sunyi.

"Kalev." Chesarya pelan-pelan meletakkan garpunya di atas piring, memicingkan kedua matanya, "*Do you like me?*"

Serangan tanpa ba-bi-bu itu sedikit mengejutkan Kalev, tapi dengan cepat ia kembali menguasai diri, "*What if I say yes?*"



Dipindai dengan CamScanner

Chesarya tertawa hambar. Tak ada sedikitpun rasa malu atau salah tingkah yang tampak. "Kalau itu orang lain, gue mungkin langsung baper dan kegeeran. Tapi berhubung lo yang ngomong, gue malah waswas."

"*Wow.*" Kalev menggelengkan kepala. "Apa gue kelihatan semencurigakan itu? *You don't even have a slight thought about my sincerity toward you?*"

Chesarya tak langsung menjawab. Ekspresi hampa di wajah Kalev sedikit mengusiknya.

"Di mata gue, satu-satunya yang menarik minat lo adalah posisi gue sebagai *Confidante and how you can use me for your benefits*," ujar Chesarya kemudian. "Dibanding pemain lain yang masih sering terombang-ambing perasaan, lo satu-satunya yang bisa tetap fokus dengan permainan tanpa terpengaruh hal lain."

"*You were right.*"

"*Were*?" Kening Chesarya semakin keriting. Kenapa Kalev bicara seakan-akan itu adalah kebenaran yang sudah lewat dan tak berlaku sekarang?

"Sampai detik ini pun fokus gue masih tetap sama, Chesarya. Tapi ada satu pendapat lo yang udah nggak valid lagi."

"*And what's that?*"

"*I don't want to use you—not anymore.*"

Chesarya tersentak kaget. Oke, ini di luar perkiraannya. Ia tak menyangka Kalev akan terang-terangan mengaku pernah ingin memanfaatkannya. Lalu kenapa pria itu dengan cepat berubah pikiran? "*Why not anymore*?" Hanya tiga kata itu yang bisa terucap dari bibirnya.

"*I can be very persistent when I want something,* tapi bukan berarti gue berniat mengorbankan segalanya buat meraih

Dipindai dengan CamScanner

itu." Kalev sedikit memajukan tubuhnya, memandang Chesarya dengan sorot mata yang sulit ditebak. "Meski gue mau lo berpihak ke gue, *I know very well that's rather impossible.*"

"Gue pikir lo tipe yang harus dapetin apa pun yang lo mau sampai titik darah penghabisan." Chesarya tak dapat menutupi keterkejutannya. "Ternyata lo menyerah cukup mudah."

"*I value my time* dan gue nggak mau membuang energi untuk meyakinkan seseorang yang jelas-jelas nggak bisa dikontrol."

"Uhm ... *okay*?" Chesarya masih ragu dengan sikap legawa Kalev yang seakan mengibarkan bendera putih padanya. *Apa iya cowok secerdik ini nggak punya niat menipu gue? Rasanya terlalu mudah.* "Kalau memang lo nggak punya agenda terselubung, ngapain lo tiap hari ke sini? Repot-repot masakin buat gue pula."

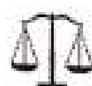
Kebingungan Chesarya direspons senyum samar oleh Kalev. "Gue udah bilang alasannya, tapi lo nggak percaya."

"Jadi lo masakin gue *pure* cuma karena lo tahu itu kesukaan gue?" Chesarya bertanya dengan nada tak habis pikir. "*Sorry* gue masih nggak percaya. Kita nggak sedekat itu. Atau lebih tepatnya kita baru mengenal selama 18 hari."

Kalev mengedikkan bahu, keraguan perempuan itu sama sekali tak memengaruhinya. "*What thing do you like the most*, Chesarya?" tanyanya tiba-tiba.

Chesarya dengan cepat menjawab, "*Milk.*"

"*Okay ... milk.*" Kalev terkekeh pelan. "Misalnya, suatu hari lo nggak sengaja nemuin susu rasa baru yang belum



pernah lo rasain sebelumnya, lo tertarik nggak buat nyoba?"

"*Yes, absolutely.*"

"*The same goes for me too.*"

"Lo juga suka susu?"

"*No. Not milk.*" Kalev terbahak melihat semangat Chesarya yang seakan baru saja menemukan teman seperjuangan. "*I like women the most.*"

Chesarya mencebikkan bibir, "*TMI*, Kalev. *TMI*[17]."

"*Well*, poinnya adalah .... kalau ada seseorang atau sesuatu yang berhasil membangkitkan rasa penasaran gue, *I always want to look closer. That's human nature.*"

"Terus, seseorang yang lo maksud itu gue?" Mata Chesarya sontak membesar, akhirnya mengerti ke mana arah pembicaraan Kalev. "*Oh My God*, lo serius? Jujur, sampai detik ini aja, *I feel like you approached me with ulterior motives.*"

Kalev menaikkan sebelah alis, tak tampak tersinggung dengan tudingan itu. "*Such as?*"

"Misalnya ... lo mau gue jadi salah satu pion lo?"

"Jangan ngerendahin diri lo sendiri. *You're not one of my pawns*, Chesarya." Tawa khas Kalev yang tanpa beban sontak memenuhi ruangan. "Daripada manfaatin lo untuk membantu gue memenangkan *game* ini, *I'm more excited to learn about your brilliant mind. So, don't misunderstand my intention too much, okay?*"



[17] Too Much Information.

Dipindai dengan CamScanner

Bab 8

"Sa, gue denger Mas Kalev sering masak buat lo?" Pertanyaan pembuka yang diajukan Gendhis kontan membuat Chesarya mencengkeram kedua tangan. Untung saja, ia masih mampu mengendalikan ekspresi wajahnya agar terlihat netral.

"Siapa yang bilang?" Chesarya balik tanya, menghindar menjawab pertanyaan itu.

"Mas Kalev bilang sendiri dia bikin *cake* khusus buat lo."

Satu kerutan muncul di dahi Chesarya. Apa sekarang Gendhis juga menjadi salah satu pion Kalev? Bisa jadi. Tapi yang masih belum Chesarya mengerti, apa tujuan Kalev memberi tahu Gendhis untuk siapa pria itu memasak?

Dipindai dengan CamScanner

"Sebenarnya gue diem-diem ngintip Mas Kalev pas dia di dapur," lanjut Gendhis dengan mata berbinar, "gue nggak nyangka ternyata Mas Kalev aslinya ramah banget. Waktu dia mergokin gue berdiri di depan pintu, dia nggak marah dan malah nawarin gue buat bantuin dia masak. Gila, sih! Gue masih nggak percaya bisa lihat *chef* sehebat Kalev Kusagra secara langsung!"

Melihat ekspresi penuh kekaguman di wajah Gendhis, Chesarya menghela napas panjang. "Theo tahu lo ngobrol sama Kalev?"

Bagaikan tersengat listrik, dalam sekejap mata gembira Gendhis berganti dengan raut pucat. "Che-Chesa ... lo jangan sampai bilang ke Theo, ya, *please*!" Dengan panik ia meraih kedua tangan Chesarya, menggenggamnya erat, "Theo bisa murka kalau tahu gue nge-*fans* sama Mas Kalev, Sa!"

"Tenang, Dhis, gue nggak akan ngomong apa-apa ke Theo." Gendhis sontak mengembuskan napas lega begitu mendengar suara halus Chesarya. "Tapi lo juga harus hati-hati. Banyak mata dan mulut di sini."

Gendhis buru-buru mengangguk, menerima nasihat Chesarya dengan serius. "Gue juga awalnya cuma mau lihat Mas Kalev masak dari jauh kok, tapi waktu dia ngizinin gue lihat dari deket, gue nggak bisa nolak, Sa. Ini mungkin kesempatan sekali seumur hidup."

Chesarya mendengarkan keantusiasan Gendhis dalam diam. Kalev sungguh sangat pintar dalam mencari target. Dilihat dari cara memanggil pun, Gendhis tampaknya lebih menghormati sosok Kalev dibanding bosnya sendiri.

"*Thank you*, Sa!" Gendhis yang sudah puas mencurahkan isi hatinya keluar dari ruang *Confidante* dengan riang. Ia

Dipindai dengan CamScanner

sebenarnya sudah lama ingin bercerita pada orang lain tentang kekagumannya pada Kalev, tapi berhubung ia berada di grup rival, ia pun terpaksa menahan mulutnya rapat-rapat.

Untung saja Gendhis memberanikan diri bercerita pada Chesarya. Sekarang ia jadi punya teman ber-*fangirling* untuk membahas kehebatan Kalev. *This is so fun!*

Tanpa mengetahui apa yang dipikirkan Gendhis, Chesarya menikmati susu cokelatnya sambil menunggu pemain berikutnya. Lima belas menit kemudian, pintu di depannya terbuka lebar.

"Sa, gue baru tahu kalau lo ternyata deket banget sama Kalev." Begitu duduk di hadapan *Confidante*, Julia melontarkan kalimat pertamanya dengan nada heran sekaligus curiga. "Gue kaget pas anak-anak cerita Kalev masak buat lo."

Apa lagi ini? Mati-matian Chesarya menjaga senyumnya agar tidak luntur. "Anak-anak siapa?"

"Sydney yang cerita ke gue. Dia dikasih tahu Shani, eh apa Yura, ya? Nggak penting, deh. Pokoknya semua orang udah tahu Kalev sering *lunch* bareng lo."

Chesarya menarik napas panjang-panjang. Kecepatan mulut manusia memang tak boleh diremehkan. Gendhis, si sumber berita bahkan sudah tak terlacak lagi namanya.

"Sa, lo punya hubungan apa sama Kalev?" tanya Julia hati-hati. Mendapati Chesarya menaikkan sebelah alis, ia buru-buru mengibaskan tangan, merasa malu sekaligus tak enak hati. "Gue bukan nuduh lo, gue cuma nggak nyangka aja seorang Kalev yang kelihatan cuek sampai mau bela-belain masak buat lo."

Kesedihan terlukis di wajah Julia. Kalev telah berhasil membuat Julia gundah hingga wanita itu tak lagi punya waktu memikirkan Theo. Meski Chesarya berhasil meyakinkan Julia bahwa ia dan Kalev hanya memiliki hubungan profesional, Julia tetap tak bisa menutupi rasa iri karena Kalev 'rela' memasak untuknya.

Tak ketinggalan, Sella juga mendatangi ruang *Confidante* demi meminta keterangan darinya. Berbeda dari Julia yang terlalu menggunakan perasaan, dugaan logis Sella ternyata semakin mengukuhkan posisi Kalev sebagai si pemegang kendali. Sella yang sebelumnya sudah yakin akan memilih Theo di babak ketiga sekarang ragu akibat tindakan Kalev yang tak biasa.

"Padahal Kalev kalah di babak terakhir tapi dia sama sekali nggak ada usaha buat ngedeketin gue atau Julia. Dia justru milih ngabisin waktu bareng lo," Sella mulai mengungkapkan analisisnya, "Shani sama Bastian punya teori, Kalev bisa sesantai itu karena dia *ML* yang asli. Sedangkan Theo yang mati-matian ngebaikin gue justru kelihatan mencurigakan, kayak dia tuh berusaha nutupin peran jahat dia sebenarnya."

Jadi sekarang Kalev berniat memainkan *reverse psychology*? Chesarya geleng-geleng kepala, merutuki pria itu dalam hati. Terlepas dari alasan personal Kalev yang mendekatinya karena rasa tertarik pada pemikirannya, pria itu tetap tak melupakan tujuan utamanya dan memanfaatkan segala celah demi meraup keuntungan. Sambil menyelam minum air sekalian memancing ikan—yah, itu mungkin pepatah yang paling tepat menggambarkan Kalev.

Dia bilang gue bukan salah satu pionnya? Chesarya mendengus lirih. Ya, Kalev mungkin tidak berbohong.

Dibanding pion, Chesarya merasa posisinya lebih seperti Menteri yang membentengi Raja yang sedang menyebarkan jala di belakangnya.



Malam ini babak kompatibel ke-3 dimulai. Sama seperti minggu kemarin, tak ada satu pun yang menggunakan kekuatannya.

"Julia memilih Kalev." *Confidante* mulai mengumumkan hasil akhir di sesi dua.

"Theo memilih Sella."

"Sella memilih Kalev."

Begitu mendengar pilihan Sella, penonton langsung riuh, tak dapat menyembunyikan rasa syok mereka. Padahal seminggu belakangan Sella dan Theo tampak sangat dekat, tapi lagi-lagi Sella mengkhianati orang yang sudah memercayainya. Para pengawal Theo pun sempat menyerukan protes pada wanita itu, sebelum dihentikan oleh *Confidante.*

"Kalev memilih Sella," tutup *Confidante* dengan suara lantang. "Selamat Kalev dan Sella, kalian menjadi pemenang di babak kompatibel ke-3."

"Woooo!" Pengawal kedua pemenang sontak berdiri dari kursi, bersorak gembira sembari bertepuk tangan. Bastian dan Shani terlihat paling heboh. Ini merupakan kemenangan pertama Sella selama tinggal di Vila.

Setelah mengumumkan Theo dan Julia sebagai Sahaya, *Confidante* mengetuk palu di mejanya tiga kali. "Babak kompatibel ke-3 resmi ditutup."

Dipindai dengan CamScanner

"Baiklah, para pemirsa setia *Paradoks Cermin*, sampai jumpa minggu depan." Prabu memberikan sambutan terakhir di depan kamera sebelum mempersilakan seluruh pemain keluar dari ruang deduksi. Chesarya pun ikut beranjak dari bangkunya, namun gerakannya mendadak terhenti. Layar *iPad* di atas meja yang biasanya dalam kondisi gelap tiba-tiba menyala, menunjukkan sebuah *chat* yang baru saja masuk.

"Tetap di tempat, *Confidante*." Membaca perintah yang diberikan tim *PC*, Chesarya akhirnya kembali duduk dengan dahi mengernyit, bingung. Kini hanya tinggal ia sendiri yang berada di ruangan temaram itu.

Setelah menunggu selama lima menit dalam kesunyian serta ketidakpastian, lampu *LED* cermin tiba-tiba menyala terang, bersamaan dengan berkumandangnya suara Honesty, "*Rioter* diaktifkan."

What? Napas Chesarya sontak tertahan. Matanya membelalak lebar. *Rioter? Pengacau?*

"Honesty, *wait*." Ia buru-buru menoleh ke arah cermin, "Bukannya *special power* hanya bisa digunakan selama babak kompatibel? Bagaimana bisa ada pemain yang mengaktifkannya sekarang?"

"Seorang pemain menekan *remote* dan mengaktifkan kekuatannya tepat sebelum Anda mengetukkan palu, *Confidante*. Tidak ada aturan yang dilanggar olehnya," tutur Honesty dengan nada datar.

Sistem baru macam apalagi ini? Kepala Chesarya mulai terasa pusing. Kalau begini, peraturan yang mengatakan kekuatan hanya berfungsi di ruang deduksi sudah tak berlaku. Sekarang kekacauan bisa terjadi kapan saja tanpa mengenal waktu.



Dipindai dengan CamScanner

"Selama *Rioter* menggunakan kekuatannya, Anda dilarang untuk ikut campur atau membeberkan pengaktifan *Rioter* pada pemain lain." Tanpa memedulikan ekspresi muram Chesarya, Honesty mengakhiri penjelasannya, "Mari kita tunggu sampai *Rioter* berhasil mencapai tujuannya. Selamat malam, *Confidante*."

LED *light* kemudian padam, meninggalkan Chesarya yang hanya bisa menghela napas berat.



Sehari setelah babak kompatibel, sarapan pagi berjalan normal. Seperti biasa Chesarya menjadi orang pertama yang duduk di meja makan, disusul pemain lain yang datang beberapa menit kemudian.

Begitu semua pemain lengkap, Chesarya langsung memusatkan seluruh perhatian pada menu makanan di depannya. Sebagian otaknya masih sibuk memikirkan perbincangannya dengan Honesty kemarin. Ia penasaran bagaimana cara kerja *Rioter*—

"Chesarya," panggilan Kalev yang duduk di sebelahnya sontak membuyarkan lamunannya.

"Ya?"

"Lo nggak mimpin doa?" Pertanyaan Kalev membuat Chesarya refleks mengitarkan pandangan ke sekitar. Semua orang ternyata sedang menatapnya dengan ekspresi menunggu. Tak ada satu pun yang berani mengambil makanan lebih dulu.

"*Oh, sorry*." Chesarya dengan cepat memamerkan senyum menyejukkan. "Mari kita mulai berdoa."

Dipindai dengan CamScanner

Ekspresi hangat andalannya membuat mereka semua otomatis membalas ketulusan itu dengan senyum yang tak kalah ramah. Para pemain pun serempak menundukkan kepala, mengikutinya tanpa banyak tanya.

"*Weird.*" Suara lirih yang berasal dari sisi kanannya sedikit memudarkan kelegaannya. Dari ekor mata, ia melirik Kalev yang sedang menatapnya lekat.

Alih-alih seringai jail atau sejenisnya, Chesarya sedikit terkejut saat menemukan keseriusan di wajah itu. Kening Kalev berkerut dalam, seolah sedang memikirkan sesuatu yang rumit.

Tak ingin menimbulkan kecurigaan, Chesarya tetap melemparkan senyum bersahabatnya, lalu kembali memenuhi piringnya dengan beberapa jenis makanan.

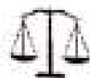
Acara sarapan berakhir pada pukul 8 pagi. Mereka sudah bersiap meninggalkan ruang makan untuk melakukan kegiatan masing-masing. Sebagian dari mereka berniat bermain ular tangga di ruang santai, beberapa lainnya memilih kembali ke kamar tidur.

Namun segala agenda itu mendadak hancur begitu mereka mendengar sayup-sayup suara di kejauhan.

"Lo pada denger ada orang ngomong nggak?"

Pertanyaan Cakra dibalas anggukan oleh lainnya. Tak membuang waktu lama, berbondong-bondong mereka mendatangi sumber suara yang ternyata berasal dari ruang santai.

Di dalam ruangan luas berlantai kayu dan sofa-sofa empuk tempat para pemain biasa menghabiskan waktu bersama, terdapat sebuah benda yang baru pertama kali ini mereka lihat.



Dipindai dengan CamScanner

Portable projector screen diletakkan di tengah ruangan. Suara yang sebelumnya mereka dengar ternyata berasal dari video yang diputar di sana.

"*What the* ...?" Para pemain hanya bisa ternganga saat menyaksikan rekaman dalam layar raksasa itu.

"Nggak ada orang lain yang lebih cocok sama gue selain lo, Sel." Suara Theo bergema dari *speaker* yang diletakkan di sebelah kaki layar. Di dalam video tampak Theo yang sedang mengobrol begitu intim dengan Sella di taman belakang. Mereka duduk sangat dekat, dengan bahu yang saling bersentuhan. Suasana malam semakin mendukung nuansa romantis di antara mereka.

Tak menunggu reaksi penonton, rekaman video itu tiba-tiba berganti.

"Awalnya gue memang ragu, tapi sekarang gue sadar lo orang yang paling tepat buat gue, Jules."

Kali ini jeritan tertahan terdengar dari beberapa orang. Di tempat yang sama, Theo kembali mengungkapkan kata-kata manis, namun dengan pasangan yang berbeda. Pria itu bahkan menggunakan panggilan sayang untuk Julia.

Para pemain berdiri mematung di tempat masing-masing, terlalu kaget dan bingung untuk sekadar mengeluarkan respons.

"Gue merasa Sella terlalu kuat. Sampai detik ini sebagian besar orang-orang percaya dia FL yang asli." Video kembali memunculkan *scene* baru, kali ini berasal dari kamera di kamar Julia. Wanita itu terlihat menggigit jarinya, dirundung rasa khawatir.

"Dengan image pure *yang lo punya, gue yakin itu bisa jadi senjata,"* ujar Sidney menggebu-gebu. *"Cuma orang tolol yang percaya ada Villainess selugu lo, Jul."*

Dipindai dengan CamScanner

"Jadi maksud lo gue harus tetap pura-pura bego?" Julia mengerutkan kening, sama sekali tak suka dengan gagasan itu. "Gue memang nggak suka konflik, tapi gue nggak mau terus-terusan diinjek sama Sella, Sid. Gue juga punya perasaan dan gue tahu dia ngeremehin gue."

*"Manfaatin simpati Theo dan Kalev, Jul." Bimo tiba-tiba bersuara, "Nggak perlu terang-terangan, cukup tunjukin rasa tertekan lo di depan mereka seolah-olah Sella nge*bully *lo—toh itu nggak bohong, kan? Sella memang sinis ke lo."*

Mendengar saran Bimo, Julia langsung berdiri, menggoyang-goyangkan bahu pria kurus itu dengan penuh semangat. "Lo pinter banget, Bim! Kalau cuma nangis dan akting menyedihkan, I can do it*! Ini bisa bikin Sella kelihatan jahat di mata mereka, 'kan?"*

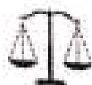
Untuk kali kedua tarikan napas terdengar keras. Julia mencengkeram bahu Bimo dan Sydney, wajahnya memerah dengan mata berkaca-kaca. Rasa malu itu menamparnya kuat.

Video kemudian beralih pada sebuah adegan yang terjadi di kamar Sella.

*"Ok, gue bakal milih Kalev besok, tapi gue juga nggak mau ambil risiko ngelepasin Theo. Begitu babak kompatibel berakhir, gue akan bilang ke Theo kalau lo berdua minta gue mengganti pilihan karena kalian yakin Kalev ML-nya." Sella berbicara pada kedua anak buah yang duduk di depannya. "Gue akan bersikap seolah-olah gue terpaksa milih Kalev karena faktor keadaan dan pengaruh dari kalian. Theo pasti ke-*trigger *dan bakal semakin getol meyakinkan gue kalau dirinya ML yang asli."*

"Apa Theo sepolos itu, Sel? Gimanapun juga lo bakal mengkhianati dia lagi."

"Meski gue mengkhianati dia berkali-kali, Theo pasti akan balik ke gue." Sella menjawab keraguan Shani dengan mantap. "Saingan



Dipindai dengan CamScanner

gue itu Julia, Guys. Dilihat secara objektif aja, menurut lo siapa yang lebih cocok jadi FL? Ditambah Julia udah pakai hukuman Sahaya-nya ke gue. Mana ada yang percaya dia FL-nya?"

Wajah Sella, Bastian, dan Shani benar-benar pucat pasi. Semua pasang mata melihat ke arah wanita itu dengan berbagai macam ekspresi yang jauh dari kata ramah. Theo yang jarang mengeluarkan reaksi bahkan tampak sangat mengerikan sekarang. Mata tajamnya menghunus ke arah Sella, menunjukkan kemurkaannya.

"Let's say ... I'm incredibly attracted to *Confidante* more than the so-called female lead, what should I do, *Chesarya?*"

"Do you like me?"

"What if I say yes?"

Tiga dialog yang memperlihatkan interaksi Kalev dan Chesarya di ruang *Confidante* menjadi penutup yang menggemparkan.

"*What the hell?! Confidante and player?*" Para pemain mengeluarkan pekikan tak percaya. Apalagi saat menyaksikan pose Kalev yang mengurung Chesarya di video pertama, atmosfer intim itu terlalu nyata untuk diabaikan.

Chesarya tak dapat bergerak. Kakinya seakan terpaku di lantai. Sekarang semua orang memandangnya dengan ekspresi yang hampir tak pernah ia temui sebelumnya.

Pengkhianat. Ia seolah dapat merasakan tudingan itu dari orang-orang di sekelilingnya. Kepercayaan yang sudah susah payah dibangunnya runtuh hanya dalam sekejap.

Chesarya menarik napas dalam-dalam. Potongan-potongan video yang ditayangkan hanya menampilkan adegan yang jelas-jelas dapat memicu kekacauan. Meski

Dipindai dengan CamScanner

ingin sekali membela diri dan menjelaskan bahwa rekaman itu tak menjelaskan situasi sebenarnya, ia tahu ini bukan waktu yang tepat.

Suasana tegang dan panas itu masih berjalan bahkan setelah layar berubah gelap. Tak ada satu pun yang bicara. Rasa curiga, ketakutan, gelisah, syok—semua bercampur menjadi satu.

Chesarya mengepalkan kedua tangan di sisi tubuhnya, merasa tak terima. Bagaimana bisa ia tak boleh ikut campur di saat namanya ikut tercoreng akibat ulah *Rioter*?

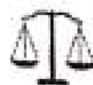
Matanya kemudian berkilat tajam. Di tengah tekanan itu, Chesarya berusaha keras menjaga kerasionalitasannya. Untuk mengatasi masalah ini, hal pertama yang harus dilakukannya adalah menemukan siapa dalang sebenarnya.

Theo, Kalev, Sella, Julia—siapa di antara mereka yang paling mungkin menggunakan kekuataan pengawalnya? Dengan fakta bahwa mereka sama-sama dirugikan oleh tayangan video itu, menemukan pelaku sebenarnya pun akan cukup sulit.

Smart move, *supaya nggak ada yang curiga, pelaku rela menjadi salah satu korban.* Chesarya harus menguras otaknya lebih keras, mengumpulkan satu per satu asumsi yang paling masuk akal.

Dari rekaman-rekaman itu, siapa pemain yang paling dirugikan? Dan siapa pemain yang mendapat kerugian paling kecil? Saat pertanyaan itu muncul, memori Chesarya tiba-tiba kembali pada kejadian tiga hari lalu, ketika Gendhis dan pemain lain menghebohkan hubungannya dengan Kalev.

Nyaris seperti refleks, matanya langsung bergerak ke arah Kalev. Ia memicingkan mata saat menyadari



pandangan Kalev juga tertuju padanya, entah sejak kapan. Ekspresi tak terbaca di muka pria itu membuat Chesarya menghela napas panjang, lalu mengalihkan pandangannya.

"*This is a shocking event for all of us.*" Chesarya menjadi orang pertama yang memberanikan diri buka suara. Sambil mengitarkan pandangan ke sekitar, ia mengangguk sekali, menjaga suaranya tetap tenang sekaligus tegas di waktu yang sama. "*Let's calm ourselves first.*"



Minggu keempat diawali dengan ketegangan yang menyesakkan. Setelah melewati kejadian mengejutkan dua hari lalu, suasana vila terasa sunyi mencekam. Tak ada lagi acara berkumpul atau bermain bersama di ruang santai. Semua orang saling menaruh curiga satu sama lain.

Di ruang kerjanya, Chesarya memilih berbaring di sofa panjang. Sejak kemarin tak ada satu pun pemain yang datang padanya. Bahkan *request* konsultasi yang masuk sebelum kejadian di ruang santai telah dibatalkan tanpa terkecuali. Kalev juga tak lagi mengajaknya makan siang bersama. Beberapa hari ini ia benar-benar menghabiskan waktunya sendirian.

Namun dibanding sedih, Chesarya justru merasa lebih tenang. Pikirannya pun semakin jernih. Ia memilih bergerak pelan-pelan. Dengan aturan tim *PC* yang tak memperbolehkannya ikut campur tentang masalah *Rioter*, ia membutuhkan kehadiran orang lain yang bisa menjadi perantaranya.

"Chesarya." Panggilan dan bunyi ketukan dari luar membuat Chesarya sontak bangun dari posisi santainya.

Dipindai dengan CamScanner

"Kalev?" Ia cukup terkejut ketika melihat sosoknya masuk ke ruangan dengan tangan kosong. Ia pikir Kalev tak lagi berniat mendatanginya setelah insiden video itu.

"*Can we have lunch together?*"

Kedua alis Chesarya bertaut saat mendengar pertanyaan itu. Biasanya Kalev akan langsung membawa makanan tanpa memberinya kesempatan memutuskan.

"*Of course,*" jawab Chesarya dengan senyum kecil. Ia semakin heran saat melihat Kalev mengangguk lega sebelum keluar dan kembali dengan membawa makanan.

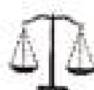
Makan siang kemudian dilalui dalam keheningan. Chesarya dan Kalev fokus pada makanan mereka masing-masing, seolah menunggu siapa yang bersedia memecah kecanggungan itu lebih dulu.

"*I didn't do it.*" Kalev akhirnya buka suara. Ia meletakkan sendok dan garpunya di atas piring, menatap Chesarya serius. "*That wasn't me.*"

Chesarya mendongakkan kepala. "Lo ngomongin masalah video kapan hari?" ia mengangguk sekilas. "Gue tahu itu bukan lo."

"Apa?" Mata Kalev melebar, antara kaget sekaligus lega, "Tapi waktu kejadian itu, lo lihat gue seolah-olah gue ..."

"Pelakunya?" sela Chesarya dengan kikikan geli. "Iya, kecurigaan itu memang sempat muncul di otak gue. Apalagi lo udah jadiin gue alasan buat menarik perhatian Gendhis, Sella, dan Julia," candanya dengan decakan ringan. "Tapi gue langsung sadar bukti video terlalu berisiko buat lo. Visualisasi dan dialog segamblang itu menimbulkan efek yang jauh lebih besar daripada berita



Dipindai dengan CamScanner

yang cuma disebarin dari mulut ke mulut. Dalam kasus ini, lo juga ikut dirugikan karena bakal dianggap nggak niat memenangkan hati *FL*."

Chesarya kemudian mengetuk-ngetuk dagunya dengan jari telunjuk, "Gue juga nggak menemukan keuntungan yang lo dapat dari kejadian ini, sih. Tujuan lo dipilih Sella sama Julia toh udah tercapai."

"*Amazing*." Kalev bergumam lirih, sudut bibirnya terangkat ke atas. "Entah gimana caranya ini bisa terjadi di luar babak kompatibel, tapi gue yakin ada pemain yang pakai kekuatan pengawalnya dengan tujuan menghancurkan seluruh hubungan yang sudah terjalin baik di dalam Vila. Dia mungkin *desperate* karena rencananya nggak ada yang berjalan lancar. Kalau dia nggak bisa dapetin apa-apa, maka orang lain juga harus bernasib sama. *That's why they choose the hard way: Destruction*."

Chesarya terkesiap. Kalev benar-benar sangat perspektif. Meski tak mengetahui tentang keberadaan *Rioter*, pria itu bisa menarik kesimpulan yang nyaris mendekati kebenaran. "*After destruction comes new beginning*." Ia merespons opini Kalev dengan anggukan setuju.

"Jadi .. apa lo udah tahu siapa pelaku sebenarnya?"

Chesarya mengedikkan bahu. Mendapati ekspresi Kalev yang dipenuhi kepercayaan diri, ia yakin pria itu pasti sudah memiliki dugaan sendiri. "Seandainya gue tahu pun, gue nggak bisa ikut campur, Lev. *I'm not one of the players, remember?*"

"*Then use me*." Kalev melipat kedua tangan di depan dada, tersenyum penuh arti, "*I'll be your pawn for now*."

Dipindai dengan CamScanner



Hari ke-25. Makan pagi kali ini pun masih diliputi keheningan. Pandangan curiga dan tak suka terang-terangan ditujukan padanya. Beberapa orang bahkan mulai menganggapnya sebagai si munafik.

"*What a gloomy day.*" Kalev tiba-tiba meletakkan garpunya di atas piring dengan bunyi yang cukup nyaring.

Dengan ekspresi kaget, semua orang serentak menoleh ke arahnya. Namun tak ada satu pun yang buka mulut.

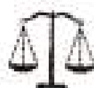
"Udah dari lama gue punya rencana ngedeketin *Confidante*, dan video itu baru muncul setelah semua rencana gue gagal." Kalev mendengkus keras, "Basi banget."

Kebingungan, keraguan, dan ketidakpercayaan silih berganti menghiasi wajah orang-orang di sekitarnya. Bukan hanya karena ucapan, kalimat Kalev yang seolah meremehkan insiden menghebohkan itu membuat situasi semakin tak menentu.

"Maksud lo apa, Lev?" Julia memberanikan diri bertanya. Sejak awal ialah yang paling terpengaruh dengan berita kedekatan Kalev dan Chesarya. Ia bahkan sampai menangis saat menyaksikan rekaman video itu.

"Ini *game*, Jul," tegas Kalev sebelum mengalihkan pandangan pada Bimo yang duduk di samping kanan Julia. "Gue tanya ke lo, Bim, menurut lo kenapa gue sampai ngedeketin *Confidante*?"

Bimo memelotot. Kalimat pancingan dari Kalev sontak membuatnya nyaris bangun dari kursi, "L-lo berniat memengaruhi Chesa supaya dia mau jadi kaki tangan lo?"



Dipindai dengan CamScanner

Pertanyaan retoris yang diucapkan dengan suara keras itu langsung mendapat respons yang luar biasa. Kegaduhan dan spekulasi mulai bermunculan. Kalau dipikir-pikir lagi, itu merupakan kemungkinan yang paling masuk akal. Rasanya aneh kalau Kalev mendekati Chesarya hanya karena faktor perasaan semata.

"Menurut lo gimana, Sel?" Tanpa memedulikan keriuhan pemain lain, Kalev mengarahkan pandangannya pada wanita yang duduk di sebelah Theo.

"Gue ..." Sella berpikir sejenak. Mengingat bagaimana Kalev yang pernah menipunya tanpa rasa bersalah, ia merasa setuju dengan ucapan Bimo. Pria itu sama sekali tak memiliki perasaan. "Lo ngedeketin Chesa semata-mata demi melancarkan tujuan lo memenangkan *PC*?"

"*Yes. Unfortunately, my plan failed miserably.*"

Berkat kalimat yang keluar dari bibir Kalev, semua orang langsung menoleh pada Chesarya, menunggu tanggapan darinya dengan penuh antisipasi.

"Video yang kita tonton waktu itu cuma menunjukkan potongan kecil dari kejadian yang sebenarnya." Chesarya akhirnya buka mulut. Intonasi suaranya yang tenang dan air muka kalem itu seakan mengisyaratkan kejujuran yang sulit untuk ditolak. "Kalau kalian mau, kita bisa mengajukan permintaan ke tim *PC* supaya membuka video itu secara *full,* itu kalau mereka memang berani."

Sindiran halus yang diungkapkan Chesarya direspons oleh Kalev dengan senyum terkulum. Sedikit demi sedikit para pemain mulai mempertimbangkan kebenaran dari kalimat itu.

"Video Julia juga dipotong!" Pekikan Sydney kian meramaikan perbincangan panas itu. Ia sampai berdiri

Dipindai dengan CamScanner

dari kursi, seakan ingin meluapkan keluh kesah yang sudah menumpuk di benaknya. "Jujur aja, Julia, Bimo, dan gue sama sekali nggak berniat ngomong di forum terbuka kayak gini. Kita takut nggak ada yang percaya sama penjelasan kita, tapi setelah mendengar penjelasan Kalev, gue merasa ini waktu yang tepat mengatakan fakta sebenarnya!"

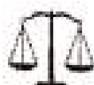
Sydney dengan berapi-api menjelaskan bahwa video itu berhenti di bagian penting, yaitu saat Julia akhirnya mengurungkan niatnya mengikuti gagasan Bimo. Model populer itu tak tega jika harus menipu Theo dan Kalev dengan air mata buaya.

Kalev dan Chesarya diam-diam saling beradu pandang. Penjelasan dari Sydney semakin menguatkan dugaan mereka bahwa Julia bukanlah tersangka yang mereka cari. Meski Julia bisa saja dituduh karena posisinya yang tak begitu baik minggu ini, tapi dengan sengaja membocorkan rekaman yang bisa merusak *image*-nya sendiri rasanya terlalu berisiko. Lagipula dibanding Julia, ada satu orang yang mendapat kerugian lebih kecil dari potongan adegan tersebut.

"Gue merasa video itu terlalu aneh." Dengan memasang muka heran, Kalev memandang Sella dan Theo yang duduk di hadapannya bergantian, "Seolah-olah ada orang yang sengaja memprovokasi dan menyebarkan kecurigaan di antara kita semua—"

Theo mendengkus kasar, dengan cepat memotong kalimatnya. "Lo jangan semakin memperumit masalah dengan dugaan-dugaan lo yang nggak jelas!"

"Kalev bener." Sella memegang lengan kiri Theo, memintanya tenang. "Rekaman itu udah merugikan



Dipindai dengan CamScanner

kita semua—menayangkan sesuatu yang seharusnya menjadi rahasia. Lebih buruknya lagi, video itu sengaja memperlihatkan momen-momen yang bisa memicu perkelahian."

"Theo." Senyum penuh kemenangan perlahan terpatri di bibir Kalev. Akhirnya sang pelaku sudah berhasil ia temukan. "*Did you use your special power*?"

Seketika hening. Tak ada suara yang terdengar selain pekikan kaget dari beberapa orang. Air muka Theo benar-benar terlihat gelap dan menakutkan. Tatapan membunuh terpancar dari matanya saat memandang Kalev.

Di tengah ketegangan itu, suara Honesty mendadak berkumandang dari *speaker*. "*Rioter* diaktifkan."

"*What?!*" Seperti baru saja dibangunkan dari tidur panjang, kegemparan terjadi di detik berikutnya.

"Jadi beneran Theo yang pakai kekuatannya?"

"Honesty tadi bilang kekuatannya apa? *Router*?" Luc tampak bingung sendiri. "Itu bukannya kayak sambungan internet?"

Samuel sontak menyodok lengannya, "*Rioter*, bolot. Pembuat kekacauan!"

"Kok bisa? Ini 'kan di luar babak kompatibel?"

Berbagai pertanyaan meluncur dari setiap mulut, tapi tentu saja Theo tak berniat mengaku. Ia bersama ketiga pengawalnya langsung keluar dari ruang makan dengan wajah kaku, meninggalkan arena pertarungan tanpa sedikitpun komentar.

"Lev, kejujuran itu kadang disamakan dengan keluguan dan kebodohan. Tapi kalau kita bisa memanfaatkan kejujuran dengan baik, itu justru bisa jadi senjata yang membuat orang lain

Dipindai dengan CamScanner

terintimidasi." Mengingat obrolannya dengan Chesarya kemarin, Kalev tak dapat menahan rasa membuncah yang perlahan mengisi hatinya.

"*Poin pentingnya,* tease them with a few honest words. *Buat mereka merasa seolah-olah lo tahu apa yang sebenernya terjadi,* even if you only know half of the truth. And if we're lucky, we can get the whole truth from them."

Kalev diam-diam mengamati Chesarya yang sedang mengunyah roti di piringnya, mengabaikan keramaian di sekelilingnya. Ketenangan gadis itu seakan mencerminkan keyakinannya yang kuat pada diri sendiri.

"Chesarya." Dalam bisikan pelan, Kalev memanggil namanya.

Chesarya mengangkat kepala, menelan sisa makanan di mulutnya sebelum merespons, "Ya?"

Senyum kecil langsung menghiasi bibir Kalev saat bertatapan langsung dengan mata cemerlang itu. Sejujurnya, ia bukan tipe yang suka bekerja sama apalagi melakukan sesuatu di bawah arahan orang lain, tapi kali ini adalah pengecualian. *She really made him do something he wouldn't normally do. "I think I just created a problem for myself."*

"*What problem?*"

"*Catching feelings.*"



Dipindai dengan CamScanner

Bab 9

"Ini semua salah lo, Cak!" Theo menggebrak meja di kamarnya sampai bergetar, bahunya naik turun, tak dapat menahan emosi. "Lo dengan pede-nya bilang ide ini pasti berhasil? *Bullshit*! Kalev bahkan bisa membongkar semuanya sebelum kita sampai ke babak kompatibel. Sia-sia gue pakai *power* lo!"

Cakra berdiri sambil menundukkan kepala dalam-dalam. Gagasan membuat kekacauan dengan video rahasia memang datang darinya. Ia sendiri yang menulis surat dan menjadi wakil Theo untuk berdiskusi dengan tim *PC*.

"Theo minta kalian nunjukin rekaman yang efeknya nggak terlalu merugikan buat dia. Lo juga nggak perlu terlalu keras sama Julia.

Dipindai dengan CamScanner

Tapi untuk Kalev dan Sella, Theo mau tim PC nyiarin video yang bisa bener-bener menghancurkan image *mereka berdua.*" Mengingat apa yang disampaikannya saat bertemu dengan Yuni, Cakra pikir idenya sudah sempurna, namun sayangnya kenyataan berkata lain.

"Lo bahkan ngorbanin Chesa." Theo menggeleng-gelengkan kepala, tak habis pikir. "Gue cuma mau nama Kalev cacat dan Sella dapat ganjaran gara-gara mengkhianati gue, tapi sekarang ini jadi senjata makan Tuan, Cak! Orang-orang pasti mikir Kalev lebih cocok jadi *ML*-nya!"

Bukan hanya Cakra, Gendhis dan Yura juga tak berani mengeluarkan komentar. Amukan Theo bukannya tanpa alasan. Ia sudah mengikuti apa yang dikatakan Cakra, tapi strategi itu malah menghancurkan reputasinya di depan pemain lain.

"Sekarang, yang bisa nolongin kita cuma *Confidante*." Theo menarik napas berat, lalu memelototi ketiga anak buahnya, "Lo semua mending berdoa Chesa nggak marah karena insiden kemarin. Kalau sampai dia juga lepas tangan, nasib kita tamat!"



Berbanding terbalik dari suasana muram di kamar Theo, sorak-sorai justru terdengar meriah di dalam ruang kru *PC*.

"Episode 2 *Paradoks Cermin* tembus 23 persen!" Jon mengepalkan tangan kanannya ke udara, berujar lantang, "Respons netizen pecah banget. *PC* dan beberapa nama



Dipindai dengan CamScanner

pemain jadi *trending topic* dua minggu ini, gue yakin episode 3 bakal lebih gila!"

Kru yang duduk di sekelilingnya bertepuk tangan, tak kalah gembira. "Kayak perkiraan kita sebelumnya, nama Theo, Kalev, Sella, dan Julia, *trending* di *twitter,*" jelas Amanda sambil mengecek laptopnya, "Cakra, Olivia sempat masuk. Oh, sama Chesa juga."

"Gue nggak tahu ini termasuk berita mengejutkan apa nggak, tapi dibanding lainnya, Mbak Chesa yang paling banyak difavoritin netizen," timpal Vio dengan nada puas. "Rata-rata mereka suka *attitude*-nya yang santai tapi tetap *wise.*"

"Oke." Yuni mendengarkan setiap laporan dari krunya dengan serius. "Dua orang sudah mengaktifkan *power*-nya selama sebulan ini. Setelah melihat efek yang ditimbulkan *Rioter*, gue yakin pemain lain nggak akan tinggal diam. Mereka bakal berlomba-lomba mencari cara untuk menumbangkan lawannya."

"Mereka pasti juga sadar kalau menggunakan kekuatan di luar babak kompatibel bukan hal yang mustahil," tambah Erwin dengan seringai lebar. "Sekarang kita tinggal tunggu, *who will attack next?*"

Suasana ruangan sempat hening lalu pecah saat pintu terbuka di belakang mereka. "Yun," dengan langkah-langkah lebar dan ekspresi secerah matahari, Andre segera mendatangi tempat Yuni sambil menyerahkan selembar kertas, "Kita dapat *request* baru!"

Semua orang menahan napas ketika Bu Produser mulai membaca permintaan yang entah ditulis oleh siapa. Dahi Yuni sempat mengernyit beberapa kali, sebelum akhirnya

Dipindai dengan CamScanner

senyum samar menghiasi bibirnya. "Orang kalau udah terdesak memang bisa ngelakuin apa aja," ujarnya sambil meletakkan kertas kecil itu di atas meja, memberi isyarat agar para kru membacanya.

"Wah, idenya agak jahat, sih," komentar Vio sambil merengut kesal. "Gue nggak nyangka dia sama aja kayak Mas Theo."

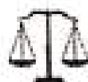
"Ini orang lebih parah dari Theo, sih." Jon terbahak kencang. "Targetnya jelas. Kalau dia bisa memanfaatkan kekuatan pengawalnya dengan baik dan nggak bikin *blunder* kayak grupnya Theo, minggu ini pasti berjalan seru!"

Yuni menjentikkan jari, sepenuhnya setuju dengan pendapat Jon. "Kita mulai persiapan pengaktifan *special power* ketiga." Ia lantas beranjak dari kursi, mengitarkan pandangan ke sekeliling, "*Be ready for the next level of battle, Guys*!"



"Gue nggak tahu harus ngomong apa ke lo, Sa." Di ruang *Confidante*, Theo duduk menghadap Chesarya dengan ekspresi lesu. Berbeda dari biasanya, tak ada lagi sikap arogan. Hanya rasa bersalah dan gugup yang terpampang di wajah tajam itu. "Gue nggak nyangka bakal gini jadinya."

Chesarya mendengar penjelasan Theo dengan saksama. Permintaan maaf tak langsung itu sudah cukup membuktikan bahwa pemilik *Rioter* memang berasal dari grupnya.



"*It's okay, I understand.*" Dengan senyum sejuk dan intonasi suara Chesarya yang menenangkan, warna muka Theo perlahan kembali normal. Walau sempat dongkol, tapi Chesarya mengerti tujuan Theo hanyalah menyerang pemain lain–melibatkannya merupakan sesuatu di luar kendali pria itu. Toh dalang sebenarnya adalah tim *PC* yang dengan sengaja memilih rekaman video tersebut.

"*Thanks.*" Theo mengembuskan napas lega, seolah beban di pundaknya baru saja terangkat. "Posisi gue bener-bener rendah banget sekarang," gumamnya seraya mengusap wajah kasar, "*I don't know what to do next.*"

"*Do nothing.*"

Theo sontak mengangkat kepala, "Apa?"

"Sadar atau nggak, kehadiran *Rioter* punya andil besar dalam menciptakan konflik berkepanjangan. Beda sama *Trap* yang waktu itu cuma menyerang satu orang, kekuatan pengacau sukses memengaruhi semua pemain," tutur Chesarya sambil meminum susu vanilanya. Pandangannya kemudian menerawang jauh, seperti sedang memikirkan sesuatu. "Setelah ini mungkin keadaan bisa lebih parah."

"Dan jalan terbaik buat gue adalah diam?" Theo terlihat skeptis, tak begitu percaya dengan saran dari Chesarya. "Gimana kalau habis ini gue dapat serangan, Sa? Gue yakin yang dendam sama gue banyak gara-gara kasus kemarin."

"Nggak semua serangan harus dibalas dengan serangan juga, Yo. *Sometimes we need to concede defeat as a way to achieve a bigger purpose.* Mengalah sekarang bukan berarti lo kalah di babak final, 'kan?"

Entah dikarenakan tatapan hangat atau keyakinan yang tersirat dalam suara itu, Theo refleks membalas senyum

Dipindai dengan CamScanner

Chesarya. Rasa percaya dan respeknya terhadap *Confidante* pun meningkat pesat.

Tak selang lama, alarm di atas meja kerja *Confidante* berbunyi, pukul 11.55 siang. Theo kemudian berdiri dari sofa. Untuk kali pertama semenjak perkenalan mereka, ia bersedia mengulurkan tangan lebih dulu. "*Thank you*, Chesa." Dengan tulus ia menyampaikan rasa terima kasihnya.

Chesarya tertawa ringan dan meraih tangan Theo, "*My pleasure*."

Di saat keduanya masih saling beramah-tamah, pintu ruangan mendadak terbuka dari luar. "Chesarya, *let's*—" Kalev yang tiba-tiba masuk dengan senyum lebar sontak mengangkat kedua tangan, memasang tampang terkejut saat melihat sosok Theo di sana. "*Oops, sorry*."

Namun tak seperti orang normal yang sehabis meminta maaf akan memilih keluar ruangan agar tak mengganggu pertemuan, Kalev justru berjalan mendekati keduanya. Ia sempat melirik tangan Theo dan Chesarya yang masih bersalaman, sebelum seulas senyum kecil menghiasi bibirnya. "Ini waktunya makan siang," ujarnya sambil memeluk pundak Theo.

"Apaan lo?" Refleks Theo melepas genggaman Chesarya lalu menepis lengan Kalev dengan kasar, tak sudi menerima sikap sok akrab rivalnya itu.

"Loh ..." Kalev menaikkan kedua alis, bertanya kasual, "Bukannya sesi konsultasi udah selesai? Gue pikir lo sengaja nunggu di sini supaya bisa ikut nyicipin masakan gue?"

Theo sontak menunjukkan raut jijik. Tanpa berniat menanggapi ucapan gila Kalev, ia segera berbalik pergi,



Dipindai dengan CamScanner

keluar dari ruang *Confidante* sambil membanting pintu di belakangnya.

Sejurus kemudian tawa Kalev berkumandang, tampak menikmati kemarahan Theo.

"Kalev," dengan nada memperingatkan, Chesarya menggelengkan kepala sekali. "Kalau di depan ruangan gue ada tanda *occupied*, berarti ada yang masih konsultasi, lo nggak boleh masuk sembarangan. *We've got some rules here.*"

"Tapi gue nggak melanggar apa-apa," ujar Kalev dengan lagak polos. "Jam 12 sampai jam 2 siang waktunya lo istirahat. Bukannya malah Theo yang nggak mematuhi aturan? Dia nggak langsung keluar waktu alarm lo bunyi."

"Theo tadi udah mau keluar—" Kalimat Chesarya terpotong saat melihat Kalev menuju *pantry* dan membuka *cupboard*. "Lev, lo nyari apa?"

Tanpa menjawab pertanyaannya, Kalev sudah kembali berjalan ke arahnya sambil membawa tisu basah yang ia ambil dari salah satu laci. "Mana tangan lo?"

Dengan kernyitan bingung, Chesarya menadahkan kedua tangan di depan Kalev dan semakin heran saat pria itu mulai menggosok-gosok telapak tangannya dengan selembar tisu, seolah ia baru saja menyentuh kotoran. "Lev, kayaknya gue nggak habis pegang apa-apa."

"Kuman berkeliaran di mana-mana, lo aja yang nggak lihat."

Kuman? Chesarya mengedikkan bahu. Karena sudah terbiasa menghadapi keabsurdan Kalev, ia membiarkan saja pria itu mengelap tangannya sampai puas. Selama tidak merasa dirugikan, ia tak ingin membuang energinya untuk memprotes hal-hal kecil.

Dipindai dengan CamScanner

"Hari ini mau makan di taman belakang nggak?" Kalev bertanya sambil melemparkan tisu bekas ke tempat sampah di dekat *pantry*. "Ganti suasana?"

"Oke." Chesarya mengangguk setuju, lalu mengecek berkas di meja kerjanya sekilas. Hari ini ada lima orang yang memiliki jadwal konsultasi dengannya. Setelah Bimo dan Theo, ia memiliki jadwal pertemuan dengan Kalev, Olivia, dan Shani selepas *lunch break*.

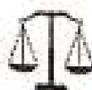
"Lev," panggilan Chesarya sontak mengurungkan niat Kalev yang berniat membuka pintu. "Lo dapat jadwal pertemuan sama gue jam 2 siang?" tanyanya sedikit heran. Sudah berhari-hari ini Kalev selalu menghabiskan waktu bersamanya minimal tiga jam sehari. Nonstop dari istirahat siang dan dilanjutkan konsultasi selama satu jam.

"Oh, gue sengaja minta ke tim buat nulis nama gue di jam itu. Biar gampang aja, tiap hari 'kan gue makan bareng lo," jawab Kalev enteng, lalu memberi isyarat pada Chesarya untuk keluar bersamanya. "*Let's go.* Hari ini *dessert*-nya *vanilla cream puff.*"

"Whoaa." Chesarya manggut-manggut senang. *Vanilla* merupakan salah satu rasa favoritnya.

Saat mereka berjalan beriringan di koridor, Chesarya mulai mengamati profil Kalev dari samping. *Deep set eyes,* alis tebal, hidung mancung, rambut sehitam arang, serta perawakan tinggi–ia yakin banyak perempuan akan tumbang oleh pesona fisik Kalev. Ditambah jago masak, senyum yang selalu tersungging di bibir, dan kalimat-kalimat memabukkan, rasanya wajar jika Kalev tak akan pernah kesulitan mendapat pasangan.

Tapi sayang sekali, kesempurnaan itu hanya kulit yang tampak dari luar. Pola pikir Kalev terlalu rumit untuk



diikuti. Bagi sebagian orang, *sulit ditebak* adalah hal yang menakutkan dan perlu dihindari.

"Chesarya." Kalev tiba-tiba menoleh ke arahnya, tersenyum samar, "*Keep staring at me like that and I might think you're falling for me.*"

"Gue mengagumi kepercayaan diri lo, Kalev." Chesarya memutar kedua bola matanya, "*You really know how to make girls feel special, don't you?*"

Kalev membalas sindiran itu dengan kekehan ringan. "*You're right.*" Lalu kembali mengalihkan pandangannya ke depan, bergumam lirih, "*But unfortunately, the one I truly try to impress never take me seriously.*"

"*Sorry? I didn't hear you.*" Chesarya tanpa sadar memiringkan tubuhnya, "*What did you say?*"

"*I said, you're so rational,* Chesarya."

"Itu pujian atau ejekan?"

"Nggak dua-duanya. *I just stated the fact.*" Melihat kepala Chesarya yang ada di depannya, Kalev spontan menepuk-nepuk kepala gadis itu pelan, lalu menutup kalimatnya dengan tawa misterius. "*It seems like I need to work harder.*"



"Selamat malam para pemirsa setia *Paradoks Cermin*!" Tepat satu bulan semenjak dimulainya program itu, Prabu membuka segmen penting yang hadir tiap minggu di depan kamera, "Mari kita saksikan bersama babak kompatibel ke-4!"

Fokus kamera dengan cepat beralih pada *Confidante* yang berada di tengah ruang deduksi. "Kalev, Theo, Julia,

Dipindai dengan CamScanner

dan Sella." Ia berdiri dari kursinya sambil melebarkan tangan kanan, "Silakan tulis pilihan Anda di sesi 1 ini."

Selang lima menit kemudian, *Confidante* meminta mereka menunjukkan papan jawaban padanya. Dan sama seperti minggu lalu, Sella maupun Julia memilih Kalev. Sedangkan Kalev dan Theo sama-sama memilih Julia. Akibat ulah *Rioter*, sepertinya hampir semua pemain meyakini bahwa Sella adalah *Villainess.*

"Baiklah, saya sudah melihat pilihan sementara kalian." *Confidante* memberi instruksi pada empat pemain utama untuk menutup kembali jawaban mereka di atas meja. "Sebelum kita melanjutkan ke sesi 2, kalian bisa berdiskusi terlebih dulu di *private room.*"

Mengikuti perintah *Confidante,* ke-14 pemain segera meninggalkan tempat saat sesi *intermission*. Chesarya pun beranjak menuju ruang *Confidante* yang tersembunyi di belakang kursi kebesarannya.

Hah! Tetapi baru selangkah memasuki ruangan khusus, tubuhnya langsung mematung. Kedua matanya membelalak lebar, kaget bukan kepalang. Di kursi yang biasa didudukinya, ia mendapati seseorang telah berdiam di sana–berpakaian serba hitam dengan tudung kepala yang menyembunyikan keseluruhan wajahnya.

Butuh waktu beberapa detik sampai Chesarya mengeluarkan suara, "Siapa?" tanyanya hati-hati, masih bergeming di tempatnya berpijak.

Orang misterius itu pelan-pelan berdiri. Tanpa berkata sepatah kata pun, ia menyerahkan selembar kertas pada Chesarya.



Dipindai dengan CamScanner

"Ini ..." Chesarya mengernyitkan kening. Dua kata yang baru saja dibacanya seketika membuat otaknya buntu. Dengan raut muram, ia buru-buru menatap orang asing yang berdiri di depannya, "Apa saya harus ..."

Tak memberikan kesempatan padanya untuk bertanya, orang misterius itu kembali menyerahkan sesuatu padanya–kali ini adalah sebuah benda yang berukuran sangat kecil.

Chesarya memejamkan mata sejenak. Jantungnya mulai bergemuruh cepat. Dibanding sebelumnya, hari ini mungkin akan menjadi yang terburuk. Bukan hanya untuk para pemain, tapi juga untuknya.

"Semua pemain diharap kembali ke ruang deduksi." Suara Honesty membuat Chesarya semakin tegang. Dengan langkah-langkah berat ia keluar dari ruang *Confidante*, susah payah mengembalikan konsentrasinya.

"Sesi kedua dimulai." Setelah membuka segmen terakhir, Chesarya melihat keempat pemeran utama tetap setia pada pilihan awal mereka. Tak satu pun dari mereka berniat mengganti jawaban.

"Baiklah, sekarang saya akan mengumumkan hasil akhir babak kompatibel ke-4..." Chesarya yang baru bicara satu kalimat, mendadak bungkam. Di atas meja, kedua tangannya mengepal, menahan emosi yang bergejolak di dadanya.

Para pemain otomatis saling berpandangan, bingung melihat *Confidante* yang tiba-tiba membisu tanpa alasan. Sikap aneh itu tak pelak membuat mereka gugup. Tak ada yang berkedip, semua pasang mata hanya terfokus pada satu titik, menunggu apa yang sebenarnya ingin diungkapkan *Confidante*.

Dipindai dengan CamScanner

"Hari ini ..." memutus kesunyian panjang itu, *Confidante* berkata dalam suara lantang, "Babak kompatibel ditiadakan."

"Hah?!"

"*What is she talking about?*"

Seperti dugaan Chesarya, keributan dan berbagai bentuk protes satu per satu mulai menyerangnya.

"Keputusan *Confidante* adalah mutlak." Gema suara dari cermin dalam sekejap menghentikan kericuhan yang terjadi di ruang deduksi. "Tidak peduli apa pun alasannya, para pemain harus mengikuti perkataan *Confidante*."

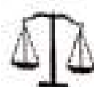
"Saya nggak setuju!" Sydney menjadi orang pertama yang berani menyatakan keberatannya. "Saya yakin Julia akan menang di babak ini, tapi kenapa *Confidante* malah berbuat seenaknya? Ini nggak *fair*!"

Bukan hanya kubu Julia, ketiga pengawal Kalev pun tak segan mengajukan penolakan. Dilihat dari reputasi buruk Theo belakangan ini, mereka sangat yakin bisa menang.

"Anda sangat tidak objektif, *Confidante*." Samuel yang biasanya bersikap baik pada Chesarya kini mengkritiknya dengan frontal. "Saya merasa apa yang *Confidante* lakukan sekarang hanya menguntungkan pihak Theo dan Sella. Semua orang di ruangan ini juga pasti tahu siapa juara hari ini!"

Chesarya mengetuk palu di mejanya dua kali. Mimik mukanya sama sekali tak menunjukkan secuilpun perasaan negatif. "Masih ada satu pengumuman yang ingin saya sampaikan."

Tak menunggu respons dari mereka, Chesarya dengan cepat melanjutkan, "Setelah mengenal para pemeran



Dipindai dengan CamScanner

utama selama kurang lebih empat minggu, hari ini saya akhirnya dapat menarik kesimpulan ..." ia berhenti sejenak untuk menatap para pemain di hadapannya, lalu matanya sepenuhnya tertuju pada Kalev, "Kalev Kusagra adalah *male lead*."

"*What*?!" Teriakan histeris langsung berkumandang, lebih kencang dari sebelumnya. Semua pemain berdiri dari kursi, benar-benar tak menyangka *Confidante* akan secara frontal mengungkapkan pemikiran pribadinya di forum terbuka.

"Julia Diwangka adalah *female lead*." Seolah tak memedulikan kehebohan di sekitarnya, Chesarya terus bicara tanpa henti. "Theo Davis adalah *Villain*, dan Sella Brijaya adalah *Villainess*."

Mendadak sunyi. Semua orang tercengang, tampak kesulitan memahami kegilaan *Confidante* yang benar-benar tak masuk diakal.

"Apa yang sebenarnya Anda lakukan, *Confidante*?" Yura yang berada di kubu Theo tak dapat menahan kedongkolannya. "Bagaimana bisa Anda menggiring opini yang tak berdasar seperti itu?"

"Ini nggak bisa diterima!" Bastian bahkan menggebrak mejanya. "Anda menuduh Sella sebagai *Villainess* gara-gara video kemarin? Anda harusnya netral! Kenapa seorang *Confidante* malah bersikap seperti provokator! Bukannya ini melanggar aturan?"

Jika sebelumnya dianggap sebagai pembela Theo dan Sella, kini dirinya berbalik dituduh sebagai pendukung Kalev dan Julia–tak ada lagi yang merasa diuntungkan. Semua pemain mencecarnya tanpa terkecuali.

Dipindai dengan CamScanner

"*Confidante* tidak melakukan kesalahan apa-apa." Suara Honesty kembali menggaung di dalam ruangan. "Ini hanya sekadar asumsi pribadi *Confidante*—bukan fakta. Bersedia memercayai pendapatnya atau tidak, itu keputusan Anda sendiri."

Ketika semua orang masih sibuk mencerna ucapan Honesty, *Confidante* mengangkat palu di tangan kanannya, lalu mengetuknya tiga kali. "Babak kompatibel ke-4 berakhir."

Dengan ekspresi tak puas, para pemain terpaksa menghentikan unjuk rasa kecil itu. Kubu Theo dan Sella yang merasa paling dirugikan bahkan sempat melontarkan berbagai makian yang ditujukan pada Chesarya sebelum keluar dari ruang deduksi.

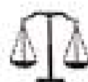
"Ini hari yang berat, *Confidante*. Semoga Anda bisa segera menemukan jalan keluar." Di dalam ruangan yang sudah kosong, Honesty mengakhiri obrolannya dengan Chesarya, "Selamat malam."



H+1 babak kompatibel, seperti biasa para pemain utama memiliki jadwal pertemuan dengan Chesarya.

"Mau lo apa sih, Sa?" Theo mengawali perbincangan dengan ekspresi tak percaya, matanya menghunus tajam, "Lo masih dendam sama gue gara-gara insiden video itu?"

Seakan tak mengindahkan kekesalan Theo, Chesarya mengangkat kedua bahu. "Gue cuma ngungkapin pendapat gue, Yo. Kalau lo memang *ML* yang asli, lo harusnya usaha buat ngeyakinin kita semua, bukannya malah marah-marah di sini."



Theo sontak berdiri dari kursi, tak dapat lagi menahan kesabaran. "Aneh lo!" Makian itu diakhiri oleh bunyi pintu yang dibanting dari luar.

Sella menjadi orang kedua yang mencacinya dengan kasar. "Padahal gue sempat merasa berterima kasih karena lo meniadakan babak kompatibel, tapi ternyata lo malah menjegal gue!" pekiknya keras. "Apa salah gue sampai lo *biased* ke Julia? Gue selalu percaya sama lo, Sa. Gue nggak pernah ngira ternyata lo munafik!"

Tak menunggu responsnya, Sella langsung melengos, keluar dari ruang kerja *Confidante* dengan umpatan kesal.

"Chesa," Berlawanan dari kedua pemain sebelumnya, Julia menyapanya dengan senyum lebar. Wanita itu tak menutupi rasa haru yang terpancar di matanya saat menatap Chesarya. "Makasih lo udah ngebelain gue," tuturnya lembut. "Selama ini nggak ada yang percaya kalau gue *FL*, tapi setelah kasus *Rioter* dan berkat opini dari lo, semua orang mulai mengubah pandangan mereka tentang gue."

Chesarya menggelengkan kepala, "Jangan salah paham, Jul. Gue nggak ngebelain lo atau siapa pun," ujarnya tegas. "Bisa aja minggu depan pendapat gue berubah, jadi lo nggak bisa cuma mengandalkan orang lain. *Make yourself worthy of the title.*"

"G-gue cuma ..." Julia mendadak terbata-bata, antara kaget sekaligus bingung. Untuk kali pertama ia melihat Chesarya tak lagi memasang senyumnya yang biasa. Entah apa yang berbeda, tapi saat ini ia tak menemukan kedamaian yang biasa didapatkannya ketika mengobrol dengan Chesarya. Wajah minim ekspresi dan kalimat

Dipindai dengan CamScanner

yang sarat keapatisan itu membuatnya terintimidasi. Ketidaknyamanan yang ia rasakan memaksanya cepat-cepat angkat kaki dari ruangan *Confidante.*

Oh my God. Sepeninggalan Julia yang hanya menghabiskan tak lebih dari lima menit di ruangannya, Chesarya langsung memejamkan mata, berusaha tetap fokus di tengah rasa frustrasi yang menghimpitnya. Ketenangannya di depan Theo, Sella, dan Julia perlahan sirna, digantikan oleh raut letih.

Chesarya benar-benar merasa sedang dimanfaatkan. Dan bagian terburuknya, ia masih belum bisa menebak dengan pasti siapa yang sudah berani mempermainkannya.

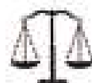
"*Are you okay*?"

Chesarya nyaris saja melompat dari kursi saat mendengar suara dari arah bawah—begitu dekat dan muncul dengan sangat tiba-tiba seperti hantu.

"Kalev!" Sontak ia mengelus-ngelus dada ketika melihat sosok yang entah sejak kapan sudah berjongkok di depan sofa yang didudukinya. Akibat pikirannya yang sedang melayang tak tentu arah, ia sampai tak menyadari pria itu masuk ke ruangannya.

"Gue tadi udah ngetuk pintu tiga kali tapi dikacangin," ujar Kalev sambil beranjak duduk di seberang Chesarya. "Pas gue masuk lo-nya malah merem, gue kira lo ketiduran."

Chesarya menarik napas sekali, memperhatikan Kalev yang dengan santai menyandarkan tubuh di sofa. Tak seperti tiga pemain sebelumnya, laki-laki itu sama sekali tak membahas kejadian kemarin.



Dipindai dengan CamScanner

Selama beberapa saat tidak ada yang bicara. Keduanya hanya saling beradu pandang dalam diam, seolah sedang mempelajari ekspresi masing-masing.

"Gue haus, nih." Kalev memecah keheningan. "Lo mau gue bikinin susu sekalian?"

Susu? Pertanyaan yang diajukan Kalev seketika memunculkan sebuah gagasan di otak Chesarya. Dengan kening berkerut ia meremas kedua tangan di atas pangkuannya. Gara-gara sistem sialan yang diterapkan *PC*, ia jadi tak bisa bergerak leluasa. *Sial!* Dalam masa-masa krusial yang dihadapinya sekarang, memercayai Kalev sama seperti melakukan *gambling*. Kemungkinannya *fifty-fifty*. Pria itu bisa saja menolongnya keluar dari situasi tak menguntungkan atau malah mendorongnya terjun ke jurang.

"Chesarya?" Kalev mengulang pertanyaannya sambil membuka lemari *pantry*. "Hari ini lo mau susu rasa apa?"

Chesarya memperhatikan punggung lebar itu lekat. Ia tak punya pilihan lain. Kalev adalah satu-satunya orang yang mungkin bisa membalikkan keadaan. Dengan tekad bulat ia akhirnya menjawab pertanyaan yang diajukan Kalev, "Gue nggak mau minum susu."

Dalam sepersekian detik, gerakan tangan Kalev yang sedang menyeduh kopi terhenti. Dengan tatapan curiga dan penuh tanda tanya ia menoleh ke arah Chesarya, kedua alisnya bertaut, "*Is there something wrong with you*?"

"*What do you think*?" Di balik muka datar Chesarya, ia mati-matian berdoa agar Kalev menyadari petunjuk samar yang dilemparkannya.

Dipindai dengan CamScanner

"Chesarya," Kalev pelan-pelan berjalan mendekatinya. Tak sekalipun pria itu melepaskan pandangan darinya. "Apa yang lo lakuin di babak kompatibel kemarin terlalu ceroboh, tapi gue nggak akan komplain karena pendapat lo nguntungin gue."

Chesarya melipat kedua tangan di depan dada, "Itu cuma kesimpulan sementara, jangan lengah. Bisa aja besok gue bilang Theo *ML*-nya."

Kalev berhenti di depan Chesarya dan menundukkan tubuh hingga wajahnya sejajar dengan sang *Confidante.* "Mengambil keputusan terburu-buru, sengaja mengadu domba, plin-plan, dan yang terparah–menolak minuman favorit sepanjang masa." Sepasang mata tajam Kalev menatap Chesarya lurus. Ada sedikit rasa terkejut yang terpantul di sana. "*It's not like you at all.*"

He catches on so quickly. Seulas senyum perlahan mengembang di bibir Chesarya. Bagus, ia berhasil memancing rasa penasaran Kalev tanpa melanggar aturan apa pun. Sekarang yang perlu dilakukannya adalah membuka kedok pemain yang sudah mengaktifkan *special power* dan seenaknya memanfaatkan posisinya. Kemudian sebagai puncaknya, ia berharap, untuk kali kedua Kalev bersedia menjadi pionnya.



Dipindai dengan CamScanner

Bab 10

Minggu ke-5, Chesarya duduk menikmati sarapannya tanpa memedulikan keributan yang sedang terjadi di meja makan. Para pemain semakin berani adu mulut secara terang-terangan. Pengawal Theo *vs* Kalev, dan pengawal Sella *vs* Julia.

"Jangan sombong dulu, kita masih belum tahu siapa *FL* yang asli!" Shani terlihat dongkol dengan sikap Sydney yang terus-terusan memuji kebaikan hati Julia di depan Theo dan Kalev.

"Gue nggak sombong, *Confidante* aja yakin kalau Julia *FL*-nya, kenapa lo yang nyolot?" Sydney tak berhenti memanas-manasi grup Sella. "Sebagai orang yang paling dipercaya di sini, pendapat Chesa nggak main-main, dong."

Dipindai dengan CamScanner

"Itu cuma asumsi, jangan dijadikan patokan." Cakra yang nasib grupnya juga tak seberapa baik, ikut urun pendapat. "Chesa bilang Kalev *ML* yang asli? *Nonsense.* Theo yang tetap diam meski udah bolak-balik dikhianati sama pemain lain jauh lebih cocok jadi *ML*!"

Luc mendengus, balik menyerangnya, "Diam dari mananya? *Rioter* bukannya ulah grup lo? Udah nggak zaman *playing victim,* Cak!"

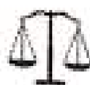
"Nggak ada bukti *Rioter* berasal dari grup kita!" Yura menggebrak meja, ikut maju membela Theo, "Cuma karena bos lo ngomong gitu, bukan berarti tuduhan itu bener!"

Chesarya menarik napas dalam-dalam, gatal ingin menghentikan pertengkaran tak berguna itu, tapi sayang sekali, suara wanita yang bergema di telinganya tak memberinya izin untuk berbuat apa pun. "*Let them be, Confidante.*"

"Chesa," Julia yang duduk di sebelah Kalev hati-hati memanggilnya. "Lo bisa tenangin mereka nggak? Gue takut situasi makin nggak terkendali."

"*Let them be.*" Chesarya mengikuti instruksi dari *wireless earphone* yang setia terpasang di telinga kirinya semenjak babak kompatibel terakhir. "Mereka semua bebas berpendapat."

Walau tak setuju dengan suara itu, nyatanya Chesarya tak memiliki hak untuk membantah. Teringat kembali kejadian di ruang rahasia *Confidante* saat orang berjubah hitam menyerahkan *earphone* yang harus digunakannya selama pemain mengaktifkan kekuataan, ia pun hanya bisa menjalankan perintah itu dengan terpaksa.



Dipindai dengan CamScanner

"Impostor diaktifkan." Kertas yang dibacanya di ruang deduksi adalah awal mula dari segala kericuhan ini. *Impostor*—Penyamar, sebuah kekuatan yang dapat digunakan untuk menduduki posisi seseorang dan menggerakkannya sesuai keinginan mereka. *Impostor* dengan sengaja menjadikan *Confidante* sebagai alat, lalu memaksanya melakukan sesuatu yang jauh dari karakter aslinya.

Awalnya Chesarya bingung mengapa *Impostor* begitu berniat menghancurkan kepercayaan orang-orang terhadap sosok *Confidante*, tapi sedikit demi sedikit ia mulai memahami polanya. Kemungkinan *Impostor* menyamar sebagai dirinya dan memberi perintah-perintah aneh bukan semata-mata karena ia target sebenarnya, melainkan *hanya* menjadikannya *medium* demi tujuan lain yang lebih besar.

Chesarya mengunyah *pancake* sambil mengamati empat orang yang duduk di kanan kirinya. Berkat pengumumannya di ruang deduksi, Theo dan Sella menjadi pihak yang paling dirugikan. Kemudian Julia dan Kalev adalah yang paling diuntungkan. Lalu pertanyaan terpentingnya: Siapa yang memiliki motif paling kuat untuk menggunakan *Impostor*?

Seusai acara makan pagi Chesarya langsung menuju ruang kerjanya. Hari ini ada 6 orang yang memiliki jadwal konsultasi dengannya. Theo, Sella, Kalev, Bimo, Oliv, dan Sydney. Dibanding saat insiden *Rioter* yang membuat semua pemain menghindarinya, *Impostor* berhasil membuat sebagian besar pengawal Julia dan Kalev semakin rajin mengunjunginya. Tampaknya mereka menganggap *Confidante* sudah benar-benar menjadi sekutu.

Dipindai dengan CamScanner

"Chesa." Berbeda dari pertemuan sebelumnya yang dipenuhi emosi, sikap Theo hari ini sudah kembali seperti biasa. Dingin, tanpa basa-basi. "Gue udah ngikutin saran dari lo. *Do nothing,* tapi ternyata malah lo yang nusuk gue dari belakang."

"Kalau lo merasa *do nothing* nggak ada gunanya, gimana kalau lo nantang Kalev langsung dan membuktikan siapa yang lebih pantas dapat predikat *ML*? Adu kekuatan, panco atau *boxing* sekalian—apa pun yang lo mau." Chesarya mengulang suara di telinganya dengan nada datar.

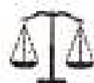
Theo sontak terperanjat. Ia sama sekali tak menyangka Chesarya akan memberinya saran untuk bertarung secara fisik. Sejak kapan wanita yang biasa mengatur siasat dengan hati-hati jadi berubah sedangkal ini?

"*So disappointing.*" Theo beranjak berdiri, tak dapat menyembunyikan kekecewaan sekaligus kedongkolannya, "Gue rasa kemampuan lo sebagai *Confidante* nggak sehebat yang gue pikir sebelumnya."

Chesarya menghela napas panjang. Dibanding *Rioter,* dampak yang ditimbulkan *Impostor* dalam merusak reputasinya jauh lebih besar. Ia tak bisa membiarkan kekuatan itu bekerja terlalu lama. Bagaimanapun caranya ia harus menghentikannya sesegera mungkin dan mengembalikan kepercayaan para pemain padanya.

Sepuluh menit berselang, Sella masuk ke ruangan dengan ekspresi tajam. Sama seperti sebelumnya, ia datang hanya untuk meluapkan amarah dan keluar sebelum Chesarya sempat memberikan tanggapan.

Tapi kali ini Chesarya justru senang melihat tingkah Sella. Di saat wanita itu sibuk marah-marah, ia mulai



Dipindai dengan CamScanner

menyadari keanehan dan kelalaian yang dilakukan si pemain.

Sepeninggalan Sella, Chesarya menengadahkan kepala ke atas. Sel-sel di dalam otaknya bekerja cepat. Satu per satu petunjuk yang ia kumpulkan akhirnya menunjukkan sebuah gambar yang lebih jelas. *The Impostor belongs to her.*

Spekulasi itu seketika menyembulkan seulas senyum di bibir Chesarya. *Cerdik.* Ia manggut-manggut, memuji Sella dan pengawalnya. Kalev tampaknya harus semakin waspada, lawan-lawannya sudah mulai berani menunjukkan taring.

Sedari awal, Chesarya merasa Sella, Julia, atau Kalev adalah orang yang paling mungkin menggunakan *Impostor*. Namun, hanya dalam waktu singkat Kalev dan Julia ia tendang dari daftar pelaku. Keduanya tak memiliki motif yang kuat dan reputasi mereka pun sedang bagus-bagusnya, jadi rasanya percuma kalau salah satu dari mereka memakai kekuatannya sekarang. Oleh sebab itu, Sella otomatis menjadi satu-satunya tersangka. Sayangnya, kecurigaan itu belum cukup meyakinkan. Chesarya butuh bukti yang lebih konkret.

Dan hari ini ia sukses mendapatkannya. Tabiat Sella yang secara konstan melampiaskan amarah tanpa sedikitpun menanyakan pendapatnya terasa sedikit janggal. Dibandingkan Theo yang bolak-balik menuntut penjelasan darinya, reaksi Sella justru semakin terlihat tak natural dan terkesan dibuat-buat. Wanita itu seolah ingin meneriakkan pada dunia, *"Woy, kalian semua lihat! Gue kurang menderita apa lagi coba? Udah kemarin diserang Rioter, sekarang malah* Confidante *ikut-ikutan memfitnah gue sebagai* Villainess!*"*

Dipindai dengan CamScanner

Harus diakui, Sella dan grup kecilnya sukses melampaui apa yang dicapai oleh grup Theo. Strategi mereka lebih detail dan matang. *Impostor* bahkan memerintahnya meniadakan babak kompatibel. Tanpa pengumuman pemenang atau Sahaya, semua pemain sepenuhnya fokus pada segmen 'siapa *ML* dan *FL* yang asli menurut *Confidante*'.

"Jadi kenapa Sella sampai rela mengorbankan dirinya sampai sejauh ini? Apa tujuannya?" Chesarya menggumamkan pertanyaan itu sambil mengetuk-ngetuk jemarinya di tangan sofa.

Astaga! Setelah merenung lama, matanya tiba-tiba membulat lebar. Irama jantungnya bertambah cepat, penuh antisipasi. Berlawanan dari strategi *Rioter* yang berusaha meminimalisir risiko kerugian bagi Theo, Sella justru menjadikan dirinya sendiri sebagai pihak paling menderita demi menjatuhkan reputasi seseorang. Dan targetnya tak lain dan tak bukan adalah Julia!

Memakai *Impostor* untuk memanfaatkan *Confidante* dan membuat kekacauan separah ini dengan tujuan akhir melimpahkan segala kesalahan pada Julia. Pelan-pelan Chesarya dapat membayangkan skenario yang dibuat Sella. Wanita itu mungkin justru tak sabar ingin kekuatannya cepat-cepat terbongkar agar bisa menciptakan situasi seolah-olah Julia berniat menjebaknya—menjadikan sang model sebagai kambing hitam yang sempurna.

Sella licik juga. Dengan akting bombastis layaknya korban yang paling terdampak oleh ulah *Impostor*, orang-orang pasti semakin yakin Julia mengaktifkan kekuatan. Meski Kalev juga bisa saja dituduh, tapi kemungkinannya



Dipindai dengan CamScanner

jauh lebih kecil. Sebab para pemain merasa pria itu tak mungkin mengeluarkan kekuatan secepat ini setelah pengaktifan *Trap* di babak pertama.

What should I do now? Chesarya menekan-nekan ujung dahinya, merasa dilema. Ia ingin segera terlepas dari pengaruh *Impostor*, tapi di sisi lain ia tak mau Julia bertanggung jawab atas sesuatu yang tidak dilakukannya.

"Kayaknya lo bener-bener nggak bisa ditinggal sendirian." Suara yang muncul dari seberang sontak membuyarkan pikiran Chesarya. "Mengkhawatirkan banget." Mendapati sosok Kalev yang duduk manis di hadapannya, rasanya ia sudah tak bisa dibuat kaget lagi.

"*Sorry,* gue lagi kepikiran sesuatu." Chesarya buru-buru menegakkan punggung. "Lo udah dateng daritadi?"

"Baru tiga menitan," Kalev berhenti sejenak untuk mengamati raut muka Chesarya, lalu mengembuskan napas panjang. "*Your situation doesn't look good—*"

Sebelum sempat menyelesaikan perkataannya, Chesarya tiba-tiba mengangkat jari telunjuk ke bibir, memberikan isyarat agar Kalev diam. Dengan kedua alis bertaut pria itu mengikuti perintahnya.

Chesarya berdiri dari sofa kemudian mengambil kertas kosong serta pena dari meja kerjanya. Tak lupa ia menundukkan tubuh sedalam mungkin—mengambil posisi untuk menyembunyikan kertas itu dari tangkapan kamera. Dengan cepat ia menulis beberapa kalimat. "*You're right, it's not like me at all. I feel like someone is controlling me. Saran gue, jangan tertipu dengan seseorang yang 'kelihatan' paling menderita, Kalev.*"

Dipindai dengan CamScanner

Chesarya tersenyum kecil dengan gagasan yang tiba-tiba terbersit di otaknya. *Impostor* hampir selalu mengganggunya ketika sedang bicara dengan lawan bicara. Memintanya merespons perkataan mereka dengan jawaban-jawaban yang bodoh dan tak bertanggung jawab. Tapi kali ini ia tak akan membiarkan suara itu bergerak lebih dulu. Tanpa mengetahui apa yang ia tulis, *Impostor* yang hanya dapat memonitorinya lewat audio visual tak akan bisa beraksi cepat.

Saat kembali duduk di depan Kalev, Chesarya tak membuang waktu dan segera menyerahkan kertas itu.

Selama beberapa menit Kalev membaca setiap kata yang ditulis Chesarya dengan cermat. Kedua manik mata itu kemudian bergerak, menatap wajah Chesarya intens, seolah sedang mencari-cari sesuatu.

"*Controlling*?" Seraya beranjak dari sofa, Kalev bergumam sendiri. Ia lantas duduk di meja yang berada di depan Chesarya. Dengan jarak yang begitu dekat, lutut mereka pun bersentuhan. "*How*?"

Chesarya hanya membisu. Matanya balik menatap Kalev, nyaris tak berkedip. Ia bahkan tak bergerak sedikitpun saat pria itu mengangkat tangan kanan dan menyentuh kepalanya, pelan-pelan menyibakkan rambut yang menutupi pipinya ke belakang telinga.

Detik berikutnya, tarikan napas Kalev terdengar. "Jadi, ini rahasianya?"

Sudut bibir Chesarya terangkat. "*Now, it's your choice to do something about it.*"





Dipindai dengan CamScanner

Babak kompatibel ke-5 dilaksanakan hari ini. Duduk di singgasananya, Chesarya memperhatikan empat orang yang sedang menulis pilihan mereka di sesi 1. Ia yakin Sella sudah menyiapkan rencana untuk membongkar sendiri kekuatan *Impostor* lalu mengacungkan jarinya pada Julia. Sama seperti saat Kalev menyingkap kekuatan Theo. Bisa jadi Sella terinspirasi dari kejadian itu.

Chesarya lantas menarik napas panjang, sejujurnya ia memiliki harapan Kalev menyerang Sella lebih dulu, tapi setelah dipikir-pikir lagi, ia sadar Kalev tak akan mau turun tangan meski mengetahui kenyataan sebenarnya. Pria itu toh tak mendapat kerugian apa-apa dari *Impostor*.

Menolong Julia sama sekali tak membawa keuntungan. Justru dirinya sendiri yang akan rugi jika membuka kedok Sella dan membuat wanita itu memusuhinya. Karena sampai detik ini pun *FL* yang asli juga belum terlihat.

"*Confidante*, katakan bahwa babak kompatibel kali ini memiliki peraturan baru." Suara di telinganya membuat bahu Chesarya menegang. "Siapa pun yang kalah dan menjadi Sahaya harus menyerahkan salah satu kekuatan pengawalnya pada pemenang."

Apa-apaan ini? Kening Chesarya mengkerut. Sella benar-benar membuat skenario seburuk mungkin demi menghancurkan nama Julia.

Dan benar saja, begitu Chesarya mengulang ucapan *Impostor*, kegemparan langsung terjadi. Cacian datang bertubi-tubi dari kubu Theo dan Sella.

"I-ini ada apa sih sebenarnya?" Yura memelotot, terguncang dengan pengumuman itu. "Jadi gue bisa aja pindah grup?"

Dipindai dengan CamScanner

"*It's too much.*" Cakra sampai kehilangan kata-kata. Tak tahu lagi bagaimana harus menghadapi situasi yang berubah-ubah dengan cepat.

Dibanding grup Theo yang masih kesulitan mencerna kenyataan, tentu saja grup Sella memperlihatkan reaksi yang lebih berapi-api.

"Ini nggak bisa diterima!" Shani berteriak penuh amarah. Aktingnya patut diacungi jempol. "Kenapa *Confidante* tiba-tiba membuat aturan yang sangat merugikan seperti itu?"

"Dengan penggiringan opini yang *Confidante* lakukan minggu kemarin, kami sudah sangat dirugikan!" Bastian ikut mengajukan protes. "Apa Anda masih ingin menyerang kami dengan merebut pengawal?"

Tak menunggu Chesarya merespons amukan itu, Sella tiba-tiba membanting papannya di atas meja, menimbulkan suara yang memekakkan telinga. "*Confidante* menunjukkan dukungan yang berlebihan pada Kalev dan Julia," ujarnya dengan mata menyipit tajam. "Lama-lama saya jadi curiga ada yang aneh di sini."

Oh my God. Sungguh tidak orisil. Bulu kuduk Chesarya berdiri melihat akting Sella yang menurutnya sangat *cringe*. Bagaimana bisa wanita itu meniru apa yang pernah dilakukan Kalev?

"Saya yakin ada yang menggunakan kekuatan di sini!"

Here we go. Chesarya mendecakkan lidah. Sesaat setelah deklarasi Sella, cermin raksasa di sebelahnya tiba-tiba menyala. Honesty pasti akan mengumumkan *Impostor* diaktifkan dan semua orang mulai menuduh Julia—

"*Protector* diaktifkan."



W-wait, what? Bukan hanya Chesarya yang terkejut. Seluruh pemain pun terlihat kebingungan, terutama grup Sella yang langsung tercengang, dirundung rasa syok.

Di saat keadaan masih diliputi ketidakpastian, pintu depan ruang deduksi tiba-tiba terbuka dari luar. Seorang pria bertubuh tinggi besar dan mengenakan jubah hitam berjalan dengan langkah-langkah lebar. Melewati Prabu yang berdiri di samping ruangan lalu melewati para pemain, pria itu melangkah semakin ke dalam, sampai akhirnya ia berdiri di samping kursi kebesaran *Confidante.*

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, pria itu menyibakkan rambut Chesarya dan menarik *earphone* dari telinganya.

"*Impostor* diaktifkan." Suara Honesty kembali disambut pekikan kaget. Para pemain hanya bisa menoleh ke kanan kiri dengan mulut ternganga lebar, masih belum sanggup memahami apa yang sebenarnya terjadi.

"Saya adalah *Protector.*" Pria bertudung hitam itu berdiri di tengah ruangan, suaranya terdengar berat. "Tugas saya adalah melindungi *Confidante* dan melawan *Impostor* yang sudah membahayakan kedudukan *Confidante.*" Ia kemudian menunjuk grup Sella dengan jari kanannya. "Saya yakin *Impostor* datang dari mereka."

"Fitnah!" Sella menjadi orang pertama yang sadar dari keterkejutan. Dengan lantang ia langsung menolak tudingan itu. "Jangan lupa, saya yang paling dirugikan di sini!"

"Mungkin itulah niat Anda—menjadi korban demi menghancurkan reputasi lawan."

Dipindai dengan CamScanner

"Masuk akal." Gendhis menimpali ucapan *Protector* dengan nada takjub, "Julia sudah di atas, jadi nggak ada alasan buat dia mengaktifkan *Impostor*."

"Jadi *Protector* adalah serangan balik yang dilakukan grup Julia untuk menangkal kekuatan milik Sella?" Pendapat yang dikeluarkan Samuel semakin memanaskan suasana.

"Gue juga bilang apa," Sydney mengeluarkan tawa membahana. "Sampai ngorbanin orang sebaik *Confidante* demi memfitnah Julia. Hah! Mana ada *FL* yang culasnya kebangetan kayak Sella!"

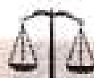
Dalam kurun waktu beberapa menit, keadaan tiba-tiba berbalik begitu cepat. Tak peduli sanggahan yang dilontarkan grup Sella, orang-orang sudah tak lagi memercayainya. Babak kompatibel hari ini pun berakhir dengan kemenangan Julia dan Kalev. Theo yang memilih Julia dan Sella yang memilih Kalev terpaksa harus menelan kekalahan.

"Babak kompatibel ke-5 ditutup." Begitu *Confidante* mengetuk palunya tiga kali, grup Sella buru-buru keluar dari ruang deduksi, menghindari tatapan sinis yang diberikan orang-orang pada mereka.

"Kalev." Menunggu sampai keadaan cukup sepi, Chesarya mendatangi Kalev dan grupnya yang berjalan paling akhir. "*Thank you.*"

Kalev menaikkan sebelah alis, "*For what?*"

Chesarya menoleh pada Samuel, Olivia, dan Luc sekilas, lalu melemparkan senyum penuh arti pada Kalev. "*It was your power—Protector.*"



Dipindai dengan CamScanner

Para pengawal yang berjalan di belakang keduanya langsung memasang wajah panik, tak menyangka Chesarya dapat menebak dengan mudah.

Mengingat Samuel yang mengarahkan orang-orang agar memercayai *Protector* merupakan bagian dari grup Julia, Chesarya terkekeh kecil. "*Good job, Guys.*"

Kalev tersenyum simpul. *As expected of Confidante.* Chesarya memang tidak akan bisa ditipu dengan trik semacam itu.

"Jujur, gue nggak nyangka lo bersedia menolong Julia dengan mengorbankan kekuatan lo sendiri." Chesarya menepuk lengan kanan Kalev pelan, merasa takjub, "*I didn't know you could be this caring.*"

"Kalev bukan peduli sama Julia, Sa." Luc menyahut dari belakang, berkata polos, "Dia ngelakuin ini buat lo."

"Apa?" Suasana mendadak canggung. Menghentikan langkah kakinya, Chesarya memandang orang-orang di sekitarnya bergantian, lalu memfokuskan perhatian pada laki-laki di sampingnya. "*Is it true,* Kalev?"

Alih-alih menjawab, Kalev melirik ketiga pengawalnya.

"Oh, *sorry,* Sa, kita duluan, ya!" Menjadi orang yang paling peka di grupnya, Samuel menarik tangan Luc dan Olivia, sesegera mungkin meninggalkan si Bos yang terlihat sedikit kesal dengan mulut ember Luc.

Masih berdiri di tengah koridor, Chesarya tak melepaskan pandangannya dari Kalev. "Lo beneran ngelakuin ini demi gue?"

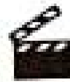
Kalev mengedikkan bahu, "*What if I say yes?*"

Khas Kalev, tak pernah menjawab pertanyaannya dengan benar. "Kalau iya, gue berterima kasih banget

Dipindai dengan CamScanner

sama lo," ujar Chesarya hati-hati. Tanpa bisa dihentikan, tiba-tiba saja sebuah perkataan Kalev yang dianggapnya sebagai lelucon kembali menghantui pikirannya. "*But don't catch feelings,* Kalev. *This won't end well.*"

"*Sadly, I don't have a reset button in my mind.*" Kalev menyentuh kepala Chesarya sekilas, lalu menggeleng samar, "*So it's too late,* Chesarya. *Far too late. I'm afraid I can't go back.*"



Dipindai dengan CamScanner

Bab 11

"Seperti prediksi kita sebelumnya, banyak dukungan yang masuk buat Chesa setelah episode *Rioter* tayang," jelas Jon sambil melayangkan pandangan pada kru yang duduk di sekelilingnya. "Pendukung Kalev juga meningkat pesat. Gue nggak bayangin nanti pas episode *Impostor*, fans Chesa bisa membeludak."

"Gara-gara video kedekatan Mbak Chesa sama Mas Kalev disiarin, netizen mulai jodoh-jodohin mereka," tambah Vio sambil membuka aplikasi *Twitter* di ponselnya. "Cepet banget ada yang buat akun *fanbase*nya. Lumayan nih, *followers*nya KaleSa *shipper* udah lima ribuan, padahal baru seminggu dibikin."

Dipindai dengan CamScanner

Yuni melipat kedua tangan di depan dada. "Gue nggak masalah *Confidante* dapat dukungan, tapi gue mau fokus utama tetap di empat orang itu."

"Mau gimana lagi?" Alya tak terlihat kaget dengan respons penonton. "*Chemistry* Kalev sama Chesa memang lebih oke dibanding lainnya. Interaksi mereka seru dan punya kualitas yang layak buat ditampilkan di program ini, nggak mungkin banget semuanya di*cut*."

Yuni menghela napas panjang, serbasalah, "*I know,* Al, tapi kita harus cari cara supaya orang-orang nggak terlalu fokus ke hubungan Kalev dan Chesa."

"*I have an idea.*" Erwin yang semenjak tadi merenung akhirnya angkat bicara. "Gue rasa yang kita butuhin sekarang adalah pengalihan, *Guys*."

"Pengalihan?" Serempak seluruh kru melihat ke arah Sutradara.

Seusai mendengarkan gagasan Erwin dengan saksama, senyum Yuni mengembang lebar. "Ide lo boleh juga!" ia memukul mejanya sekali, semangatnya kembali membara. "Oke, kita coba jalanin rencana lo, Win!"



"Gue masih nggak habis pikir tim Julia berhasil menjegal *Impostor. Unbelievable.*" Sella duduk di depan Chesarya dengan ekspresi keruh. "Gue minta maaf karena lo ikut terjerumus, tapi gue nggak menyesal dengan apa yang gue lakuin, Sa."

Chesarya mengangguk mengerti, mengagumi kejujuran itu. Berbeda dari Theo, sejak awal Sella beserta grupnya



Dipindai dengan CamScanner

memang sengaja menunggangi namanya sebagai bagian dari rencana mereka. Yah, Chesarya sama sekali tak dapat menyalahkan Sella. Dalam permainan ini semua cara boleh dilakukan meski itu dapat merugikan orang lain.

Sella menggigit bibir bawahnya. Pemakluman Chesarya justru membuat perasaannya tak enak. "Lo boleh bentak-bentak atau nampar gue sekalian, Sa. Anggap itu sebagai kompensasi gue buat lo."

Chesarya tertawa renyah. "*It's okay,* gue nggak suka main fisik."

Melihat Chesarya enggan memperpanjang masalah, Sella hanya bisa bergumam lirih, "*Thanks.*" Kesulitan menyembunyikan rasa bersalah yang menghimpitnya.

Obrolan mereka kemudian beralih pada topik-topik yang lebih ringan. "*Anyway,* sekarang gue akhirnya sadar kenapa banyak orang percaya Kalev *ML*-nya. Gue udah ngerasain sendiri, di balik sikap cuek dan kadang seenak dengkulnya, *I think he's a decent person.*"

Bahu Chesarya menegang. "*What?*" Ini kali pertama ia mendengar Sella terang-terangan memuji Kalev. Apa ia ketinggalan sesuatu? Kenapa wanita yang sebelumnya begitu antipati dan bahkan kerap mengikrarkan kebencian pada Kalev tiba-tiba berubah haluan seperti ini?

"Nggak usah kaget gitu, Sa." Sella salah tingkah melihat ketakjuban di wajah Chesarya. "Gue cuma baru tahu aja Kalev bukan tipe yang suka nge*judge* orang sembarangan. Di saat grup Theo sama Julia memandang gue kayak kriminal, Kalev satu-satunya yang bersikap normal. Tiga pengawalnya aja kayak males banget lihat gue, tapi dia beda." Teringat pertemuannya dengan Kalev di koridor

Dipindai dengan CamScanner

pagi tadi, seulas senyum langsung terpatri di bibirnya. "Dia nggak menghibur atau bersikap sok baik demi menarik perhatian gue, *he just treats me as usual and it feels so good, to be honest.*"

For God's sake! Chesarya menggeleng-gelengkan kepala. Pelan tapi pasti, Kalev telah menjerat Sella dalam tipu dayanya. Sekarang Chesarya sepenuhnya paham. Kalev sengaja mengecoh dan membuat orang lain percaya *Protector* merupakan pasukan Julia untuk tujuan ini! Pria itu ingin Sella benar-benar jatuh. Dan ketika reputasi Sella sudah di ambang kehancuran, ia lantas datang laksana sang penyelamat.

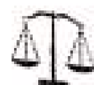
Protector diaktifkan demi melindungi gue? Chesarya mendecakkan lidah. Mungkin itu merupakan salah satu faktor, tapi itu jelas bukan satu-satunya alasan. Pantas saja, selain tersentuh ia juga merasakan keganjilan. Baginya, Kalev tak mungkin berpikiran semurni itu.

Well, kini kecurigaannya terbukti benar. Tipikal Kalev. Mengorbankan satu hal dan menghasilkan *benefit* sebanyak mungkin sebagai gantinya.

Memperhatikan muka Sella yang berseri-seri seakan baru saja menemukan secercah harapan baru, Chesarya tak dapat berkomentar apa-apa. Di mata Sella, Theo pasti sudah mengumpulkan cukup banyak poin minus hingga ia tak ragu-ragu mengalihkan seluruh perhatiannya pada Kalev.

Sepeninggalan Sella, Olivia masuk ke ruangan. Artis muda itu merupakan orang kedua setelah Kalev yang paling sering datang ke ruangannya.

"Gue suka ngabisin waktu di sini. Nggak tahu kenapa, tempat lo bikin gue tenang, Sa." Terngiang ucapan Olivia beberapa



waktu lalu, Chesarya jadi ikut gembira. *"Gue bersyukur banget masuk ke grup Kalev. Meski seringnya gue nggak tahu apa yang dia pikirin,* but I know he's capable." Dari caranya bicara, Chesarya dapat menarik kesimpulan bahwa Olivia sangat memercayai Kalev dan selalu mengikuti segala keputusan si bos tanpa banyak protes.

Seiring berjalannya waktu, kecurigaannya terhadap Olivia sebagai mata-mata Kalev terbukti tidak valid. Wanita itu tak sekalipun berusaha mengorek informasi darinya. Sebaliknya, ia justru mendapatkan banyak cerita dari Olivia tentang rekan-rekannya.

"Tinggal satu setengah bulan lagi," tutur Olivia lalu menyeruput kopi yang disajikan Chesarya. "Gue nggak sabar pengen cepat-cepat babak final dan pulang ke rumah. *I miss* Azkia *so much.*"

"Azkia?"

"Anak gue."

Mata Chesarya melebar, tak menyangka Olivia mendadak berani membicarakan tentang sang buah hati yang selama ini disembunyikan rapat-rapat dari media. "Liv," Chesarya berujar hati-hati, "*is it okay to talk about it? I mean, there are cameras here.*"

Olivia tersenyum, penuh makna. "Kalev bilang gue bisa bebas ngomong ke lo tanpa perlu mikirin konsekuensi apa pun. *He'll deal with it.*"

Chesarya terpegun. Penjelasan singkat Olivia seketika membuka sebuah pandangan yang sebelumnya tak ia sadari. Detik berikutnya, tawa ringan meluncur dari bibir Chesarya. Sepertinya ia sudah menemukan motif Kalev menyuruh Olivia mendatangi *Confidante. Well,*

Dipindai dengan CamScanner

sedikit melenceng dari perkiraannya, namun tak terlalu mengejutkan. Ia sudah cukup terbiasa dengan metode Kalev dalam merancang sesuatu. Pergerakan yang relatif lamban, licin, dan serba hati-hati, tapi hasil yang diperolehnya dapat dinikmati dalam waktu yang sangat lama.



Di kamar pribadi Kalev, dua pengawal duduk di depan *leader* mereka yang sedang asyik mengisi TTS.

"Kedokteran. Penyusutan atau pengecilan ukuran suatu sel, jaringan, atau bagian tubuh." Kalev mencoret-coret koran di tangannya. "Dua huruf terakhir F sama I. Ada yang tahu?"

Luc sontak menggeleng. "Dulu pas pelajaran Biologi gue remedi mulu."

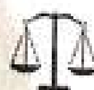
"Gue kuliah jurusan desain grafis, ngertinya *art*," Samuel beralasan, "nggak paham gue kalau organ manusia."

Kalev mengetuk-ngetuk pulpennya, berpikir sebentar. "Gue pernah dengar istilah medisnya. Oh, *right*, atrofi!" Setelah berhasil menemukan jawaban, ia mengangkat kepalanya sekilas. "Oliv mana?"

"Masih konsul ke Chesa." Samuel berniat berdiri, "Perlu gue panggil sekarang?"

"Nggak usah. Nanti lo kasih tahu aja rencana kita selanjutnya."

"Gue lihat Oliv akhir-akhir ini kelihatan lebih *happy* dan nggak setertutup sebelumnya." Luc berkomentar dengan nada heran, "Pengaruh Chesa kali, ya?"



Samuel manggut-manggut, "Bisa jadi."

"Luc," Kalev tiba-tiba memusatkan seluruh perhatian pada pemuda bergaya tengil itu. "*Choose your words carefully, make sure you don't make mistakes again.*"

Walau teguran yang diutarakan Kalev terdengar halus, Luc buru-buru menegakkan tubuh sambil mengangguk cepat, merasa terintimidasi.

Samuel hanya bisa bersimpati pada rekannya dalam hati. Yah, bagaimanapun juga Luc sudah melakukan kesalahan dengan membocorkan alasan Kalev menggunakan *Protector* di depan Chesarya.

Awalnya, Samuel sebagai pemilik kekuatan sedikit sangsi dengan keputusan Kalev yang berniat membuang *special power* hanya demi menyelamatkan *Confidante*, tapi semakin ke sini ia merasa bodoh karena tak belajar dari kejadian-kejadian lalu. Menghancurkan rasa percaya diri Sella kemudian menyembuhkannya—itulah tujuan lain Kalev mengaktifkan *Protector*.

Kalev bahkan dengan cerdik meminta pengawalnya bersikap sinis pada wanita itu. Demi memikat hati Sella, ia menggunakan pendekatan yang berbeda dengan saat menghadapi Julia. "Untuk menghancurkan tembok pertahanannya, *we need to create a scenario where I'll be the only one who's kind to her.*"

Saat mendengar gagasan itu Samuel sampai tercenung. Sekali lagi ia harus mengakui Kalev telah berhasil mengelabui mereka semua.

Poor Chesarya, ia menghela napas saat memikirkan nasib *Confidante*. Selain Sella, Julia, dan Gendhis, Samuel yakin cepat atau lambat Chesarya akan menambah deretan korban yang terjatuh ke dalam jaring Kalev.

Dipindai dengan CamScanner

"Sam," suara Kalev membuyarkan lamunannya. "Tolong lo kasih ini ke Yuni."

Samuel langsung mengambil kertas di tangan Kalev, membaca isinya sekilas, lantas mengangguk mengerti. Setiap kali Olivia berkunjung ke tempat *Confidante*, Kalev selalu menyuruhnya menyampaikan permintaan pada tim *PC* agar pembicaraan Olivia yang bersifat personal tak ditayangkan di TV.

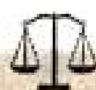
Sejujurnya Samuel penasaran mengapa Kalev repot-repot melakukan hal semacam itu. Kalau memang Kalev tak mau penonton menaruh perhatian pada Olivia, bukankah lebih baik ia membatasi saja pertemuan Olivia dengan Chesarya? Kenapa malah membiarkannya berkeliaran di tempat *Confidante*?

Sudahlah. Samuel akhirnya pasrah. Sampai kapan pun ia tak akan bisa menebak maksud dari tindakan Kalev. Yah, seandainya suatu hari nanti muncul orang yang mampu mengurai kerumitan isi kepala itu, ia yakin orang tersebut pasti sama mengerikannya dengan Kalev.



"Selamat pagi semuanya!" Hari ke-39, Prabu mengunjungi vila dengan mengenakan pakaian kasual. Senyum ramah tak ketinggalan menghiasi wajahnya. Ia masuk ke ruang makan begitu para pemain menyelesaikan sarapan mereka.

"Apa hari ini kita ada *mini game*?" tanya Bastian penasaran. Selain saat babak kompatibel, Prabu memang hanya muncul ketika ada *event-event* tertentu yang membutuhkannya sebagai pembawa acara.



Dipindai dengan CamScanner

"Nggak, Bas." Prabu tertawa sambil menggelengkan kepala. "Hari ini tim *Paradoks Cermin* secara khusus ingin menyampaikan rasa terima kasih pada *Confidante* yang sudah bekerja keras."

Duduk di kepala meja, kedua alis Chesarya bertaut. Alih-alih terharu, perhatian yang tiba-tiba diberikan Yuni Cs justru membuat perasaannya tak enak.

"Kita semua tahu *Confidante* merupakan satu-satunya pemain yang bekerja sendirian. Walau kerap dirundung rasa kesepian, dia selalu siap membantu semua pemain tanpa pamrih. *Confidante* bahkan beberapa kali harus ikut terseret ke dalam konflik. Sungguh peran yang berat ..." Narasi dramatis dari Prabu semakin membangkitkan kecemasannya. *Astaga, trik apa lagi ini?*

Sementara Chesarya diliputi ketidaknyamanan, sebagian besar dari pemain mengangguk-anggukkan kepala, menyetujui omongan Prabu. Terutama grup Theo dan Sella yang masih memendam rasa bersalah padanya.

"Oleh karena itu, tim *PC* telah mempersiapkan hadiah kecil sebagai bentuk apresiasi kami pada *Confidante*." Tak menunggu respons dari Chesarya, Prabu melebarkan tangan sambil menoleh ke belakang, "Dengan tepuk tangan paling meriah, mari sambut bersama tamu istimewa kita, orang terdekat *Confidante* yang akan menemani kita selama tiga hari ini—Felix Meidiawan!"

Hah? Chesarya sontak berdiri dari kursi, diikuti pemain lain. Kedua matanya membelalak saat pria berwajah oriental itu berjalan mendekat. Dengan memamerkan senyum lebar dan binar penuh semangat, Felix yang juga mengenakan pakaian kasual berdiri di samping Prabu.

Dipindai dengan CamScanner

Pria itu mulai mengamati satu per satu pemain yang menyambutnya, lalu melambaikan tangan kanan saat matanya bertumbukan dengan Chesarya.

"*Surprise*!"

"Felix Meidiawan?" Dengungan suara di ruang makan menjalar cepat. Beberapa orang tampak mengenali Felix begitu bertatap muka langsung dengannya. "*Owner*-nya Reale?"

"Gue pernah nge*vlog di cafe*-nya buat konten *Youtube* gue!" pekik Shani gembira.

Gendhis yang berdiri di seberang menyahut, tak kalah antusias, "Gue juga sering nongkrong di sana!"

Menyaksikan Felix berkenalan dan membaur dengan para pemain layaknya sebuah acara jumpa fans, Chesarya menghela napas berat. *Surprise lambemu, Lix*, gerutunya dalam hati. Ia yakin temannya itu bukan berniat mengunjunginya. Alasan utama Felix bersedia datang ke vila kemungkinan besar hanya ingin bersenang-senang di program itu.

Sembari menunggu Felix selesai beramah-tamah, Chesarya melayangkan pandangan pada beberapa orang yang masih duduk. Olivia menikmati *corn flakes* sambil sesekali melihat kehebohan di depannya. Theo menjadi orang pertama yang angkat kaki dari sana, meninggalkan pengawalnya yang masih asyik mengerubungi Felix—tak mau membuang waktu dengan hal yang bukan urusannya. Terakhir, ia melirik sosok di samping kiri. Mendapati Kalev diam membisu dengan sorot mata yang sepenuhnya tertuju pada Felix, kening Chesarya kontan mengkerut. Ekspresi keras dan mata memicing tajam itu berhasil membuatnya penasaran.



Dipindai dengan CamScanner

Seakan menyadari tatapan yang ia berikan, Kalev kemudian menoleh ke arahnya. Hanya dalam sepersekian detik, kegelapan di muka Kalev menghilang, digantikan oleh senyum relaks. "*What's wrong*, Chesarya? *Is there something on my face*?"

Chesarya menggeleng samar, terlalu malas menjelaskan. Toh kalau ia jujur bertanya, Kalev pasti tidak akan menjawabnya dengan serius.

"Hai, Hai." Ditemani Prabu, Felix akhirnya mendatangi Chesarya sambil mengajaknya ber-*high five*. "Ciee, udah jadi artis sekarang."

Chesarya mencebikkan bibir. "Jadi lo hadiah yang dikirim tim *PC*?" Lalu menatap Prabu, "Prab, boleh dibalikin nggak hadiahnya? Atau bisa ganti yang lain? Susu satu kardus gitu?"

"Sadis, woi!"

Bersamaan dengan protes Felix, Prabu tergelak. "*Sorry*, Sa, kita cuma nyiapin satu hadiah aja. Semoga dengan kehadiran Felix lo jadi lebih semangat, ya."

Chesarya mengeluarkan desahan pelan ketika melihat Felix dengan riang mengitarkan pandangan ke sekeliling—bagaikan gadis desa yang baru saja menyaksikan gemerlapnya lampu kota. Daripada menumbuhkan rasa semangat, sepertinya Chesarya justru akan bertambah lelah dengan keberadaan teman somplaknya itu.



"Lo serius dateng ke sini buat nemenin gue?" Pertanyaan pertama Chesarya refleks dibalas anggukan oleh Felix.

Dipindai dengan CamScanner

Sekarang keduanya duduk berhadapan di taman belakang sambil menikmati minuman masing-masing.

"Kurang baik apa coba gue jadi temen? Begitu dapat tawaran dari Yuni, gue langsung bilang oke." Felix menepuk dadanya, membanggakan diri sendiri. "*PC* beneran gila, sih. Gue nonton dari TV aja suasana *suspense*-nya kerasa banget, ternyata aslinya nggak jauh beda. Nuansa *rustic* vilanya kayak yang selama ini gue bayangin," cerocosnya sembari menoleh ke kanan-kiri, masih antusias dengan atmosfer baru di sekelilingnya.

"Lix, ngaku aja. Lo cuma penasaran pengen ngerasain kehidupan di vila *PC*, 'kan? Pakai acara bilang mau nemenin gue segala."

"*Nethink* amat lo, tapi nggak salah." Felix nyengir kuda. "*Btw*, untung peran lo di *PC* netral. Pemain lain udah punya *haters*, lo doang kayaknya yang masih aman."

Mendengar komentar itu, Chesarya sontak memajukan tubuhnya sedikit. Tampaknya ia harus meralat perkataan sebelumnya. Felix ternyata cukup berguna berada di sini. Ia bisa mengumpulkan informasi dari luar yang mungkin dapat menambah wawasannya. "Orang-orang pada ribut nggak nebak siapa protagonisnya?"

"Banget," jawab Felix mantap. "Tiap hari ada aja yang bikin teori ini itu di medsos. Kebanyakan orang yakin Sella *FL*-nya."

Chesarya sedikit terkejut dengan fakta baru itu. Sejujurnya setelah kasus *Rioter* dan *Impostor* ia mengira fans Julia akan melesat tinggi. Atau jangan-jangan segmen itu belum tayang di TV? "Orang-orang masih banyak yang dukung Sella?"



"Lumayan. Kapan hari banyak juga yang nge*bully* dia pas episode *Rioter*, cuma nggak terlalu pengaruh, sih. Sebagian besar justru muji-muji Sella. Ada yang ngasih dia julukan *powerful female lead*, *savage*, *cool*, yang model-model *swag* gitulah pokoknya."

"Kalau *ML*-nya?"

"*ML* sih kacau parah! Fans Theo sama fans Kalev beringasnya nggak ketulungan. Level perang penggemarnya udah kayak perang antar negara," jelas Felix menggebu-gebu. "Yang belain Theo berargumen kalau Kalev terlalu licik, misterius *like a poisonous snake*, makanya dia lebih cocok jadi *Villain*. Sedangkan fans Kalev bilang Theo terlalu ambisius dan mau menang sendiri, jadi nggak mungkin kalau dia *ML*-nya."

Chesarya manggut-manggut, "Menarik."

"Itu masih belum semuanya. Lo tahu yang lebih menarik?" Felix menatap Chesarya dengan tatapan ganjil. "Banyak yang ngejodoh-jodohin lo sama Kalev. Nama lo berdua sempat jadi *trending* di Twitter. KaleSa *or something like that.*"

Chesarya sontak terkesiap. "Lix, *wait*," seolah baru menyadari sesuatu, ia buru-buru bertanya, "waktu lo diundang sama tim *PC*, mereka nggak jelasin kenapa lo yang dipilih?"

Felix berpikir sebentar. "Mereka cuma bilang gue bintang tamu paling cocok. Oh, ya, ada lagi," matanya kemudian melebar, teringat satu hal. "Yuni kayaknya naksir gue, deh. Dia tanya gue udah punya pacar apa belum. Waktu gue bilang masih jomlo, dia kayak seneng banget."

Dipindai dengan CamScanner

Kepercayaan diri Felix membuat Chesarya mendecakkan lidah. "Dia udah punya suami kali." Tentu saja, Yuni berharap temannya itu tak memiliki pasangan. Tim *PC* berniat mengalihkan perhatian orang-orang darinya dan Kalev dengan memanfaatkan kehadiran Felix.

"Syukur, deh." Felix mengelus dada, sama sekali tak merasa malu meski sudah salah paham. "Kalau dia beneran naksir gue, bakal repot gue mikirin cara nolaknya. *Strong-willed women are not my type. I prefer sweet kind of girl.*"

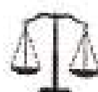
"Pacaran aja sama permen," timpal Chesarya acuh tak acuh.

"Ya ampun, Sa, Psikolog kok mulutnya cabe bener—"

"Chesarya." Gerutuan Felix terpotong oleh panggilan yang terdengar dari kejauhan. Bersamaan, keduanya menoleh ke sumber suara. Terlihat sosok tinggi itu berjalan mendekat, dengan senyum hangat tersungging di wajah pualamnya.

"Kalev." Chesarya melambai ringan, lalu melirik Felix yang sudah memusatkan seluruh perhatiannya pada Kalev. Ekspresi Felix tampak serius. *Astaga, jangan bilang dia mau sok-sokan lagi?* Chesarya refleks menelan ludah, sedikit cemas. Selama ini Felix terkenal sebagai si *troublemaker*. Ketika mengetahui sahabat perempuannya sedang dekat dengan seorang laki-laki, ia akan langsung membuat masalah. Entah bersikap sebagai kekasih pura-pura atau sejenisnya. Kebiasaan Felix yang suka ikut campur urusan orang lain memang sudah menjadi hobinya.

Dengan berita kedekatannya dan Kalev yang santer di media sosial, Chesarya tak akan kaget jika Felix sengaja cari gara-gara dengan Kalev.



Dipindai dengan CamScanner

"Lix." Sebelum Chesarya sempat menghentikan apa pun niat Felix, pria itu sudah beranjak berdiri, berhadapan dengan Kalev.

"Kalev Kusagra!" Tanpa ada yang menyangka, Felix tiba-tiba memeluk Kalev layaknya teman lama. Dalam jangka waktu beberapa detik, ekspresi Felix berubah-ubah dengan cepat. Antara antusias, senang, bahkan terharu. Tak menunggu respons Kalev yang masih terpegun dengan kehebohannya, Felix langsung menarik tangan Kalev untuk bersalaman, "Kenalin gue Felix. Gue khusus dateng ke sini buat ketemu lo. *Just wanted to let you know*, gue sering banget makan di resto Saveur hotel. Masakan lo juara, Lev, apalagi *lobster thermidor*-nya!"

Celotehan panjang Felix dibalas Kalev dengan kekehan ringan. "*Thanks*, Lix."

Hilang sudah aura menyeramkan yang Chesarya temui pagi tadi. Entah dikarenakan keceriaan Felix atau ada penyebab lain, Kalev yang berdiri di depannya kini menguarkan atmosfer bersahabat yang sukses menyilaukan mata.

"Nanti kalau lo udah keluar dari sini silakan mampir ke *cafe* gue. Reale di Kemang." Felix bahkan tak sungkan mempromosikan bisnis kulinernya. "Gue yakin kalau lo dateng ke kafe gue, semua orang bakal heboh—"

Kalimatnya terpaksa terhenti saat merasakan sodokan keras di lengan kirinya. Dengan ekspresi geregetan ia memelototi Chesarya yang mengganggu pidato berapi-apinya. "Apaan? Gue masih belum selesai ngomong sama Kalev."

Dipindai dengan CamScanner

"Lo malu-maluin." Chesarya masih kesulitan mengatasi rasa kagetnya. Ini kali pertama ia menyaksikan Felix bertingkah seperti penggemar fanatik.

"Kalev Kusagra pantes buat dipuji-puji." Felix menoyor kepala Chesarya, tak terima. "Lo nggak tahu apa tahun kemarin dia masuk 50 *best chefs* se-Asia Pasifik?"

Ketika Chesarya berniat menyentak tangan Felix, Kalev sudah lebih dulu beraksi. "Felix, *don't*." Dengan nada santai tapi tegas ia menggelengkan kepala, lalu menarik lembut lengan Chesarya agar berdiri di sampingnya. "*No need to get physical, okay*?"

"Oh, *sorry, sorry*. Kebiasaan." Felix yang normalnya benci menuruti perkataan orang lain, sekarang bahkan dengan senang hati mematuhi teguran Kalev.

Gila, melihat semua itu, Chesarya sampai kehabisan kata-kata. Ia kemudian menoleh pada Kalev, mengutarakan argumennya, "Tapi lo barusan narik gue, Lev."

"Kalau Kalev yang megang lo mah nggak apa-apa." Untuk ke sekian kali, Felix melakukan hal di luar kebiasaannya. Seperti pelayan di sebuah restoran, ia dengan sopan mempersilakan Kalev duduk di kursi yang sebelumnya ia tempati, lalu memberi isyarat pada Chesarya agar duduk di seberang.

"Woi, Sa," mengambil posisi membelakangi Kalev, ia kemudian berbisik di telinga Chesarya dengan nada perintah, "Dari sekarang lo mending baik-baikin Kalev. Kalau sampai lo jadi sama dia, kita bisa makan enak di hotelnya tiap hari! Nggak usah sok idealis, pikirin aja *benefit*nya!"

Chesarya menatap Felix tak percaya. Kenapa mendadak posisinya jadi seperti gadis yang akan dijual mucikari kepada pria kaya raya? Dasar Felix sialan!

Tak memberi kesempatan Chesarya mengelak, Felix segera berjalan mundur. "Kalian berdua santai-santai aja, menikmati cerahnya hari ini. Pengganggunya biar masuk duluan."

Namun baru beberapa langkah, ia tiba-tiba berhenti lagi, menyadari sesuatu yang penting. "*Whoa.*" Dengan ekspresi terkesima, diperhatikannya Kalev dan Chesarya yang duduk berhadapan. "Merinding gue lihat lo berdua barengan gini."

Chesarya memutar bola matanya, jengah. "Lebay."

"Serius, *Guys.* Gue kayak lihat Joker lagi kongkow sama Ibu perinya Cinderella. *What a terrific view!*" seru Felix sambil mengusap-usap lengannya. "Pantes aja ada netizen yang ngasih kalian julukan *peculiar yet mesmerizing couple,* sekarang gue paham maksudnya."

Tanpa menanggapi perkataan itu, Kalev berujar kalem, "Gue tadi masakin Chesarya *cupcakes.* Masih ada beberapa sisanya di dapur, kalau lo mau ambil aja sendiri."

"Serius?" Tak membuang waktu lama, Felix langsung tancap gas. "*Thank you,* Lev!" teriaknya dari jauh.

Sepeninggalan si pembuat kegaduhan, suasana di taman belakang mendadak tenteram. Chesarya lantas menyeringai tipis, membuka pembicaraan. "Cara lo buat ngusir orang *smooth* banget."

"*Well,*" Kalev mengedikkan bahu. "Gue rasa rencana tim *PC* kali ini gagal total."

Dipindai dengan CamScanner

Ternyata Kalev juga menyadari peran Felix, Chesarya tertawa pelan. Meski ia sendiri tak suka orang-orang fokus pada hubungannya dengan Kalev, tapi ketika membayangkan tim *PC* kelabakan gara-gara usaha mereka berakhir blunder, entah mengapa ia merasa cukup senang. Siapa sangka Felix yang digadang-gadang sebagai pengalih isu malah bertingkah seperti Mak Comblang?

"Chesarya." Panggilan Kalev mengembalikan kesadarannya. "*I think I like it.*"

"*What do you like?*"

"Apa yang dibilang Felix barusan." Kalev lalu melipat kedua tangannya di atas meja, tersenyum penuh arti. "Nggak peduli apa yang terjadi di dalam *show, this is only a temporary game, not our reality.*"

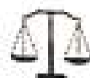
"Uhm ... *okay?*" Chesarya mengerjap sekali, bingung dengan pergantian topik itu. "Tapi kenapa lo tiba-tiba ngomong ini ke gue?"

"*I just want you to remember*. Karakter *player* di dalam permainan belum tentu sama dengan aslinya."

"*So ...*" dengan tatapan menelisik, Chesarya menaikkan sebelah alis, "Apa Kalev di kehidupan nyata lebih baik daripada versi *player* di *PC*?"

"*Nope.*" Sudut bibir Kalev terangkat, "Kalev *in reality is worse. He will use all means possible to capture someone as dazzling as you.*"

Chesarya dapat merasakan bulu di tengkuknya tiba-tiba meremang, jantungnya mulai bergemuruh cepat. *Capture*—satu kata yang menakutkan. *Gimana bisa gue seceroboh ini sampai-sampai nggak sadar kalau Kalev punya tendensi posesif?* Sekarang ia hanya dapat menyalahkan dirinya sendiri. *And to make it more daunting, he leisurely claimed me as his prey.*



Dipindai dengan CamScanner



Dammit! Yuni mengepalkan kedua tangan di atas meja. Kru lain yang berdiri di depan monitor pun tak kalah muram saat menyaksikan Felix ber*haha-hihi* dengan para pemain di ruang santai.

Padahal Yuni sudah berharap banyak waktu mewawancarai Felix. Melihat pria itu bersemangat untuk bertemu Chesarya, ia pikir paling tidak keduanya memiliki hubungan istimewa yang dapat dijadikan konten, tapi kenyataan berkata lain. Felix justru lebih antusias ketika bertatap muka dengan Kalev dan sekarang pria itu juga menjelajahi vila sambil bercanda ke sana ke mari layaknya *social butterfly*[18]! *Plot twist* macam apa ini? Rasanya tim *PC* seperti terkena *prank*. Tak ada satupun *scene* Felix dan Chesarya yang patut disiarkan di TV.

"Panggil Kalev sekarang." Yuni memerintah Andre sambil memijat-mijat pangkal hidungnya.

Tak sampai sepuluh menit, pemain yang membuat kepalanya pusing tujuh keliling muncul di ruang tim *PC*. Dengan ekspresi relaks Kalev lantas duduk di depan Yuni, "Lo ada perlu sama gue?"

"Lev, bisa nggak lo jaga jarak dari Chesa dikit aja?" tukas Yuni tanpa ba-bi-bu, menahan rasa frustrasi. "Masih ada Sella dan Julia, tapi lo malah *flirting* sama *Confidante*? *Seriously, what are you up to?*"

"Lo nggak perlu tahu." Kalev menjawab lugas. "Dari awal gue udah bilang jangan menghalagi gue, Yun."

---

[18] Idiom: Sebutan untuk orang yang ekstrover, suka bersosialisai dan bertemu dengan orang-orang baru

"Tapi Lev, tujuan dari program kita–"

"*Having a real ending*." Kalev menyela kalimat Erwin dengan ketegasan nyata. "Kalian pernah bilang nggak akan ikut campur apa pun yang terjadi di vila. Apa sekarang kalian berniat menelan ludah sendiri dan membuat acara *setting*an?"

Tak menunggu balasan dari mereka, Kalev segera berjalan menuju pintu. "Oh, ya." Seperti baru teringat sesuatu, ia melirik Yuni dari sudut mata. "Dan jangan lagi ngelakuin sesuatu yang nggak berguna seperti yang lo lakuin hari ini. *Next time, I won't be so generous.*"

Blam! Sesaat setelah pintu ditutup dari luar, kru tanpa sadar mengembuskan napas lega. Atmosfer berat yang dibawa Kalev pun sirna dalam sekejap.

"K-kok gue ngerasa Mas Kalev lagi ngancam kita, sih?" Vio takut-takut mengeluarkan suara. Jantungnya masih berdebar mengingat ekspresi Kalev barusan. Senyum menggantung di wajah pria itu terasa menawan sekaligus menyeramkan di waktu yang sama.

"Bukan cuma ngerasa, Vi. Kalev memang ngancam kita." Jon bergidik ngeri. "Pantesan aja waktu gue memonitori kegiatan dia hari ini kayak ada yang aneh. Pendekatannya ke Chesa udah level *hardcore*, seperti sengaja mau kasih lihat ke semua orang kalau dia punya *special bond with Confidante*."

"Kalev ngasih kita peringatan." Erwin, si pencetus ide tak dapat menyembunyikan kekhawatirannya. "*He wants us to leave* Chesa *alone*."

"Kalev tahu tim *PC* ngundang Felix demi menjauhkan dia dari Chesa, makanya dia menyerang balik kita dengan



Dipindai dengan CamScanner

cara memamerkan hubungannya sama Chesa." Dengan ekspresi sesal Alya menutup *laptop*nya. "Sejujurnya Kalev dan Chesa cocok banget jadi *highlight* di *PC*, tapi sayang peran mereka ada bukan untuk dipersatukan."

Yuni memejamkan mata, mendengarkan diskusi rekan-rekan timnya dalam diam. Tak ada jalan lain, untuk sementara mereka harus mundur. Walau tak mau mengakui terang-terangan, tapi jauh di lubuk hatinya ia menyadari argumen Kalev ada benarnya. *Real and natural* adalah moto yang harus mereka pertahankan.



Dipindai dengan CamScanner

Bab 12

Chesarya baru saja menyelesaikan jadwal pertemuan dengan Olivia tepat sebelum makan siang. Dan seperti biasa Kalev masuk ke ruangannya saat jam istirahat sambil menyajikan makanan untuknya.

"Lev, barusan Oliv konsul," pancing Chesarya sambil menusuk ayam goreng mentega di piringnya dengan garpu. "Udah berapa minggu ini dia hampir tiap hari mampir ke sini."

"Hmm."

Reaksi hambar Kalev memunculkan senyum di bibir Chesarya. "*You're awesome.*"

Refleks Kalev mengangkat kepala. "*I know,*" tanpa sungkan ia menyetujui pujian Chesarya, "*But, in what ways did you mean that?*"

Dipindai dengan CamScanner

"Olivia," tutur Chesarya lugas. "Awalnya gue pikir dia adalah mata-mata lo, tapi ternyata dugaan gue salah. Lo nyuruh dia sering-sering konsultasi justru karena lo mau gue mengawasi dia."

Kalev sontak berhenti mengunyah. Dengan ekspresi tak terbaca, ditatapnya Chesarya tepat di manik mata. "*What makes you think like that?*"

"Olivia Wilson—seorang artis yang sedang berusaha mengembalikan reputasinya. Tapi selama tinggal di vila dia malah mengurung diri, nggak mau bersosialisasi bahkan dengan grupnya sendiri." Chesarya mulai mengungkapkan observasinya. "Lo orang perfeksionis yang mau punya pengawal setia dan bisa dipercaya, dinding tinggi yang dibuat Oliv jelas jadi halangan buat lo. Selama dia masih tertutup, lo merasa nggak bisa sepenuhnya ngontrol dia. Makanya lo butuh orang yang bisa mendekati Oliv secara personal tapi juga nggak membuat dia dekat dengan pemain dari grup lain."

Chesarya lalu menunjuk wajahnya sendiri. "Dan pilihan lo jatuh ke gue. *Confidante* yang nggak mengambil sisi. Lo merasa gue orang paling tepat yang bisa membuat Olivia nyaman. Keuntungannya buat lo, selain Olivia jadi lebih terbuka dan mudah diajak komunikasi, dia juga tanpa sadar akan merasa berterima kasih ke lo—orang yang udah ngasih dia perintah mengunjungi *Confidante*. Dan akhirnya seperti yang kita semua tahu, Olivia jadi si pengawal loyal sesuai keinginan lo."

Tawa merdu Chesarya kemudian berkumandang, terngiang kalimat yang Kalev ucapkan saat pertama kali menghabiskan waktu santai di ruang kerjanya. '*You did*

everything right." Sekarang ia benar-benar mengerti. Kala itu Kalev sedang mempelajari gerak-gerik sekaligus mengujinya. Setelah berhasil mendapatkan apa yang dicarinya dari sosok *Confidante*, Kalev pun tak buang-buang waktu dan segera menjalankan rencananya.

"*Wow*," Kalev mengernyitkan dahi, heran sekaligus takjub dengan kepercayaan diri itu. "*Are you that confident in your ability to persuade others*?"

"*Of course*. Lo nggak akan memercayakan Oliv ke gue kalau lo belum yakin sama kemampuan yang gue punya, Lev," tandas Chesarya dengan gaya *bossy*, "*Well, thank you for using my services.*"

"*Cheeky*." Kalev tak dapat membantah analisis sempurna itu. *Her ability to read him effortlessly was irritating yet refreshing at the same time*. Dengan senyum pasrah ia lantas mengulurkan tangan kanan, mengacak-acak rambut Chesarya.

"Chesa!" Panggilan itu tiba-tiba muncul bersamaan dengan pintu yang dibuka dari luar. Dengan cengiran lebar, suara nyaring Felix langsung memenuhi ruangan, "Lo nganggur nggak–"

Pertanyaannya terpotong begitu Felix menyaksikan adegan memegang kepala yang *terlalu* manis menurutnya. Sontak saja ia memeluk tubuhnya sendiri dan mulai menyenandungkan sebuah lagu, "*Cringe cringe cringe* ada s'peda, kok gue mual-mual."

"Hamil, Lix?" Kalev menanggapi godaan Felix dengan senyum santai, sama sekali tak merasa terganggu.

Felix mendecakkan lidah, tapi dalam sekejap wajahnya berubah cerah saat melihat makanan di atas meja. "Hari ini *dessert*-nya ganti lagi, Lev? *Crème brûlée*?" tanyanya dengan mata bercahaya, "Gue boleh minta nggak?"

Dipindai dengan CamScanner

Kalev menganggguk, "Gue udah bikinin buat lo juga. Ada di kulkas dapur tuh."

"Wah, *thank you,* Lev!" Felix tampak sangat terharu, memandang Kalev seolah *chef* itu adalah guru besarnya, "Duh, gue jadi nggak rela harus pulang besok!" Keluhannya masih terdengar saat ia meninggalkan ruangan.

Chesarya mendengus pelan. Gara-gara terkena sihir masakan Kalev, Felix bahkan tak lagi mengindahkan keberadaannya. "Gue berharap dia pulang aja hari ini, ngabisin stok pangan doang bisanya."

Kalev tergelak mendengar gerutuan itu, "*He's fun to be around,*" ujarnya sambil menyajikan *dessert* di depan Chesarya, "*Frankly, I'm glad he's your best friend.*"

"*Glad?*" Chesarya menaikkan sebelah alis, "*Why*?"

"*Because the way he looks at you is different from the way I look at you,*" jawab Kalev jujur. "*That's why I feel relieved.*"



Seusai makan siang Chesarya memiliki jadwal pertemuan dengan Julia. Wanita itu masuk ke ruangannya dengan mata merah, seperti baru menangis.

"Jul," Kaget melihat kondisinya, Chesarya cepat-cepat menggiringnya duduk di sofa, "*What's wrong*?"

"Gue tadi nggak sengaja denger obrolan Felix sama grupnya Sella di ruang santai," Julia susah payah menahan getaran dalam suaranya. "Dia bilang netizen kebanyakan mendukung Sella. Bahkan setelah video rekaman Sella ngeremehin gue ditayangin, orang-orang tetap ngebelain dia, Sa."



Dipindai dengan CamScanner

Chesarya sontak memaki-maki Felix dalam hati. Kalau seandainya ada *Rioter* di dunia nyata, tampaknya Felix bisa memerankan karakter itu dengan alami.

"Gue nggak tahu lagi. Apa ada yang salah di diri gue? *Why do people hate me?*" Ratapan Julia membuat Chesarya segera berpindah duduk di sebelahnya, menepuk-nepuk punggung wanita itu dengan lembut. Situasi yang dihadapi Julia sebenarnya bukan sesuatu yang mengagetkan.

Julia is pure, simple, and naive, too naive probably—that make her seem fake for some people. Dengan usianya yang sebentar lagi menginjak 28 tahun orang-orang pun semakin meragukan kepribadian aslinya. Tapi Chesarya tahu *judgement* tanpa bukti itu sangat jauh dari kebenaran. Hanya karena orang seperti Julia jarang ditemui, bukan berarti orang sepertinya tak ada di dunia nyata. Mengingat profil Julia yang merupakan anak bungsu dengan tiga kakak laki-laki yang selalu memanjakannya, Chesarya sama sekali tak merasa aneh dengan karakter Julia. Faktor lingkungan memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk kepribadian seseorang, tapi sayangnya, tak banyak orang yang mau repot-repot meninjau sedalam itu sebelum menilai sesuatu.

You judge only what you see. Kebiasaan itu rasanya sudah mendarah daging dan sulit untuk dihentikan. Dan Julia merupakan satu dari sekian juta orang yang harus mengalami perundungan karena penilaian dangkal itu.

"Mungkin mereka benci karena gue terlalu lemah dan manja. Zaman sekarang yang *sassy*, berani cekcok, dan ngomongnya sarkas kayaknya lebih disukai banyak orang."

Chesarya termenung sejenak. Yah, ia memahami maksud Julia. Sudah bukan hal langka bahwa orang yang

Dipindai dengan CamScanner

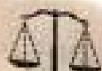
suka berkata kasar kini dianggap keren dan dijadikan idola. Bahkan ia pernah menemukan contoh kasus di mana anak yang di sekolahnya selalu mematuhi peraturan justru *dibully*, dicap membosankan, dan munafik. Ketika sekarang banyak orang menyerukan slogan kebebasan berbicara dan gerakan berpikiran terbuka, tak jarang mereka juga menjadi orang pertama yang menilai orang lain yang berbeda pendapat dari mereka sebagai kaum berpikiran sempit. *Double standard at its finest.* Sungguh ironis.

"Apa gue harus berubah kayak Sella supaya orang-orang mau mendukung gue, Sa?" tanya Julia sembari mengusap air mata yang menetes di pipinya.

"Nggak, Jul." Chesarya mengernyitkan kening, berkata tegas, "Jangan pernah berubah demi menyenangkan orang lain–itu nggak akan pernah ada habisnya. Kalau memang lo mau berubah, alasan pertama yang harus lo inget adalah *you want to be better for yourself first.*"

Julia mengangguk kecil, merasa sedikit lebih baik setelah meluapkan keluh-kesahnya. "Bimo sama Sydney juga udah berusaha keras buat gue, Sa, gue nggak mau ngecewain mereka," ujarnya pelan. "Mereka bener-bener lagi meras otak supaya Kalev mau milih gue lagi. Kayaknya mereka mulai yakin Kalev *ML*-nya."

Chesarya tersenyum kecil. Dalam kondisi terpuruk pun, Julia masih sempat memikirkan perasaan pengawalnya. Apakah kebaikan kecil seperti itu juga dianggap kepalsuan? Entahlah, manusia selalu memiliki pembelaan atas apa yang mereka percaya.



Dipindai dengan CamScanner

"Sa, lo punya saran nggak gimana caranya menarik perhatian Kalev?" tanya Julia penuh harap. "Sella udah nggak malu-malu lagi ngedeketin Kalev. Theo juga ... yang awalnya fokus ke gue sekarang mulai terpengaruh opini netizen yang dibilang Felix. Gue nggak bakal kaget kalau dia mau ngejar Sella lagi."

Melihat keapatisan Julia saat membicarakan Theo, sepertinya ia memang tak peduli dengan pria itu. Dibalik sifat lugunya, Julia merupakan tipe yang fokus pada satu hal dan berusaha keras meraihnya. Tak peduli situasi yang terus berubah-ubah, keyakinannya untuk memilih Kalev masih tetap sama.

"Selama ini lo cuma berusaha mencari cara mendekati Kalev, gimana kalau lo bikin strategi baru?"

Mata Julia langsung membulat, "Strategi kayak gimana?"

"Strategi membuat rival lo mundur secara suka rela."

"Membuat Sella mundur? Gimana caranya? Semenjak babak kompatibel terakhir dia berubah total, Sa. *Seems like she falls for Kalev for real.*"

Chesarya tak langsung menjawab. Setitik keraguan tiba-tiba muncul begitu saja di hatinya. Apa yang akan ia ungkapkan mungkin bisa membuat posisi Julia membaik, tapi di sisi lain seseorang akan jatuh sedalam-dalamnya.

Tidak, ia tak boleh ragu. Chesarya buru-buru mengembalikan akal sehatnya. Tugas *Confidante* adalah memberikan saran pada siapa pun yang datang padanya. Ia tak boleh subjektif apalagi mencampuradukkan dengan perasaan pribadi.

Dipindai dengan CamScanner

"Lo cuma perlu satu kalimat untuk membalikkan keadaan, Jul." Chesarya menarik napas sekali, memantapkan hati, "*With that, I believe you can get what you want.*"



Hari ke-41, semua pemain *PC* dan bintang tamu menikmati sarapan bersama di ruang makan. Malam nanti Felix dijadwalkan meninggalkan vila itu.

Chesarya menikmati sarapannya dengan tenang, tak memedulikan ocehan Felix yang memilih duduk di antara Luc dan Olivia.

"Berisik." Chesarya spontan terkikik saat mendengar suara Olivia yang terang-terangan menunjukkan rasa kesal. Dengan mata memicing, ditatapnya Felix seolah pria itu alien. "Lo kalau bisa diem lima menit aja, makanan gue buat lo."

"Beneran?" Felix melihat *blueberry pancakes* di piring Olivia dengan mata berbinar cerah. "Ok, *deal*!" Buru-buru ia menikmati makanan di piringnya sendiri tanpa mengeluarkan satu kata pun, membuat Olivia langsung menghela napas lega.

"Sel, gue mau ngomong sesuatu ke lo."

Chesarya yang sedang asyik mengamati interaksi Olivia dan Felix refleks mengalihkan tatapannya ke arah Julia.

Sudah dimulai. Chesarya memilih diam, membiarkan Julia menjalankan aksinya.

"Mau ngomong apa?" tanya Sella tak ramah.

"*Protector* bukan salah satu pengawal gue."

Dipindai dengan CamScanner

Sunyi senyap.

"Hah?" Semua orang langsung menghentikan seluruh kegiatan mereka dan memusatkan perhatian pada Julia.

Berbeda dari pemain lain, Kalev yang sempat terpaku justru menatap *Confidante* lurus-lurus.

Chesarya kesulitan menelan ludah. Dengan susah payah ia balik menatap Kalev, berusaha menunjukkan ekspresi netral. Tentu saja, pria itu sadar ialah yang memberikan arahan pada Julia.

"Kalau bukan lo berarti ..." Sella tercengang, masih belum dapat menerima kebenaran itu.

"Kalev, lo!" Seakan baru menyadari hal yang selama ini luput dari perhatiannya, Theo tiba-tiba berdiri dari kursi, menunjuk wajah Kalev dengan ekspresi penuh kemenangan. "Lo yang mengaktifkan *Protector*! Lo bersikap seolah-olah berada di pihak Sella padahal lo sendiri yang membongkar kekuatan *Impostor*." Ia lalu menggeleng-gelengkan kepala, tak habis pikir. "Apa yang dibilang orang-orang bener, lo memang licik, Lev!"

"Berarti Kalev udah ngeluarin dua *power*? *Trap* sama *Protector* punya dia semua?"

Mendengar komentar Cakra, Theo seperti berada di atas angin. Kalev hanya tinggal punya satu kekuatan. Itu artinya, ia memiliki kans yang lebih besar untuk memenangkan permainan ini!

"Tapi Kalev—" Julia baru saja ingin mengatakan sesuatu, namun mulutnya tiba-tiba terkunci saat merasakan sentuhan ringan di tangan kirinya. Kalev menggelengkan kepala samar, diam-diam memberikan isyarat agar ia tetap diam.

Dipindai dengan CamScanner

Sella yang sempat mematung dapat merasakan emosinya meluap dengan amat cepat. Wajahnya merah padam, malu, marah, tak terima, semua bercampur menjadi satu. "Kalev, *you're despicable*!" pekiknya sambil membanting garpu di atas piring. Suara nyaring yang ditimbulkannya begitu memekakkan telinga. Sambil menunjuk-nunjuk wajah Kalev ia memelototkan mata, "*How could I be so stupid? You're a true Villain*!"

Getaran suara Sella membuat ruang makan terasa menegangkan. Dalam kurun waktu beberapa menit saja keadaan berbalik 180 derajat. Hanya karena satu ucapan Julia, Kalev telah berhasil menjadi musuh bagi semua orang.

Melihat hasil yang sudah dicapainya, Julia merasakan dilema yang begitu dalam. Rasa bersalah perlahan mulai merayapinya. Meski ia senang rencananya membuat Sella mundur berhasil terwujud, tapi ada satu bagian dalam dirinya yang terasa berat. Ia tak tega melihat Kalev menjadi bulan-bulanan pemain lain.

"*This is bullshit*!" Sella dan pengawalnya segera angkat kaki dari ruangan, disusul grup Theo yang menatap sinis ke arah Kalev—kecuali Gendhis. Gadis itu mengekor di belakang bosnya dengan tampang linglung.

Keheningan mencekam yang tersisa di ruang makan akhirnya dipecahkan oleh gerutuan Felix, "Yah, mubazir banget makanannya pada nggak dihabisin—"

"*Shut up*, Lix," potong Olivia tanpa ampun. "Baca situasi."

Meski sempat mengeluarkan cibiran kecil, Felix berakhir menuruti perintah itu dan kembali melahap *pancake* hasil tutup mulutnya selama lima menit.





Babak kompatibel ke-6 dilaksanakan sehari setelah kepulangan Felix. Sesuai prediksi semua orang, Theo menjadi pemenang bersama Sella. Kalev yang memilih Sella sudah dipastikan menjadi Sahaya selama seminggu. Namun satu hal paling mengejutkan adalah keputusan Julia yang memilih Theo dibanding Kalev.

"Kemarin gue terpaksa milih Theo, Sa." Di ruang *Confidante*, Julia mulai menjelaskan situasinya. "Bimo sama Sidney minta gue realistis. Ide lo awalnya memang cuma buat mengacaukan hubungan Kalev dan Sella, tapi berkat itu juga kita semua jadi tahu kalau Kalev menjebak Sella."

"Terus, lo sekarang berbalik arah dan meyakini Kalev sebagai *Villain*-nya?"

Julia membisu. Pertanyaan Chesarya membuat perasaannya semakin tak menentu. "Mungkin."

Chesarya menghela napas panjang. "Semua pemain boleh menggunakan segala cara untuk menang. *It's not just about black and white.* Semua karakter–siapa pun itu–nggak ada yang seratus persen baik atau jahat. *We're doing our best to survive here.* Memutuskan peran seseorang hanya dari satu dua tindakan aja menurut gue kurang adil, Jul."

Julia terdiam lama, mencerna satu per satu kata yang dilontarkan Chesarya dengan cermat. "Lo bener, Sa," perlahan-lahan bibirnya mulai membentuk seulas senyum. Ia tampak lega memikirkan bahwa masih ada kemungkinan Kalev merupakan *ML*-nya. "*Thanks for your advice.* Gue akan diskusiin ini lagi sama Bimo dan Sidney."

Dipindai dengan CamScanner

Sepeninggalan Julia, Chesarya mengecek jadwal konsultasi pemain berikutnya. Nama Kalev, Kalev, Kalev, dan Kalev tertulis di sana. Total 4 sesi pertemuan. Jika dilihat dari perintah Theo yang melarang Kalev berkeliaran dan mengobrol dengan Julia maupun Sella selama satu minggu ke depan, rasanya wajar jika Kalev akhirnya memilih menghabiskan waktu sebanyak itu di ruang *Confidante.* Si pengangguran.

"Halo, Chesarya." Jantung Chesarya melompat sekali saat mendengar panggilan khas itu. Satu-satunya orang yang selalu memanggil nama lengkapnya. Melihat Kalev duduk di hadapannya, ada sedikit rasa mengganjal di dadanya.

"Kalau lo mau marah, silakan, Lev." Chesarya mengawali pembicaraan. Bagaimanapun juga hancurnya reputasi Kalev berakar dari gagasannya.

Kalev memiringkan kepala sedikit. Bibirnya membentuk garis lurus. Dengan sorot mata tanpa emosi, ia lantas berujar, "Kalau gue marah, berarti ada yang salah sama otak gue. *I perfectly know this is your job*."

Chesarya mengangguk sekali, merasa bersyukur Kalev tak mempermasalahkan keputusannya.

"Kenapa?" Melihat ekspresi Chesarya, Kalev langsung mengeluarkan seringai jail. "Lo merasa bersalah karena udah bikin gue jadi Sahaya?"

"Pede banget." Chesarya memutar kedua bola matanya. "Dibanding rasa bersalah, mungkin lebih tepatnya ragu. Gue sempat menahan diri waktu mau ngasih saran ke Julia." Ia dengan jujur mengakui apa yang dirasakannya.

Dipindai dengan CamScanner

"Masalah *Rioter* dan *Impostor*—meski gue tahu lo nggak murni ngelakuin itu demi gue—tapi tetap aja gue tertolong."

"Jadi lo merasa berutang budi?"

"*Kind of.*"

Kalev manggut-manggut, "Jadi apa yang bikin lo akhirnya nggak ragu ngasih saran ke Julia?"

Chesarya mengedikkan bahu, lalu menatap Kalev dengan serius. "Karena gue tahu lo pasti bisa ngatasin ini."

Dalam sekejap ekspresi Kalev berubah drastis. Napasnya tertahan selama beberapa detik, seolah ia tak menyangka akan mendapat jawaban semacam itu.

"Sama kayak lo yang percaya dengan kemampuan gue, Lev, gue juga sama. Gue nggak pernah meragukan kemampuan lo."

"*Why?*"

"*What do you mean why?*" Chesarya mengerutkan kening, heran dengan suara Kalev yang terdengar lebih berat. "Dari pertama gue ngobrol sama lo, gue tahu lo akan menjadi pemain yang luar biasa. *Well, besides your stunning looks, your mind was also*—"

"Berhenti, Chesarya. *What's with your sweet-talking today?*" potong Kalev dalam desisan rendah. Untuk kali pertama, pria itu berusaha keras menghindar bertatapan langsung dengannya. "*I'm not prepared for this.*"

Sweet talking apaan? Ia hanya berbicara jujur! Meski ingin sekali menyanggah tuduhan Kalev, secara insting, Chesarya lebih memilih tutup mulut. Namun kebisuannya tak bertahan lama. Begitu melihat Kalev beranjak dari kursi dan berniat keluar ruangan tanpa mengucapkan sepatah

Dipindai dengan CamScanner

kata pun, Chesarya langsung menahannya, "Kalev, *wait. Where are you going?*"

Gerakan tangan Kalev yang hendak membuka pegangan pintu terhenti sesaat. Selama beberapa detik ia terdiam, seolah sedang bertarung dengan isi kepalanya sendiri.

"*I've worked hard to keep my emotions in check.*" Dengan rahang mengeras, Kalev menggeram pelan, kesulitan menyembunyikan rasa frustrasi yang tersirat dalam suaranya. "*So, help me,* Chesarya. *Stop making me feel things.*"

"*Wha—*" Tak menunggu reaksi lawan bicaranya, Kalev sudah menutup pintu di belakangnya, meninggalkan sang *Confidante* termenung sendirian dengan mulut ternganga lebar.



Dipindai dengan CamScanner

Bab 13

"*Epic* parah!" pekik Jon saat memantau salah satu adegan di monitor. Di layar persegi itu terlihat sosok Kalev yang keluar dari ruang kerja *Confidante* dengan ekspresi salah tingkah. "*Fixed,* Kalev tuh suka sama Chesa! *No* debat!"

Yuni beserta krunya menanggapi kehebohan Jon dengan muka datar.

"Nggak kurang telat, Jon?" cibir Vio tajam. "Masa lo kalah peka sama netizen yang cuma nontonin dari TV, sih? Mereka udah jalan jauh sampai bikin *fanbase* segala, lah, lo yang tiap hari mantengin Mas Kalev sama Mbak Chesa malah baru nyadar sekarang?"

Dipindai dengan CamScanner

Jon menoleh ke kanan kiri, bingung. "Netizen 'kan biasanya halu, gue pikir mereka cuma mengada-ngada, siapa ngira Kalev sama Chesa beneran—"

"Fokus, *guys.*" Erwin menepuk tangannya tiga kali, "Lo jangan ketawa-ketawa aja, ini bukan momen yang patut dirayakan."

Yuni mengamini perkataan itu dengan helaan napas panjang. "Karakter Kalev maupun Chesa sama-sama disukai penonton, gimanapun juga kita harus banyakin *screen time* mereka, tapi *bukan* momen kebersamaan mereka," perintahnya tegas. "Cari lebih banyak *scene* pas Kalev ngobrol sama Julia atau Sella. Untuk Chesarya, cari *scene* dia pas ngobrol bareng Oliv, Bimo, atau pengawal lain. Kita harus membuat konsentrasi penonton terpecah-pecah."

"Yun." Di saat Yuni masih memberikan instruksi pada krunya, pintu ruangan terbuka separuh. Andre melongokkan kepalanya dari luar, "Ada yang mau ketemu lo, nih."

Bagai mendapat durian runtuh, ekspresi Yuni seketika berseri-seri. Dengan penuh semangat ia segera menyambut tamu barunya. "Tunggu apalagi, Ndre? Cepetan bawa masuk!"

Seringai tipis menghiasi bibir Yuni saat beradu pandang dengan pemain yang kini berdiri di hadapannya. *Once again, Paradoks Cermin will get another great episode!*



Hari ke-46. Samuel, Luc, dan Olivia duduk di depan Kalev dengan ekspresi muram. Tiga hari lagi babak

Dipindai dengan CamScanner

kompatibel ke-7 dilaksanakan, tapi bos mereka masih belum ada tanda-tanda menjalankan strategi baru. Dengan hukuman dari Theo, pergerakan Kalev dan ketiga pengawalnya benar-benar dijaga ketat. Selain sarapan pagi bersama pemain lain, mereka hanya boleh mendekam di kamar atau bertemu dengan *Confidante*.

"Lev," Samuel mengerutkan kening melihat Kalev merebahkan tubuh di sofa sambil memejamkan mata, sama sekali tak mengeluarkan suara sejak 5 menit lalu. "Lo tidur?"

"Mikir," jawab Kalev tanpa mengubah posisi.

"Ini udah hampir dua bulan dan kita masih belum yakin siapa *FL*-nya," keluh Luc sembari menggaruk-garuk kepala. "Ditambah lagi sekarang Kalev jadi Sahaya, posisi kita makin bahaya."

Membuka kedua matanya perlahan dan memandang ke langit-langit ruangan, Kalev tiba-tiba melontarkan pertanyaan, "Siapa yang paling cocok jadi *FL*?"

"Sella."

"Julia." Berbarengan para pengawalnya menjawab. Samuel memilih Sella, sedangkan Luc dan Olivia lebih condong pada Julia.

"Alasannya?"

Ketiga pengawal langsung menegakkan punggung saat Kalev duduk. Mendapati keseriusan yang terlukis di wajah Kalev, mereka pun berusaha mengungkapkan analisis terbaik mereka.

"Sampai detik ini gue masih yakin Sella *FL*. Dia punya citra dan tekad yang kuat, khas pemeran utama. Dibandingkan Julia yang menurut gue terlalu pasif,

Dipindai dengan CamScanner

kayaknya aneh aja kalau Julia *FL*-nya. Netizen juga banyak yang dukung Sella, jadi gue pegang dia, Lev."

Mendengar pendapat Samuel, Luc dan Olivia sontak menggelengkan kepala.

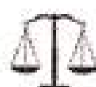
"Kalau gue cukup yakin Julia *FL*," ujar Olivia mantap. "Jangan salah, Sam. Kepasifan Julia justru membuat dia punya kans yang besar sebagai protagonis. *Villainess* yang punya kesan lebih kuat dibanding *FL* bukan sesuatu yang langka." Ia lalu menunjuk dirinya sendiri. "Gue langganan jadi pemeran utama di sinetron dan lo tahu gimana karakter yang sering gue mainin? *Pushover* yang bisanya nangis pas di*bully* dan cuma nunggu diselametin sama Bos ganteng tajir melintir."

Luc tertawa sambil manggut-manggut, "Dulu pas lihat akting lo di TV rasanya pengen gue jitak aja saking gemesnya. Udah disakitin tiap episode, diculik, ditabrak mobil, dibikin amnesia dan bolak-balik masuk rumah sakit–tapi lo cuma pasrah, nggak ada usaha buat balas kejahatan mereka," cerocosnya panjang lebar. "Mukjizat banget lo udah dicelakain sampai berapa ribu episode masih nggak mati-mati juga."

"Tapi itu cuma sinetron," kilah Samuel, tak mau kalah. "Banyak kok drama luar yang *FL*-nya lebih kuat dibanding *Villainess.*"

"Tapi coba lo perhatiin Julia lagi, Sam." Olivia dengan cepat mematahkan argumennya. "Lo yakin dia bisa jadi *Villainess*? Dibanding Sella yang bisa jadi dua-duanya, Julia cuma cocok sama satu peran. *Female lead.*"

"Nggak setuju." Samuel kembali membalas. "Bukannya tanpa alasan banyak netizen meyakini Julia sebagai



Dipindai dengan CamScanner

Villainess. Meski dari luar kelihatan lemah, tapi lo berdua nggak lupa kan di belakangnya ada siapa? Sydney dan Bimo bisa dengan gampang memengaruhi dia buat jadi baik atau jahat. Karakter Julia yang serba plin-plan dan kelewat naif juga nyebelin buat sebagian orang, *Guys*."

"Tapi–"

"Oke, cukup." Kalev menepuk tangannya sekali, mengakhiri debat kusir itu. Ekspresi yang beberapa saat lalu terlihat muram kini bersinar cerah, seolah ia baru saja menemukan jawaban yang dicarinya. "*Thanks,* berkat lo bertiga, gue jadi tahu langkah apa yang harus kita ambil selanjutnya."

Kalev kemudian memusatkan perhatiannya pada Samuel. "Tolong lo sampein ke tim *PC* buat ngatur jadwal pertemuan di tempat mereka. Ada yang mau gue omongin sama Yuni."

Samuel, Luc, dan Olivia sontak membelalakkan mata, lalu saling bertukar pandang. Bukankah mereka masih dalam tahap diskusi dan belum mencapai titik temu? Bagaimana bisa Kalev sudah menarik kesimpulan tanpa mereka sadari?



Pagi ini sarapan dimulai dalam suasana tegang. Malam nanti babak kompatibel akan dilaksanakan. Aura persaingan yang mengelilingi mereka tak dapat dihindari. Grup Theo dan Sella tampak paling percaya diri. Sebagai pemenang minggu lalu, mereka cukup puas dengan perkembangan saat ini. Sella yang memanfaatkan

Dipindai dengan CamScanner

kedudukannya untuk membatasi pergerakan Julia terlihat lebih relaks. Berkat Felix yang memberitahu mereka bahwa sebagian besar netizen memercayainya sebagai *FL*, Theo pun kembali aktif mendekatinya.

Sayangnya Sella masih belum sepenuhnya meyakini sosok Theo sebagai *ML*. Meski Theo sudah cukup sering membuktikan kesetiaan dengan memilihnya, ia tak dapat tutup mata dengan kehadiran Kalev. Cara Kalev membawa diri seolah memancarkan aura sang pemeran utama yang sebenarnya. Walau beberapa kali kalah di babak kompatibel, pria itu tak pernah lepas kendali. Berbeda dari Theo yang terkadang memperlihatkan rasa *insecure*, Kalev selalu tampak tenang dan tak terjangkau.

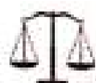
Tapi kedua pengawal Sella beranggapan sifat Kalev itu justru menunjukkan karakteristiknya sebagai *Villain* berhati dingin. *Well*, pendapat mereka juga masuk akal. Untuk saat ini Sella masih lebih condong pada Theo dan ia berharap hingga akhir acara prediksinya tepat sasaran.

Sementara Sella sibuk menelaah siapa pemeran utama pria, Julia ternyata sedang memfokuskan perhatian pada hal lain, Air mukanya berubah murung saat mendapati Kalev asyik bercengkerama dengan Chesarya.

"Apaan, sih?" Tak menyadari kegundahan Julia, Chesarya memelototi Kalev yang seenaknya menaruh bayam dan kacang polong di piringnya. "Gue nggak suka sayur."

Tanpa memedulikan protes itu, Kalev terus mengisi piring Chesarya dengan sayuran sampai ia puas. "Habisin, nanti siang gue bikinin lo *swiss roll*."

"*Tsk*." Sogokannya membuat Chesarya mencebikkan bibir. "*Don't treat me like I'm five*."



Dipindai dengan CamScanner

"*Okay, okay.*" Kalev mengangkat kedua tangan di depan dada lalu terkekeh melihat Chesarya dengan terpaksa menghabiskan sayuran itu berkat iming-iming *dessert* buatannya. *Yes, she's a cute child for sure.*

"Lo kenapa Jul?" Suara Sella yang sarat provokasi seketika menarik perhatian semua orang. "Ngelihatin Kalev sama Chesa gitu banget. Lo *jealous* sama kedekatan mereka berdua?"

Dalam sekejap, atmosfer tegang di meja makan menjadi dua kali lipat lebih berat. Seperti baru saja ketahuan mencuri, Julia langsung kelabakan. "Ng-nggak gue cuma—"

"Yah, gue nggak nyalahin lo, sih." Tak membuang kesempatan, Theo segera menyambar topik itu. "Memang nggak seharusnya salah satu dari kita berhubungan dekat dengan *Confidante*. *Don't you think it's an inappropriate act*?" tanyanya dengan nada mencemooh. "Itu sama aja kayak pemain sepak bola yang lagi menyuap wasit."

Kening Kalev berkerut dalam. Walau ekspresinya tak banyak berubah, sorot tajam di matanya sudah cukup membuat orang-orang di sekitarnya diam seribu bahasa. Namun sebelum ia sempat membalas tudingan Theo, suara teduh itu tiba-tiba terdengar.

"Gue minta maaf sudah membuat lo merasa seperti itu." Chesarya dengan serius menatap satu per satu orang di hadapannya, sebelum berhenti di Theo. "Sebagai *Confidante* gue selalu berusaha netral, tapi mungkin masih banyak yang kurang puas dengan performa gue selama ini, jadi gue akan menerima kritikan kalian, *as a reminder to never get carried away*."

Dipindai dengan CamScanner

"*What?* Bentar, Sa," rasa tak enak seketika menyusupi Theo. Permintaan maaf Chesarya bukanlah hal yang diincarnya! "Gue nggak nyalahin lo. Gue cuma curiga aja Kalev mau jadiin lo alat."

"*Thank you for your concern.* Terlepas dari apa yang diperbuat pemain lain, *Confidante* harus tetap berdiri di tempat yang sama. Kalau gue sampai goyah, berarti kesalahan sepenuhnya ada di gue yang nggak bisa mempertahankan kredibilitas *Confidante*."

Tak ada lagi bantahan atau hasutan untuk menyerang Kalev. Perdebatan dengan cepat selesai begitu Chesarya mengambil alih dan menjadikan masalah itu sebagai salah satu tanggung jawab yang harus dipikulnya.

Seusai sarapan, semua orang kembali ke ruang masing-masing, mempersiapkan diri menghadapi pertarungan malam ini. Chesarya berjalan menuju ruang kerjanya dengan langkah-langkah ringan. Karena tak ada konsultasi yang boleh dilakukan di hari babak kompatibel, ia jadi punya lebih banyak waktu bersantai.

Ia kemudian merebahkan tubuh di sofa, berniat membaca novel misteri *The Silent Patient* karya Alex Michaelides yang tak sabar ingin segera ditamatkannya. Tapi sebelum ia sempat membuka halaman bukunya, pintu ruangan tiba-tiba dibuka dari luar.

Chesarya terlonjak kaget dan spontan bangun dari sofa. Ekspresi kesal menghiasi wajahnya. "Hei—"

Kalimatnya terpotong begitu Kalev berdiri menjulang di hadapannya. "Lev?" Ia sempat terpegun menyaksikan kemarahan di wajah itu. Rasa-rasanya ia tak pernah melihat Kalev menunjukkan emosi segamblang ini sebelumnya. "Lo kenapa?"



Dipindai dengan CamScanner

"*Are you kidding me?*" Kalev menatap Chesarya tak percaya. "Itu seharusnya pertanyaan gue. Kenapa lo minta maaf? *Why did you take blame for everything?*"

"Ah," Chesarya mengangguk sekali, baru mengerti ke mana arah pembicaraan Kalev. "Yang diomongin Theo sama Sella nggak salah, Lev. Lo satu-satunya orang yang datang ke tempat gue di luar konsultasi. Bagi sebagian pemain, kedekatan semacam itu mungkin terkesan nggak adil."

Kalev tiba-tiba mengangkat tangan kanannya ke udara, pandangannya tetap tertuju lurus pada Chesarya. "Ini pembicaraan pribadi, *you know what you should do,* Yun."

Melihat Kalev dengan santai memanggil Bu Produser, Chesarya menaikkan sebelah alis. Pria ini pasti sudah sering meminta tim *PC* berhati-hati dengan rekaman yang akan ditayangkan di TV.

"*I know you're a considerate person, but this is too much.*" Chesarya tersentak mendengar nada suara Kalev yang berbeda dari biasanya. Tak ada lagi kepercayaan diri. Satu-satunya yang dapat ia temukan hanyalah ekspresi kefrustrasian sekaligus ketidakberdayaan. Sinar hangat di mata pekat itu membuatnya nyaris tak berkedip. "*Confidante* bukan pelayan yang harus *selalu* memuaskan semua pihak, Chesarya. Nggak setuju dengan satu pendapat bukan berarti lo nggak netral."

Chesarya menelan salivanya. Tanpa sanggup ditahan, jantungnya mulai berdesir. Entah mengapa opini Kalev menyebabkan hatinya bergejolak. "Cara lo menilai karakter gue seakan-akan gue ini si pengalah yang gampang di*bully.*"

"Nggak seekstrem itu, tapi tendensi yang menjurus ke sana bukan berarti nihil." Kalev berujar lugas. "Pemakluman yang lo bangun membuat pemain lain tanpa sadar bersikap seenaknya. *Rioter*, *Impostor*, dan nggak tahu siapa lagi nanti—bagi mereka menggunakan lo adalah sesuatu yang wajar. Toh, lo nggak pernah mengungkapkan keberatan dijadikan alat."

"Lo salah paham—"

"*But do you know what angers me the most?*" Geraman Kalev sontak menghentikan niat Chesarya membantah. "Dulu gue juga pernah berpikir seperti mereka."

Chesarya membuka mulut, tapi tak ada kata-kata yang keluar dari bibirnya. Ia tak tahu bagaimana harus menanggapi ucapan Kalev.

Kelinglungan Chesarya membuat Kalev menghela napas panjang. Karena tak suka terlibat dengan konflik dan ingin menyelesaikan masalah secepat mungkin, Chesarya rela mengumpankan diri sendiri sebagai pihak bersalah atau dijadikan tempat pelampiasan emosi. Satu hal yang Kalev sadari baru-baru ini, tabiat itu bukan hanya terjadi ketika Chesarya berperan sebagai *Confidante,* melainkan kebiasaan yang diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

"Apa lo nggak pernah merasa capek terus-terusan jadi tong sampah?"

Kedua alis Chesarya bertaut, tak suka dengan istilah tong sampah yang digunakan Kalev. "Kenapa harus capek? Gue cuma perlu dengerin keluh-kesah mereka, ngasih saran kalau diminta. Peran gue itu *rational, neutral, and conflict-free.*"



Dipindai dengan CamScanner

"... kasihan."

"Lo ngajak ribut? Gue nggak perlu dikasihani."

Kalev membalas keketusan Chesarya dengan tenang. "Dari luar kedudukan lo memang kelihatan enak. Disukai semua orang dan nggak ada yang berani naruh curiga. Tapi nggak mengambil sisi dan cuma dibutuhin sebagai pendengar—*are you sure it's good? In my eyes, you seem like the loneliest person, though.*"

Napas Chesarya tercekat. Cara Kalev menatapnya membuat perasaannya tak menentu—seakan-akan pria itu mengetahui hal tentang dirinya yang bahkan tak pernah diperhatikan oleh orang lain.

"*Anyway,* gue orang paling gabut di sini. *Talk to me whenever you like, okay?*" Kalev tiba-tiba mengeluarkan candaan, mencairkan suasana canggung yang meliputi mereka.

"Tapi—"

"*Don't worry,*" potong Kalev sambil menepuk-nepuk ujung kepala Chesarya, "*I'll fill your stomach with delicious foods.*"

Chesarya seketika menutup mulutnya, lalu mengangguk patuh—membuat gelak tawa Kalev otomatis memenuhi ruangan itu.

Berselang 10 jam dari pertemuan di ruang *Confidante,* babak kompatibel dilaksanakan dan berakhir dengan hasil seri. Kali ini keempat pemain berhasil mendapatkan pasangan sesuai pilihan mereka masing-masing. Theo-Sella dan Kalev-Julia.

"Babak kompatibel ke-7 resmi ditutup." *Confidante* mengakhiri segmen dengan ketukan palu di mejanya.

Dipindai dengan CamScanner

Setelah Prabu dan semua pemain meninggalkan ruang deduksi, Chesarya baru beranjak dari kursi. Rasa penasaran perlahan mulai memenuhi benaknya. Program sudah berlangsung lebih dari setengah jalan dan masih ada 6 orang yang belum memakai *special power.*

Apa nggak ada yang ingin menyerang—pikirannya terputus saat cermin di sampingnya tiba-tiba menyala terang, memperdengarkan suara merdu seorang wanita yang sudah menemaninya selama tujuh minggu ini.

Detik berikutnya seulas senyum terpatri di bibir Chesarya. Ia berdiri di depan cermin sambil melipat kedua tangan di depan dada, sejenak mencerna pemberitahuan yang baru saja dikatakan oleh Honesty, lalu meresponsnya dalam satu kata, "*Wow.*"

"Bagaimana menurut pendapat Anda, *Confidante*?"

"Seseorang sudah mengaktifkan kekuatan yang menarik, Honesty," tutup Chesarya dengan senyum simpul. "Saya jadi nggak sabar melihat siapa pemain yang akan jatuh kali ini."



"Gue nggak ngerti apa yang ada di pikiran Julia," keluh Theo saat duduk di depan Chesarya, sehari setelah babak kompatibel. "Dia digombalin kayak apa sampai bisa sesetia itu sama Kalev?"

Chesarya menarik napas. Untuk masalah kepekaan, Theo sepertinya masih jauh di bawah Kalev. Memperhatikan detail-detail kecil yang terjadi di sekitarnya merupakan kekuatan Kalev sekaligus kelemahan Theo.



Dipindai dengan CamScanner

"Yo, menurut gue ini bukan tentang digombalin, tapi lebih ke *how you treat someone.*"

"Gue selalu bersikap baik ke Julia."

"Baik sebagai bentuk kewajiban punya efek yang beda dengan baik tanpa pamrih."

"Tanpa pamrih?" Theo mengulang perkataan itu dengan nada mencemooh, "jadi maksud lo Kalev tulus ngedeketin Julia? Astaga, Sa, *I never thought you were this naive.*" sindirnya tajam.

Chesarya terkekeh, "Pendapat gue bukan poinnya, Yo. Kalau Julia sendiri merasa orang itu tulus ke dia, berarti orang itu berhasil membuat kesan yang *memorable* di mata Julia. *We don't have any words for that.*"

"Maksud lo ..." Theo mengeraskan rahang, mulai menyadari makna tersembunyi di balik kalimat Chesarya. "Julia udah termakan manipulasi Kalev?"

Chesarya mengedikkan bahu. "*It's not my right to judge.*"

Theo menggeleng frustrasi. Selama ini ia memang lebih fokus mendekati Sella, tapi ia juga tak lupa memberi perhatian pada Julia dengan sikap lembut dan sapaan manis. Namun kalau perkataan Chesarya benar, ia mungkin terlalu gamblang menunjukkan motifnya dalam misi mencari *FL*. Meski Kalev juga memiliki tujuan serupa, pria itu bermain lebih halus—menciptakan situasi yang membuat lawan main memercayai 'ketulusannya' dan sesaat melupakan fakta bahwa ini semata-mata hanyalah sebuah *game*.

"Lo masih ragu, Yo?" tanya Chesarya setelah beberapa detik terdiam. "Gue kira lo udah yakin sama Sella." *Gara-gara kepengaruh mulut ember Felix*, lanjutnya dalam hati.

Dipindai dengan CamScanner

"80 persen," balas Theo dengan kening berkerut. "Sisanya gue masih mempertimbangkan Julia. Menurut Yura, *Miss goody two shoes*[19] kayak Julia terlalu lemah buat jadi *Villainess.*"

"Apa yang dibilang Yura masuk akal."

"Makanya gue tetap merhatiin dia. Meski kalau gue pribadi melihat karakter kayak Julia itu sedikit *annoying* dan kurang fleksibel."

"Lo udah punya cara gimana narik perhatian dia?"

"Belum. Tapi kabar baiknya, Julia juga masih nggak bisa percaya sama Kalev sepenuhnya. *She said it herself.*"

"*Really*?" Mata Chesarya melebar, sedikit terkejut. Setahunya Julia tak pernah sekalipun berpaling dari Kalev—bahkan sampai detik ini pengawalnya tak bisa benar-benar memengaruhi hatinya. Aneh sekali. Kenapa Julia tiba-tiba berubah pikiran?

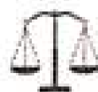
"*It probably sounds ridiculous to you,* tapi Julia yakin Kalev punya rasa sama lo. Menurut pandangannya, sikap itu membuat kualitas *male lead* yang dimiliki Kalev jadi sedikit cacat."

Chesarya mengerjap, "*Sorry,* gue masih nggak ngerti. Sikap Kalev yang gimana maksudnya?"

"*Disloyal,*" ujar Theo sembari mengangkat kedua tangannya membentuk tanda petik. "Itu sebutan yang dipakai Julia. *From her standpoint, ML* yang sempurna itu harusnya setia, protektif, dan cuma menaruh perhatian ke satu cewek. Dan baru tadi pagi dia jujur ngomong ke gue alasan awal-awal dulu dia yakin banget kalau gue *Villain.*"

---

[19] Seseorang yang selalu berperilaku baik, berpikiran lurus, dan melakukan segala hal sesuai dengan peraturan yang berlaku.



Dipindai dengan CamScanner

"Kenapa?"

"Kata dia muka gue cocok jadi penjahat. Keambisiusan gue yang menggunakan segala cara untuk menang nunjukin derajat gue sebagai antagonis—*what a nonsense assumption!* Semua orang di sini juga ambisius pengen menang, apa selama ini dia nggak bisa lihat kelicikan Kalev?"

Chesarya tak dapat menahan kikikan yang keluar dari bibirnya. "*She has an interesting point of view.*"

"*Are you joking? It's not interesting at all.*" Theo mendengkus kesal. "Gue nggak tahu Julia itu terlalu polos, halu, atau cuma gampang terbawa perasaan. Cara dia melihat karakter seseorang sangat nggak realistis. Menjadikan tokoh yang biasanya cuma ada di *romance fiction* sebagai acuan dalam menilai karakter kita—*is she for real?*"

"Setiap orang punya cara pandang yang berbeda," ujar Chesarya serta merta. "Selain itu, daripada pusing mikirin isi kepala orang lain yang berseberangan sama lo, *I think it would be better if you could focus on your own goals.*"

Sesi bersama Theo berakhir 10 menit kemudian, dilanjutkan oleh Shani yang masuk ke ruang kerja *Confidante* dengan wajah keruh. "Sa, gue bener-bener lagi butuh saran dari lo."

Chesarya mengangguk khidmat, "Ada apa, Shan?"

"Sella mulai gegabah," gerutu Shani jengkel. "Setelah kekuatan gue hilang, sekarang dia jadi lebih sering dengerin nasihat Bastian dibanding gue."

Ooh, jadi Shani Impostor-nya?

"Gue tahu waktu kita tinggal sedikit sampai ke babak final, tapi Sella nggak sabaran banget, Sa. Dia juga sering marah-marah karena kita masih belum ada kata sepakat tentang siapa *ML*-nya."

Dipindai dengan CamScanner

"Bukannya grup kalian udah cukup yakin sama Theo?"

"Iya, sih, tapi akhir-akhir ini gue jadi ragu lagi. Setiap Theo sama Kalev adu argumen, gue lihatnya Kalev lebih tenang dan rasional, nggak kayak Theo yang gampang meledak."

"Dari situ lo mengambil kesimpulan kalau Kalev lebih cocok jadi *ML*?"

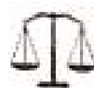
"Bukan cuma itu." Shani berkata dengan nada takjub. "Gue juga lumayan dekat sama Gendhis dan yang bikin gue kaget dia sama sekali nggak sungkan muji-muji Kalev di belakang Theo." Lantas mengedikkan bahu. "Yah, menurut pengamatan gue sendiri, *attitude* Kalev *overall* memang lebih sopan dan baik dibanding Theo."

Chesarya menyandarkan punggungnya di sofa, mencerna informasi baru yang diterimanya dengan saksama. Inilah yang membedakan Kalev dengan ketiga pemain lain. Pria itu hampir selalu memiliki perencanaan yang matang. Menaikkan pamornya dengan memanfaatkan opini positif dari pengawal Theo merupakan salah satu siasat terbaik untuk menarik minat grup Sella dan Julia.

"Gue udah bilang masalah ini ke Sella dan dia pun awalnya setuju mempertimbangkan kemungkinan Kalev sebagai *ML*, tapi Bastian ngotot kalau itu nggak mungkin," lanjut Shani bersungut-sunggut. "Pas Bastian ngungkit-ngungkit kasus *Trap* dan *Protector*, Sella tanpa pikir panjang langsung nurutin omongan dia."

"Keraguan Bastian hal yang wajar menurut gue."

"Ragu sama Kalev sih boleh aja, Sa, tapi dia bias banget ke Theo, kayak udah 100 persen yakin Theo *ML*-nya.



Dipindai dengan CamScanner

Sotoy nggak, sih? Gue aja masih nggak berani ngambil kesimpulan sesembrono itu."

Hmm? Chesarya menelengkan kepala ke satu sisi. Kalimat terakhir Shani berhasil menumbuhkan sebuah spekulasi baru di kepalanya. Dan hipotesisnya itu semakin kuat saat giliran Sella berkonsultasi dengannya.

"Kenapa setiap kali gue berniat fokus ke satu orang, orang itu malah berpaling ke pemain lain?" gerutu Sella sambil menyesap teh yang disajikan Chesarya. "Hari ini gue udah bener-bener yakin sama Theo, tapi gue malah mergokin dia *flirting* sama Julia di ruang santai. Nyebelin banget!"

Senyum misteris tersungging di bibir Chesarya, "Selagi Theo sibuk sama Julia, kenapa lo nggak nyoba deketin Kalev aja?"

Dengan dengusan kasar Sella mengibaskan tangan kanannya, tak mengindahkan saran itu. "Nggak. *Wasting time.*"

"*Well, if you say so.*" Chesarya menangguk samar. "Gue berharap lo puas dengan pilihan lo."



Dipindai dengan CamScanner

Bab 14

4 hari menuju babak kompatibel ke-8 terlihat satu perbedaan yang mencolok dibanding minggu sebelumnya. Theo menjadi pemain paling sibuk meloncat ke sana ke mari. Entah apa yang berubah, Sella maupun Julia jadi lebih gencar mendekatinya. Sementara Kalev yang minggu lalu menjadi pasangan kompatibel bersama Julia malah ditelantarkan seorang diri.

"Lev, kayaknya kita butuh taktik baru buat menangin hati Julia," bisik Luc saat berjalan di koridor bersama grupnya. Mereka berempat berniat menghabiskan waktu dengan bermain *Power Grid*[20] di ruang santai.

[20] Salah satu jenis permainan *board game*. Setiap pemain memiliki tugas untuk membangun pembangkit listrik. Pemain yang berhasil menghidupkan pembangkit listrik paling banyak akan memenangkan permainan.

Dipindai dengan CamScanner

"Sella juga udah nggak percaya sama lo. *What should we do now*?" imbuh Samuel dengan nada cemas.

"*For now, let's sit back and just observe the situation.*" Kalev mengernyitkan kening, seperti sedang berpikir keras. "Kelihatannya seseorang lagi ngaktifin *power.*"

Ketiga pengawal sontak menghentikan langkah mereka, menatap Kalev dengan mata membelalak.

"Serius lo? Siapa—" Pertanyaan Luc terpotong begitu mendengar bunyi derap kaki mendekat. Spontan mereka semua melihat ke arah Sella dan dua pengawalnya yang berjalan dari arah berlawanan.

"Hai, Sel," sapa Kalev saat Sella sudah berhenti di hadapannya.

"Hmm." Sella memutar bola mata, malas. "Ngapain lo berdiri di tengah koridor gini? Ngehalangin jalan, tahu."

Tak terpengaruh dengan kejudesan wanita itu, Kalev tetap memasang senyumnya. "Kita mau main *board game.*" Lalu menatap Bastian dan Shani yang berdiri di belakang Sella sekilas. "*Do you guys want to join us*?"

"*Ye*—" Baru saja Shani buka mulut, Bastian dan Sella buru-buru menggelengkan kepala, dengan tegas menolak tawaran itu.

"*No, thanks.*" Tak mau buang-buang waktu, Sella langsung berjalan melewati Kalev dan dengan sengaja menabrak pundak pria itu. Tampaknya ia masih menyimpan dendam akibat tipuan *Protector* yang berhasil menggagalkan *Impostor* sekaligus mempermalukannya.

"*Are you sure*?"

Pertanyaan ringan itu membuat Sella dan pengawalnya berhenti mendadak.



Dipindai dengan CamScanner

Dengan mata memicing Sella kembali menoleh ke arah Kalev. "Maksud lo?"

"Kalau lo mau ke taman belakang, mending ditunda dulu, deh." Kalev tertawa ringan, sarat arti. "Lagi ada adegan romantis di sana."

Dengan cepat air muka Sella berubah drastis. Ia memberengut sembari mengepalkan kedua tangan di sisi tubuhnya. Tentu saja ia tahu benar maksud Kalev. Lagi-lagi Theo memilih berduaan dengan Julia!

"Daripada lo jadi kambing conge di sana, kenapa nggak gabung kita aja?" Saran dari Luc semakin membuat Sella berang.

"*Shut up*!" Bastian buru-buru memperingatkan Luc, lalu menoleh pada Bosnya. "Sel, *let's go.*"

Sella mengangguk singkat. Shani yang sebenarnya ingin bergabung bersama grup Kalev pun hanya bisa mengekor di belakang dua rekannya dengan muka cemberut.

Diam-diam Kalev memperhatikan interaksi tiga orang di depannya dengan cermat. Setelah lewat beberapa detik, ia tiba-tiba buka suara. "Sel."

Panggilan itu menghentikan langkah Sella untuk kedua kalinya. Dengan ekspresi gusar ia menaikkan suaranya, "Apa lagi?"

"Ketika seseorang tiba-tiba berubah tanpa alasan–lo nggak merasa itu aneh?"

Pertanyaan retoris yang menurut Sella tak berkonteks itu membuatnya makin jengkel, "Nggak usah muter-muter kalau ngomong. *To the point*, Lev."

"*Look at your surroundings before you take action.*" Ekspresi Kalev justru semakin cerah, seolah menikmati emosi yang ditunjukkan Sella. "*Patience is virtue, you know?*"

Dipindai dengan CamScanner

Sella melengos sambil mendecakkan lidah. "Gue nggak punya waktu dengerin *bullshit* lo." Lalu cepat-cepat meninggalkan grup Kalev tanpa kata pamit.

"Jutek amat," komentar Samuel ketika Sella dan pengawalnya menghilang dari pandangan mereka. "Lev," seperti baru menyadari sesuatu, ia lantas melihat ke arah pemimpinnya dengan raut penasaran. "Omongan lo ke Sella barusan ... maksudnya apa?"

"*Well*," Kalev melipat kedua tangan di depan dada, pandangannya menerawang jauh. "*I've said my piece, now we just need to see how all of this plays out.*"

Sementara Kalev dan grupnya menjalani hari dengan santai, Sella sebaliknya tampak kacau. Berdiri di pintu kaca yang menyambungkan vila bagian dalam dan taman belakang, ia menggertakkan gigi melihat pemandangan di hadapannya—Theo dan Julia duduk bersebelahan sambil tertawa-tawa membicarakan sesuatu—persis seperti kata Kalev.

Sella susah payah menahan emosinya. Bagaimana bisa ia tetap tenang ketika melihat pria yang sudah ia yakini sebagai *ML* justru berakrab ria dengan rivalnya? *Dammit!* Ia harus segera melakukan sesuatu untuk membalikkan keadaan. Meski tak pernah mengakui terang-terangan, sejujurnya ia memiliki kepercayaan diri bahwa pada final nanti Theo pasti akan memilihnya. Ia tahu benar pria itu tak pernah tertarik pada Julia dan meyakini wanita itu sebagai *Villainess*. Jadi kenapa Theo tiba-tiba kembali mendekati Julia secara intens?

"Gila," Bastian menggeleng-gelengkan kepala, sedikit panik, "Kalau kita biarin mereka deket kayak gini terus, bisa-bisa posisi lo di mata Theo digantiin sama Julia."



"Nggak bakal, Bas!" sentak Sella keras. Ia tak akan sudi kalah dari Julia apa pun yang terjadi!

Di tengah situasi panas itu, Shani berdeham pelan. "Kenapa lo nggak nyoba deketin Kalev dulu aja, Sel?" Hati-hati ia menyampaikan pendapatnya. "Sekarang dia juga lagi jauh sama Jul—"

"Lo belum kapok-kapok juga ditipu sama dia?" Bastian mulai meradang. "Lo aja masih nggak yakin Kalev tuh *ML* atau *Villain,* gimana bisa lo masih ngajuin nama dia?"

"Tapi dibanding ngejar Theo yang sekarang nyuekin Sella—"

"*Enough,* Shan," potong Sella seraya memijat-mijat dahinya. "Apa yang dibilang Bastian bener. Kalev sama sekali nggak bisa dipercaya. Gue nggak mau jatuh ke lubang yang sama untuk ketiga kalinya."

Shani menghela napas berat, pasrah. "Jadi rencana lo selanjutnya apa, Sel?"

Sella merenung sejenak. Mereka hanya memiliki sisa waktu kurang dari 5 minggu. Ia harus segera memastikan bahwa Theo tak lagi bisa berpaling darinya. Dan satu-satunya cara adalah dengan membuat pria itu kembali meyakininya sebagai *FL.*

"Bas." Setelah mempertimbangkan keuntungan dan kerugian yang akan dihadapinya, Sella akhirnya mengambil satu keputusan. "*It's your time.*"



Hari Minggu siang. Ruang kerja *Confidante* lagi-lagi dijadikan tempat bersantai oleh pemain itu.

Dipindai dengan CamScanner

"Kalev." Chesarya melihat pria yang duduk di sofa seberangnya dengan mata memicing. "Lo nggak nyiapin apa-apa buat babak kompatibel? Gue lihat pemain lain lagi sibuk nyusun strategi."

"Nanti malem gue cuma jadi penonton," jawab Kalev sambil menikmati kopi hitamnya. "Selagi Julia sama Sella gencar narik perhatian Theo, kayaknya gue harus nyari kesibukan lain biar nggak kelihatan nganggur-nganggur amat."

Chesarya membuka novel di tangannya dengan kening berkerut, "Terus kenapa lo masih leha-leha di sini?"

"Ngabisin waktu bareng lo udah termasuk kesibukan."

Chesarya menggelengkan kepalanya, tak habis pikir. "Dipuas-puasin aja kalau gitu, Lev. Siapa tahu minggu depan lo jadi orang sibuk."

Gumaman itu seketika menarik perhatian Kalev. Ekspresinya tiba-tiba berubah serius. "*What do you mean?*"

Chesarya mengedikkan bahu, enggan menjawab pertanyaanya. "Kenapa lo membuang kesempatan mendekati Sella sama Julia, padahal minggu ini lo nggak jadi Sahaya?" Ia malah balik tanya.

"*Something strange is going on, but I still can't quite put my finger on it.*"

Asumsi Kalev membuat Chesarya tanpa sadar bertepuk tangan. "Karena lo belum yakin apa yang terjadi, jadi lo lebih memilih mundur?" Meski tak mengetahui siapa dan apa kekuatan yang sedang aktif, intuisi Kalev patut diacungi jempol. "*Being alert is good,* Kalev. *Keep it up.*"

Kalev menautkan kedua alis. Melihat Chesarya memberikan isyarat untuk menutup topik itu, ia pun



Dipindai dengan CamScanner

kembali bungkam. Tak ada yang bisa diperbuatnya sekarang selain menunggu dan mengamati situasi.

Tepat pukul 7 malam babak kompatibel ke-8 resmi dimulai. "Silakan tunjukkan jawaban kalian." Di sesi 1, *Confidante* memberi instruksi pada pemain utama mengacungkan pilihan sementara mereka.

Theo memilih Julia, Julia serta Sella memilih Theo, dan terakhir Kalev memilih Julia. Setelah membaca tulisan mereka berempat, *Confidante* mengangguk sekali, lalu meminta mereka menutup papan jawaban di atas meja. Segmen kemudian dilanjutkan dengan *Intermission.* "Anda semua memiliki waktu 15 menit untuk mendiskusikan kembali pilihan Anda," ujarnya seraya mempersilakan para pemain masuk ke *private room* masing-masing.

Saat Chesarya menginjakkan kaki di ruang tunggunya, kedua manik matanya langsung tertuju ke meja. Secarik kertas diletakkan di bawah segelas susu stroberi yang disediakan oleh kru. Lebih dulu meneguk susunya, ia kemudian membuka kertas itu perlahan.

"*Persuader* diaktifkan." Ia membaca dua kata itu sambil menelengkan kepala ke satu sisi. Tak ada kekagetan yang tampak di wajahnya, seolah ia sudah bisa mengira-ngira siapa yang mengaktifkan kekuatan itu. "Pembujuk ..." Gumamannya terhenti saat monitor di depannya memperlihatkan sosok bertudung hitam memasuki *private room* milik Theo. Setelah beberapa menit melihat adegan di layar, seringai kecil terpatri di bibirnya. Ia jadi tak sabar mendengar keputusan yang diambil Theo. *Well, no matter what his choice is, someone will be very surprised today.*

Dipindai dengan CamScanner

"Semua pemain diharap kembali ke ruang deduksi." Pengumuman dari Honesty menjadi penanda dimulainya sesi ke-2.

Begitu *Confidante* dan pemain kembali ke tempat masing-masing, Prabu yang berdiri di ujung ruang deduksi memberikan beberapa komentar, sebelum fokus kamera kembali ke tengah ruangan.

Sekilas *Confidante* mengamati ekspresi-ekspresi permain di hadapannya. Theo, Sella, dan Julia sama-sama menunjukkan rasa antusias dan percaya diri, sedangkan Kalev yang duduk di ujung kanan hanya menunjukkan raut datar, seolah apa yang terjadi sekarang tak ada hubungan dengannya.

Good move, dalam hati Chesarya memuji Kalev yang dapat menyeimbangkan kapan waktunya menginjak gas maupun rem. Bukan hanya sekadar menata strategi, mengatur *timing* pun merupakan hal yang perlu diperhatikan.

"Baiklah, saya akan membacakan pilihan kalian." *Confidante* lalu melihat ke arah papan jawaban pemain pertama. "Kalev memilih Julia."

Pemain lain hanya mengangguk-angguk sebagai respons. Tak ada yang kaget dengan pilihan Kalev.

"Sella memilih Theo."

"Julia memilih Kalev."

"*What?*" Bisik-bisik menjalar dalam hitungan detik. Jika melihat bagaimana intensnya hubungan Julia dan Theo selama seminggu ini, rasanya pengumuman itu sungguh tidak logis. "Seriusan Julia milih Kalev? Kok bisa?"

Dipindai dengan CamScanner

"Dan terakhir," *Confidante* mengangkat tangan kanannya, memberi isyarat agar mereka semua kembali tenang. "Theo memilih Julia."

"*No!*" Sebuah pekikan keras seketika memecahkan suasana khusyuk di ruangan itu. Sella menjadi orang pertama yang mengeluarkan reaksi. Ia bangun dari bangkunya sambil memelotot, tak terima. "*Confidante, it's impossible*! Nggak mungkin Theo milih Julia–"

"*Persuader* diaktifkan." Suara Honesty memutus protes itu. Hanya selang beberapa detik, *projector screen* di sisi sebelah kiri yang selama ini tak pernah digunakan tiba-tiba menyala secara otomatis, memperlihatkan sebuah adegan yang terjadi sekitar 30 menit lalu.

"Halo, Theo." Kemunculan pria bertudung hitam itu kontan mengagetkan Theo dan pengawalnya yang sedang berdiskusi di *private room.*

Theo buru-buru berdiri dari kursi, menatap orang asing itu dengan tatapan waspada, "*Who are you?*"

Tanpa menjawab pertanyaan Theo, pria itu mengambil *tablet* yang ia sembunyikan di balik jubahnya, lalu meletakkannya di tengah meja. "Berhati-hatilah dengan Sella."

Theo dan para pengawalnya tercenung saat pria itu memutar rekaman video di dalam *tablet.* Dalam durasi kurang dari 10 menit, berbagai momen keburukan Sella terbongkar jelas di sana. Dari saat wanita itu merendahkan Julia di depan kedua pengawalnya, meragukan Theo sebagai *ML* yang menurutnya tidak mempunyai aura sekuat Kalev, hingga niatnya menarik perhatian Theo

dengan cara memperburuk *image* Julia menggunakan kekuatan yang dimiliki Bastian.

Siasat semacam itu sejujurnya merupakan hal yang wajar jika hanya dibicarakan secara internal. Namun rencana licik Sella jelas akan menimbulkan efek yang berbeda ketika diperdengarkan di depan pemain lain. Tindakannya secara nyata meneriakkan peran sebagai *Villainess* sejati.

Layar berubah gelap.

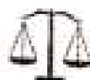
Sella mematung di tempat bahkan setelah rekaman itu selesai. *Nggak, ini nggak masuk akal*, ia menggeleng-gelengkan kepala. *Persuader* adalah milik Bastian! Seharusnya kekuatan itu membujuk Theo untuk memilihnya dan menunjukkan kejelekan Julia, jadi kenapa—

"*Traitor* diaktifkan." Honesty membuka kekuatan kedua yang telah digunakan pemain. Pengkhianat.

Tarikan napas kaget langsung terdengar di seluruh penjuru ruangan saat layar kembali menyala, kali ini memperlihatkan rekaman CCTV satu minggu lalu. Sosok bertudung hitam terlihat memasuki kamar tidur Bastian dan memberinya perintah untuk mengkhianati Sella.

"*Anda memiliki 3 tugas.*" Suara berat pria itu bergema melalui *speaker*. "*Pertama, Anda harus membuat Sella menjauh dari Kalev tak peduli bagaimanapun caranya. Kedua, pengaruhi Sella agar mengaktifkan kekuatan yang Anda miliki. Dan terakhir, begitu Sella mengaktifkan kekuatan Anda, gunakan kekuatan itu untuk menyerangnya. Jika Anda gagal melakukan tugas ini, Anda akan langsung didiskualifikasi.*"

Rekaman video berakhir. Kesunyian yang sempat tercipta di ruang deduksi pecah oleh respons penonton.



Dipindai dengan CamScanner

Kehebohan menyeruak dengan cepat. Setiap tim menunjukkan reaksi yang berbeda-beda.

"Wohooo!" Julia, Bimo, dan Sydney saling berpelukan dan melakukan *high five* dengan kemenangan yang mereka raih. Tim Kalev yang tak mendapatkan kerugian apa pun ikut menyelamati Julia. Sementara tim Theo yang menjadi korban dari pertarungan Julia-Sella tak dapat menahan amarahnya.

Namun dari semua itu, tentu saja reaksi mereka masih tak bisa dibandingkan dengan rasa syok yang dialami Sella dan Shani. Bastian pun terduduk lemas di bangkunya. Rasa bersalah dan ketakutan yang berhari-hari ini ditahannya akhirnya tumpah ruah.

"Selamat untuk Kalev dan Julia. Kalian memenangkan babak kompatibel ke-8," tutup *Confidante* sambil bersiap mengangkat palunya. "Untuk Theo dan Sella, Anda berdua akan menjadi Sahaya hingga minggu depan."

Ketukan palu terdengar nyaring. Sella mati-matian mengendalikan emosinya. *Bitch*! Dari ekor matanya ia melirik Julia tajam. Bukan hanya kemurkaan, rasa sesal pun perlahan menghampirinya ketika beradu pandang dengan *Confidante*. Seandainya saja ia lebih memercayai Shani dan mengikuti saran Chesarya untuk mendekati Kalev, ia pasti tak akan berakhir menyedihkan seperti ini!



H+1 babak kompatibel, Sella menjadi orang pertama yang berkunjung ke ruang *Confidante*. Dengan mata merah dan wajah kuyu, ia bolak-balik mengembuskan napas

Dipindai dengan CamScanner

panjang. Semalaman ia hampir tak dapat memejamkan mata karena memikirkan bagaimana nasibnya ke depan. Serangan Julia benar-benar membuatnya terguncang. Ia sama sekali tak menyangka bisa termakan oleh permainan wanita itu.

"Sa, apa dari awal lo udah tahu kalau *Traitor* itu kekuatan Julia?"

"*Of course not.*" Chesarya menggeleng mantap. "Kecurigaan gue sebenernya baru muncul waktu ngobrol sama Shani."

Sella sontak melebarkan matanya, "*How come?*"

"Dia bilang Bastian 100 persen udah yakin Theo *ML*-nya. Gue merasa agak aneh aja. Padahal kita masih punya waktu beberapa minggu, jadi kenapa Bastian bisa seberani itu buat mengambil keputusan kalau Theo *ML* yang asli?"

Sella menggigit bibir bawahnya sedikit keras. Penyesalan selalu saja datang terlambat. Tak seperti Chesarya yang mencurigai gelagat Bastian, ia justru dengan bodohnya menganggap opini kuat Bastian sebagai jawaban pasti.

"Seandainya aja Shani yang jadi target *Traitor*, mungkin situasi gue nggak akan separah ini."

Chesarya mengangguk. Ya, tim Julia sedang melakukan *gambling* dan ternyata mereka menang banyak dengan memilih Bastian yang kekuatannya belum diaktifkan.

"Gue masih nggak habis pikir, Julia sengaja pakai *Traitor* demi menjauhkan gue dari Kalev? Dia pura-pura tertarik sama Theo supaya seluruh fokus gue hanya ada di Theo?" Sella mendengus, tak percaya. "*She's like an obsessed fan.* Apa dia udah seyakin itu kalau Kalev *ML*-nya?"

Chesarya menelengkan kepala ke satu sisi, belum berani memastikan. Bisa jadi Kalev adalah salah satu



Dipindai dengan CamScanner

alasan Julia mengaktifkan *Traitor*. Tapi rasanya bukan hanya itu. Menghabiskan kekuatan Sella adalah alasan lain yang terbersit di pikiran Chesarya. Melihat bagaimana Sella menggerakkan *Impostor*, grup Julia mungkin tak ingin kecolongan lagi. Menggunakan kekuatannya demi mematikan kekuatan terakhir lawannya adalah langkah teraman.

"Gue yakin ini bukan ide Julia. Ini pasti kerjaan dua pengawalnya! Tuh cewek pasti cuma modal iya-iya aja."

Chesarya hanya diam, tak menyetujui ataupun menyanggah komentar itu. Mengingat Julia seringkali memuji kerja keras dua pengawalnya, sepertinya Bimo dan Sydney memang memiliki peran besar dalam menyusun siasat. Tapi bukan berarti Julia cuma pasrah. Sebagai pemimpin, wanita itu tetap punya andil untuk menyetujui rencana dan menggerakkan rodanya. Kerja sama grup mereka layak diapresiasi.

"*For God's sake!* Kalev udah pernah ngasih gue peringatan." Seolah baru menyadari sesuatu yang luput dari perhatiannya, Sella menutup mulutnya dengan tangan, kesulitan menahan rasa sesalnya. "Ketika seseorang tiba-tiba berubah tanpa alasan–lo nggak merasa itu aneh?" Mengulang perkataan itu, ia hanya mampu memaki-maki dirinya sendiri. "Kalev pasti sadar sama perubahan Julia makanya dia bilang gitu ke gue. *Shit!*"

Chesarya sempat terkesima. Untuk ke sekian kali, *she was sharing the same mind with Kalev.* Ia pun berpikir tindakan Julia yang *hanya* mendekati Theo dan meninggalkan Kalev rasanya terlalu mendadak. Terlebih lagi minggu sebelumnya Julia dinobatkan sebagai pasangan kompatibel

bersama Kalev. Menurutnya perubahan yang drastis itu sangatlah tidak biasa.

Seusai pertemuan dengan Sella, Theo masuk ke ruangannya dengan air muka tak kalah muram. Ia merasa ditipu oleh sikap manis Julia dan berniat kembali memercayai Sella. Chesarya mengetuk-ngetuk ujung dagunya. Strategi yang digunakan Julia telah menciptakan situasi yang lebih rumit dan bisa mendulang hasil yang tak sesuai ekspektasinya.

Perihal Theo kembali percaya pada Sella mungkin bukan masalah baginya. Tapi dengan menunjukkan keyakinannya yang begitu besar pada Kalev, bukankah itu akan menumbuhkan rasa penasaran di hati Sella? Dan jika melihat sifat Sella yang kompetitif, bukannya tidak mungkin wanita itu justru berencana merebut Kalev sebagai ajang balas dendamnya pada Julia.

Chesarya menggaruk ujung dahinya. Yah, semoga saja prediksinya itu tak menjadi kenyataan.

Selang 5 menit setelah Theo keluar, Kalev masuk dengan langkah-langkah ringan.

"Hai, Chesarya." Atmosfer gelap yang semula memenuhi ruang *Confidante* berubah menjadi lebih cerah. Sambil memamerkan senyum relaks, Kalev menunjukkan *card game* yang dibawanya. "Mau main *Lost Cities*[21] nggak?"

"Boleh," Chesarya tampak tertarik mengamati tumpukan kartu yang diletakkan Kalev di atas meja. "Kapan hari gue sempat lihat Bimo sama Cakra main ini. Aturan mainnya nggak susah juga."

---

[21] Permainan kartu bertema ekspedisi/petualangan mencari 5 kota yang hilang. Setiap kartu memiliki angka. Permainan dibagi menjadi 3 ronde dan pemain yang mengumpulkan poin tertinggi akan menjadi pemenangnya.

Dipindai dengan CamScanner

"*Okay, let's play, then.*" Kalev mulai membagikan beberapa kartu untuknya sendiri dan Chesarya.

"Lo tahu nggak kenapa gue pilih main *Lost Cities*?" tanya Kalev kemudian. Sekarang mereka sudah memasuki ronde ke-2.

"Karena pas dimainin 2 orang?" tebak Chesarya masih fokus dengan kartu-kartu di tangannya.

Kalev menggeleng samar. "*Lost Cities* pernah jadi peringkat 1."

"Peringkat 1 *game* paling seru?"

"Bukan." Pria itu lantas memperlihatkan seringai jailnya pada Chesarya, "*The best game for married couples.*"

Chesarya kontan mendecakkan lidah, "*Nice one*, Kalev."

"Aduh!" Reaksi kecut itu membuat Kalev tergelak. "Susah banget sih ngegombalin lo."

Sambil menggeleng-gelengkan kepala, sudut bibir Chesarya otomatis terangkat ke atas. Dibandingkan pemain lain yang mengunjunginya, ketenangan Kalev sungguh terasa menyegarkan baginya. "Lihat lo santai gini, *I believe you already have another master plan to beat your rival, right?*"

"*What?*" Bagaikan baru mendengar berita mengejutkan, senyum Kalev luntur dalam sekejap. Tanpa ba-bi-bu ia menghentikan permainan dan meletakkan kartunya di atas meja, lalu menatap Chesarya penuh ekspektasi. "Dan lo tahu apa rencana gue?"

"Gue bukan cenayang, Lev." Chesarya tertawa kecil, ikut meletakkan kartunya. "Gue cuma menelaah semua informasi yang gue dapat aja."

"Gue nggak tahu apa rencana Kalev. Akhir-akhir ini dia lebih sering mampir ke tempat Yuni daripada berinteraksi sama Sella

Dipindai dengan CamScanner

maupun Julia." Teringat curahan kekhawatiran Samuel dua hari lalu, Chesarya merasa tak ada yang perlu dicemaskan. Ia yakin Kalev punya alasan melakukan semua itu.

"Informasi apa?"

"Gue denger lo lagi rajin-rajinnya datengin kru *PC*," jawab Chesarya jujur, tentu tanpa menyebutkan sumber informannya.

Memperhatikan senyum *innocent* yang terpatri di bibir Chesarya, Kalev langsung menghela napas pendek. "Kayaknya pengawal gue harus disumpal semua mulutnya."

"*They're loyal to you,*" tutur Chesarya mantap. "*You're lucky to have them on your side. And they're lucky to have you as their leader.*"

Kalev refleks menelan ludah, tak tahu bagaimana harus merespons kalimat itu. Chesarya tampaknya memiliki kemampuan alami untuk membuat orang lain salah tingkah dengan kejujurannya. Bagi Kalev, pujian tulus yang diungkapkan Chesarya lebih sulit dihadapi daripada sekadar basa-basi menjilat yang sering diterimanya.

"Jadi ... apa lo udah berhasil menemukan siapa *FL* sebenarnya?"

Pertanyaan enteng Chesarya membuyarkan pikiran Kalev. "Kenapa lo tiba-tiba tanya itu?" Binar mata Kalev memancarkan rasa curiga dan antusias di waktu yang sama.

"Nggak apa-apa. Gue cuma *feeling* aja kayaknya lo diam-diam udah punya agenda sendiri."

"Cuma *feeling?*" Kalev tertawa hambar. "*You don't fool me,* Chesarya. *Just spit it out.* Gue penasaran sama analisis lo."



"*Are you sure?*" Chesarya spontan melirik salah satu kamera yang terpasang di dekat pintu, mendadak ragu, "Nggak apa-apa kalau kru dengerin?"

"*No problem.*" Kalev menyeringai tipis. "Gue udah dapetin apa yang gue mau dari mereka."

What? Mata Chesarya membulat lebar. Berbagai spekulasi mulai memenuhi benaknya. *Jadi Kalev beneran udah tahu siapa FL-nya?* "Menurut gue, lo sering datengin tempat kru *PC* demi mengumpulkan informasi. Daripada ngabisin waktu mengobservasi pemain, lo milih datengin *big boss*-nya langsung. Sebagai pemimpin yang menentukan peran-peran pemain, Yuni adalah *source* paling tepat untuk lo kulik." Chesarya memaparkan pendapatnya dengan gamblang. "*Am I wrong*?"

"*Not at all.*" Kalev menggeleng-gelengkan kepala, tak dapat menyembunyikan rasa takjub dengan perspektif gadis itu. "Gue merasa beruntung Yuni ngasih peran *Confidante* buat lo. *I can't even imagine how difficult it would be if you showed up as a player.*"

Kalev sama sekali tak berbohong, Chesarya memang lawan yang berat—satu-satunya orang yang dapat membongkar rencananya tanpa perlu bersusah payah, seolah gadis itu memiliki kemampuan khusus untuk memahami ke mana pikirannya bermuara.

Seperti dugaan Chesarya, ia memang sengaja menghabiskan waktu mengobrol dengan Yuni untuk satu tujuan. Bermula saat mendengar perdebatan tiga pengawalnya, ia menyadari setiap orang memiliki opini tentang siapa pemeran utama berdasarkan *view* masing-masing. Tak ada satu pun pendapat mereka yang salah.

Dipindai dengan CamScanner

Semua itu hanya bergantung dari sudut pandang. Karenanya jalan terbaik untuk menemukan *FL* adalah dengan mencari tahu cara pandang dan preferensi Bu Produser—sang penentu peran *Paradoks Cermin*.

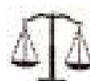
"*What a sly move*." Tawa merdu Chesarya kemudian berkumandang. "Gue yakin kru *PC* lagi mencak-mencak sekarang." Lalu menoleh ke salah satu kamera di ujung ruangan sambil mengerling jail. "Lo berhasil masuk ke sarang mereka dan ngambil sesuatu yang berharga dari sana *without them knowing*. *Good job*, Lev!"

Melihat Chesarya mengacungkan dua jempol dan tampak benar-benar senang dengan kesusahan yang dialami tim *PC*, Kalev pun akhirnya ikut tertawa bersamanya, tanpa memedulikan hal lain. "*If it makes you happy, I don't mind to make them suffer more.*"

Tawa Chesarya seketika terhenti. Dipandanginya Kalev dengan mulut ternganga, antara bingung, kaget, sekaligus merinding. "*What ... are you talking about?*"

"Seperti yang gue bilang." Kalev mengangkat kedua bahu. Tak ada keraguan dalam suaranya. "*What makes you happy—I'll do everything I can to get it for you.*"





Bab 15

"Yun," dengan panik Amanda memanggil Bosnya yang sedang berdiri di depan monitor. "Seriusan Kalev udah tahu siapa *FL*-nya?"

Di saat para kru heboh, Yuni hanya mengembuskan napas panjang. "Gue udah ngira pasti ada aja yang punya ide buat mengorek informasi langsung dari kita. Yah, gue nggak kaget kalau Kalev jadi orang pertama yang ngelakuin itu."

"Jadi lo udah sadar kalau kemarin-kemarin Kalev rajin dateng ke sini karena alasan itu?" Jon membeliakkan mata sambil menggeleng cepat, "Kok bisa gue lengah sih?"

"Gimana nggak lengah? Begitu Mas Kalev dateng bawain makanan, lo langsung kehipnotis dan malah nyuruh dia sering-sering dateng ke sini," tukas Vio sadis.

Dipindai dengan CamScanner

"Emangnya gue doang?" tampik Jon, tak mau disalahkan. "Lo nggak ngitung berapa *slice pizza* bikinan Kalev yang lo makan?"

Yuni menoleh pada Erwin serta Alya, tak memedulikan keributan anak buahnya. Ia kembali teringat momen pengawal Julia, Sydney, mengunjungi ruang kru dan memaparkan ide yang dimiliki grupnya. "Gara-gara kita terlalu fokus dengan eksekusi *Traitor*, gue sampai ngelupain gimana liciknya Kalev."

Erwin menggaruk-garuk kepalanya. "Kalev memanfaatkan celah saat kru sibuk dengan pemain lain. Dia nunjukin kesan gabut dan kayak bingung harus ngapain pas Julia-Sella cuma pdkt ke Theo."

"*He'd played us well*," imbuh Alya sambil mendengus. "Dia ke sini sambil bawa makanan enak, ngobrol santai sama kita semua dan beralasan dia punya banyak *free time* gara-gara dua cewek itu nyuekin dia—*shit*, harusnya gue curiga. Dia nggak mungkin mau masak gratisan tanpa dapat untung!"

"Lah, Chesa ..." Jon buru-buru menimpali, "Dia dimasakin terus sama Kalev. Gratis."

"*Please*, Jon. Lo pikir derajat lo sama Mbak Chesa tuh sama di mata Mas Kalev?" Vio mendecakkan lidah, tak habis pikir. "Lo di *underground*, sedangkan Mbak Chesa ada di langit ke sepuluh. Alias jauh banget, jangan mimpi."

Yuni memijat-mijat tengkuknya sebentar, lalu menengahi perdebatan itu. "Sama kayak lo semua, awalnya gue juga nggak sadar. Kalev terlalu pintar membangun situasi di mana dia bisa kelihatan 'jinak' seakan-akan nggak punya maksud tersembunyi. *Timing* dan *reasoning*-nya datengin kita pun nggak ada yang aneh."



Dipindai dengan CamScanner

Terlebih lagi, Kalev tak pernah menunjukkan gelagat mencurigakan saat berinteraksi dengan mereka. Topik obrolan yang diangkat pria itu pun terkesan normal. Tentang kuliner, film, hobi, gosip artis, dan pembicaraan ringan lainnya. Namun yang paling membuat mereka lengah adalah Kalev selalu menceritakan tentang kesukaannya sendiri sebelum menanyakan pendapat orang lain. *"Gue lebih suka film-film DC daripada Marvel, kalau lo gimana?"* Itu merupakan salah satu pertanyaan yang diingat Yuni. Dengan halus Kalev mengumpulkan keterangan yang mungkin dapat membantunya memahami pertimbangan Yuni memilih *FL*.

Setelah 5 hari bolak-balik mengunjungi ruangan kru, akhirnya Kalev melontarkan pertanyaan pamungkas yang berhasil menyadarkan Yuni bahwa laki-laki itu sedang menargetkan mereka. *"Gue penasaran, Yun, apa alasan lo menjatuhkan peran* itu *ke gue?"*

Cara yang dipakai Kalev cukup bagus. Dengan mengulik jawaban Yuni atas peran yang diberikan padanya, ia kemudian menjadikan itu sebagai acuan untuk menganalisis keputusan Yuni dalam menentukan peran pemain lain. Beberapa petunjuk tambahan dari kru *PC* juga semakin memperkuat asumsinya.

"Rasanya kita kayak habis manis sepah dibuang nggak, sih?" Jon merengut, benar-benar kesal dengan sikap oportunis Kalev. "Setelah berhasil dapetin info, dia nggak pernah lagi bawain makanan ke sini."

"Bisa nggak reaksi lo tuh jangan kayak Felix? Makanan doang yang dipikirin." Keluh Yuni sembari duduk di kursinya. "Pusing gue."

Dipindai dengan CamScanner

"Oke, oke." Erwin mengangkat kedua tangannya, berusaha mengembalikan konsentrasi mereka. "Selain Kalev, menurut lo ada pemain lain yang kepikiran buat datengin kita nggak?" tanyanya pada Yuni. "Kalau iya, kita harus mempersiapkan diri biar nggak kecolongan untuk kedua kalinya."

Yuni mengangkat kedua bahu. "Kalau dilihat dari karakter mereka, Sella yang paling mungkin. Tapi sayangnya dia lagi sibuk nyusun strategi buat ngalahin Julia dan merebut perhatian Kalev, jadi gue rasa dia nggak punya pikiran ke arah sana."

Amanda buru-buru bertanya, "Kalau Theo sama Julia?"

"Theo dan Julia bukan tipe yang biasa nyerang lewat jalan belakang. *Well*, kekuatan pengawal nggak bisa dihitung karena itu fasilitas yang kita berikan ke mereka," tutur Yuni dengan kening berkerut. "Mereka mungkin bahkan nggak berani mengambil langkah kayak Kalev karena keburu mikir hal seperti itu termasuk tindakan ilegal."

"*So,* Kalev *is the only who has an upper hand*?"

Kesimpulan Alya langsung ditanggapi gelengan tegas oleh Yuni. "Gue nggak akan biarin dia menang segampang itu, Al."

Tak menunggu anak buahnya bertanya, Yuni segera meminta Andre menghubungi Prabu serta Honesty untuk melakukan *briefing*. "Seperti yang pernah dibilang Chesa, nggak seru kalau cuma satu orang yang menguasai semuanya." Ia mengitarkan pandangan ke sekeliling, lalu memutuskan dengan cepat, "*Let's make a new mini game.*"





Hari ke-58. Di ruang kerjanya, Chesarya duduk sambil melipat kedua tangan di depan dada, memperhatikan pria yang sedang menyesap kopi di hadapannya. "Kalev."

"*Yeah*?"

"Bukannya lo lagi sibuk banget?" tanyanya penasaran. Beberapa hari belakangan Julia maupun Sella sama-sama berusaha mendekati Kalev. Situasi yang sungguh berbanding terbalik dari minggu kemarin. Yah, di vila *PC* hal semacam itu bukanlah sesuatu yang abnormal sebenarnya. Setiap menit para pemain bahkan bisa mengubah keputusannya secara drastis, tergantung kondisi yang sedang mereka hadapi.

Kalev melirik arloji di tangan kirinya sekilas. Sekarang pukul 11.30. "Gue masih ada waktu setengah jam." Selain memiliki janji makan siang bersama dengan Julia setelah sesi konsultasinya dengan *Confidante* berakhir, ia juga berencana bertemu Sella sore nanti.

Sebagai pemenang minggu lalu, Kalev dan Julia sama-sama menghukum Sahaya dengan melarang Theo maupun Sella bertemu. Sebagai gantinya, merekalah yang akan mengunjungi Sahaya di kamar masing-masing, guna meraih simpati kedua orang itu. "*Sorry*, Chesarya, hari ini gue nggak bisa *lunch* bareng lo."

"*I know*." Chesarya tersenyum samar, setitik rasa sedih perlahan memenuhi relung hatinya. Gara-gara sudah terbiasa makan siang bersama Kalev, rasanya sedikit aneh kalau sekarang ia harus makan seorang—

Dipindai dengan CamScanner

Oh, no! Sontak saja ia menggeleng-gelengkan kepala, malu sendiri dengan pikiran aneh yang melintasi otaknya. Menghabiskan waktu bersamanya bukanlah kewajiban Kalev atau pemain lain. *Gawat*, tanpa sadar ia sudah terlalu manja dengan perhatian istimewa yang diberikan pria itu. *So embarrassing, I was getting carried away!*

"*Hey.*" Mengamati ekspresi murung Chesarya, Kalev sempat tertegun. "*Are you ... jealous?*" gumamnya dalam nada takjub.

Dibanding menghindar, Chesarya justru menatap Kalev tepat di manik mata, balik menyerangnya. "*Should I?*"

Dalam sekejap, air muka Kalev yang semula dipenuhi antisipasi sirna tanpa jejak, digantikan oleh gelak tawa. "*You're such a tease.*"

Demi mengetahui bagaimana perasaan perempuan itu padanya, Kalev sesungguhnya tergoda untuk menjawab '*Yes, you should!*'. Tapi tentu saja ia tak akan bertindak sebodoh itu. Chesarya baru saja melemparkan pertanyaan jebakan padanya. Jika ia meminta Chesarya untuk cemburu, itu artinya ia juga secara tak langsung memberi kesempatan pada Chesarya untuk mencurigai adanya hubungan khusus di antara dirinya dengan Sella atau Julia. Dan segala usahanya dalam membuktikan keseriusannya pada Chesarya selama dua bulan ini akan runtuh saat itu juga. *No, he's not crazy to let it happen.*

Dengan nada menyerah, Kalev akhirnya menjawab, "*No, you shouldn't*, Chesarya. Lo satu-satunya yang gue perlakukan secara berbeda—lo tahu itu dengan sangat jelas."



Dipindai dengan CamScanner

Chesarya bungkam seribu bahasa. *That's right,* Kalev sudah berkali-kali menunjukkan isi hati padanya dengan gamblang, memaparkannya terang-terangan. Ia pun bukannya sama sekali tak menyadari usaha Kalev, hanya saja ia tak tahu bagaimana harus meresponsnya. Peran mereka di *PC* adalah halangan terbesar. Mungkin setelah menyelesaikan tugasnya sebagai *Confidante* ia bisa menelaah perasaannya pada Kalev lebih jauh? *Who knows?* Masa depan bukanlah sesuatu yang bisa manusia ketahui secara pasti.

"*I sincerely like you—more than I intended to.*" Tanpa tedeng aling-aling, Kalev tiba-tiba mengutarakan pengakuan. "*At least, you know that much, right?*"

Napas Chesarya tertahan di udara. Sorot intens itu membuatnya tak sanggup menghindar lagi. "Gue nggak selugu dan setumpul itu, Kalev," bisiknya, nyaris tak terdengar.

"*Then it's good.*" Senyum Kalev merekah sempurna. "Lo nggak perlu jawab sekarang, *but don't try to take the easy way out.*" Lalu menatap mata teduh Chesarya dengan keseriusan yang jarang sekali diperlihatkannya, "*My feelings are not merely a crush or something I take lightly. Face it when you're ready.*"

Nada peringatan yang tersirat dalam suara itu tak luput dari perhatian Chesarya. Meski Kalev merupakan tipe yang sangat berhati-hati, tapi ketika sudah membulatkan tekad, pria itu tampaknya tak mau membuang waktu dan langsung mengungkapkan maksudnya dengan terbuka—*no filter needed.*

"*Your timing is bad to be honest,*" ujar Chesarya sembari melirik salah satu kamera di dekat sofa. Babak final akan

Dipindai dengan CamScanner

dilaksanakan kurang dari 4 minggu. Di tengah momen-momen krusial seperti ini, menghabiskan energi untuk menyatakan cinta pada *Confidante* bukanlah sesuatu yang bijaksana menurutnya. Tak ada keuntungan yang didapatkan Kalev dari pengakuan itu. "Lo perlu fokus sama misi lo."

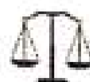
"*You think so?*" Alih-alih menanggapi ucapan Chesarya dengan serius, Kalev justru tersenyum hangat seraya beranjak dari tempatnya. "Ngelihat lo khawatir sama keadaan gue, *I can't say I'm not happy.*" Berdiri di depan sofa yang diduduki Chesarya, ia lantas menundukkan badan dan mencubit pipi gadis itu dengan jemari kanannya, "*My heart has nothing to do with this game,* Chesarya, *I hope you give me a chance to prove it.*"

Chesarya mengerjapkan mata sekali, selama beberapa detik ia hanya termenung mencermati wajah Kalev. Keteguhan pria itu terlalu kuat untuk diabaikan. "*Okay.*" Seolah sudah menemukan apa yang ia cari, ekspresinya perlahan kembali relaks. Dengan kekehan pelan, ia menutup kalimatnya, "*Just do what you think is best and surprise me later.*"



Sudah lewat 3 hari sejak Kalev mengunjungi tempat Chesarya. Kini tak ada lagi kegiatan makan siang bersama. Sebagian besar waktu Kalev dihabiskan bersama Julia dan Sella. Chesarya pun kembali seperti saat awal-awal dulu, melakukan semua hal sendirian kecuali saat konsultasi.

"*It's a bit lonely.*" Sambil membawa mug berisi susu cokelat di tangannya, ia berdiri di depan jendela,



Dipindai dengan CamScanner

bergumam sendiri. Ia masih memiliki waktu kosong selama 1 jam sebelum pertemuannya dengan Theo pukul 10 nanti. Di saat pikirannya melanglang buana, suara tawa terdengar samar-samar menembus jendela kaca yang sedikit terbuka. Pandangannya pun langsung tertuju pada dua sosok yang sedang bermain bulu tangkis di halaman, berjarak sekitar 5 meter dari ruangannya. Kalev dan Sella tampak asyik melakukan olahraga bersama.

Untuk ke sekian kali, sepertinya Kalev berhasil memengaruhi keputusan Julia. Entah kalimat manis apalagi yang diucapkan pria itu hingga membuat Julia bersedia memberi sedikit kebebasan pada Sella untuk keluar dari ruangannya.

Mengamati Sella yang sekarang tertawa riang di depan Kalev, Chesarya langsung terperanjat. *Wow,* hebat sekali. Kebencian yang bahkan sampai minggu lalu masih ditunjukkan Sella telah raib tanpa bekas. Kemampuan persuasi Kalev memang tak perlu diragukan.

"Lev, kenapa mendadak berhenti? Kok-nya jatuh di kaki lo, tuh."

Dari kejauhan suara Sella membuyarkan lamunan singkat Chesarya. *What the ...?* Ia kontan terkesiap saat mendapati Kalev telah menurunkan raket di tangan kanannya dan menoleh ke belakang, melayangkan pandangan tepat ke arah jendela di mana ia berdiri.

Seriously, *apa Kalev punya mata di belakang kepalanya?* Chesarya membatu dengan kedua mata memicing. Terali jendela ruang kerjanya seharusnya membuat orang yang berada di luar kesulitan melihat situasi di dalam ruangan apalagi dalam jarak cukup jauh. Sella saja tak

Dipindai dengan CamScanner

menyadari kehadirannya di situ, jadi kenapa Kalev bisa tahu? Tampaknya selain insting, pria itu juga dikaruniai penglihatan yang tajam.

"*Is there something wrong?*"

"*Sorry.*" Kalev dengan cepat mengambil kok di dekat kakinya, mengalihkan perhatian Sella agar kembali fokus ke permainan. "*Let's start again.*"

Pfft! Setelah menyaksikan secuil kejadian itu, Chesarya refleks menutup mulutnya, susah payah menahan tawa. Rasa sepi yang sempat melandanya pun lenyap ketika melihat ekspresi serbasalah berkelebat di wajah Kalev.

Air muka Kalev saat menyadari Chesarya memergokinya sedang berduaan bersama Sella benar-benar *priceless*! Pria itu seolah tak ingin Chesarya sampai salah paham atau berpikir yang tidak-tidak tentang situasi itu. Di mata Chesarya, ekspresi Kalev bahkan seperti ingin menegaskan, '*What you just saw was nothing, okay? You need to believe me.*'

Memandangi punggung Kalev yang kini sedang mengayunkan raket, ia refleks terkikik geli, "*How could his troubled expression look so cute?*" gumamnya sambil menyeruput minuman favoritnya. *Well, this was a fun surprise.* Siapa yang menyangka bahwa *the so-called 'heartless Joker'* bisa menunjukkan reaksi selucu itu?

"Semua pemain Paradoks Cermin diharap berkumpul di ruang pertemuan lantai 1 sekarang juga."

Suara Honesty yang bergema di seluruh penjuru Vila kontan memecah pikiran Chesarya. *Ruang pertemuan? Apa ada* mini game *lagi?* Ia segera meletakkan mug-nya di atas meja, lalu bergegas keluar dengan langkah-langkah kecil.

"Selamat siang semuanya!" Begitu sampai di ruang pertemuan yang sudah dipenuhi para pemain, Chesarya langsung disambut oleh Prabu yang berdiri di tengah ruangan. *Host PC* itu kemudian mempersilakannya dan para pengawal menempati bangku panjang yang ada di sisi sebelah kiri demi memudahkan mereka dalam melihat Theo, Kalev, Sella, dan Julia yang duduk di *single chair* khusus, persis di hadapan Prabu.

"Hari ini kita akan mengadakan *mini game* yang sangat seru." Prabu membuka segmen dengan sedikit basa-basi. "Sebelum saya menjelaskan tentang aturan permainannya, saya akan mengumumkan tentang hadiahnya terlebih dulu."

Semua orang langsung menegakkan duduknya dan memasang telinga baik-baik.

"Hadiahnya ..." Prabu berhenti sejenak sambil menyeringai lebar, seperti sengaja membuat mereka semua penasaran, "Masih rahasia!"

Jawaban antiklimaks itu sontak direspons dengan seruan kecewa, "Huuu!"

"Hahaha." Tak membiarkan protes penonton berlarut-larut, Prabu tertawa sebentar, lalu kembali buka suara, "Meski masih dirahasiakan, pemain yang memenangkan kompetisi hari ini pasti tidak akan menyesal dengan hadiah yang telah tim *PC* persiapkan. Saya berani jamin itu."

Suasana kembali khidmat. Setelah berhasil membangkitkan keingintahuan mereka dengan kalimat misteriusnya, Prabu melanjutkan, "*Truth Game*—itulah nama permainannya. Berbeda dari *mini games* yang pernah Anda ikuti sebelumnya, kali ini hanya ada satu pemenang yang akan mendapatkan hadiah istimewa."

Dipindai dengan CamScanner

Prabu kemudian meletakkan tangan kanan di atas kotak di depannya. "Aturan *Truth Game* sangat sederhana. Pertama, saya akan membacakan pernyataan yang telah dipersiapkan oleh Tim *PC*." Lalu menunjuk tumpukan koin berwarna hitam di atas meja masing-masing pemain, "Jika Anda merasa bahwa apa yang saya katakan adalah fakta bagi Anda, maka Anda hanya perlu mengangkat koin dan dengan jujur mengakui bahwa pertanyaan itu memang benar ditujukan untuk Anda."

"Bagaimana jika ada pernyataan yang tidak ingin kami jawab dengan jujur?"

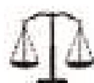
"Tidak masalah." Prabu melihat ke arah Theo dengan senyum penuh arti. "Tidak ada paksaan dalam *game* ini. Seandainya Anda merasa tidak nyaman dengan pernyataan yang saya berikan, Anda boleh memilih diam tanpa perlu mengacungkan koin."

"Lalu bagaimana cara menentukan pemenangnya?" Kali ini Julia yang bertanya.

"Orang pertama yang berhasil mengumpulkan 5 koin terlebih dahulu akan menjadi pemenangnya."

Whoaa, berbanding terbalik dari ketegangan yang diperlihatkan peserta *game* beserta para pengawalnya, Chesarya merupakan satu-satunya orang yang tampak antusias mendengar penjelasan Prabu. *Very interesting,* pikirnya sambil manggut-manggut. Ini adalah jenis permainan yang penuh perangkap. Pilihannya hanya ada dua: Menjadi pemenang dan rahasiamu akan diketahui oleh semua orang, atau menjadi pecundang dan rahasiamu tetap terjaga.

"Baiklah, mari kita mulai." Prabu memberi aba-aba agar ke-4 pemain bersiap. Ia lantas memasukkan tangan



Dipindai dengan CamScanner

kanannya ke dalam kotak dan mengambil secarik kertas. "Pernyataan pertama: Saya pernah memfitnah lawan saya."

"*Truth*!" Theo tanpa ragu mengangkat koinnya sambil berteriak keras.

"Bagus sekali!" Prabu melebarkan tangannya ke arah Theo, "1 koin untuk Theo!"

Sorakan dan tepuk tangan dari pengawalnya seketika memenuhi ruangan. Tampaknya Theo sudah tak peduli lagi dengan *image* yang dijaganya selama ini dan hanya berpikir untuk meraih kemenangan.

Bukankah itu rahasia umum? Chesarya mengerucutkan bibir, sedikit kecewa. Padahal ia berharap tim *PC* menyiapkan pernyataan yang lebih berat dan penuh intrik. *Semua orang toh sudah tahu Theo menggunakan Rioter untuk memfitnah Kalev, jadi pengakuannya sama sekali tak memberikan* impact *yang mengejutkan.*

"Pernyataan kedua: Mulai sekarang saya berniat hanya mendekati satu pemain."

"*Truth*!" Nyaris bersamaan Julia dan Sella mengacungkan koinnya.

"Ok, masing-masing 1 koin untuk Julia dan Sella!" Prabu semakin bersemangat memandu segmen itu.

Bisik-bisik merambat cepat. Jika melihat perkembangan situasi saat ini, sebagian besar meyakini pemain yang dimaksud Julia dan Sella adalah Kalev.

"Pernyataan selanjutnya." Prabu mengambil kertas ketiga. "Saya jatuh hati pada seseorang di luar permainan."

Sunyi sesaat. Ekspresi linglung menjadi reaksi pertama yang muncul, sebelum digantikan oleh mata membelalak lebar, kaget, "*What*?" Penonton mulai ribut sendiri.

Dipindai dengan CamScanner

"Maksudnya gimana?" Cakra bertanya pada Gendhis yang duduk di sebelahnya.

Gendhis menggeleng sekali, "Gue juga nggak paham."

Nyaris tak berkedip, para penonton mengamati 4 pemain utama lekat-lekat, menunggu apa dan siapa yang sebenarnya dimaksud dalam pernyataan tersebut.

Berlawanan dari rasa penasaran orang-orang di sana, Chesarya justru tampak gugup. Keringat dingin mulai membasahi keningnya. *Jangan bilang pernyataan itu ditujukan buat—*

Matanya membeliak saat melihat Kalev mencengkeram koin di tangan kanan. Walaupun tak ada perubahan berarti di wajah pria itu, tapi ia tak mungkin salah lihat. Kalev sedang menahan amarah!

Please, don't be too rash! Rasanya ia ingin menjerit keras. Hanya untuk mengumpulkan 1 nilai, konsekuensi yang nantinya akan ditanggung Kalev rasanya terlalu berat.

Entah sekadar kebetulan atau memang menyadari tatapan khawatirnya, Kalev mendadak menoleh ke arahnya. Chesarya pun tak membuang kesempatan dan buru-buru menggelengkan kepala, mengirimkan sinyal agar pria itu tak bertindak gegabah.

Perlahan, kerutan di dahi Kalev menghilang. Seolah memahami apa yang ingin disampaikan oleh Chesarya, pria itu meletakkan kembali koin digenggamannya.

"Tidak ada?" Prabu terlihat kecewa karena tak satu pun pemain berniat mengacungkan koin mereka. "Baiklah, saya akan membacakan pernyataan selanjutnya." Lalu mengambil kertas dari dalam kotak. "Saya memiliki 2 *special power* tersisa."

Dipindai dengan CamScanner

"*Truth*!" Theo spontan mengangkat koinnya lagi.

Ini aneh, Chesarya tak dapat mengenyahkan kecurigaan yang mulai tertanam di benaknya. Rasanya pernyataan-pernyataan ini lebih banyak menguntungkan Theo dan sebaliknya ... sangat merugikan Kalev.

Dibanding '*truth*' milik Kalev, level '*truth*' yang ditujukan pada Theo tampak jauh lebih ringan. Pertanyaan tentang jatuh hati pun menurutnya terlalu berbahaya. Ia merasa kru sengaja menyajikan pernyataan-pernyataan sulit untuk membuat Kalev tak berkutik.

Apa ini skenario demi memenangkan Theo? Pertanyaan yang berkelebat di kepala Chesarya terbukti 15 menit kemudian. Theo menjadi orang pertama yang mengumpulkan 5 koin. Sella dan Julia sama-sama mengumpulkan 2 koin, sedangkan Kalev hanya berhasil mengumpulkan 1 koin dengan pernyataan, "Saya pernah menghancurkan kekuatan pemain lain."

Itu merupakan satu-satunya pernyataan yang tak terlalu berefek buruk bagi Kalev. Fakta bahwa ia menggunakan *Protector* untuk menghentikan *Impostor* milik Sella bukanlah hal baru. Mungkin kerugian yang didapatkannya adalah kekesalan Sella. Wanita itu sama sekali tak suka hal yang mempertontonkan kebodohannya diungkit lagi. Opini positifnya terhadap Kalev pun kembali goyah karena terus-terusan diingatkan dengan kejadian memalukan itu.

"Baiklah, Theo." Prabu memanggil sang pemenang *Truth Game*, yang langsung disambut tepuk tangan penonton. "Persiapkan hati Anda untuk menerima hadiah yang telah dijanjikan oleh Tim *PC*."

Theo dengan seringai puas segera berdiri di sebelah pembawa acara. Ia sudah berkorban mengungkapkan

Dipindai dengan CamScanner

rahasianya di depan umum, jadi semoga saja hadiah yang akan menantinya memang layak untuk diperebutkan.

"Ini hadiahnya." Prabu menerima sepucuk surat berukuran sedang dari salah seorang kru, lalu menyerahkannya pada Theo. "Silakan dibuka."

Dengan dahi mengernyit Theo membuka amplop putih itu dan mengambil secarik kertas di dalamnya. Sebelum ia membaca isinya, Prabu sempat mengingatkan, "Karena ini adalah hadiah yang khusus ditujukan hanya untuk Anda, jadi Anda tak perlu membacanya keras-keras."

Theo mengangguk singkat. Beberapa detik kemudian, kerutan di keningnya bertambah. "Ini ... apa?" tanyanya setelah membaca satu kalimat yang tertulis di surat itu dalam hati.

Karena tak ada yang tahu isi surat itu selain Theo, semua orang di sana hanya bisa diam, menatap sang pemenang dengan raut penasaran dan juga bingung.

"Hadiah yang Anda terima adalah sebuah *classified information*." Prabu berkata lantang, sarat makna. "Apa yang barusan Anda baca merupakan petunjuk penting tentang siapa *female lead* sebenarnya."

"Wooo!" Seperti baru saja mendapat *jackpot* yang tak disangka-sangka, para pengawal Theo sontak meloncat dari kursi sambil berteriak kegirangan. Situasi itu sangat berlawanan dengan pemain di sekeliling mereka. Ketiga grup lainnya memandang Theo dengan reaksi ngeri, panik, sekaligus tak percaya. Kali ini hadiah yang diberikan *PC* benar-benar bukan main!

Masih duduk di bangku penonton, Chesarya mengembuskan napas panjang. Tak butuh waktu lama

Dipindai dengan CamScanner

sampai ia menyadari tujuan tim *PC* menciptakan *mini game* ini. Demi menyusul Kalev yang sudah berjalan jauh di depan, mereka diam-diam memberikan bantuan yang sangat besar pada Theo.

Chesarya kemudian menoleh pada Kalev. Memperhatikan sorot tajam di mata itu, ia yakin pria itu juga menyadari apa yang sudah dilakukan Yuni Cs.

Dibanding Kalev yang harus mengumpulkan dan menerka-nerka sendiri *clue*-nya, Theo memiliki peluang lebih besar dalam menebak *FL* secara tepat. Petunjuk langsung dari Yuni merupakan hadiah termahal yang pernah didapatkan oleh pemain.

This will be an intense week, Chesarya menggaruk-garuk ujung dagunya, mulai memikirkan bagaimana tegangnya pertarungan selanjutnya. Dengan pengetahuan yang sama, posisi Theo dan Kalev bisa dibilang seimbang. Sekarang, satu-satunya tugas yang perlu mereka lakukan adalah meyakinkan *FL* untuk melihat mereka sebagai *ML* yang asli.



Dipindai dengan CamScanner

Bab 16

"*Clue* yang gue kasih ke Theo udah sangat jelas. Sekarang pertarungan akan berjalan sengit." Berdiri di depan monitor-monitor CCTV, Yuni menunjukkan raut puas. "Kalev nggak bisa santai-santai aja. Kita bakal lihat siapa di antara mereka yang mampu membuat *FL*–"

"Gawat!" Pekikan Vio seketika menghentikan kesenangan Yuni. Nyaris bersamaan, Yuni dan kru lainnya mengelilingi Vio yang sejak tadi sibuk dengan laptopnya. "Netizen lagi rame banget, *Guys*."

"Rame kenapa?"

Menjawab pertanyaan Jon, Vio memberi isyarat pada mereka semua untuk melihat layar laptopnya yang

Dipindai dengan CamScanner

menampilkan halaman YouTube. "*KaleSa Precious 20 Seconds.*"

"*What?!*" Pekikan serentak terdengar. Mata Yuni bahkan membeliak saat Vio memutarkan rekaman yang sudah ditonton lebih dari 100 ribu kali hanya dalam waktu 1 jam sejak diunggah. Video berdurasi 20 detik itu memperlihatkan adegan singkat ketika Kalev tengah sibuk mengisi piring Chesarya dengan sayuran sambil bersenda gurau bersama. Dengan tambahan *background song Rewrite the stars* dari Zac Efron dan Zendaya, *scene* itu bahkan terkesan semakin romantis.

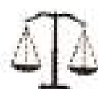
"G-gimana bisa?" Amanda sampai tergagap, tak percaya. "Kita udah berusaha keras membatasi interaksi Kalev sama Chesa, kenapa penonton masih bisa nemuin *scene* kayak gini, sih?"

Erwin menghela napas berat. "Padahal niat kita nayangin *scene* ini buat nunjukin permusuhan pengawal Julia sama Sella waktu sarapan, tapi penonton malah salfok ke Kalev sama Chesa yang duduk di ujung."

"Fansnya KaleSa nggak main-main." Jon memperhatikan rekaman Kalev dan Chesarya sambil berdecak kagum. "Yang bikin video niat amat, kualitas gambarnya bahkan bisa tetap tajam meski udah di-*crop* dan di-*zoom* beberapa kali."

"Duh, *hashtag* KaleSa sama *Precious* 20 *seconds* udah masuk *top* 5 *trending topic* Indo, nih." Vio menepuk dahinya pelan. Tak berhenti di situ, berita buruk kembali berdatangan dengan cepat. "Komentar-komentarnya bikin situasi makin heboh aja, sih."

"Mana, mana, gue lihat." Jon buru-buru duduk di samping Vio, memajukan tubuhnya di depan layar



Dipindai dengan CamScanner

laptop. "Wow, kaum cocoklogi[22] mulai beraksi. Pakai ngutip lagunya Zac sama Zendaya segala," ujarnya saat menemukan *top tweet* yang sudah di*retweet* oleh lebih dari 3000 akun. "You think it's easy, you think I don't want to run to you, but there are mountains and there are doors that we can't walk through. Is it impossible? Say that's possible—*gila sih, pas gue nonton videonya, gue baru nyadar lagu ini cocok banget ngegambarin situasi Kalev sama Chesa. Gue nggak mau tahu* ending *acaranya gimana, pokoknya KaleSa* forever! Fight me!"

Seusai Jon membacakan salah satu komentar netizen, air muka kru *PC* bertambah keruh, terutama Yuni.

"Semakin dilarang dan disembunyikan, orang-orang justru makin tertantang buat mendukung mereka." Yuni mendecakkan lidah, mau tak mau harus memeras otaknya untuk mengatasi situasi tak terduga ini.

"Penggemarnya jeli banget nyari-nyari bukti kedekatan mereka–nggak peduli sekecil apa pun pasti viral," imbuh Alya tak habis pikir. "Mereka sampai menyamakan situasi Kalev dan Chesa kayak kisah cinta terlarangnya *Romeo and Juliet. That's nuts.* Kagum gue sama daya imajinasi mereka."

"Kita harus segera menyusun rencana baru buat mengembalikan perhatian orang-orang ke hubungan 4 pemeran utama," putus Yuni dengan penuh tekad. "Begitu *Truth Game* kita tayangin, gue yakin orang-orang akan penasaran dengan *clue* yang dipunya Theo. Dan jangan lupa *cut* bagian pernyataan tentang jatuh hati di luar permainan–gue nggak mau ngasih sedikitpun kesempatan buat penonton menduga-duga hubungan Kalev sama Chesa."

---

[22] Fenomena mengait-ngaitkan sesuatu.

Dipindai dengan CamScanner

Para kru menanggapi perintah itu dengan anggukan mantap. "Siap."

"Sumpah, gue nggak bisa bayangin gimana reaksi netizen kalau tahu Kalev udah berani *confess* ke Chesa tentang perasaannya. Ngeri banget pasti," komentar terakhir Jon seketika mendapat pelototan dari rekan-rekannya.

Amanda buru-buru memukul lengan kiri pria itu, memintanya tutup mulut. "Keadaan udah genting, lo jangan nambah-nambahin pikiran kita deh, Jon!"



Hari ini babak kompatibel ke-9 dilaksanakan. Sampai sesi terakhir berlangsung, tak ada pemain yang mengaktifkan kekuatannya.

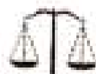
"Saya akan membacakan pilihan kalian berempat. Silakan." *Confidante* meminta para pemain mengangkat papan jawaban mereka di atas meja. "Pertama saya mulai dari Julia." Ia mengangguk ke arah wanita itu, "Julia memilih Kalev."

Tepukan tangan berkumandang.

"Theo memilih Sella."

"Sella memilih Kalev."

"Dan terakhir," sesaat *Confidante* beradu pandang dengan Kalev yang melemparkan senyum kecil padanya, sebelum mengumumkan, "Kalev memilih Julia." Lantas mengangkat palu di mejanya. "Selamat untuk Kalev dan Julia, kalian berdua menjadi pasangan kompatibel untuk minggu ini. Kemudian untuk Theo dan Sella, Anda akan mendapatkan predikat Sahaya sampai minggu depan."



Dipindai dengan CamScanner

Begitu mendengar bunyi ketukan palu 3 kali, Theo beserta pengawalnya bangkit berdiri. Amarah terpatri jelas di wajah mereka.

"*You should have chosen me.*" Theo bahkan tak dapat menahan diri dan melontarkan kekecewaannya di depan Sella. "*Look at yourself, you're being careless.* Gara-gara termakan omong kosong orang itu lo lagi-lagi harus jadi Sahaya."

Sella menggertakkan gigi. Kalimat Theo berhasil menusuk jantungnya apalagi saat ia mendapati Julia dan Kalev terlihat bersenang-senang merayakan kemenangan mereka.

Tak berniat menunggu tanggapan Sella, Theo yang sudah telanjur emosi langsung berbalik pergi. Meskipun sudah berjaya di *Truth Game* dengan mendapatkan hadiah yang sangat berharga, ini belum cukup. Bagaimana bisa ia mendekati *FL* secara bebas jika pergerakannya dibatasi?

He needs to make a move. A drastic move to turn things around.

Sesampainya di dalam kamar tidur yang juga menjadi penjaranya selama menjadi Sahaya, Theo melempar tubuhnya di sofa panjang.

"Duduk." Mendengar perintah singkat itu, Cakra, Gendhis, dan Yura buru-buru duduk berdampingan di seberang bosnya.

"Rencana lo selanjutnya apa, Yo?" Yura memberanikan diri bertanya. Setelah Theo memberitahu mereka tentang *clue* dari Yuni, tak butuh waktu lama bagi mereka untuk menebak siapa *FL* yang asli. Mereka pun sudah menyiapkan beberapa strategi demi mendekati dan memengaruhi *FL*. Tapi kekalahan Theo hari ini membuat pelaksanaan rencana itu harus ditunda.

"Gendhis," Theo memanggil nama gadis itu setelah cukup lama terdiam. "Gue berencana memakai kekuatan lo di babak kompatibel selanjutnya."

Tarikan napas kaget memecah kesunyian yang melingkupi mereka. Ketiga pengawal memandang sang pemimpin dengan berbagai macam ekspresi.

"Wow..." Cakra tak dapat menahan rasa antusiasnya yang menggebu-gebu. Dengan anggukan mantap, ia menjadi orang pertama yang menyetujui gagasan Theo. "Terus siapa target yang mau lo serang?"

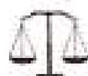
Alih-alih menjawab, Theo justru memberi perintah pada Cakra untuk menyampaikan sebuah pesan. "Gue mau ketemu sama Yuni. *As soon as possible.*"



"*Shit*, gue harusnya milih Theo!" gerutu Sella pada Chesarya yang duduk di hadapannya. Ucapan Theo kemarin malam terus menghantui pikirannya. Melihat bagaimana pria itu menatapnya seolah ia sudah melakukan kesalahan fatal, Sella jadi merasa sangat menyesal. Meski sudah sampai minggu-ke 9, ia masih belum berani memutuskan siapa *ML*-nya dan malah terjebak dengan predikat Sahaya.

Ini sungguh situasi yang memalukan. Padahal dalam menghadapi pekerjaannya di *real life* ia selalu percaya diri dan jarang dirundung keraguan, jadi kenapa hanya gara-gara *game* saja ia berubah jadi plin-plan begini?

Setelah ia menumpahkan seluruh keluh kesahnya tersebut, Chesarya menanggapinya dengan senyum



Dipindai dengan CamScanner

menenangkan, "Apa yang lo rasakan adalah sesuatu yang wajar menurut gue. *To the point* dan cepat dalam mengambil keputusan memang bagus, tapi nggak jarang kita juga perlu merasa ragu dan waspada di situasi tertentu—seperti sekarang ini. *It's better to be safe than sorry*[23], *right*?"

"*I hope so* ..." Sella memijat-mijat pangkal hidungnya sebentar, berusaha mengendalikan rasa frustrasi yang membuat kepalanya pening. "Dibanding minggu-minggu kemarin, grup gue sekarang lebih condong ke Theo. Mungkin 70 persenlah."

"Alasannya?"

"Seminggu kemarin interaksi gue sama Kalev cukup intens dan gue berusaha mempelajari perangai dia lebih dalam," jelas Sella dengan nada ganjil. "*To be honest, he's very nice, kind, and a real gentleman, but distant at the same time.* Lo paham maksud gue nggak?"

Chesarya memiringkan kepala, menjawab apa adanya, "*Not really.*"

"Gini loh, Sa," Sella menghela napas sambil memutar kedua bola matanya, tak sabaran. "Semakin lama gue ngobrol sama dia, gue ngerasa sifat-sifat baiknya itu cuma *facade*[24] buat mengelabui kita semua. *Sometimes he feels so approachable, just like your boy-next-door*[25], *but in other moments, he looks like a man who's capable of doing bad things without remorse.*"

"Aah," Chesarya meringis kecut saat mendengar analisis itu. Di tempat tertutup yang mengharuskan para pemain bertemu setiap hari, tidak aneh kalau sifat asli

---

[23] Idiom: Lebih bijaksana untuk bertindak hati-hati daripada terburu-buru melakukan sesuatu yang nantinya bisa disesali.

[24] Penampilan luar/palsu : kata serapan yang berasal dari bahasa Italia

[25] Tipe orang yang dianggap mudah didekati dan mudah akrab.

mereka akhirnya terbongkar satu per satu. Dan kalau boleh bicara jujur, Chesarya sebenarnya merasa kagum dengan Kalev yang bisa konsisten menjaga sifat-sifat 'baik' sampai sejauh ini.

"Kalau gue pikir-pikir lagi, Theo yang dingin dan nggak bisa ngontrol emosi malah kelihatan lebih *pure* dibanding Kalev," tukas Sella blak-blakan. "Kalev *is freaking shady and I was stupid to trust him again and again*!"

Dalam konsultasi berdurasi 1 jam itu, banyak sekali maki-makian yang dihadiahkan Sella pada Kalev sebelum akhirnya ia mengambil keputusan sementara untuk memilih Theo minggu depan.

"Hai, Sa!" Tak sampai 5 menit setelah wanita itu keluar, Bimo memasuki ruang kerja *Confidante* dengan senyum cerah ceria. Akhir-akhir ini reputasi Julia memang sedang di atas angin.

"Hai, Bim." Chesarya menyapa pemuda itu dan mempersilakannya duduk. "Lagi *happy* banget?"

"Iya, tahu nggak kenapa?" Bimo menaik-turunkan alisnya dengan seringai puas, "Gue akhirnya berhasil memengaruhi Julia supaya dia nggak bucin-bucin amat sama Kalev!"

"Bucin?" Chesarya tersentak kaget, "Julia udah seserius itu?"

"Nggak, gue hiperbola aja, sih," sahut Bimo tak ambil pusing. "Maksud gue 'kan dari awal Julia *devoted* banget sama Kalev, jadi gue ngerasa seneng aja dia mulai serius mempertimbangkan opini gue tentang Theo."

Chesarya merenung sebentar. Sejak dulu, sikap Julia yang seakan memercayai Kalev tanpa syarat memang

Dipindai dengan CamScanner

sempat membuatnya bingung. Dan mendengar Bimo membuka topik itu, keingintahuannya pun bangkit lagi.

"Waktu gue ngasih tahu Julia sama Sydney tentang *clue* yang baru-baru ini gue temuin, mereka sekarang jadi lebih percaya sama omongan gue."

"*Clue*?" Perhatian Chesarya dengan cepat beralih pada kalimat itu.

Bimo mengangguk sekali, "Jujur aja gue nggak nyangka profesi gue sebagai penerjemah lepas ternyata berguna banget buat nemuin *clue* ini."

Chesarya memajukan tubuhnya sedikit, tak dapat menyembunyikan rasa penasarannya, "Apa hubungannya sama kerjaan lo?"

"Ini pengetahuan umum setelah sekian lama gue berkecimpung di dunia penerjemahan fiksi. Begonya aja gue baru nyadar sekarang," jawab Bimo berapi-api. "Lo sadar nggak, alih-alih memakai istilah antagonis, kru *PC* lebih milih kata *Villain* atau *Villainess*? Mungkin banyak yang nggak tahu, tapi sebenarnya dua karakter itu punya perbedaan yang cukup mencolok."

"Perbedaan apa? Gue pikir *Villain* itu nama lainnya antagonis."

"*No*." Bimo menyilangkan kedua tangannya membentuk huruf X. "Orang-orang kebanyakan mengira karakter jahat pasti antagonis, padahal bukan di situ poinnya. Di sebuah cerita, peran antagonis hadir sebagai pihak lawan yang selalu bertentangan dengan protagonis. Jadi kalau misal ada cerita yang tokoh utamanya pembunuh berdarah dingin, otomatis posisi detektif yang berniat nangkep si pembunuh ini akan jadi si antagonisnya."

Dipindai dengan CamScanner

Chesarya manggut-manggut, mendengarkan penjelasan panjang lebar itu dengan saksama. "*In short*, protagonis dan antagonis nggak bisa ditentuin dari sifat baik atau jahat, tapi lebih ke siapa yang dipilih sebagai tokoh sentral di cerita?"

"*That's right.*" Bimo menjentikkan jari. "Nah, bedanya antagonis sama *Villain*, kalau antagonis belum tentu jahat, *Villain* sebaliknya udah pasti penjahat atau orang yang memang punya pemikiran jahat."

"*So, do you think* Kalev *has more evil thoughts than* Theo?" tanya Chesarya lugas.

"*Well* ... " Untuk kali pertama semenjak datang ke ruangan itu, Bimo terlihat ragu-ragu. "*Honestly*, nggak ada satu pun dari 4 pemeran utama yang pantas disebut *Villain or Villainess. I mean, all of them aren't that bad.* Tapi karena aturannya harus memilih salah satu sebagai *Villain*, yah ... gue berusaha menebak-nebak orang yang menurut gue paling mendekati predikat itu."

"*And your choice fell on* Kalev?"

"*For now, yes.*" Sebelum Chesarya menanyakan alasannya, Bimo sudah lebih dulu buka suara, "Manipulatif, licik, dan sering menyerang diam-diam—tindakannya yang semacam itu membuat gue yakin kalau Kalev memang *Villain*, Sa."



Hari ke-68. Chesarya duduk di belakang meja kerjanya sambil mengetuk-ngetuk jemari di tangan kursi. Mengamati situasi sekarang yang jauh lebih tenang dari prediksinya, entah mengapa ia justru merasa janggal.



Dipindai dengan CamScanner

Tak berbeda dari minggu lalu, Kalev dan Julia sama-sama menggunakan haknya untuk menghukum kedua Sahaya agar tetap berada di kamar mereka. Namun satu hal yang sedikit aneh bagi Chesarya adalah sikap Kalev. Sejak sebelum babak kompatibel ke-9, Kalev sudah tak pernah lagi mengunjungi ruangannya, tapi tiba-tiba saja pria itu kembali bertandang ke ruangannya selama 3 hari belakangan.

Lebih absurdnya lagi, Kalev tak pernah membuat jadwal konsultasi dan hanya menemuinya tak lebih dari 5 menit setiap harinya. Benar-benar tidak jelas apa maunya.

"Chesarya." Baru saja dipikirkan, pria itu sudah membuka pintu ruangannya dari luar. Ekspresi santai yang biasa menghiasi wajahnya akhir-akhir ini digantikan oleh raut jenuh, seolah ada rasa bosan dan kesal yang berusaha keras ditahannya.

"*Are you okay*?" Chesarya sedikit khawatir melihat keadaan Kalev.

"*I'll be better in minute.*" Kalev berdiri di depan meja Chesarya sambil menumpukan kedua tangan di atas meja, sedikit merundukkan tubuhnya. "*Let me see your face.*"

Chesarya balik menatap Kalev lurus, memilih diam. *Yes, just like yesterday*. Kalev datang ke ruangannya tanpa bicara sepatah kata pun dan hanya memandanginya selama beberapa menit.

Menurut informasi yang didapatnya dari Olivia, tampaknya Kalev sedang berusaha membangun kembali *image*-nya di depan Julia dan Sella yang terang-terangan mulai menaruh perhatian pada Theo. Selentingan kabar yang dimulai dari kecurigaan Julia menambah nilai minus Kalev di mata pemain lain.

Dipindai dengan CamScanner

"Lo tahu nggak, Julia ngeraguin Kalev lagi gara-gara Truth Game? *Dia yakin pernyataan jatuh hati itu pasti ditujukan buat Kalev dan lo."* Terngiang ucapan Olivia beberapa hari lalu, Chesarya sampai tak bisa mengeluarkan reaksi.

Julia memang lugu dan tidak sensitif dalam beberapa hal, tapi dalam beberapa hal lain, kepekaannya sungguh di atas rata-rata. Rasanya, Julia selalu menjadi orang pertama yang mempertanyakan hubungan Kalev dan Chesarya.

"Lev," Chesarya memanggilnya pelan. Melihat situasi yang dihadapi Kalev, ia merasa tak bisa hanya berpangku tangan. Jika diperlukan, ia akan berbicara pada Julia dan menggunakan segala cara untuk menghapuskan segala kecurigaan wanita itu terhadap Kalev. "*Do you need my help?*"

"*Yes.*" Kalev berkata serta merta, "*Just stay.*"

Chesarya mengernyitkan dahi, "Lo minta gue diem aja di sini?"

Kalev mengangguk, "5 *minutes is enough.*" Matanya tak beralih sedetikpun dari wajah Chesarya, "*Please stay still.*"

Kening Chesarya semakin keriting. "*What are you doing exactly?*"

"*Recharge energy.*"

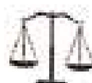
Chesarya kontan terkesiap, sedikit salah tingkah. "*Oh, my goodness.*" Akhirnya misteri tingkah aneh Kalev terkuak. "Jadi lo tiap hari ke sini cuma buat ... *ini*?"

"Bukan *cuma*, Chesarya," balas Kalev serius. "Gue bisa stres kalau terus-terusan ngadepin mereka tanpa lihat lo dulu."

"*So, you think of me as a refresher?*"

"*An incomparable refresher.*"

Jawaban spontan itu membuat sudut bibir Chesarya terangkat. "*A smooth-talking* Kalev," tanpa pikir panjang,



Dipindai dengan CamScanner

ia kemudian mengangkat tangan kanannya, pelan-pelan mengusap rambut hitam Kalev yang ternyata lebih lembut dari dugaannya. "*But I believe in you.*"

Tubuh Kalev kontan membeku. Tindakan kecil Chesarya sukses besar memacu detak jantungnya. Butuh waktu selama beberapa detik sampai ia mampu menguasai diri. "*Listen well,* Chesarya." Digenggamnya tangan Chesarya yang masih berada di kepalanya, lalu mengakhiri kalimatnya dalam bisikan tertahan, "*I'll make every effort not to fail you.*"



"Mari kita mulai." Jam 7 malam di hari ke-70, *Confidante* membuka babak kompatibel ke-10. "Silakan tunjukkan pilihan sementara Anda."

Confidante kemudian mengecek satu per satu papan jawaban. Kalev memilih Sella, Julia memilih Kalev, Sella memilih Theo, dan terakhir Theo memilih Julia.

Wah, nggak ada yang kompatibel, batin Chesarya sedikit terkejut. Kalau sampai sesi 2 nanti pilihan mereka tak berubah, maka ini akan menjadi babak kompatibel pertama yang berakhir tanpa pemenang.

Memasuki sesi *intermission,* seperti biasa *Confidante* memasuki ruang tunggunya. Secarik kertas telah menunggunya di atas meja bersama segelas susu stroberi.

Dengan rasa antusias dan antisipasi ia segera membuka lipatan kertas itu. Namun hanya dalam waktu sepersekian detik, senyum kecil yang menghiasi bibirnya lenyap, digantikan oleh kening berkerut dalam. Jantungnya

Dipindai dengan CamScanner

berdebar semakin cepat hingga membuat tangannya sedikit gemetaran saat mengembalikan gelas susu di atas meja. Niat untuk menikmati minuman favoritnya pun langsung pupus begitu saja.

"*Dammit.*" Di tengah rasa terkejut, *Confidante* mengeluarkan gumaman tak percaya, "Kekuatan macam apa ini?"

Selang 15 menit kemudian, semua pemain kembali ke ruang deduksi. Ekspresi tenang mereka sungguh berbanding jauh dengan perasaan *Confidante* yang tak keruan.

"Baiklah." *Confidante* menelan air liurnya, susah payah mengendalikan ekspresi di wajahnya. "Sesi ke-2 dimulai. Silakan tunjukkan jawaban akhir Anda."

Confidante menghela napas panjang saat membaca pilihan mereka berempat. Tak membuang waktu, ia segera menoleh ke arah Theo yang duduk di ujung kanan. "Theo memilih Julia." Lalu melanjutkan ke pemain kedua, "Julia memilih Kalev."

Para pengawal hanya bertepuk tangan seadanya, mulai menyadari bahwa belum ada pasangan yang cocok.

"Sella memilih Theo."

Gerutuan pun terdengar semakin kencang. Kini tinggal menunggu pilihan terakhir. Kalau sampai Kalev tidak memilih Julia, maka babak kompatibel kali ini benar-benar menjadi pertandingan terburuk yang pernah ada.

"Dan Kalev memilih—"

Sebelum *Confidante* berhasil membacakan jawabannya, tiba-tiba pintu ruang deduksi terbuka dari luar. Dua orang pria berbadan tinggi besar dengan tudung hitam memasuki ruangan dengan langkah-langkah lebar.



Dipindai dengan CamScanner

Semua orang di ruangan itu tercengang dan bingung melihat keduanya berdiri di depan meja grup Kalev. Tak menunggu ada yang buka suara, tiba-tiba salah satu dari pria itu merebut papan jawaban dari tangan Kalev, lalu membantingnya ke lantai hingga menimbulkan bunyi nyaring yang memekakkan telinga.

"*W-what*?" Samuel dan Luc yang paling dulu bereaksi. Mereka sontak bangun dari kursi, menunjukkan ekspresi tak terima. "Hei, ini maksudnya apa?!"

Tak memedulikan protes para pengawal, si tudung hitam yang berada di sisi kanan berkata dalam suara berat, "Berdiri, Kalev Kusagra."

Meski sempat memicingkan mata, Kalev dengan kooperatif menuruti perintah itu. "Lo semua tenang." Ia mengangkat tangan kanannya di depan ketiga pengawal yang sudah siap beradu mulut dengan manusia bertudung hitam itu.

Tapi kebisuan mereka hanya bertahan tak lebih dari 10 detik. Saat kedua pria itu mulai menarik lengan kiri kanan Kalev dengan kasar, Luc dan Samuel kembali menyerukan keberatan.

"*Wait a second!*" Olivia yang biasanya lebih suka berdiam diri bahkan tak kuasa mengeraskan suaranya. "Bisa Anda jelaskan ini sebenarnya ada—"

Lampu cermin raksasa menyala bersamaan dengan suara *Honesty*. "*Eliminator* diaktifkan."

Beberapa pasang mata kontan membeliak, serempak menoleh ke arah cermin.

Eliminator—Pelenyap. Ini benar-benar kekuatan yang jahat, Chesarya menggigit bibir bawahnya, merasa kesal karena

Dipindai dengan CamScanner

tak mampu berbuat apa-apa. Di kursi kebesarannya ia bergeming melihat dua pria menggeret Kalev keluar dari bangku pemain. Suasana semakin tak terkendali saat Samuel, Luc, dan Olivia mati-matian menyatakan penolakan. Grup Julia serta Sella pun tercenung, belum dapat memahami situasi yang terjadi.

"Tenangkan keadaan, *Confidante*." Melihat *chat* baru yang muncul di *tablet*-nya, *Confidante* menarik napas sekali. Berusaha menjaga nada suaranya tetap netral, ia mengetuk palu di atas mejanya, "Kekuatan telah diaktifkan. Kalev Kusagra resmi dieliminasi dari *Paradoks Cermin*."

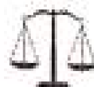
Pandangan Chesarya kemudian bertumbukan dengan Kalev yang digiring paksa menuju pintu. Dalam waktu sepersekian detik, berbagai macam emosi seolah mengalir di antara mereka.

Blam! Begitu pintu ditutup dari luar, atmosfer mencekam di ruang deduksi bertahan selama beberapa saat. Sebagian besar pemain terlihat kesulitan mencerna pengumuman *Confidante*.

Melihat bangku kosong di depan mereka, ketiga pengawal Kalev terduduk dengan wajah pucat pasi, syok. Pikiran mereka langsung buntu, masih tak sanggup menerima kenyataan.

"Baiklah." Chesarya membaca sekilas instruksi di *tab*-nya, "Karena hanya ada satu pemain pria. Maka pilihan Julia yang sebelumnya menulis nama Kalev akan otomatis dialihkan ke Theo."

Berkat perubahan itu, sekarang Theo dapat merasakan kemenangan. Ia dan Julia menjadi pasangan kompatibel, sedangkan Sella harus puas menjadi Sahaya untuk ketiga kalinya berturut-turut.



Dipindai dengan CamScanner



H+1 babak kompatibel, Chesarya berjalan berputar-putar di ruang kerjanya dengan pikiran kosong. Sarapan baru saja usai sekitar 10 menit lalu. Kursi kosong di sebelah Julia dan keadaan tiga pengawal Kalev yang terlihat linglung layaknya seorang *ronin*[26] membuat suasana ruang makan terasa kaku.

Kemarin malam, sesaat setelah pengumuman *Eliminator*, Chesarya menyaksikan Samuel, Luc, dan Olivia berdiri mengelilingi Kalev di depan kamar tidur pria itu. Dari jarak beberapa meter, ia dapat melihat ekspresi muram ketiga pengawal. Meski tak tahu apa yang sedang mereka bicarakan, ia bisa merasakan kefrustrasian mereka semua.

Belum ada kejelasan tentang nasib pengawal selanjutnya. Hingga pagi ini kru bahkan belum memberinya instruksi apa pun.

Di saat ia masih sibuk berpikir, bunyi ketukan pintu terdengar dari luar ruang kerjanya. "*May I come in*?"

Mendengar suara yang sangat familier itu, tubuh Chesarya bergerak cepat. Ia segera membuka pintu ruangannya lebar-lebar. "Kalev?" Matanya sontak melebar ketika mendapati sosok itu berdiri di depan ruangannya dengan menyunggingkan seulas senyum tipis.

"Hai, Chesarya," sapa Kalev sambil melangkah masuk. Chesarya sempat melirik koper hitam yang diletakkan Kalev di depan pintu ruangannya. "*Are you busy?*"

---

[26] Sebutan untuk samurai yang kehilangan/berpisah dengan Tuan-nya pada zaman Feodal Jepang.

Dipindai dengan CamScanner

Chesarya menggeleng, "Gue masih ada waktu kosong setengah jam."

"*It's enough.*" Berdiri di depan Chesarya, tatapan Kalev langsung menghangat, "*Could I hug you before I go?*"

Tenggorokan Chesarya sempat tercekat, sebelum ia menutupinya dengan dehaman, "Seinget gue lo nggak suka dipeluk," ujarnya sambil menaikkan sebelah alis. "Kemarin lo langsung nolak waktu Luc mau meluk lo."

Kalev tertawa ringan, "*Well, I think it's the perfect time to tell you these romantic cliché phrase.*"

"*What phrase?*"

"*You're different.*"

"*As always,* ya, Lev," mau tak mau Chesarya ikut tertawa, "*your sweet words are the best.*"

Atmosfer kelam yang melingkupi mereka mulai mencair. Setelah tawa keduanya reda, dalam diam mereka saling berpandangan. Tak ada rasa canggung. Hanya ada pengertian yang terbentuk di antara mereka.

"*So, could I?*" Mengulang pertanyaan sebelumnya, Kalev melangkah lebih dekat.

"*Yes.*"

Begitu mendapat anggukan dari Chesarya, Kalev langsung merengkuh gadis itu ke dalam pelukannya—amat erat, hingga tak ada lagi jarak di antara mereka.

Tanpa sedikitpun berniat mengendurkan pelukan, Kalev sedikit mengangkat tubuh Chesarya dan merundukkan kepalanya sendiri. "*Good bye,* Chesarya." Lalu mendekatkan bibirnya di telinga kiri gadis itu, berbisik pelan, "..."

Dipindai dengan CamScanner

Eh? Tubuh Chesarya kontan menegang. Bukan hanya dikagetkan oleh kalimat terakhir Kalev, kecupan lembut di daun telinganya berhasil membuat jantungnya melompat-lompat.

Tak memberi kesempatan Chesarya bereaksi, Kalev sudah mengurai pelukan mereka. Tidak ada kata lain yang terucap saat pria itu berbalik.

Menahan napas tanpa sadar, Chesarya refleks memegang telinga kirinya yang masih terasa panas. Bahkan setelah punggung Kalev menghilang dibalik pintu, ia tetap berdiri mematung, seolah kakinya terpaku di lantai. *W-what was that just now?*



Dipindai dengan CamScanner

Bab 17

"Lev, ini langsung gue anter pulang ke apartemen lo?" tanya Jon begitu Kalev masuk ke mobil dan duduk di samping kursi pengemudi. "Daerah Thamrin, kan?"

Sambil menggelengkan kepala, Kalev memasang *seatbelt*, "*Sorry*, lo bisa anterin gue ke PIK?"

"*No problem.*" Jon tampak senang-senang saja meski harus mengantarkan Kalev ke lokasi yang lebih jauh. Dari Vila *PC* yang berada di Kelapa Gading, perjalanan mereka menuju kawasan Pantai Indah Kapuk bisa memakan waktu lebih dari 1 jam. "Lo punya rumah di sana?"

"Rumah ortu gue."

Jon manggut-manggut. "Vila bakal sepi nggak ada lo, Lev."

Dipindai dengan CamScanner

Komentar kru kreatif itu dibalas Kalev dengan senyum tipis. Setelah tadi pagi berpamitan dengan 3 pengawal serta *Confidante*, ia akhirnya meninggalkan vila yang sudah menjadi rumah sementaranya selama dua setengah bulan ini.

"*Thanks*, Jon." Sesampainya di depan rumah bertingkat 3 dengan gaya *Mediterania* itu, Kalev turun dari mobil Jon dan mengambil kopernya di bagasi, tak lupa mengucapkan salam perpisahan. "*Bye.*"

Jon melambaikan tangan ringan. Selama beberapa saat ia masih sempat melongok-longok dari dalam mobil, tampak mengagumi desain rumah megah itu. "Kalau bonyok gue punya rumah segede ini, nggak bakal mau gue keluar rumah meski diusir." Kalev tertawa mendengar komentarnya. "Ya, udah, Lev, gue cabut dulu. Urat-urat kedengkian gue bisa bangun kalau kelamaan di sini."

"Mas Kalev." Sesaat setelah Jon tancap gas meninggalkan kediaman Kusagra, seorang pria paruh baya yang tadi membukakan pagar bergegas membawakan koper di sebelah Kalev.

"Oh, nggak apa-apa, Pak. Saya sendiri aja." Kalev tersenyum seraya menggeret kopernya menuju pintu masuk. "Pak Yono, apa kabar?"

Yono mengangguk sopan, terlihat senang dengan kepulangan putra semata wayang majikannya. "Baik, Mas Kalev."

"Papa sama Mama gimana?"

"Baik juga, Mas," jawab Yono sembari membukakan pintu di depan mereka. "Tuan dan Nyonya ada di ruang tengah."

Dipindai dengan CamScanner

"Makasih, Pak." Kalev kemudian berjalan memasuki rumah yang sudah tiga bulan ini tak dikunjunginya. Setelah berjalan beberapa langkah melewati ruang tamu, dua buah suara menyambutnya dengan nada kaget.

"Kalev?" Hampir bersamaan, Ayah dan Ibu yang duduk berdampingan di depan TV beranjak sambil membelalakkan mata.

"Hai, Pa, Ma." Kalev segera mendatangi keduanya, lalu memberikan pelukan hangat pada mereka. "*I'm home.*"

"Astaga, Kalev!" Rahmi, sang Ibunda, spontan menepuk punggung Kalev yang sedang memeluknya. "Kok nggak bilang-bilang sih kalau mau pulang? Tahu gitu Mama tadi masakin makanan buat kamu."

Kalev mencium pipi Rahmi sambil nyengir lebar, "*Surprise,* Ma."

"Kalev." Dibanding istrinya yang tampak terharu melihat kepulangan putranya, Satria justru menunjukkan ekspresi kecewa. Dengan mata tajam dan tubuh tinggi tegap, pria itu benar-benar memiliki penampilan yang sangat mirip dengan Kalev. "Dieliminasi? Lemah banget kamu, Lev," kritiknya frontal.

Kalev terbahak, antara bingung sekaligus terkejut, "Kok Papa bisa tahu? Kejadiannya 'kan baru kemarin–harusnya episode itu ditayangin minggu depan."

"Kru acaranya nggak ngomong apa-apa sama kamu?" timpal Rahmi, sedikit heran. Wanita berambut *bob* dengan wajah lembut itu menggiring Kalev agar duduk di sofa. "Babak kompatibel kemarin disiarin langsung di TV. Kalau nggak salah, Prabu sempat bilang itu pertama kali programnya disiarin *live.*"

Dipindai dengan CamScanner

Dahi Kalev mengkerut. Ia baru tahu tentang hal ini. Dari cerita Ibunya, babak kompatibel ditayangkan di TV pukul 9 malam, sedangkan syuting babak kompatibel yang dilaluinya selalu dimulai pukul 7 dan berakhir sekitar pukul 8. Dibanding siaran langsung, itu mungkin lebih tepat disebut *siaran tunda*[27]. Meski tayang di hari yang sama, Yuni tampaknya tak mau ambil risiko jika ada kecacatan dalam penayangan babak kompatibel.

"Padahal Papa udah berharap banget kamu menang." Duduk di sebelah kiri Kalev, Satria melipat kedua tangan di depan dada, masih belum ikhlas menerima kekalahan. "Dapat promosi gratis dari Soma *group* selama—"

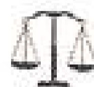
"Pa." Dengan nada memperingatkan, Rahmi memotong keluhan suaminya. "Dalam jangka waktu 5 tahun, Saveur bisa berkembang sebesar ini aja udah hebat. Hadiah dari Soma memang bagus, tapi udahlah, mungkin bukan rezekinya Kalev." Lalu mengibaskan tangan, tak lagi tertarik dengan topik itu. "*More important than that*, Mama mau tahu tentang Chesarya."

Kalev mengerjap sekali, "Chesarya?"

"Nggak usah pura-pura, Kalev. Gini-gini Mama masih sering buka medsos, tahulah berita yang lagi nge*trend*. KaleSa, 'kan?" celetuk Rahmi antusias. "Mama nggak paham sih sebenarnya penggemar kalian ngehebohin apa, pakai ada yang bilang nunggu kapal KaleSa berlayar segala—*it's weird. Do people think you and Chesarya are sailors? Whatever*, pokoknya Mama ikut *excited* pas baca komentar-komentar mereka di FB."

---

[27] Penundaan singkat penayangan materi siaran langsung demi mencegah hal-hal yang tak diinginkan untuk disiarkan.



"Mama masih main *Facebook*?" Kalev menaikkan kedua alis sambil geleng-geleng kepala. "Hati-hati, Ma. Jangan gampang percaya sama yang ditulis di sana, *okay*?"

"Jangan ngalihin pembicaraan," omel Rahmi kesal. "Jadi Chesarya gimana? Jujur sih, Mama suka sama karakternya. *Calm and wise*. Tipe yang cocok banget buat kamu."

Kalev sontak tergelak, "Memang aku tipe yang gimana?"

"Nggak bisa dipercaya." Kali ini Satria yang menyahut. "Papa sih malah kasihan sama Chesa kalau punya cowok yang nggak bisa dipegang buntutnya kayak kamu. Pasti nanti dia bakal sering kamu kibulin."

"Kayaknya aman, deh, Pa," sanggah Rahmi. "Chesarya 'kan psikolog andal, bisalah nge*handle* Kalev."

Mendapati kedua orang tuanya dengan santai meledeknya, Kalev hanya bisa menunjukkan ekspresi pasrah. "Jadi Mama dan Papa ngerestuin nih kalau aku beneran sama Chesarya?"

Mendadak hening. Satria dan Rahmi memandang Kalev seakan putranya itu baru saja mengatakan sesuatu yang sangat mengejutkan.

"Lev, ini pertama kalinya kamu minta restu ..." Rahmi menyentuh dahi Kalev, meyakinkan bahwa putranya dalam kondisi normal. "Jangankan restu, selama ini kamu bahkan nggak pernah sekalipun cerita kalau lagi pacaran sama anak orang."

"Inget nggak, Ma? Ini anak kebiasaan baru mau cerita ke kita pas udah putus sama pacar-pacarnya dulu," lanjut Satria dengan nada takjub, sebelum kembali menatap

Dipindai dengan CamScanner

Kalev, "*It sounds like you're serious about this one*. Kalau sampai Chesa mau sama kamu, nanti Papa sendiri yang akan bilang makasih ke dia."

Kalev terkekeh ringan. Tanggapan Ayah dan Ibunya benar-benar menghiburnya. "Ma, Pa, aku ke kamar dulu, ya," pamitnya kemudian, "nanti sore aku mau cek keadaan Saveur."

"Ok." Satria dan Rahmi menganggukkan kepala.

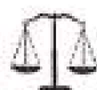
"Oh, ya, Lev." Tepat sebelum Kalev menaiki tangga menuju kamar tidurnya di lantai dua, Satria memanggilnya lagi.

Kalev refleks menoleh, "Ya, Pa?"

"Kamu nggak lupa apa yang dulu sering Papa ajarin 'kan?" tanya Satria tiba-tiba. Setitik keseriusan tersirat dalam sorot matanya. "*Lion is a good leader, but* ..."

"*Hyena is a better survivor.*" Kalev menyelesaikan kalimat Satria dengan senyum menggantung. Ya, Kalev tak mungkin lupa. Menurut sang Ayah, dibanding si Raja hutan, hyena yang dikenal sebagai hewan 'pemulung' nyatanya memiliki kemampuan yang lebih mengagumkan. Dengan kecerdasan di atas rata-rata, hyena bisa memanipulasi dan mencuri makanan dari hewan-hewan buas yang lebih kuat dari mereka. "Jangan khawatir, Pa. *I won't be a loser hyena like in Lion King movie. However, I don't want to be compared to animals though, I'm human after all.*"

Puas dengan jawaban Kalev, Satria pun kembali memfokuskan perhatiannya pada siaran berita di TV. Sementara itu, Rahmi yang mendengar obrolan singkat mereka langsung menghela napas panjang. *Like a father like a son—too slick for their own good.*



Dipindai dengan CamScanner



Kalev membanting tubuh di atas kasur begitu memasuki kamar tidurnya yang minimalis. Berbanding terbalik dari ruangan di lantai bawah yang memiliki banyak furnitur dan berbagai macam dekorasi, ruangan Kalev yang didominasi warna krem hanya memiliki tempat tidur *king size* dengan nakas di kanan kirinya, kemudian meja kerja di sebelah balkon, dan lemari pakaian di ujung kanan dekat kamar mandi. Tak tampak satu pun hiasan di kamar luas itu.

Kalev memejamkan mata sejenak, lalu melihat ke langit-langit ruangan, nyaris tanpa berkedip. Senyum tipis yang semenjak tadi menghiasi wajahnya sirna dalam sekejap. Selama lebih dari 30 menit ia sama sekali tak mengubah posisi. Kesunyian di dalam ruangan itu membuat pikirannya berkelana, tak tentu arah.

"But I believe in you." Tanpa sadar senyum kembali tercetak di bibirnya saat mengingat kalimat manis itu. Suara lembut Chesarya menjadi satu-satunya yang mengisi kepalanya sekarang. Pelan tapi pasti, rasa letih dan kesal yang memenuhi benaknya mulai mereda. *When the most trustworthy woman gives her trust to the most untrustworthy man, what's he supposed to do?*

Selama dua setengah bulan menghabiskan waktu bersama, Kalev sudah cukup mengenal sifat Chesarya yang lebih suka berperan sebagai orang luar. Chesarya tak pernah membiarkan rasa percaya yang diberikan orang lain padanya memengaruhi perasaannya sendiri.

Dipindai dengan CamScanner

Jadi kenapa gadis itu pada akhirnya bersedia memercayai seseorang yang justru dijuluki sebagai si penipu?

Don't tell me—seperti baru menyadari sesuatu, Kalev mendadak bangkit duduk dan tertawa kencang. *Damn, that girl is terrifying,* ia sontak geleng-geleng kepala. Di balik kelembutan dan ketenangan yang diperlihatkan Chesarya, gadis itu memiliki kemampuan untuk mengintimidasi seseorang dengan cara halus. Kata-kata yang dilontarkannya bukan hanya kepercayaan tanpa syarat, melainkan sesuatu yang sakral. Chesarya secara tidak langsung sedang *menantang* Kalev untuk membuktikan bahwa *untrustworthy man* pun pantas mendapatkan kepercayaan jika sudah bertemu dengan orang yang tepat.

Masih dengan menyunggingkan senyum kecil, Kalev lantas berjalan menuju meja kerjanya. Beberapa rencana mulai memenuhi kepalanya saat ia menyalakan laptop dan men*charge* HP yang diambilnya dari dalam koper. Pagi tadi salah satu kru mengembalikannya saat ia keluar dari vila *PC*.

Setelah beberapa jam berkutat dengan laptopnya, ia kemudian menghidupkan ponsel yang sudah lama sekali tak dipegangnya. Dan benar saja, begitu layarnya menyala, ribuan bunyi notifikasi langsung menyerbunya bagaikan teror.

Kalev buru-buru mematikan koneksi internetnya, lalu menekan sebuah nomor telepon yang baru saja ditemukannya di salah satu akun Instagram. Setelah memastikan sambungan komunikasi terhubung, ia meletakkan ponselnya ke telinga kanan.

Dipindai dengan CamScanner

"Reale Cafe, selamat siang. Nama saya Dina, ada yang bisa dibantu?"

Mendengar suara ramah seorang wanita di seberang, Kalev segera mengatakan maksud tujuannya. "Selamat siang, bisa bicara dengan Pak Felix Meidiawan?"

"Maaf, ini dari siapa?"

"Kalev Kusagra."

Begitu mengetahui nama Kalev, terdengar tarikan napas kaget di seberang. "B-Baik, tolong tunggu sebentar, Pak Kalev."

Suara-suara berisik kemudian terdengar di ujung telepon. Tak sampai 10 detik, suara seorang pria berkumandang, "Halo!"

"Halo, Felix?"

"Kalev?!" Pekikan keras Felix membuat Kalev spontan menjauhkan ponselnya. "Astaga, lo beneran dieliminasi? Gila, kemarin heboh banget, gue sampai nggak percaya ada kekuatan semacam itu di *PC*! Beneran sinting, meski seandainya lo beneran *Villain* masa lo dikeluarin gitu aja sebelum babak final—"

"Lix." Cerocosan panjang itu baru terhenti ketika Kalev memotongnya. "Gue butuh bantuan lo. Bisa bantu gue?"

"Pasti, pasti!" Felix merespons dengan penuh semangat. "Tapi gue mau makan di hotel lo, ya?"

Sontak saja Kalev tertawa. Chesarya sama sekali tak berlebihan saat mengatakan Felix tak punya rasa sungkan jika berhubungan dengan makanan. "Kalau lo bisa bantu gue, bakal gue kasih *voucher* gratis *all-you-can-eat* selama 1 minggu."

Dipindai dengan CamScanner

Dalam sekejap, suara Felix berubah serius. "*Okay, man. What do you need?*"



Di dalam ruang khusus kru *PC*, Chesarya duduk berhadapan dengan Yuni, Erwin, Alya, dan beberapa kru lainnya. Meski seluruh pasang mata menatap lurus ke arahnya, Chesarya tak sedikitpun merasa gugup. Ia justru ingin tertawa melihat muka-muka tegang di sekitarnya.

"Sa." Setelah beberapa detik dilalui dalam keheningan, Yuni akhirnya buka suara. "Gue lihat lo tetap bisa netral meski lo punya kedekatan yang nggak biasa sama Kalev."

Chesarya tersenyum simpul, "Itu pujian?"

Yuni menghela napas panjang. Tak jauh berbeda dari Kalev, menghadapi Chesarya ternyata juga berhasil membuatnya pusing. "Lo bahkan nggak membantah tuduhan gue tentang kedekatan lo sama Kalev."

"Gue nggak suka bohong," timpal Chesarya singkat.

Yuni menggaruk-garuk ujung dahinya. "Kalev udah dieliminasi dan publik heboh dari kemarin. Sampai sekarang pun twitter dan IG kita penuh sama hujatan mereka."

"Itu reaksi yang wajar."

"Menurut lo keputusan Theo mengeliminasi Kalev terlalu impulsif nggak?"

Tak seperti prediksi Yuni yang mengira Chesarya akan menyudutkan Theo, sang *Confidante* justru tampak maklum. "*PC* cuma punya 2 episode tersisa dan Theo nggak punya pilihan lain selain menggunakan kekuatan



Dipindai dengan CamScanner

itu sekarang. Kalau udah masuk ke babak final, *Eliminator* nggak bisa digunain, 'kan?"

Yuni mengangguk. "Babak final merupakan babak terakhir jadi eliminasi jelas nggak akan diizinkan. Tapi sejujurnya gue nggak nyangka Theo bakal pakai kekuatan itu buat menyerang Kalev langsung. Gue pikir dia berniat mengeliminasi salah satu pengawal Kalev."

"Itu terlalu riskan. Theo nggak tahu siapa di antara tiga orang itu yang *power*-nya masih belum aktif, jadi satu-satunya cara biar *Eliminator* nggak mubazir ya dia pilih nyerang pemimpinnya langsung," tutur Chesarya lalu menatap Yuni dengan tatapan menelisik. "Dan yang terpenting, kekuatan berbahaya semacam itu membutuhkan persetujuan dari tim *PC*. Kalau seandainya Theo berencana menggunakannya di awal-awal episode, gue yakin lo nggak akan setuju dan dia juga nggak sebodoh itu untuk mengaktifkan *power* sehebat *Eliminator* tanpa rencana panjang. Jadi intinya, keputusan akhir bukan hanya di tangan Theo, tapi juga kalian, yang sepakat mendepak Kalev dari sini—*for some reason*."

Yuni mengamati Chesarya lekat-lekat. Sejujurnya sampai sekarang ia masih sering dibuat kaget oleh wanita di hadapannya. *Confidante* satu ini memiliki daya analisis yang tinggi, di atas ekspektasinya. Meski tak selalu benar, pandangan Chesarya dalam melihat suatu hal sangatlah menarik. Tak heran kalau para pemain bersedia mendengarkan nasihatnya.

Setelah beberapa kali menyaksikan sepak terjang *Confidante*, Yuni pun iseng-iseng bertanya, "Sa, lo udah tahu siapa *ML* dan *FL* yang asli?"

Dipindai dengan CamScanner

Chesarya terdiam sejenak, sebelum mengangguk ringan. "*I think so.*"

"*What*?!" Pekikan kaget sontak keluar dari mulut Jon dan Vio. Dibanding kru lain, mereka berdua memang yang paling ekspresif.

"Dari mana lo bisa tahu?" Berusaha menyembunyikan rasa terkejutnya, Erwin berdeham sekali. "Bukan cuma satu karakter, lo juga bisa menebak keempat karakter utama?"

Chesarya memiringkan kepala, "Nyari *FL* menurut gue lebih mudah dibanding *ML*. Karena sejak awal Yuni sebenarnya udah ngasih petunjuk yang cukup jelas. Cuma sayangnya, *clue* semacam itu mungkin terlewatkan kalau kita nggak berusaha memahaminya. Gue juga baru sadar belakangan ini."

Mata-mata memelotot kian lebar. Mendengar penjelasan Chesarya dan bagaimana ia bisa menemukan *FL* membuat kru bergidik. Dibanding Kalev yang mencari-cari petunjuk dari mereka, cara yang digunakan Chesarya bahkan jauh lebih singkat dan praktis. Ia hanya membutuhkan 1 buah *clue* untuk membongkar siapa pemeran utama wanita.

"*H-how about ML*?" Alya sedikit tergagap saat bertanya, masih dirundung rasa syok. "Lo tahu dari mana?"

"Kalau *ML* lebih *go with the flow* aja sih gue tahunya ..."

Seusai mendengar pemaparan panjang dari Chesarya tentang bagaimana akhirnya ia dapat menemukan *ML*, Yuni Cs langsung menelan ludah, tak sanggup mengeluarkan komentar apa pun. Untuk kali kedua, tebakan gadis itu tepat sasaran.





Dipindai dengan CamScanner

"Gue nggak habis pikir sama Theo," keluh Sella sambil membanting tubuhnya di sofa ruang kerja *Confidante*. "Sebenarnya dia tuh beneran dapat *hint* dari kru tentang *FL* nggak, sih? Kalau dia udah tahu, kenapa dalam dua kali babak kompatibel dia malah plin-plan? Sebelumnya dia milih gue, terus minggu kemarin milih Julia. Minggu besok dia mau pilih siapa lagi coba? Bingung gue sama jalan pikirannya."

Chesarya mengetuk-ngetuk ujung dagunya dengan jemari. Beberapa kemungkinan terbersit di kepalanya. "Bisa aja kemarin itu Theo sengaja mau mengecoh Kalev. Kalau terus-terusan memilih satu orang yang sama, dia mungkin takut Kalev jadi sadar siapa *FL*-nya." *Yah, Theo nggak tahu aja kalau Kalev udah nemuin jawabannya lebih dulu*, lanjutnya dalam hati.

"*Make sense*." Sella mengangguk sekali. "Gue udah hampir 100 persen percaya Theo *ML*, tapi semakin ke sini *feeling* gue makin nggak enak. Rasanya aneh nggak sih, Kalev tiba-tiba ilang gitu aja? Dan karena gue cukup yakin dia *Villain*, gue merasa dia nggak mungkin menyerah secepat ini."

Seusai konsultasi bersama Sella berakhir, Julia masuk ke ruangan dan duduk di sofa dengan ekspresi kusut.

"Diminum dulu, Jul." Chesarya menyajikan secangkir teh untuk Julia sebelum duduk di hadapannya.

"Makasih, Sa." Julia menyesap tehnya, lalu berkata dengan helaan napas berat, "Jujur aja gue masih berharap Kalev balik. Apalagi dia masih punya kekuatan yang belum aktif."

Chesarya tersenyum kecil, "Lo sepercaya itu sama Kalev?"

Dipindai dengan CamScanner

"Awalnya gue percaya Kalev pasti *ML*, tapi setelah dia dieliminasi, gue jadi agak ragu," jawab Julia muram. "Kalau memang Kalev *ML* yang asli, tim *PC* seharusnya nggak nyetujuin rencana Theo—itu menurut pendapat Bimo, sih."

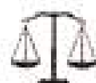
"Kayaknya akhir-akhir ini lo semakin sering dengerin saran dari Bimo, ya?"

"Bimo dan Sydney lebih objektif dibanding gue." Julia meringis, seperti sedang mengejek dirinya sendiri. "Semakin lama gue berkutat dengan *game* ini, gue sadar ngandalin perasaan adalah tindakan terbodoh. Kalau bukan karena ide Bimo dan Sydney tentang *Traitor*, atau campur tangan Kalev lewat *Protector*, gue yakin nasib gue nggak akan sebagus ini."

Chesarya manggut-manggut, "Objektif seperti Bimo dan Sydney memang bagus, tapi terkadang, mengikuti naluri juga bukan sesuatu yang buruk. Selama lo bisa menyeimbangkan keduanya, gue rasa lo akan baik-baik aja, Jul."

Kemuraman Julia perlahan sirna, digantikan oleh ekspresi lega. Satu hal yang paling ia sukai saat berbicara dengan Chesarya adalah kalimat menenangkan dari perempuan itu tidak pernah terdengar seperti hiburan kosong semata. "*Thanks,* Sa." Lalu kembali melanjutkan obrolan dengan berbagai macam topik. "Benar-benar nggak kerasa ya, kita udah hampir sampai di babak akhir. Gue jadi ingat gimana gugupnya gue waktu pertama kali ketemu Theo, Kalev, dan Sella. Maklumlah, gue sering canggung kalau ketemu orang baru ..."

Chesarya mendengarkan cerita Julia dengan saksama. Berbagai keterangan baru yang tanpa sengaja wanita



Dipindai dengan CamScanner

itu berikan padanya menambah deretan petunjuk yang dimilikinya. Ya, kali ini ia sudah yakin.

ML, FL, Villain, Villainess—Confidante's already got it all figured out.



"Mari kita mulai." Di akhir minggu ke-11, *Confidante* membuka babak kompatibel. Tiga pemain utama bersama para pengawalnya duduk di tempat masing-masing. Samuel, Luc, dan Olivia juga menempati bangku mereka yang biasa. Satu-satunya perbedaan hanyalah sebuah tempat kosong di hadapan ketiganya.

"Silakan tunjukkan jawaban Anda." Meski pertandingan kali ini terasa hambar dan tak seseru minggu-minggu terdahulu, *Confidante* tetap harus menjalankan babak semi final itu sesuai peraturan yang berlaku. Selama beberapa detik, ia mengecek papan Julia dan Sella yang menuliskan nama Theo, sebelum beralih pada jawaban Theo yang menulis nama Julia.

Semenjak mengaktifkan *Eliminator*, Theo tak sekalipun pernah melakukan konsultasi dengannya karena terlalu sibuk membangun hubungan dengan Sella dan Julia. Dibanding hanya memfokuskan diri pada *FL*, Theo justru berusaha menarik keduanya mendekat. Tampaknya pria itu berniat menguasai *FL* maupun *Villainess* sampai akhir acara.

"Saya sudah mengetahui pilihan sementara Anda bertiga." *Confidante* memberikan instruksi pada para pemain untuk menutup papan jawaban di atas meja.

"Anda bisa mendiskusikan kembali jawaban Anda selama sesi *intermission*." Lantas mengetuk palunya tiga kali, menandakan berakhirnya sesi pertama.

Melangkahkan kaki ke ruangan khususnya, Chesarya langsung menemukan secarik kertas dan susu cokelat di atas meja. Sembari duduk di kursi, ia membaca dua kata yang tertulis di sana.

Tanpa sedikitpun mengubah ekspresi wajahnya, ia kemudian meletakkan kertas tersebut di tempat semula dan menyantaikan punggung pada sandaran kursi. Baru saja ia menyeruput susu hangatnya, monitor di hadapannya tiba-tiba menyala. Sebuah rekaman video dengan durasi kurang dari 3 menit muncul di layar persegi itu.

Begitu tayangan habis, Chesarya mengetuk-ngetuk jemarinya di atas meja, berpikir dalam diam. Melirik lagi kertas kecil di sampingnya, beberapa pertanyaan yang sempat memenuhi kepalanya satu per satu mulai mendapatkan jawaban.

Theo semakin baik dalam berstrategi. Seulas senyum perlahan menyembul di bibirnya. *Now, this can be a lot more exciting than I originally thought.*



"Sesi ke-2 dimulai." *Confidante* membuka segmen terakhir dan lebih dulu memberi kesempatan ketiga pemain jika ingin mengubah pilihan awal mereka. Ketika *digital timer* di atas mejanya berbunyi, ia segera meminta Theo, Sella, dan Julia bersiap membuka papan jawaban mereka. "Kita mulai dari Julia—"

Dipindai dengan CamScanner

Sebelum *Confidante* sempat menyelesaikan kalimatnya, pintu depan ruang deduksi terbuka lebar. Seorang pria berjubah hitam masuk ke ruangan dengan langkah-langkah lebar. Tanpa berkata apa pun, ia berjalan menuju ujung ruangan di sebelah kiri, lalu berhenti tepat di depan Samuel, Luc, dan Olivia.

"Apa ada kekuatan yang aktif?" Bisik-bisik merebak cepat. Karena terdapat sekat yang membatasi bangku setiap grup, beberapa pengawal dari grup lawan pun refleks berdiri untuk mengintip tempat Samuel Cs.

Mendapati pria bertudung hitam mengambil sebuah benda berbentuk persegi dari balik jubah yang dikenakannya, Bimo bertanya pada Sydney di sebelahnya, "Itu apaan?"

Dengungan suara pun bertambah keras ketika mereka menyadari apa yang diletakkan pria itu di atas meja.

"Jangan bilang itu papan jawaban ..." gumaman Bastian terputus ketika ia mendengar tarikan napas kaget dari Shani dan Sella. Mengikuti arah pandang mereka, ia melihat pria berkemeja putih masuk ke ruangan dengan senyum ramahnya yang khas.

Ruang deduksi mendadak sunyi. Seluruh pasang mata hanya bisa membeliak lebar saat pria itu melangkah semakin dekat dan berhenti di depan bangku Theo. Dengan seringai tipis ia berujar santai, "*Miss me?*"

Theo pelan-pelan berdiri. Dibanding grup Julia dan Sella yang tampak terkejut, ekspresinya justru terlihat datar. Ia balik menatap Kalev tajam sambil mendengus kasar. "*I thought you would be too scared to come back here.*"

"Emm ... maaf," Julia tiba-tiba berdiri dan melihat ke arah *Confidante* yang masih duduk tenang di kursi

Dipindai dengan CamScanner

kebesarannya. "Bagaimana Kalev bisa kembali ke sini?" Pertanyaan yang terlontar dari bibirnya memaksa dua pria itu menghentikan pertikaian yang hampir saja pecah.

"Pertanyaan bagus." *Confidante* mengangguk pada Julia lalu melebarkan tangan ke arah cermin oval di sebelah kanan. "Silakan, Honesty."

Sejurus kemudian, cermin raksasa itu menyala, bersamaan dengan suara yang muncul, "*Canceller* diaktifkan."

Hampir bersamaan dengan pengumuman kekuatan Pembatal, *projector screen* di sisi kiri ikut menyala. Video yang sempat ditonton *Confidante* di ruang khusus kini ditayangkan di depan seluruh pemain, yaitu sebuah rekaman yang terjadi di ruang deduksi 7 hari lalu.

Adegan dalam video itu berfokus pada Kalev yang sedang ditarik oleh *Eliminator*. Di saat ketiga pengawalnya sibuk beradu mulut dengan para pria bertudung hitam yang berniat membawanya, tak sekalipun Kalev melepaskan *remote* di tangan kirinya.

"Kekuatan telah diaktifkan. Kalev Kusagra resmi ..." Tepat sebelum *Confidante* menyelesaikan keputusan akhir, Kalev menekan tombol di *remote*-nya. Adegan kemudian berlalu cepat dan memperlihatkan Kalev secara sembunyi-sembunyi meletakkan kembali benda kecil itu di atas kursi sebelum *Eliminator* menggiringnya keluar dari dalam ruangan.

Atmosfer di dalam ruang deduksi terasa campur aduk saat rekaman video berakhir.

"*Welcome back, Boss.*" Di tengah kelinglungan pemain lain, Samuel, Luc, dan Olivia dengan riang menyambut

Dipindai dengan CamScanner

Kalev yang sudah menempati bangku di depan mereka. Walau tampak gembira, *Confidante* dapat melihat tak ada keterkejutan di wajah mereka. Mungkinkah sebelum Kalev meninggalkan vila, pria itu sudah memberitahu pengawalnya bahwa ia diam-diam sudah mengaktifkan *Canceller*?

Kalau asumsi itu benar, maka kesedihan mereka selama beberapa hari ini hanyalah akting semata. *Good,* dalam hati Chesarya memuji *teamwork* mereka.

Ia kemudian mengawasi Theo yang sudah duduk di bangkunya. Ketidakacuhan pria itu menciptakan spekulasi baru di kepalanya. Sambil menghela napas panjang, ia mengalihkan pandangan ke arah Kalev, yang entah sejak kapan telah memusatkan seluruh perhatian padanya.

Di tempat yang lebih tinggi, ia refleks menundukkan kepala, beradu pandang dengan mata gelap itu. Sekilas, Kalev melemparkan senyum tipis sambil melambaikan tangan padanya. "*Hello, again.*"

Chesarya berusaha menahan tawa saat membaca gerak bibir Kalev. Fokusnya baru kembali saat melihat *Canceller* yang bertugas mengembalikan papan jawaban Kalev berjalan keluar dari ruangan tanpa kata-kata.

"Baiklah." *Confidante* berdeham sekali. "Karena Kalev sudah kembali, maka sesi-2 di babak kompatibel hari ini akan dilanjutkan seperti biasa. Saya akan memberikan Anda berempat kesempatan untuk memikirkan lagi jawaban akhir Anda." Lalu menekan tombol *digital timer* di atas mejanya. "60 detik dari sekarang."

Theo, Julia, dan Sella bergegas mengambil spidol di meja masing-masing, terlihat seperti ingin mengganti pilihan mereka.

Dipindai dengan CamScanner

"Waktu habis." 1 menit berlalu dengan cepat. *Confidante* segera meminta mereka berempat membuka papan jawaban. "Saya akan mulai dari Julia." *Confidante* mengumumkan dengan lantang, "Julia memilih Theo."

"Theo memilih Julia."

Tepuk tangan dari grup Julia dan Theo bergemuruh kencang. Mereka berdua otomatis menjadi pasangan kompatibel di babak semi-final ini.

"Sella memilih Kalev."

"Kalev memilih Sella."

Tepuk tangan grup Sella dan Kalev pun tak kalah meriah. Bastian dan Shani bahkan sampai berdiri dari kursi, tak menyangka bahwa kedatangan Kalev langsung membawa keberuntungan bagi tim mereka.

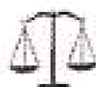
"Babak semi-final berakhir seri," ujar *Confidante* sambil mengangkat palunya. "Selamat untuk Anda berempat, di minggu terakhir ini, Anda semua terbebas dari predikat Sahaya."

Begitu ketukan palu terdengar, grup Theo menjadi yang pertama keluar dari ruang deduksi, disusul oleh grup Julia.

Confidante masih duduk di bangkunya saat grup Kalev dan Sella bercengkerama sebentar, sebelum akhirnya Sella Cs keluar lebih dulu.

"Tetap di tempat, Confidante." Melirik sebuah *chat* yang baru masuk ke tabletnya, ia langsung memijat-mijat pangkal hidungnya sembari memejamkan mata. *They just won't give me a break, huh?*

"Chesarya." Panggilan itu sontak mengejutkannya. Buru-buru ia menoleh ke arah sumber suara yang berada di bawah singgasana *Confidante.*



Mendapati Kalev berdiri seorang diri di tengah ruangan, Chesarya bangkit dari kursi dan turun ke bawah. Ia sempat melirik ketiga pengawal Kalev yang menutup pintu ruang deduksi dari luar.

"Selamat datang kembali, Kalev." Chesarya tersenyum kecil sambil berdiri di depan pria itu. "*Are you ready for the final competition?*"

"*Yes.*" Kalev mengangguk mantap, "*And thanks to your advice, I can see further ahead.*"

"Hmm?" Chesarya mengerjap bingung, "Gue nggak merasa membantu lo dalam kasus *Eliminator* kemarin, selain sebagai penonton bisu."

Senyum Kalev bertambah lebar. Sambil menundukkan kepala, ia berbisik di telinga Chesarya, "*Details and information.*"

Tiga kata itu seketika menyentak Chesarya. Ya, ia memang pernah berkata bahwa kelemahan Kalev adalah pria itu maupun pemain lain tak memiliki informasi sebanyak dirinya. Tapi apa hubungan–*Oh my Goodness!* Hanya butuh waktu beberapa detik sampai ia akhirnya memahami maksud dari kalimat itu.

Dengan sorot takjub ditatapnya Kalev lurus-lurus. "Lo memanfaatkan kekuatan *Eliminator* yang dipunya Theo untuk mengumpulkan informasi yang nggak bisa lo dapat dari sini," gumamnya nyaris tak berkedip. "Lo bisa aja langsung membatalkan keputusan *Eliminator*, tapi lo justru menunggu selama satu minggu sebelum kembali ke vila dan mengaktifkan *Canceller*. *You decided to gather information from outside to help you out.*"

Kalev hanya bisa mengeluarkan decakan kagum. "Kayaknya gue nggak bisa nyembunyiin apa pun dari

Dipindai dengan CamScanner

lo. *You always know my intentions. No fun,"* candanya sambil tertawa renyah.

Teringat seminggu kemarin ia menghabiskan waktu menonton 10 episode *Paradoks Cermin* dari layar monitor, ia pun berhasil dibuat terkejut. Siapa yang menyangka bahwa melalui kacamata seorang penonton, ia dapat menemukan perspektif baru saat melihat adegan yang pernah dialaminya sendiri. Setelah 2 bulan lebih terkurung dan dipaksa untuk fokus pada sebuah misi tanpa sedikitpun komunikasi dari luar, ia akhirnya menyadari ternyata banyak sekali hal yang sudah terlewatkan olehnya.

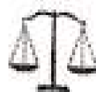
And as Chesarya said before, look closer and walk around, then step back. "Berkat lo, gue jadi tahu apa yang harus gue lakuin selanjutnya." Kalev menutup kalimatnya dengan keseriusan. "*Not only to win this game, but I'm also coming back to win you over.*"

Chesarya tak dapat merespons apa pun selain memberikan anggukan kepala. Meski tak mengetahui rencana Kalev secara pasti, tapi samar-samar ia dapat merasakan suatu perubahan yang besar dari pria itu.

"Lev!" Atmosfer intim itu pecah oleh suara panggilan dan pintu yang dibuka dari luar. Jon dengan ekspresi sedikit panik buru-buru berlari menghampiri mereka. "*Sorry,* gue ganggu kalian. Tapi Yuni mau ngomong sama lo, Lev."

"Oke." Kalev mengerutkan kedua alis, terlihat curiga dengan sikap Jon yang sedikit aneh, tapi akhirnya ia menuruti kru kreatif itu dan berpamitan pada Chesarya.

Di sisi lain, Chesarya hanya tersenyum kecil. Tampaknya Yuni sedang mencari-cari alasan untuk



Dipindai dengan CamScanner

mengusir Kalev dari ruang deduksi. Tugas *Confidante* di ruangan itu masih belum selesai, dan kehadiran Kalev di sana jelas mengganggu pelaksanaan tugasnya.

Tak menunggu lama setelah ia ditinggalkan seorang diri, lampu cermin di sebelahnya menyala terang, bersamaan dengan berkumandangnya suara Honesty.

"*Is that so?*" Dua kata yang baru saja didengarnya membuat Chesarya sontak menoleh ke arah bayangannya sendiri. Seseorang baru saja mengaktifkan *special power*, tepat sebelum babak semi-final ditutup.

"Saya masih belum paham bagaimana cara kerja kekuatan itu, Honesty." Chesarya melipat kedua tangan di depan dada. Menurutnya, *special power* kali ini cukup ambigu. Ia tak dapat membayangkan dampak yang sanggup ditimbulkan dari pengaktifan kekuatan itu.

"Kita akan lihat jawabannya di babak final," komentar Honesty sebelum lampu cermin padam. "Selamat malam, *Confidante*."



Dipindai dengan CamScanner

Bab 18

Sekitar pukul 11 malam, Yuni bersama timnya sedang merayakan keberhasilan mereka di babak semi-final. Para penonton yang minggu lalu memaki-maki dan mengancam akan memboikot program itu sekarang berbalik memuji kejutan yang diberikan oleh *PC*. Nama-nama pemain dan program mereka menjadi perbincangan panas di hampir semua media sosial. Tagar *#Kalevisback* dan *#Theoneverloses* bahkan bergantian menjadi *trending* nomor 1. Para penggemar dari kedua kubu sama-sama saling menyerang.

"Pantas aja Mbak Yuni ngotot mulai minggu kemarin segmen babak kompatibel harus ditayangin *deferred live*[28],

---

[28] Memiliki arti yang sama dengan siaran tunda.

Dipindai dengan CamScanner

ternyata demi tujuan ini." Vio menepuk tangannya, penuh kegembiraan.

"Kalau babak kompatibel nggak kita siarin di hari yang sama, kita jadi nggak tahu gimana reaksi penonton dan nggak bisa mengantisipasi kalau ada apa-apa. Gue nggak mau sampai salah langkah yang bisa mengakibatkan *rating PC* turun." Yuni terkikik puas. "Tujuan kita cuma bikin penonton kecewa sebentar dan menghebohkan mereka dengan kembalinya Kalev."

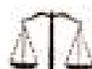
"Gara-gara omongan Chesarya, akhirnya gue paham alasan Kalev menunda penggunaan kekuatannya sampai satu minggu." Memori Erwin kembali pada malam setelah *Eliminator* menggeret Kalev keluar dari ruang deduksi. Waktu itu mereka sudah menjelaskan bahwa *Canceller* bisa langsung aktif keesokan paginya dan Kalev tak perlu pulang, tapi pria itu justru kukuh menolaknya. "Menurut lo, informasi apa yang udah dia dapetin dari luar vila? Nggak mungkin 'kan dia tahu kekuatan terakhir Theo?"

Yuni menggeleng mantap. "Yang Kalev punya cuma kumpulan spekulasi. Mungkin ada yang benar, mungkin juga salah. Tapi dibanding sebelumnya, *he's more cautious*."

"Sekarang Theo dan Kalev seimbang. Mereka sama-sama udah tahu siapa *FL*." Jon ikut mengungkapkan pendapatnya. "Bakal seru nih *final stage* minggu depan."

"Nggak seimbang," sela Alya yang duduk di sebelahnya. "*Rahasia* tentang Julia masih tersimpan rapat sampai detik ini."

"Pada akhirnya semua ini tergantung siapa yang nanti dipilih si *FL*," komentar Yuni dengan seringai kecil. "Apa



Dipindai dengan CamScanner

FL berhasil menemukan *ML*-nya atau malah ... tertipu oleh *Villain*?"



Sehari setelah babak semi-final, Theo duduk di hadapan Chesarya sambil menikmati kopinya. "Sa, lo sadar nggak kalau Sella sebenarnya paling lemah di antara kami semua?"

Pertanyaan retoris itu dibalas Chesarya dengan dahi mengernyit. "Lemah dalam artian apa?"

"Awalnya gue pikir dia cocok dengan peran *admirable female lead* atau malah *strong Villain*, tapi semakin ke sini gue sadar dia terlalu plin-plan dan berpikiran pendek. *Now she's more like a supporting character.* Alih-alih menarik perhatian *ML*, dia kayaknya lebih sering bikin strategi buat ngancurin Julia," ujarnya dengan nada kecewa. "Tanpa *special power*, dia bisa apa sekarang?"

Chesarya memilih diam. Mungkin Theo ada benarnya tentang Sella yang kadang kehilangan fokus.

"Waktu Kalev dieliminasi, gue rajin datengin dia tiap hari, tapi begitu Kalev muncul, dia dengan gampang ganti pilihannya? Apa dia serius mengira Kalev bukan *Villain*?"

"Di situasi mengejutkan seperti kemarin, dibanding mikir siapa *ML* atau *Villain*, apa lo nggak merasa Sella mungkin lebih fokus mencari cara gimana bisa terlepas dari predikat Sahaya?" Chesarya balik tanya. "Selama jadi Sahaya dia nggak tahu udah sedekat apa hubungan lo sama Julia. Mungkin Sella takut lo bakal milih Julia, makanya dia ambil risiko dengan milih Kalev. Dan terbukti dengan

Dipindai dengan CamScanner

menulis nama Kalev, dia berhasil menyelamatkan diri dari hukuman di detik-detik terakhir."

Chesarya kemudian berhenti sejenak, mengamati ekspresi kesal di muka Theo. "Tindakan Sella bukan sesuatu yang aneh menurut gue. Bukannya pas babak kompatibel dua minggu lalu, lo juga melakukan hal yang sama persis seperti Sella? Meski akhirnya rencana lo berakhir gagal karena Sella ternyata milih Kalev."

Bahu Theo sontak menegang. Ingatannya kembali pada kejadian di babak kompatibel ke-9. Meski saat itu sudah memenangkan *hint* dari Yuni, nyatanya ia masih belum memikirkan tentang *FL*. Fokus pertamanya adalah terbebas dari belenggu Sahaya terlebih dulu. Dan di antara Julia dan Sella, ia memilih Sella tanpa pikir panjang—berharap wanita itu akan balik memilihnya agar mereka bisa sama-sama terlepas dari hukuman. Tapi dengan bodohnya Sella malah menulis nama Kalev yang jelas-jelas lebih dekat dengan Julia. Mereka berdua pun terpaksa harus menjadi Sahaya untuk kesekian kali.

Di saat tersudut, Theo kemudian memutuskan menggunakan kekuatan Gendhis di babak kompatibel ke-10. Selain membuatnya secara instan terbebas dari hukuman Sahaya, ia juga memiliki kesempatan untuk mendekati Sella dan Julia tanpa gangguan Kalev.

"Analisis lo hebat juga, Sa." Theo menarik napas panjang sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Jangan bilang, lo juga tahu gue punya alasan lain memakai *Eliminator*?"

Chesarya mengangguk samar. "Melihat ketenangan lo waktu Kalev muncul di ruang deduksi, gue merasa

lo sebenarnya udah tahu Kalev pasti akan kembali dengan mengaktifkan kekuatan. Mungkin lo mau dia menghabiskan *special power*-nya sebelum masuk ke babak final."

"*As expected of Confidante.* Demi meningkatkan kans gue dalam memenangkan pertandingan, gue harus meminimalisir ancaman yang ada," terang Theo dengan seringai tipis. "Sejak awal, gue tahu tim *PC* nggak mungkin ngasih kekuatan semacam itu tanpa ada penangkalnya. Makanya gue berusaha memancing kekuatan Kalev keluar sebelum terlambat."

Chesarya manggut-manggut. Strategi Theo tak jauh berbeda dengan apa yang pernah dilakukan grup Julia melalui *Traitor* yang menjebak *Persuader*. Kini dengan menyisakan satu kekuatan, Theo merasa sedang di atas angin. Tapi sayang sekali, ada sedikit kecacatan dalam skema itu—

"Sekarang gue harus cari cara supaya Sella jauh-jauh dari Kalev." Suara Theo yang dipenuhi tekad membuyarkan lamunan Chesarya. "Selain itu, gue juga secara intens lagi ngedeketin Julia dan mencari tahu tentang kekuatan terakhirnya." Lalu mengacak-acak rambutnya dengan kasar. "Gue harus memastikan dia nggak ngaktifin kekuatan yang bisa merugikan gue. *Shit*, rasanya kayak dikejar-kejar waktu."

Chesarya merenung sebentar. "Kalau lo merasa kekurangan waktu, kenapa lo nggak fokus aja dengan *FL* dan ngelepasin *Villainess*?"

Theo sontak menggelengkan kepala. "Kalau gue cuma fokus ke *FL*, itu sama aja kayak gue ngasih tahu Kalev siapa *FL*-nya."

Dipindai dengan CamScanner

Chesarya bisa mengerti kekhawatiran Theo, tapi ia tetap berusaha memberikan pandangan baru. "Yo, lo pernah nggak terpikir gimana kalau seandainya Kalev juga udah bisa menebak siapa si *FL*? Bukannya itu berarti usaha lo buat ngecoh dia cuma *wasting time*?"

"Kalaupun dia tahu juga nggak masalah." Theo mendengkus kasar, tak terlalu peduli. "Jangan lupa, gue masih punya *special power*, Sa. *A very useful one.*"

"Tapi nggak ada salahnya kalau lo waspada. Gue harap lo fokus ke hal yang paling penting dan nggak menjadi serakah–"

"*Relax, I know what I'm doing.* Semuanya udah berjalan sesuai rencana gue."

Melihat pria itu tampak sudah sangat yakin dengan agendanya sendiri, Chesarya pun hanya dapat menganggguk dan menelan kembali perkataannya. Dalam hati ia berharap Theo menyadari sesuatu yang selama ini mungkin luput dari perhatiannya.



4 hari menuju babak final, suasana di dalam vila semakin bertambah tegang. Kini tak ada lagi yang bersedia bermain atau sekadar mengobrol bersama di ruang santai. Setiap grup terlihat menarik diri dan fokus dengan tujuan masing-masing. Theo dengan lihai membagi perhatian pada Sella dan Julia. Pun kedua wanita itu menerima perhatian yang diberikan Theo tanpa protes. Dengan absennya Kalev selama satu minggu, Theo sudah cukup berhasil membuat mereka berdua menjadi lebih condong padanya.



Dipindai dengan CamScanner

Berbeda darinya, Kalev justru lebih sering mengurung diri di kamar. Sesekali ia mengobrol dengan Sella dan Julia, tapi intensitasnya jelas tak sebanyak Theo. Kalev bahkan tak lagi mengajak Chesarya makan siang bersama atau melakukan konsultasi–membuat ketiga pengawalnya semakin kelimpungan karena tak tahu apa yang sedang dipikirkan oleh bos mereka.

"Gue merasa ada yang berbeda dari Kalev sejak dia dieliminasi." Dengan kepala tertunduk, Olivia menumpahkan keluh kesahnya pada Chesarya. "Selama ini dia memang nggak terlalu suka membeberkan rencananya ke kita, tapi keadaannya sekarang agak gawat, Sa."

"Gawat gimana?"

Olivia menggigit bibir bawahnya, terngiang perkataan Kalev–sesaat setelah babak semi-final usai. "Perintah dia buat gue, Sam, dan Luc cuma satu: *shut up and do nothing at all.*"

Tak seperti dugaan Olivia yang berharap Chesarya akan kaget atau bertanya-tanya tentang keanehan Kalev, sang *Confidante* justru menyunggingkan senyum menenteramkan. "*Do you trust* Kalev *as your leader*?"

Olivia merespons pertanyaan mendadak itu dengan anggukan mantap. "*I don't have much faith in him personally*, *but professionally* .... sebagai *leader* di pertarungan ini, gue nggak pernah ngeraguin kemampuan dia."

Chesarya tertawa renyah. "*Then believe him until the end.*"

Olivia tercenung selama beberapa saat. Keyakinan yang tersirat dalam nada bicara *Confidante* berhasil membuatnya terpana. Detik itu juga, ia menyadari hal yang luput dari

Dipindai dengan CamScanner

pengamatannya. Interaksi-interaksi kecil di antara Chesarya dan Kalev yang selama ini hanya dilihatnya di permukaan mungkin memiliki makna yang jauh lebih dalam. Spontan saja ia berkomentar, "Seandainya lo berdua nggak terjebak dalam sistem *PC*, *I think you and Kalev will be that 'it' couple that makes people go 'Wow!'*"

Gerakan Chesarya yang sedang menyesap minuman langsung terhenti. Ia mengangkat kepala dan menatap Olivia sejenak. Namun lagi-lagi perempuan itu tak mengeluarkan reaksi seperti perkiraan Olivia. Alih-alih tersipu malu atau menunjukkan penolakan, Chesarya justru tersenyum simpul. "*That was an interesting opinion,* Liv."



H-3, suasana di ruang makan terasa menyesakkan. Tak ada satu pun yang berniat buka suara. Di antara wajah-wajah tegang dan penuh tekanan itu, hanya Chesarya satu-satunya yang terlihat netral. Ia membuka sarapan dengan memimpin doa lalu mempersilakan pemain menikmati santap pagi.

Beberapa menit kemudian, Chesarya melirik ke kanan dan kiri, mendengar bunyi dentingan piring, sendok, pisau, garpu dan beberapa kunyahan tanpa suara manusia–ia seperti sedang menonton video *mukbang* saja. "Baiklah." Tak tahan dengan suasana canggung itu, ia tiba-tiba berdiri dari kursi dan mengeluarkan suara dengan lantang. "Selesai sarapan kita semua berkumpul di ruang santai."

"Buat apa?" Theo langsung mengerutkan kening. "Memang kita ada jadwal dari tim *PC*?"

Dipindai dengan CamScanner

Chesarya menggeleng sekali. "Gue mau ajak kalian main *heads up*." Sebelum ada yang mengeluarkan protes, ia dengan cepat menambahi, "Dan nggak boleh ada yang absen. Keputusan *Confidante* adalah mutlak." Untuk kali pertama semenjak mengikuti program itu, ia memanfaatkan posisinya demi mendapatkan apa yang ia inginkan.

Pemain lain pun hanya bisa menghela napas panjang dan menganggguk ogah-ogahan. Meski ingin menolak, tapi nyatanya tak ada yang tega melakukannya. Bisa dibilang ini adalah permintaan pribadi *Confidante* yang pertama dan mungkin juga yang terakhir selama mereka menghabiskan tiga bulan bersama.

"Oke, cara bermain *heads up* cukup mudah." Berdiri di tengah ruang santai dengan para pemain yang duduk mengelilinginya, Chesarya membawa sebuah buku berukuran A4 di tangannya. "Gue udah menyiapkan beberapa kata. Satu orang akan meletakkan kertas di atas kepalanya dan dia harus menebak apa isi tulisan di kertas itu dengan bantuan pemain lain yang bertugas memberikan petunjuk. Sudah paham semuanya?"

Ke-14 peserta mengangguk-angguk mengerti.

"Pembagian timnya kayak biasa, 'kan?" tanya Sella yang duduk bersama dengan kedua pengawalnya—sedikit terpisah dari pemain lain. "Jadi ada 4 tim yang bertanding?"

Chesarya menyeringai lebar, seolah sudah menunggu-nunggu pertanyaan itu. "Nggak ada pembagian tim, Sel. Ini permainan kolektif. Kalian semua berada di 1 tim yang sama. Jadi kalau salah satu dari kalian gagal, maka semuanya akan dihukum." Lalu mengetuk-ngetuk ujung dagunya, berpikir sebentar. "Oh, ya, hukumannya

Dipindai dengan CamScanner

minuman super pahit, ya. Nanti biar gue minta tolong kru buat nyiapin bahan-bahannya."

Mendengar peraturan permainan yang aneh itu, orang-orang di sekelilingnya sempat ternganga selama beberapa detik. "Kalau kita semua 1 tim, terus lawan kita siapa, dong?"

"Ini permainan untuk mengetes kerja sama." Chesarya menanggapi protes Yura sambil memberi isyarat agar mereka semua duduk lebih dekat. "Satu kalah semua kalah. Satu menang semua menang. Makanya ..." Lalu menepuk-nepuk buku di tangannya. "Kalau nggak mau dihukum, kalian harus menjawab semua pertanyaan yang gue buat tanpa boleh *pass.*"

Saat mereka masih berusaha mencerna penjelasannya, Chesarya buru-buru memanggil Theo, Kalev, Julia, dan Sella, lalu meminta mereka duduk berdampingan dengan posisi menghadap ke arah para pengawal. "Nah, keempat pemeran utama akan bergantian memegang kertas di atas kepala mereka. Dan untuk pemain lain, kalian boleh ngasih petunjuk apa aja supaya mereka bisa menjawab kata misterius itu, kecuali petunjuk bahasa ya, misalnya gue nulis kata *table,* terus kalian kasih petunjuk "bahasa Inggrisnya meja apa?" yang semacam itu nggak boleh. Oh, ya, setiap pertanyaan waktunya 2 menit."

Chesarya lalu berdiri di belakang Theo, meminta pria itu memegang kertas pertama di atas kepalanya. "Kita mulai kata pertama," Lalu mengambil *stopwatch* di atas meja. "Ok, *ready ... go!*"

Setelah mendengar aba-aba Chesarya, ruang santai mendadak heboh. Para pengawal menjerit, saling

Dipindai dengan CamScanner

bersahutan, "Film, Yo, Film!" Cakra memberi petunjuk pertama.

"Pemeran utamanya Nicolas Cage!" sahut Bimo cepat.

"*Ghost rider*?" tebak Theo dengan suara keras, berusaha mengalahkan teriakan tak beraturan pengawal-pengawal di depannya.

"Bukan, bukan. Filmya aneh pokoknya," petunjuk subjektif dari Shani langsung dibalas oleh Luc dengan ekspresi tak terima. "Aneh gimana, itu salah satu film favorit gue! *Genre*nya *sciene fiction*, Yo. Ada alien-aliennya!"

Bastian buru-buru menambahi, "Judulnya satu kata!"

"*Shit*," Theo mendecakkan lidah. "Gue tahu! Cuma gue lupa nama filmnya apa."

"Tinggal 30 detik." Chesarya memberikan peringatan.

"Gue aja yang jawab," Kalev yang duduk di sebelah Theo berbisik pelan. "Waktunya udah mepet."

Meski sedikit tak ikhlas, Theo akhirnya mengangguk setuju. Ia jelas tak mau menjadi si penyebab kekalahan dari *game* konyol itu, apalagi permainan baru saja dimulai.

"*Knowing*."

Helaan napas lega dan sorakan gembira langsung berkumandang begitu Kalev berhasil menjawab pertanyaan pertama.

"Ok, kata berikutnya." Chesarya meminta Kalev memegang kertas kedua di atas kepala.

"*Makeup item*!" Sydney dan Gendhis menjerit bersamaan. Kali ini para pengawal pria cuma bisa cengo dan hanya manggut-manggut seadanya.

Kalev menaikkan sebelah alis, terlihat ragu, "Bedak?"

Dipindai dengan CamScanner

"Jawabannya amatiran banget." Yura refleks menepuk dahi, "Bentuknya memang mirip kayak *compact powder*, tapi warnanya lebih kecokelatan gitu loh, Lev."

"*Eye shadow*?"

"Kalau *eye shadow* sih warna-warni." Olivia yang semenjak tadi diam sampai ikut gemas. "Dia mirip *contour*! Tapi kalau yang ini fungsinya supaya kulit muka lo terkesan lebih eksotis."

Chesarya susah payah menahan tawa saat menyaksikan kebingungan Kalev. "Ok, 20 detik lagi, *Guys*."

Sella buru-buru menyodok lengan Kalev, "Gue aja." Setelah mendapat anggukan dari pria itu, Sella dengan yakin menjawab, "*Bronzer*."

Riuh rendah suara para pengawal membahana. Dalam durasi kurang dari 30 menit, suasana muram layaknya pemakaman yang terjadi waktu sarapan telah luruh tanpa bekas. Permainan *heads up* berjalan kian seru. Ketika Sella tak dapat menjawab pertanyaan tentang Candice Swanepoel, nama salah seorang supermodel *Victoria Secret*, Julia segera mengambil alih. Begitu pula ketika Julia kesulitan dengan pertanyaan tentang nama pemain sepak bola *Chelsea*, N'Golo Kante–Theo dengan sigap membantunya.

Permainan *Heads up* kemudian berakhir dengan kemenangan tim besar itu. 10 kata yang disiapkan oleh Chesarya berhasil dijawab oleh mereka tanpa ada satupun yang terlewat. "*Wow, you guys are awesome*!" Chesarya bertepuk tangan dan menutup segmen dadakan itu dengan tawa ringan. "Kalian semua terbebas dari hukuman minuman super pahit. *Once again, congratulations for you all*!"



Dipindai dengan CamScanner



H-2, jadwal konsultasi Chesarya lebih ramai dibanding biasanya. Hari ini ia memiliki janji temu dengan 8 orang. Dan untuk kali pertama sejak kembalinya Kalev ke vila, pria itu akhirnya mengirimkan *request* untuk berkonsultasi.

Tanpa bisa dikendalikan, jantung Chesarya mulai berdesir, penuh antisipasi. Rasanya sudah lama sekali ia tak mengobrol berdua dengan Kalev.

"Halo, Chesarya." Menjadi orang pertama di *list*, Kalev memasuki ruang kerja *Confidante* tepat pukul 9 pagi.

Dengan senyum ramah, Chesarya mempersilakan pria itu duduk di depannya. "Halo, Kalev."

Melihat Chesarya menyapanya dengan biasa, Kalev langsung menautkan kedua alis, menunjukkan ekspresi kecewa yang dibuat-buat. "*We haven't seen each other in a while, don't you miss me*?"

Tawa merdu Chesarya langsung berkumandang, "*Of course I miss you.*"

"*I*—" Kalev yang mengira Chesarya akan meresponsnya dengan penolakan, terpaksa menelan kembali godaan yang ingin dilontarkannya. Seharusnya ia tahu, Chesarya bukanlah tipe malu-malu kucing. *Haah*, ia diam-diam mengusap wajahnya. Kejujuran gadis itu memang menyegarkan, tapi di sisi lain juga berhasil membuat orang yang mendengarnya merasa grogi sendiri.

"Chesarya, *you're really a good girl.*"

Pujian tak berkonteks yang datang tiba-tiba itu ditanggapi Chesarya dengan mata menyipit, curiga.

Dipindai dengan CamScanner

"*Thank you.* Gue tahu gue nggak cocok jadi *bad girl*, tapi kenapa lo tiba-tiba ...."

"Permainan *heads up* kemarin sangat brilian." Kalev tak dapat menyembunyikan keterpukauannya saat beradu pandang dengan Chesarya. "*Game* itu membuat kami saling bekerja sama tanpa sadar. Semua pemain bersatu demi memenangkan permainan. Lo juga sengaja memilihkan pertanyaan yang memaksa kami untuk menurunkan gengsi dan bersedia menerima bantuan dari orang yang selama ini kami anggap lawan. *You have made the situation better even without us knowing.*"

Chesarya menggaruk-garuk ujung dahinya, sedikit malu dengan pemaparan gamblang itu. Ya, semua yang diucapkan Kalev memang benar. Ia merasa tak seharusnya program *PC* terus-terusan diisi dengan atmosfer dingin. Walau hanya sedikit, paling tidak, ia ingin mereka semua memiliki kenangan yang menyenangkan saat tinggal bersama di vila *PC*.

"Jadi gimana persiapan lo buat babak final?" Chesarya mengalihkan topik pembicaraan. "*Everything okay*?"

Dalam sekejap, suasana hangat itu sirna. Wajah Kalev yang semula dipenuhi senyuman, mendadak berubah datar. Rahangnya sedikit mengeras, "*I don't know* ..."

"*What*?" Chesarya tersentak kaget. Jawaban itu jelas di luar ekspektasinya. Padahal seingatnya Kalev terlihat cukup percaya diri saat berbicara dengannya di ruang deduksi minggu lalu, tapi kenapa semakin mendekati babak final pria itu justru tampak ... *bimbang*?

Chesarya mengamati Kalev lekat-lekat, berusaha memahami apa yang sebenarnya terjadi pada pria itu.

Dipindai dengan CamScanner

Perkataan Olivia tentang keanehan Kalev yang berubah menjadi sangat pasif dan pendiam—*wait!* Chesarya refleks menutup mulutnya. Sebuah kejadian yang sempat ia lupakan tiba-tiba muncul lagi di dalam kepalanya. *Jangan-jangan kekuatan yang aktif kemarin* ... dengan kening berkerut dan mata membeliak, ia kembali menatap Kalev yang tak sedetik pun mengalihkan pandangan darinya.

Seolah mengerti apa yang dipikirkan Chesarya, Kalev menganggguk samar. Setelah itu tak ada kata yang terucap dari bibir keduanya. Kesunyian yang sempat tercipta di antara mereka baru pecah saat alarm berbunyi.

Ketika Chesarya berjalan menuju meja kerjanya, Kalev ikut beranjak. Dengan langkah-langkah lebar ia kemudian berdiri di belakang Chesarya yang masih sibuk mematikan dan mengatur ulang alarmnya. "*Don't forget what I said before.*"

Mendengar suara yang begitu dekat dan rasa panas yang seakan mengalir di punggungnya, Chesarya kontan membatu. Pelan-pelan ia menengadahkan kepala dan refleks menelan ludah saat matanya bertumbukan dengan mata gelap yang sedang menunduk ke arahnya. Dengan posisi yang sangat dekat itu, belakang kepala Chesarya bahkan sampai menyentuh dada Kalev. "*W-which* ..." Nyaris seperti berbisik, Chesarya susah payah mengeluarkan suara, "*Which one?*"

Kalev menyentuh dahi Chesarya sekilas, menyingkirkan anak-anak rambut yang menutupi wajah mungil itu, "*Good bye,* Chesarya ..."

Tanpa menyelesaikan kalimatnya, Kalev mundur selangkah. Dengan senyum terkulum ia kemudian melambaikan tangan kanannya. "*See you on the final game, Confidante.*"

Masih sambil menggenggam alarm di kedua tangan, Chesarya mematung di depan meja. Kata-kata Kalev sebelum keluar dari ruangannya berhasil membuat jantungnya berdebar tak keruan. Berbagai macam emosi mulai bangkit dan memenuhi benaknya.

Meski terasa kabur, pelan-pelan ia mulai mengerti ke mana arah tujuan Kalev. Dan satu hal yang kini paling membuatnya cemas adalah ia belum dapat memastikan apakah itu adalah keputusan yang baik atau buruk.

Kedua tangan Chesarya refleks mengepal. Untuk kali pertama, kesadaran itu tiba-tiba membuatnya frustrasi. Tak peduli sekeras apa pun ia ikut campur dan menggerakkan pemain lain dengan saran-sarannya, *she has a limit that can't be surpassed.* Karena pada akhirnya, *Confidante* hanyalah spektator yang berada di luar arena pertarungan.

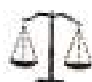


Di taman belakang, Kalev sedang menunggu Julia untuk makan siang bersama. Ia melirik arlojinya untuk ke sekian kali. Wanita itu sudah terlambat 15 menit. Dengan kening berkerut dalam, ia mengetuk-ngetuk jemarinya di atas meja. Keterlambatan adalah salah satu hal yang paling dibencinya.

"Kalev." Dari arah koridor, Julia sedikit berlari-lari mendatanginya. "*Sorry*, gue telat," dengan napas terengah-engah, ia langsung mengambil duduk di seberangnya.

Sebelah alis Kalev terangkat, "*Is there any problem*?"

Julia menggigit bibir bawahnya sekilas. Seakan baru diingatkan oleh sesuatu hal yang tak menyenangkan, air



mukanya langsung keruh. Butuh waktu beberapa detik hingga ia berani menatap Kalev, "*Yes, I think I have a problem with you.*"

Meski terkejut dengan nada bicara yang terkesan menuduh itu, senyum Kalev masih terpatri sempurna di bibirnya. "*Please enlighten me.*"

Julia tak dapat lagi menahan kekecewaan yang terpancar di matanya. "Sejak awal lo menjadi pilihan gue, Lev. Apa pun kata orang, gue masih yakin lo adalah *ML*, tapi setelah bukti-bukti itu bermunculan, rasa percaya gue mulai terkikis dan akhirnya habis." Teringat kembali obrolan panjangnya dengan Theo beberapa menit lalu, Julia benar-benar merasa dibodohi. "Sekarang gue sadar, apa yang gue lihat dari lo selama ini bukan kenyataan yang sebenarnya, melainkan idealisme tolol gue aja."

"Bukti?" Senyum Kalev luntur seketika.

Menyaksikan perubahan ekspresi Kalev, Julia sontak menggeleng-gelengkan kepala, semakin yakin dengan opini Theo. "Lo diam-diam mendekati dan merayu Chesarya, 'kan?" tudingnya dengan nada sedikit tinggi. "Selama ini lo sering ngabisin waktu sama dia karena lo mengincar informasi yang dia punya tentang kami semua. Dan hari ini semuanya udah terbuka, Lev. Lo berhasil memengaruhi orang senetral dan sebijaksana Chesa untuk menjadi pendukung lo."

Dahi Kalev mengernyit, kesulitan mencerna tuduhan tak berdasar itu. "Gue nggak tahu bukti apa yang lo omongin, tapi jangan pernah bawa-bawa Chesarya ke dalam masalah ini." Setitik amarah mulai menguasainya. "*She did nothing wrong.*"

Dipindai dengan CamScanner

Julia dapat merasakan tenggorokannya tercekat. Reaksi Kalev sungguh membuatnya terkejut. Ia mengira Kalev akan berusaha membela dirinya sendiri, tapi kenapa pria itu malah fokus membela orang lain? Julia bahkan sama sekali tak menyalahkan Chesarya. Ia justru merasa kasihan pada *Confidante* yang terjatuh ke dalam perangkap mulut manis Kalev—sama sepertinya.

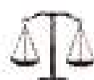
"*I'm sorry,* Jul." Lagi-lagi kalimat yang mengejutkan. Permintaan maaf adalah hal terakhir yang ada di pikirannya. "*I've deceived you so many times. And I think I'll deceive you again for the last time.*"

Keseriusan Kalev membuatnya tertegun. Ini adalah kali pertama Julia melihat wajah Kalev yang tak dihiasi senyuman. *Strangely enough,* fakta itu terasa asing dan menakutkan baginya. "K-kayaknya gue nggak pernah ketemu penipu sejujur lo." Julia mati-matian menahan nada suaranya agar tidak bergetar. "Kalau sampai gue nggak milih Theo setelah mendengar pengakuan lo ini, orang-orang pasti ngira gue beneran idiot, Lev."

"Normalnya gitu, Jul." Daripada berusaha meyakinkan Julia untuk memilihnya, Kalev justru mengangguk takzim dan malah beranjak berdiri. "Tapi ini bukan permainan yang normal, 'kan?"

Pertanyaan retoris itu berhasil menyentak Julia. Cukup lama ia mendongakkan kepala, melihat ke dalam mata Kalev yang dipenuhi misteri.

"*Just because I'm deceiving you, doesn't mean I'm hurting you.*" Meninggalkan Julia yang termenung sendirian, Kalev langsung berjalan menuju halaman depan. Meski ingin sekali kembali ke kamar dan memikirkan situasi tak



Dipindai dengan CamScanner

terduga itu dengan kepala dingin, tapi ia masih memiliki janji temu dengan Sella.

"*You did a great job, Villain.*" Kalimat pembuka dari wanita itu menghentikan langkah kaki Kalev tepat di depan pintu. Sella yang sudah lebih dulu tiba di halaman segera bangun dari ayunan kayu yang didudukinya.

Dengan sorot mata tajam, ia berdiri di depan Kalev. "Selama ini gue terus bertanya-tanya, di saat semua orang percaya kalau lo *ML*, apa cuma gue yang abnormal karena merasa lo lebih cocok menempati posisi *Villain*? Tapi ternyata *feeling* gue bener," sentaknya keras. "Lo udah nggak bisa mengelak, Lev. Semua bukti itu terlalu kuat."

Kalev memilih bungkam, tak mau bertindak gegabah dengan situasi yang belum dipahaminya. Kenapa tiba-tiba Julia dan Sella membicarakan tentang bukti yang bahkan tak diketahuinya? Apa ini ulah Theo? Rasa penasaran mulai menggerogotinya. Bagaimana cara pria itu meyakinkan Julia dan Sella?

"Lo sengaja ngebaikin Chesa supaya dia mau jadi mata-mata lo?" Sella mendecakkan lidah, benar-benar tak habis pikir. "Itu strategi yang licik banget. Gue mungkin nggak percaya seandainya nggak lihat sendiri gimana *chummy*-nya lo sama Chesa. *It looks like you two are secret lovers. How sweet.*"

Kedua alis Kalev bertaut. Dibanding menanggapi sindiran itu, ia lebih tertarik dengan kata 'lihat sendiri' yang diucapkan Sella tanpa sadar. Kecurigaan dan hipotesis satu per satu mulai memenuhi kepalanya.

"Sel." Setelah lama terdiam dan hanya mendengar ocehan Sella, Kalev akhirnya buka suara. "Lo pasti tahu di tempat ini kita nggak bisa memutuskan sesuatu hanya

Dipindai dengan CamScanner

dengan satu perspektif. Kasus *Persuader* dan *Traitor* adalah salah satu contohnya."

Dalam sepersekian detik, ekspresi Sella berubah gelap. "Maksud lo?"

"Bukti bisa aja dibuat. Fakta bisa diputarbalikkan."

"*Bullshit*, gue udah nggak percaya lagi sama omongan lo!"

Tanpa sedikitpun menaikkan suara, Kalev mengakhiri kalimatnya, "*You're a business person.* Pikir baik-baik dan lo bakal tahu siapa orang yang paling menguntungkan buat lo."



"Selamat malam para penonton setia Soma TV dan *Paradoks Cermin*!" Di depan kamera, Prabu dengan antusias membuka acara. "Selama 3 bulan kita semua tak berhenti menebak-nebak, dan akhirnya hari ini semua misteri akan dibuka!" Lalu melebarkan tangan ke arah belakang, menunjukkan para pemain yang sedang bersiap di posisi masing-masing. "Siapakah *Male Lead, Female Lead, Villain,* dan *Villainess*? Tak perlu berlama-lama lagi, mari kita saksikan bersama. Pertarungan final *Paradoks Cermin*!"

Erwin lalu memberi perintah pada *cameraman* untuk mengarahkan kamera ke tengah ruangan. Berbeda dari minggu-minggu sebelumnya, kali ini Yuni yang biasanya mengarahkan acara dari *control room* memilih berkumpul di ruang deduksi.

"Mbak, gue kok deg-degan, ya." Vio mengelus-elus dadanya demi menetralkan detak jantungnya yang berpacu

Dipindai dengan CamScanner

cepat. "Kita nggak tahu apa yang mau dilakuin Mas Kalev. Kita juga nggak tahu gimana akhir dari rencana Mas Theo karena dia nggak mau ngomong apa-apa sama kita."

"*It's okay.*" Yuni menepuk pundak Vio pelan. "Sejak awal gue udah ambil risiko untuk menayangkan program ini senatural dan seorganik mungkin. Kejutan adalah hal yang paling gue suka, tapi bukan berarti kita nggak siap-siap dengan situasi yang mungkin terjadi di luar kendali. Makanya sampai akhir pun gue memutuskan babak kompatibel tetap *deferred live.*"

Sambil melipat kedua tangan di depan dada, ia kemudian melihat ke arah satu titik. "*Don't get in my way.*" Untuk kali ketiga, Kalev mengucapkan kalimat itu padanya, tepatnya 15 menit yang lalu, saat pria itu berjalan melewatinya masuk ke ruang deduksi.

Yuni menarik napas dalam-dalam. Sekarang tak ada lagi yang bisa dilakukannya selain menyerahkan akhir acara itu pada para pemain yang telah ia pilih sendiri.

"Silakan tunjukkan jawaban sementara Anda." Di tengah ruangan, *Confidante* menginstrusikan keempat pemain utama mengangkat papan mereka.

Mata *Confidante* beralih dari kanan ke kiri, dalam diam memeriksa jawaban mereka satu per satu. Di sesi pertama, Kalev memilih Julia. Julia memilih Theo. Theo memilih Julia. Dan terakhir Sella memilih Theo.

As expected, Chesarya mengangguk sekali. Ingatannya tanpa sadar kembali saat kru menanyakan bagaimana ia bisa mengetahui siapa *FL* yang asli. "*Jumlah* special power *yang dimiliki para pemain wanita adalah* clue *terpenting untuk mengetahui FL.*" Begitulah jawaban singkat Chesarya.

Dipindai dengan CamScanner

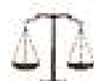
Sejak awal ia sudah merasa aneh dengan ketimpangan yang dibuat oleh tim *PC*. Kenapa Sella dan Julia hanya memiliki 2 kekuatan sedangkan Kalev dan Theo memiliki 3 kekuatan?

Setelah melihat perkembangan permainan sampai minggu ke-9, akhirnya ia dapat menangkap maksudnya. Yuni mungkin menginginkan peran pria yang lebih dominan daripada wanita. Dan itu artinya—*damsel in distress*. Dengan perbedaan jumlah kekuatan itu, Yuni seolah ingin menunjukkan bahwa pada akhirnya pemeran utama wanita di acara ini perlu diselamatkan oleh sang pangeran. Seorang wanita yang membutuhkan pertolongan karena tak cukup memiliki kekuatan untuk membela dirinya sendiri.

Di tempat duduknya, Theo menyeringai tipis. *"Yang kamu butuhkan bukan Pocahontas, tapi Cinderella."* Petunjuk gamblang dari Yuni adalah alat terbaiknya dalam memenangkan *PC*. Meski ia sempat kesal karena Sella ternyata bukan *FL*, tapi itu sudah tak penting lagi. Hal paling utama yang perlu dilakukannya adalah memengaruhi dan menarik hati Julia, lalu mengecoh Kalev dengan tetap mendekati Sella. Dengan berbagai rencana yang telah disusunnya, ia akhirnya mendapatkan celah untuk menjauhkan Julia dari rivalnya, yaitu dengan sebuah bukti konkret.

Berlawanan dari ekspresi Theo, Kalev yang duduk di ujung kiri terlihat muram. Bibirnya membentuk garis lurus. Sesekali pandangannya tampak tak fokus, seolah ia sedang memikirkan sesuatu yang rumit.

"Dibanding Marvel *atau* DC, *gue lebih suka film-filmnya* Disney, *sih.* Reality is suck, so I like to comfort myself with



Dipindai dengan CamScanner

fairy tale." Tanggapan Bu Produser atas pertanyaannya adalah petunjuk paling nyata. Namun sayangnya, menemukan *FL* saja tak cukup. Kini posisinya sungguh berbahaya sekali. Meski sudah memiliki *plan A* maupun *plan B* yang akan digunakannya di saat terdesak, rasa ragu itu tetap tak dapat dihindari. *Because he wants the perfect result.*

"Silakan diskusikan kembali pilihan Anda di *private room.*" Begitu *Confidante* menutup sesi pertama, para pemain berbondong-bondong meninggalkan ruang deduksi. Mereka hanya memiliki waktu 15 menit untuk menentukan pilihan yang akan menentukan nasib mereka.

Saat *Confidante* mengawasi satu per satu pemain masuk ke ruang tunggu masing-masing, ia melihat ada satu orang yang masih bertahan di tempat dan memaksa pengawalnya masuk ke *private room* lebih dulu. Menyadari tatapan Julia yang tertuju lurus padanya, ia akhirnya turun dari kursi kebesarannya dan mendatangi bangku perempuan itu.

"*What's wrong,* Julia?"

"Gue masih nggak tahu apa yang harus gue lakuin." Suara Julia terdengar sangat lirih, tak dapat menyembunyikan kepanikannya. "*I can't think of anything.*"

"*I've told you before.*" Dengan suara yang sejuk, *Confidante* merespons kecemasan Julia dalam satu kalimat sederhana, "*Logic and sense—if you can balance those things together, I believe you can find what you really want.*"

Julia tercenung sejenak. "*Confidante,* bisa nggak gue ..."

"Waktu lo terbatas; *you better go now,*" potong *Confidante* sambil menggerakkan dagunya ke arah salah satu ruangan.

Dengan langkah gontai, Julia terpaksa menuruti perintah itu. Namun baru beberapa langkah berjalan,

Dipindai dengan CamScanner

suara lembut *Confidante* kembali terdengar di belakangnya. "*At the end of the day, can you find who's your real ally,* Jul?"



Bimo dan Sydney yang menunggu di dalam *private room* dengan perasaan cemas langsung mengembuskan napas lega begitu Julia membuka pintu dari luar.

"Jul, lo ngapain aja, sih?" Sydney buru-buru menarik wanita itu agar duduk di tengah mereka. "Waktu kita tinggal 10 menit."

"*Guys,*" Julia memainkan jemari tangan di atas pangkuannya, tak dapat menahan rasa gugup yang memenuhi benaknya, "G-gimana ... kalau misalnya gue ganti pilihan?"

Sunyi sesaat. Sebelum akhirnya jeritan panik keluar dari bibir Sydney dan Bimo.

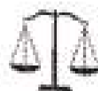
"Lo gila?!" Bimo yang tak pernah menaikkan suaranya bahkan sampai menggebrak meja. "Udah berapa kali kita ngomongin masalah ini? Lo bilang sendiri dia punya niat menjebak lo sampai akhir. Gimana bisa lo masih percaya sama dia?"

"Gue cuma—"

"Jul, lo barusan ngomong apa sama Chesa?" potong Sydney dengan sorot mata curiga. "Gue yakin dia pasti memengaruhi lo buat milih Kalev, 'kan?"

Julia menggeleng kuat-kuat. "Sama sekali nggak, Syd. Chesa nggak pernah nyuruh gue ngelakuin apa-apa."

"Jangan lupa dia bisa aja sekutunya Kalev." Tanpa memedulikan sanggahan itu, Sydney terus mencerocos.



Dipindai dengan CamScanner

"Lo pernah cerita ke kita kalau lo curiga sama hubungan mereka berdua. Dan ternyata itu bener, Jul! Video yang ditunjukin Theo ke kita adalah buktinya!"

Julia langsung bungkam seribu bahasa. Kepalanya terasa penuh. Meski nalurinya mengatakan bahwa Kalev adalah pilihan yang tepat, tapi saat mendengar pendapat kedua pengawalnya, ia kembali dibuat bimbang. Logika dan perasaan–bagaimana caranya ia bisa menyeimbangkan dua hal itu?



Di dalam ruang khususnya, Theo mengamati monitor yang memperlihatkan keadaan di dalam *private room* milik Kalev. Dengan jelas ia dapat mendengar dan menyaksikan apa saja yang dilakukan oleh lawannya itu.

Seringai tipis mengembang di bibir Theo. Bukan hanya hari ini, selama seminggu terakhir ia juga bisa mengawasi setiap gerak-gerik Kalev kapan pun ia mau. Berkat kekuatan itu, ia bahkan tak sengaja menemukan sebuah adegan yang berhasil membuat reputasi Kalev hancur di depan Sella dan Julia.

Watcher—Pengintai. Kekuatan itu dapat digunakan untuk mengintai satu orang sesuai kehendaknya. Dan pilihan Theo pun jatuh pada musuh besarnya. Sehari setelah mengaktifkan *Watcher*, seorang pria bertudung hitam masuk ke kamarnya dan menyerahkan sebuah *tablet*. Sejak saat itu, ia dapat melihat semua yang dilakukan Kalev hingga detik ini.

Tawanya kemudian berkumandang. Teringat kejadian 2 hari lalu, ketika ia mendapati Kalev dan Chesarya

Dipindai dengan CamScanner

saling bertukar ucapan rindu, sebuah gagasan langsung terbentuk di kepalanya. Tanpa membuang waktu, ia segera menunjukkan rekaman itu pada grup Julia dan Sella. Tak lupa memberi sedikit bumbu tentang kecurigaannya terhadap Kalev yang dengan licik mendekati *Confidante* dan menjadikan wanita itu sebagai mata-matanya.

"Lo pada ngerasa ada yang aneh, nggak?" Cakra mengalihkan pandangan dari monitor, lalu melihat rekan-rekannya dengan ekspresi ganjil. "Sejak Kalev balik ke sini, dia sama sekali nggak nunjukin niat buat ngelawan kita. Bahkan sekarang dia nggak ngomong apa-apa sama pengawalnya."

"Mungkin dia udah nggak punya niat buat menang?" Gendhis mengedikkan bahu. "Dia kayaknya beneran suka sama Chesa, jadi dia kayak '*whatever, I don't care anymore.*' gitu?"

Yura menggeleng, tak setuju. "Terlalu *simple* pikiran lo, Dhis. Kalau dia udah nggak peduli, ngapain juga dia ngaktifin *Canceller*? Buat kangen-kangenan sama Chesa doang?" Lalu memutar kedua bola mata. "Dangdut banget."

Theo hanya diam. Yah, sejujurnya ia juga merasa aneh tentang kepasifan Kalev. Tapi dibanding memikirkan itu, ia lebih banyak menghabiskan waktu untuk meyakinkan Julia agar memilihnya. Seharian kemarin ia bahkan tak sedikitpun melepaskan Julia dan terus mengobrol bersamanya sampai malam. Ia tak akan memberikan Kalev kesempatan untuk mengacaukan skenario terakhirnya.





Dipindai dengan CamScanner

Kembali berkumpul di ruang deduksi, *Confidante* membuka sesi terakhir. "Silakan memutuskan pilihan terakhir Anda," tuturnya sambil menekan *digital timer.* "Waktu Anda hanya 60 detik."

Keempat pemain membuka papan masing-masing. Suasana benar-benar terasa tegang sekaligus khidmat. Tak ada satu pun suara yang terdengar.

Hmm? Kedua alis *Confidante* bertaut saat melihat Kalev mengambil kertas kecil dari saku kemejanya dan menuliskan sesuatu, sebelum menyerahkan kertas itu pada Olivia. Rasa penasarannya bertambah saat mendapati ekspresi syok di wajah Olivia.

Ketika grup lain tampak serius mengamati papan jawaban pemimpin mereka, grup Kalev malah saling beradu pandang, seolah mereka sedang sibuk memikirkan hal lain. *Apa yang sebenarnya sedang direncanakan Kalev?* Chesarya mengetuk-ngetuk jemari di atas meja. *Gawat!* Begitu manik mata Kalev menatap lurus ke arahnya, ia sontak menelan ludah. Perasaan tak menentu itu kembali menghantuinya. *Jangan bilang Kalev berniat—*

Bunyi *timer* memutus pikirannya seketika. Buru-buru ia memfokuskan perhatian pada para pemain di hadapannya. "Theo, Sella, Julia, dan Kalev. Silakan Anda semua berdiri." Lalu memulai pembacaan dari ujung kiri. "Pertama, Theo. Silakan buka papan jawaban Anda."

Di hadapan seluruh penonton, ia kemudian mengangkat papan jawaban di tangannya hingga semua orang bisa membacanya.

"Theo memilih Julia."

Dipindai dengan CamScanner

Tak ada tepuk tangan. Semua orang terlalu tegang untuk bereaksi. Hanya suara lantang *Confidante* yang terdengar di dalam ruangan itu.

"Selanjutnya, Sella."

Sella membuka papan jawabannya dengan gugup. Sejujurnya ia tak tahu apa pilihannya ini tepat, tapi satu kalimat yang diucapkan pria itu—beberapa menit sebelum sesi terakhir dimulai—membuatnya tiba-tiba berani mengambil risiko.

"Sella memilih Kalev."

Hening lagi. Bastian dan Shani tak tahu apa bosnya memang meyakini bahwa Kalev adalah *ML* atau hanya sedang melakukan misi bunuh diri.

"Selanjutnya, Julia." Tiba gilirannya, Julia melirik dua pengawalnya, sebelum melemparkan pandangan ke arah Kalev sekilas.

"*I'm sorry.*" Entah apa yang merasuki Julia, tepat sebelum sesi terakhir dimulai 5 menit lalu, ia tiba-tiba berjalan melewati bangku Kalev dan membisikkan permintaan maaf. Ketika ia sudah mempersiapkan diri menerima amarah atau ketidakpedulian Kalev, pria itu justru tersenyum, penuh rasa syukur.

"*Thank you for letting me know, Jul.*" Aneh sekali. Itu merupakan kali pertama ia melihat Kalev memperlihatkan ekspresi setulus itu padanya.

"Julia, silakan tunjukkan jawaban Anda."

Suara *Confidante* membuyarkan lamunan singkatnya. Sambil mengembuskan napas, ia pelan-pelan membuka papannya.



Dipindai dengan CamScanner

"Julia memilih Theo." Begitu mendengar pengumuman dari *Confidante*, ketegangan itu runtuh dalam sekejap. Teriakan pun pecah dari kubu Theo dan Julia.

"*Yes! Yes! Yes!*" Bimo dan Sydney langsung melakukan *high five*.

Cakra, Gendhis, dan Yura lebih heboh lagi. Mereka bahkan sampai berjingkrak-jingkrak kegirangan. "Kita menang!!"

"Harap tenang, kita masih belum tahu siapa pemenangnya." Peringatan dari *Confidante* langsung mematikan kesenangan yang dirasakan kubu Julia. Dibanding grup Theo yang sudah meyakininya sebagai *FL*, Julia Cs sebaliknya masih sedikit skeptis tentang *ML*.

Kalau sampai Theo ternyata adalah Villain, maka mereka dipastikan kalah karena sudah tertipu oleh laki-laki itu, Julia bergidik saat memikirkan kemungkinan buruk itu. Ia berharap keberuntungan masih ada di pihaknya.

"Dan terakhir ..."

Sebelum *Confidante* selesai memberikan instruksi pada Kalev, cermin raksasa tiba-tiba menyala terang. "*Watcher* diaktifkan."

Seringai Theo bertambah lebar. Sambil berdiri menghadap Kalev, ia menganggukkan kepala dan melipat kedua tangan di depan dada, "*Thank you for your cooperation this week*, Kalev."

Selain reaksi kaget dari ketiga pengawal Kalev, kubu Julia dan Sella terlihat jauh lebih tenang. Mereka sudah bisa mengira-ngira kekuatan Theo setelah mengetahui pria itu memiliki akses untuk mengawasi Kalev melalui kamera.

Dipindai dengan CamScanner

"Aah, jadi itu kekuatan lo?" Kalev mendengkus kecil. Sama sekali tak seperti bayangan Theo yang mengira Kalev akan syok, pria itu malah menatapnya seolah sudah mengetahui semuanya. *No! That was impossible.*

"Gue mau berterima kasih karena lo udah mengeliminasi gue. Berkat itu gue jadi punya banyak waktu buat menebak-nebak kekuatan terakhir yang lo punya."

"Omong kosong! Nggak mungkin lo tahu *power* gue!"

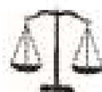
"Gue memang nggak tahu dan jujur aja itu membuat gue sedikit paranoid." Kalev terkekeh saat melihat ketiga pengawalnya hanya bisa ternganga. "Melihat kepercayaan diri lo, gue sempat mikir jangan-jangan kekuatan lo semacam *spy or something like that.*"

Samuel manggut-manggut, akhirnya mengerti. "Jadi karena itu lo sampai jaga jarak sama kita *and keeping yourself as low key as possible*?"

Kalev mengangguk, sebelum kembali memfokuskan pandangannya pada Theo, "Berkat 'bukti' yang lo kasih ke Julia dan Sella, gue jadi semakin yakin lo lagi ngawasin gerak-gerik gue." Lalu mengusap-usap bahunya dengan lagak ngeri. "Dibanding *Watcher,* kayaknya kekuatan lo lebih cocok disebut *Stalker.*"

"*What did you say*?!"

Beberapa orang langsung tertawa, begitu pula *Confidante.* Teringat konsultasinya dengan Kalev dua hari lalu, ia menyadari bahwa sikap aneh Kalev adalah bentuk kecurigaan terhadap Theo. Anggukan kepala dan minimnya penjelasan Kalev kala itu adalah konfirmasi yang ia butuhkan. *Watcher* merupakan kekuatan milik Theo.



Dipindai dengan CamScanner

"*It doesn't matter now.*" Tak mau terus-terusan dijadikan bahan lelucon, Theo mengibaskan tangannya. "Apa pun omongan lo, pemenangnya udah jelas."

"*Really*?" Kalev dengan cepat mengalihkan pandangan ke arah *Confidante*. "*Should I show my answer now*?"

Chesarya mengangguk samar. Detak jantungnya mulai berpacu cepat saat menyadari tatapan Kalev yang sarat makna. "Silakan tunjukkan jawaban Anda, Kalev."

Ketika akhirnya Kalev membuka papan persegi di tangannya, reaksi pertama yang muncul dari penonton hanyalah kebingungan. "Heh?" Mulut-mulut terbuka lebar dengan mata membeliak kaget.

Namun dari semua orang yang berada di sana, *Confidante* mungkin yang terlihat paling syok.

"*Confidante*?" Kalev memanggilnya dengan seulas senyum cerah. "Anda tidak membacakan pilihan akhir saya?"

"Uhm ..."

Di saat Chesarya masih berusaha mencerna kegilaan itu, sebuah *chat* dari kru *PC* masuk ke *tablet*-nya. "*Read his answer*, *Confidante.*"

Chesarya dengan cepat menguasai dirinya lagi. Memandang Kalev tepat di manik mata, ia mati-matian menjaga ekspresinya tetap netral. Di papan itu tertulis dua nama yang ditulis secara vertikal dari atas ke bawah. Nama pertama adalah Sella. Namun nama itu kemudian dicoret hingga menyisakan satu nama terakhir yang ditulis dengan huruf kapital. "Kalev memilih Chesarya—sang *Female Lead.*"

"Haaah?" Semua orang di ruangan itu langsung berdiri, teriakan protes pun membahana dari segala penjuru arah.

Dipindai dengan CamScanner

"Ini apa-apaan?" Bimo dan Sydney paling keras berteriak. "Gimana bisa Chesa jadi *FL*?"

Yura pun cuma bisa geleng-geleng kepala. "Kalev beneran sinting."

Di tengah keributan itu, suara Honesty kembali berkumandang untuk kedua kalinya. "*Switcher* diaktifkan."

Ekspresi bahagia dan seringaian yang sejak awal menghiasi wajah Theo mendadak lenyap. Kesadaran itu berhasil membuat tubuhnya bergetar. "*What the hell was that*?" bentaknya pada Kalev. "Kenapa lo masih punya *power*? Bukannya Julia yang—"

"Oh, gue lupa bilang." Kalev menjentikkan jari sekali, "*Trap* bukan punya gue."

Untuk ke sekian kali, pekikan nyaring bersahut-sahutan. Bukan hanya dari kubu Theo, kubu Sella pun ikut membelalakkan mata tak percaya.

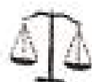
Tak menunggu salah satu dari mereka bersuara, *projector screen* memperlihatkan sebuah adegan yang terjadi di ruang *Confidante* tiga bulan lalu.

"*Kalev ...* Trap *bukan kekuatan lo, 'kan?*" Adegan yang memperlihatkan Chesarya berbisik di telinga Kalev disertai suaranya yang berkumandang dari *speaker* membuat orang-orang di kubu Theo dan Sella terperanjat. Beberapa orang bahkan sampai berdiri dari kursi.

"*What do you mean?*"

"*Orang-orang mengira* Trap *adalah pengawal lo. Tapi gue cukup yakin* Trap *adalah salah satu kekuatan yang dipunya Julia.*"

Video itu kemudian mempertontonkan usaha Kalev yang berusaha mengelak dari tuduhan. "*Julia memang polos, tapi dia nggak sebodoh itu dengan nyia-nyiain kekuatannya buat*



Dipindai dengan CamScanner

menjebak Sella supaya milih gue. Apa keuntungan yang bisa dia dapat dari itu?"

"Ooh, banyak." Chesarya melipat kedua tangan di depan dada. Berdiri berhadapan dengan Kalev, ia terkekeh pelan. "Kalau Julia menjebak Theo, bisa jadi ke depannya Theo malah jadi benci sama dia. Sebaliknya, kalau dia menjebak Sella, Theo pasti bakal ragu buat milih Sella lagi karena menganggap cewek itu nggak bisa dipercaya. Dan tanpa mengetahui kalau Trap adalah kekuatan Julia, image *Julia pun jadi semakin baik di mata Theo."*

Tak menunggu respons Kalev, Chesarya mengangkat jari telunjuk kanannya. "Tapi sebenarnya yang paling diuntungkan di sini sih lo, Lev. Gue harus akuin skema yang lo buat nyaris sempurna." Lalu mendongakkan kepala, menatap kedua manik mata Kalev lekat. "Lo sengaja kalah di lomba lari demi menarik simpati Julia, lo juga intens ngedeketin dia karena tujuan utama lo adalah membuat Julia dengan sukarela mengeluarkan kekuatan pengawalnya."

Mengingat lagi cerita Bimo tentang Kalev yang begitu perhatian pada Julia dan bahkan mendukung wanita itu bergaul dengan Theo, semuanya jadi terasa lebih masuk akal di mata Chesarya. "Mungkin cara lo memanipulasi Julia adalah dengan kata-kata manis seperti, 'Hei, gue punya cara supaya lo bisa deket sama Theo. Coba deh pakai kekuatan pengawal lo yang sekiranya bisa membuat Sella kelihatan buruk di mata Theo. Inget, targetnya Sella ya, jangan Theo, biar nanti gue yang dicurigain sama orang-orang, bukan lo.' Hmm, maybe something like that.*" Chesarya mengetuk-ngetuk dagunya. "Apa tebakan gue salah?"*

Karena tak ada tanggapan dari Kalev, Chesarya pun dengan senang hati melanjutkan hasil observasinya. "Menjadi kambing hitam mungkin kelihatan buruk, tapi yang namanya perspektif

Dipindai dengan CamScanner

memang sangat luas. Lo rela dituduh menyerang Sella karena dengan begitu lo bisa bikin Theo lengah." Ia lalu tersenyum lebar, tampak kagum dengan strategi yang dibuat pria itu. "Memanipulasi Julia menggunakan kekuatannya sekaligus membuat dia merasa berterima kasih sama lo yang dianggap rela berkorban ngelindungin dia, membuat hubungan Theo dan Sella merenggang, dan terakhir membuat orang-orang percaya kalau lo cuma punya sisa dua kekuatan."

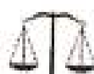
"*Oh My God!*" Begitu layar berubah gelap, Sella menutup mulutnya dengan satu tangan, tak dapat menyembunyikan rasa syoknya. Tak jauh berbeda darinya, pemain lain juga mematung di tempat masing-masing. Napas mereka seolah tertahan di udara selama beberapa saat.

Jadi sejak episode 1 mereka semua telah ditipu oleh Kalev? Bukan hanya itu, bahkan saat Thomas menanyakan perihal pemain yang masih memiliki 2 *special power*, Kalev tetap bersikukuh menutup rapat-rapat fakta itu dan lebih memilih untuk kalah di *Truth game*. Dengan tololnya, Julia pun ikut menyembunyikan kebenaran dan menganggap Kalev melakukan semua itu demi dirinya? *Unbelievable!*

Dalam situasi yang masih diliputi kebingungan, Olivia tiba-tiba maju ke tengah ruangan. Ia menunjuk wajah linglung Julia dan Sella bergantian. "Julia Diwangka adalah *Villainess*. Sella Brijaya adalah Female Lead." Tak berhenti di situ ia kemudian menoleh pada Chesarya yang duduk di kursi kebesarannya. "Terakhir, Sella Brijaya adalah *Confidante*, dan Chesarya Magani adalah Female Lead."

"*W-what?*" Shani yang duduk di belakang Sella sampai memijat-mijat kepalanya. "Gue pusing. Ini maksudnya gimana, sih?"

"Tugas saya adalah menukar peran. Saya mampu menukar peran apa saja di antara pemain, kecuali peran



Dipindai dengan CamScanner

Leader saya sendiri." Olivia mulai menjelaskan cara kerja kekuatannya. "*FL* menjadi *Villainess*, *Villainess* menjadi *FL*, dan *FL* yang *baru* bertukar peran dengan *Confidante*."

"Kalev tuh beneran bucin apa gimana?" Shani bertanya pada Bastian dengan ekspresi tak habis pikir. "Cukup nuker peran Julia sama Sella bukannya udah cukup? Dia malah bikin ribet dengan nuker lagi peran Sella sama Chesa?"

Bastian mengangguk mantap. "Iya, bucinnya totalitas. Salut gue."

Dengungan suara yang semakin kencang itu kembali terhenti oleh suara Honesty. "Selama 3 bulan Anda semua berhasil menjaga kerahasiaan peran masing-masing. Sekarang waktunya kebenaran dibuka."

Projector screen kembali menyala. Kali ini sebuah video menayangkan rekaman saat pertama kali ke-14 pemain mengambil undian sebelum masuk ke vila *PC*.

Theo, Kalev, Sella, dan Julia yang sudah mendapatkan peran dari Yuni duduk di depan calon para pengawal mereka.

Bimo menjadi orang pertama yang mengambil kartu di dalam kotak undian. Sesuai arahan Erwin, pria itu kemudian menunjukkan kartu yang diambilnya di depan kamera.

Trap. Setelah membaca perannya dalam hati, seorang kru kemudian mengambil kartu dari tangannya lalu meminta pria itu berjalan ke belakang Julia. Sydney yang mendapatkan kartu bertulis *Traitor* diminta berdiri di grup yang sama dengan Bimo.

Pemain berikutnya, Gendhis mengambil kartu bertuliskan *Eliminator*. Sama seperti sebelumnya, seorang

kru berbisik padanya. Kali ini kru memberinya instruksi agar bergabung bersama Theo. Cakra yang mendapat *Rioter*, serta Yura yang mengambil kartu *Watcher* juga segera diminta berdiri di sebelah Theo.

Bastian, sang *Persuader*, serta Shani, sang *Impostor* dipersilakan menuju tempat Sella. Kemudian terakhir, Luc dengan kartu *Canceller*, Samuel dengan *Protector*, dan Olivia dengan *Switcher*, diarahkan untuk bergabung di grup Kalev.

Para pemain menyaksikan video itu dengan perasaan campur aduk. Atmosfer di ruang deduksi bertambah tegang ketika layar tiba-tiba dibagi menjadi 4 bagian—menunjukkan para pemeran utama yang sedang berdiri di depan kamera dengan kartu di tangan masing-masing.

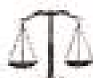
"*Nooo!*"

"*Oh my God! Yes!*" Teriakan senang sekaligus sedih, tawa dan tangisan—berbagai macam reaksi langsung tumpah ruah.

Kalev dengan kartu *Male Lead*, Theo dengan kartu *Villain*, Julia dengan kartu *Female Lead*, dan Sella dengan kartu *Villainess*, terpampang jelas di layar besar itu.

Chesarya yang masih duduk di kursi kebesarannya memperhatikan kondisi kubu grup Julia yang dipenuhi penyesalan. Ya, tidak salah lagi Kalev adalah *ML*. Sepanjang program itu, Yuni samar-samar telah melemparkan beberapa *clue*. Kekuatan Kalev yang sepenuhnya adalah *defender type*, dan Theo yang dipenuhi kekuatan *attacker type*. Itu merupakan *clue* terkuat yang berhasil ditangkap olehnya.

"Waktu pertama kali ketemu Sella, jujur aja gue merasa terintimidasi. Dan satu-satunya yang sadar sama keadaan gue waktu



Dipindai dengan CamScanner

itu cuma Kalev, Sa. Tanpa repot-repot ngasih alasan, dia tiba-tiba minta gue tuker tempat duduk." Cerita Julia yang didengarnya beberapa hari lalu memunculkan senyum di bibirnya. Alasan mengapa sejak awal Julia meyakini Kalev sebagai *ML* akhirnya bisa ia mengerti. *"Theo baru ngebaikin gue waktu kita mulai syuting PC, beda sama Kalev. Nggak peduli* on or off screen, he's a real gentleman. It's really hard for me to think of him as a *Villain*, you know?"

Penjelasan Bimo tentang perbedaan *Villain* dan Antagonis juga menjadi pertimbangan besar untuknya. Ironisnya, Bimo justru gagal menebak siapa *Villain PC* yang asli.

"M-maaf, Jul." Di bangkunya, Sydney menundukkan kepala sambil menggenggam tangan Julia erat-erat. Air mata mengalir di kedua pipinya. "Gue seharusnya percaya sama penilaian lo."

Bimo pun hanya bisa diam. Rasa sesal itu membuatnya kehilangan kemampuan bicara. Gara-gara Kalev yang dengan licik memanfaatkan kepolosan Julia dan mempergunakan kekuatan *Trap* demi keuntungan pribadi, Bimo jadi merasa antipati dan meyakini bahwa pria itu adalah *Villain.*

Sial! Ia sontak mengacak-acak rambutnya. *Padahal tinggal selangkah lagi!* Seandainya ia dan Sydney tak terlalu meremehkan opini Julia, nasib mereka mungkin tidak akan semenyedihkan ini.

"*It's okay, it's okay.*" Julia menepuk-nepuk punggung Bimo dan Sydney. Meski rasa sedih itu menamparnya kuat, tapi entah mengapa ia tak terlalu syok. Pada akhirnya ini adalah kesalahannya sendiri yang terlalu gampang terombang-ambing.

Dipindai dengan CamScanner

Sekarang ia sadar, di detik-detik terakhir, Kalev telah berkata jujur padanya, tapi ia malah tak percaya.

"Just because I'm deceiving you, doesn't mean I'm hurting you." Sayang sekali, Julia baru memahami maksud Kalev setelah melihat cara kerja *Switcher.* Seandainya ia mau memilih Kalev, pria itu memang akan menukar posisinya dengan Chesarya, tapi pada akhirnya ia tetap tak dirugikan. Dengan menempati posisi *Confidante* ia akan mendapat hadiah. Bimo dan Syndey yang nantinya berada di bawah Chesarya juga tak akan kehilangan hadiahnya.

"At the end of the day, can you find who's your real ally?" Napas Julia tiba-tiba tertahan di udara. *Gosh, I'm so stupid!* Matanya seketika berkaca-kaca saat mengingat lagi pertanyaan Chesarya setengah jam lalu. Bagaimana bisa ia baru memahaminya sekarang? Meski sudah pernah ditipu dan dimanfaatkan, tapi ia tak pernah dirugikan oleh tindakan Kalev. Tidak sekalipun.

Kalev adalah sekutunya. Tapi sayang sekali, ia terlambat menyadarinya.

"J-jadi kita menang?" Bastian dan Shani melihat Sella dengan ekspresi bingung, senang, sekaligus tak percaya. Situasi semacam ini benar-benar tak pernah mereka bayangkan sebelumnya.

Sella menutup mulutnya sambil melihat ke arah Kalev, masih belum sepenuhnya bisa mengatasi rasa kagetnya.

"Selama lo punya senjatanya, lo bisa ngelakuin apapun—bahkan untuk hal yang lo rasa mustahil. And for you, I'm the weapon." Gara-gara ucapan Kalev itu, Sella tak pikir panjang lagi saat mengganti nama Theo dengan Kalev di detik-detik terakhir.



Dipindai dengan CamScanner

Thank God! Hampir saja ia mengabaikan gagasan tersebut, tapi untungnya ia masih bisa berpikir rasional dan melupakan rasa kesalnya terhadap Kalev.

"Chesarya Magani dan Sella Brijaya, silakan Anda berdua bertukar tempat." Perintah dari Honesty membuat kedua wanita itu saling berpandangan, sebelum akhirnya mereka beranjak dari tempat masing-masing.

Setelah lewat beberapa menit, Chesarya dan Sella akhirnya menempati posisi baru mereka. Ekspresi canggung dan kaku di wajah keduanya tampak jelas.

"Hai, Bos." Sapaan Bastian dan Shani yang duduk di belakangnya membuat Chesarya hanya bisa tersenyum kecut. Ini benar-benar situasi yang sangat aneh.

Tanpa mengizinkannya untuk mempersiapkan hati atau membiasakan diri terlebih dulu, Sella mendadak berdiri dari kursi. "Sekarang mari kita sambut kedua pemenang sekaligus pasangan *Male Lead* dan *Female Lead Paradoks Cermin*!" Intonasi suaranya yang seperti orang membaca buku membuat beberapa pengawal tertawa.

"*Let's go.*" Sebelum Chesarya dapat memutuskan harus berbuat apa, sebuah tangan sudah tersaji di depannya. Senyum menawan dan tatapan hangat itu tertuju lurus ke arahnya. "*Female Lead.*"

Chesarya sontak menelan salivanya. Dengan menarik napas panjang, ia akhirnya mengulurkan tangan kanannya di atas telapak besar itu. "Kalev, *I know you're crazy,*" ia masih sempat berbisik di telinga pria itu, sebelum bangkit berdiri, "*but I didn't know you were this crazy.*"

Tawa renyah Kalev berkumandang. Sambil mengeratkan genggaman tangannya, ia menggiring gadis itu berdiri di tengah ruangan.

Dipindai dengan CamScanner

"Kalev Kusagra dan Chesarya Magani!" Bersamaan dengan pengumuman terakhir dari Sella, tim produksi yang sudah bersiap di ujung ruangan menembakkan *confetti*. Tepuk tangan bergemuruh mengitari ruangan deduksi. Para kru yang berdiri di belakang kamera tak ketinggalan bersorak gembira, semakin menyemarakkan suasana.

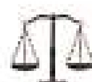
Di tengah-tengah kemeriahan itu, Kalev menundukkan kepalanya sedikit. "*Do you believe me now, Chesarya?*"

Chesarya mendongak saat mendengar bisikan itu. Kata-kata terakhir yang diucapkan Kalev sebelum meninggalkan vila *PC* kembali terngiang di kepalanya.

"Good bye, Chesarya ... I'll make sure we get the happy ending."

Ya, senyum kecil pun terlukis di bibir tipis Chesarya. Sekarang ia tak bisa kabur lagi. Pria itu sungguh-sungguh telah menunjukkan keseriusannya.





Dipindai dengan CamScanner

Epilog

"*Cheers*!" Sehari setelah penayangan *Paradoks Cermin*, seluruh kru berkumpul di sebuah restoran Asia di bilangan Senopati.

"*Final episode PC* tembus 29 persen!" Teriakan Jon disambut tepuk tangan dari rekan-rekannya.

"*Scene* terakhir pecah banget!" Erwin yang duduk di sebelah kiri Yuni, menepuk-nepuk pundak wanita itu dengan ekspresi bangga. "*Cast* pilihan lo nggak main-main. Chesa, Kalev, Theo, Julia, Sella, bahkan para pengawal, semuanya saling melengkapi."

"Tapi penonton banyak juga yang nggak puas sama *ending*nya." Andre mengingat komentar-komentar negatif yang sampai detik ini masih membanjiri akun media sosial

Dipindai dengan CamScanner

PC. "Terutama fansnya Theo, mereka nggak terima kalau Kalev ternyata *ML*. Pada nuduh adegan KaleSa cuma *settingan* buat naikin *rating* lagi."

"*Bahh*!" Jon meletakkan gelas di atas meja dengan sedikit keras, lalu mendengkus kesal. "Mereka nggak tahu aja Kalev bucinnya *unlimited*."

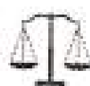
Yuni tertawa sambil menyumpit *har gow* yang ada di hadapannya. "Santai, minggu depan kita punya *slot* buat *special episode PC*. Itu waktunya kita buka *footage* Kalev sama Chesa yang selama ini mati-matian kita sembunyiin. Biar kicep semua tuh netizen."

Jon manggut-manggut. "Tapi jujur aja sih, Yun, gue sampai detik ini masih heran kenapa lo milih Kalev sebagai *ML*. Maksud gue, dari *first impression* aja gue lihat dia kayak tipe-tipe *snake* gitu. Licik dan misterius."

"Gue awalnya juga udah siap ngasih Kalev peran *Villain*, tapi gue berubah pikiran setelah ngewawancarain dia beberapa kali. Dibanding Theo, Kalev jelas lebih cerdik dan hati-hati. Nggak usah gue kasih kekuatan 'penyerang' aja dia bisa menang, gimana kalau sampai gue kasih *power Villain* ke dia? Program kita mungkin nggak bakal seseru dan semenegangkan ini."

"*Power*nya *ML* juga kalau dipegang Theo bisa nggak guna semua, Jon. Theo *didn't have that much patience to wait*," sahut Alya yang duduk di seberangnya. "Theo itu sejenis *Villain* yang *attack every time you can*—pokoknya hantam terus pantang mundur. Sedangkan Kalev kebalikannya, dia bisa jadi tipe *ML antihero* yang bakal nyerang lo di saat lengah, kayak Jack Sparrow-nya Caribbean, *maybe*?"

Vio manggut-manggut, "*ML* rasa *Villain*. Cocok sih buat Mas Kalev."



Dipindai dengan CamScanner

"Kalev *is a real-life Villain*, Vi. Dengan nge*switch* posisi *Confidante* dan *FL* di hadapan publik, dia sama aja nggak ngasih pilihan Chesa buat nolak." Amanda mengungkapkan pandangannya. "*Like, you know*, Kalev sebenernya maksa Chesa buat nerima perasaan dia, tapi caranya *smooth* abis."

"*Hello, everybody*!" Suara pria dan wanita yang baru saja masuk ke ruang privat itu langsung disambut dengan penuh kegembiraan oleh para kru.

Yuni semringah, buru-buru memanggil keduanya untuk bergabung di meja mereka. "Prabu, Honesty!"

Berjalan di sebelah Prabu, wanita modis berusia pertengahan 30-an dengan tubuh tinggi serta potongan rambut *short bob* seperti *Cleopatra* bercipika-cipiki dengan Yuni sebelum mengambil duduk di tengah. "*Please*, gue agak-agak geli lo panggil gue pakai nama itu sekarang."

Kru di sekitarnya tertawa melihat Honesty mengusap-usap lengan kurusnya.

"Gue nggak bisa bayangin ramenya netizen waktu kita buka sosok dibalik Honesty ternyata Melia Palar. Bau-baunya *special episode PC* bakal dapat *rating* tinggi, nih." Vio menatap presenter veteran yang juga merupakan *host* andalan Soma TV itu dengan mata berbinar-binar. "Sebenernya lumayan banyak sih penonton yang udah curiga Mbak yang ngisi suara Honesty, habis suaranya Mbak Mel khas banget."

"Semoga aja dengan keterlibatan gue di program lo, *rating* Kotak Melia juga ikutan naik." Melia terkikik sembari membolak-balik buku menu di mejanya. "Kru *talk show* gue udah punya rencana buat bahas *PC* dan pengalaman gue sebagai Honesty."

Dipindai dengan CamScanner

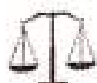
Yuni manggut-manggut. "Gue yakin penonton pasti tertarik dengar cerita dari sudut pandang *magic mirror* yang selama ini jadi bagian penting di *PC*."

"*By the way,* gue juga ikut deg-degan pas episode terakhir kemarin." Melia melebarkan matanya dengan ekspresi ngeri. "Kalau waktu itu Julia nggak punya inisiatif buat minta maaf ke Kalev, ada kemungkinan nggak sih Kalev bakal nulis nama Julia dan nge*switch* peran dia sama Chesa?"

"Bener banget, gue juga sempat mikir gitu!" Prabu yang sedang mengunyah *spring roll* sontak menyahut. "Selain main otak, keberuntungan juga diperluin, sih."

"*Zonk* parah kalau sampai Kalev nukar posisi Julia langsung ke Chesa tanpa perantara Sella. Itu sama aja di ngasih kemenangan buat Theo karena sebagai *FL* Julia 'kan milih Theo. Dan Chesa bakal merana karena nggak dapat apa-apa gara-gara posisinya dituker jadi *FL* yang jadian sama si *Villain.*" Erwin menggeleng-gelengkan kepala, sedikit merinding memikirkan skema itu. "Tapi di sisi lain, kalau skenario itu beneran kejadian, Julia bakal untung karena dia bisa dapat hadiah dengan mengambil posisi *Confidante.*"

"Di detik-detik terakhir, Julia tanpa sadar udah berjasa memberi tahu Kalev kalau dia nggak akan milih Kalev, jadi tuh cowok langsung jalanin *plan B,* memengaruhi Sella buat milih dia. Yah, Sella juga nggak rugi sih ditukar peran sama Chesa. Sebagai *Confidante,* dia dapat hadiah yang sama dengan pemain lain. Pengawalnya yang berada di bawah Chesa juga otomatis tetap dapat hadiah." Yuni lantas tersenyum kecil, mengingat kembali pertemuan



Dipindai dengan CamScanner

pertamanya dengan para pemeran utama. "*Honestly*, yang bikin gue nggak mikir dua kali buat milih Julia jadi *FL* karena gue merasa dia sama sekali nggak punya aura *Villainess*. Meski kalah, gue cukup yakin *image* Julia di mata publik pasti akan semakin meningkat."

"Itu juga jadi alasan lo milih Kalev jadi *ML*, 'kan?" Alya menepuk tangannya sekali, seolah baru sadar. "Waktu Kalev tanya kenapa dia yang dipilih buat ngisi peran itu, lo bilang alasannya karena dia punya empati. Saat Theo cuek aja dengan keadaan di sekitarnya, Kalev di sisi lain masih sempat merhatiin dan diem-diem nolongin Jul yang *nervous* duduk di sebelah Sella."

Yuni hanya tertawa sambil mengacungkan ibu jarinya pada sang penulis naskah.

"Theo kasihan, dong? *Image*nya bakal jelek gara-gara jadi *Villain* di *PC*."

"Nggak bakalan." Vio merespons pertanyaan Jon dengan santai. "Mas Theo 'kan cakep, filmnya juga banyak yang laku di pasaran. Mau jadi *bad boy* kek, *Villain* kek, pasti tetep dianggep keren. Biasalah, *privilege* orang ganteng."

Hampir bersamaan, rekan-rekan di sekelilingnya memberikan anggukan setuju. Acara syukuran itu kemudian berlangsung meriah hingga pukul 11 malam. Kegembiraan atas keberhasilan *PC* benar-benar dirasakan oleh kru yang telah bekerja keras di balik layar selama beberapa bulan ini.



Dipindai dengan CamScanner

Sudah lewat dua minggu semenjak program *Paradoks Cermin* berakhir. Chesarya yang kini memiliki status pengangguran masih menunggu panggilan kerja dari salah satu biro psikologi yang sudah mewawancarainya kemarin.

Duduk di dalam mobil, ia dengan hati-hati meneliti sekotak *cake* yang ada di pangkuannya, lalu melihat penampilannya melalui kaca rias sekali lagi. Mengenakan *midi dress* berwarna *peach* dengan rambut terurai dan riasan *make up* yang *soft*, ia merasa penampilannya sudah cukup baik dan sopan.

"*You're beautiful*, Chesarya." Suara lembut pria yang duduk di bangku pengemudi refleks membuatnya menoleh. "*Don't be nervous.*"

Chesarya menyunggingkan senyum manis, "*Thank you*, Kalev. Gue cuma nggak mau *first impression* gue di depan Om Satria dan Tante Rahmi mengecewakan."

"Gue?" Kalev mengulang kata-kata Chesarya dengan kening berkerut. Nada peringatan tersirat dalam nada suaranya.

"*Oops, sorry*, kebiasaan." Chesarya nyengir sambil menggaruk-garuk ujung dahinya. "Aku masih kaget aja orang tua kamu mau ketemu aku secepat ini."

"Papa sama Mama udah merhatiin kamu dari awal-awal episode. *Truthfully, I still don't understand how people knew what I felt for you*. Apa aku setransparan itu?"

"*Yes.*" Chesarya menjawab serta merta. Ia sendiri kaget saat mengetahui namanya dan Kalev ramai diberitakan di media. Yah, ia memang sempat mendengar sedikit cerita dari Felix, tapi ia sama sekali tak menyangka bahwa penonton akan seheboh itu!



Dipindai dengan CamScanner

Sejujurnya, waktu berada di vila tak sekalipun Chesarya pernah merasa cemas ketika mengobrol dengan Kalev. Ia pikir tim *PC* tak akan mungkin menayangkan kedekatan mereka. Tapi siapa sangka gara-gara Kalev memilihnya di babak final, sekarang Yuni Cs malah berbalik menjual nama mereka berdua dengan menyiarkan berbagai rekaman yang mungkin terlihat mesra untuk sebagian orang.

"*It's okay, though.*" Kalev mengedikkan bahu sambil mematikan mesin mobilnya. "Nggak ada yang perlu aku tutupin juga. Mereka tahu atau nggak pun nggak masalah. Toh kita bukan artis, begitu ada berita baru yang lebih menarik, mereka pasti lupa sama kita."

"Setuju." Chesarya melakukan *high five* dengan Kalev, tak lagi berminat memikirkan hal itu. Kebetulan sekali ia dan Kalev juga bukan orang yang terlalu aktif menggunakan media sosial, jadi cepat atau lambat perhatian netizen pasti akan menurun seiring berjalannya waktu.

Keduanya kemudian keluar dari dalam mobil. Pak Yono yang baru saja menutup pagar langsung menyambut kedatangan mereka dengan antusias. Kalev sempat memperkenalkan Chesarya pada Pak Yono dan bercakap-cakap sebentar, sebelum pria paruh baya itu membukakan pintu depan. "Tuan dan Nyonya sudah menunggu di ruang tamu, Mas."

"Makasih, Pak." Kalev segera menggandeng tangan Chesarya dan menggiringnya masuk ke dalam.

Setibanya di ruang tamu, pandangan Kalev langsung beradu dengan kedua orang tuanya yang duduk di sofa. "Ma, Pa," sambil tersenyum lebar, ia bersama Chesarya berjalan mendekati mereka. "Ini aku bawa Che—"

Dipindai dengan CamScanner

Belum sampai ia menyelesaikan kalimatnya, Satria dan Rahmi sudah bangkit dan mendatangi mereka lebih dulu.

"Chesarya." Rahmi tak buang waktu dan langsung memeluk Chesarya begitu mereka berdiri berhadapan. "Tante udah lama banget pengen ketemu kamu. Ternyata aslinya lebih cantik daripada di TV."

Chesarya semringah, menerima pelukan sekaligus pujian itu dengan tawa renyah, "Terima kasih, Tante Rahmi."

Tak mau ketinggalan, Satria segera berdiri di antara Kalev dan Chesarya, sontak memisahkan Kalev yang masih setia menggenggam tangan kekasihnya. "Minggir, Lev."

"Loh, Pa–"

"Ayo duduk dulu." Memotong kalimat Kalev, Satria menatap Rahmi dan Chesarya sambil tersenyum lebar. "Ma, Chesa."

"Makasih, Om Satria." Chesarya menurut saja ketika Satria dan Rahmi menggiringnya menuju sofa.

Sementara kedua orang tuanya sudah duduk di kanan-kiri Chesarya, Kalev masih dibiarkan mematung sendirian. *What is this?* Bukankah ia sedang berada di rumahnya sendiri? Kenapa posisinya malah seperti makhluk tak kasatmata begini?

"Oh, ya, ini saya bikin kue untuk Om dan Tante."

Rasa kesal yang semula memenuhi benak Kalev sirna begitu menyaksikan interaksi di antara Satria, Rahmi, dan Chesarya. Seulas senyum terlukis di bibirnya tanpa sadar. Ia benar-benar bersyukur kedua orang tuanya dan Chesarya bisa berbincang dengan akrab.

Dipindai dengan CamScanner

"Ya ampun, kamu bikin sendiri?" Mata Rahmi langsung bercahaya ketika membuka kotak kue yang dibawa oleh Chesarya. "Tiramisu?"

"Iya, Tan. Saya denger dari Kalev, Tante dan Om suka kopi, jadi saya sengaja bikin tiramisu." Chesarya lalu menoleh pada Satria dengan senyum teduhnya. "Dan karena Om Satria nggak terlalu suka manis, jadi saya buat *less sugar.*"

"*You're so thoughtful.*" Rahmi memeluk pundak Chesarya, tak dapat menyembunyikan rasa senangnya.

"Makasih, Sa." Satria pun menatap Chesarya dengan penuh keseriusan. "Semoga kamu betah terus sama Kalev, ya. Meski kadang nggak bisa diatur dan sok misterius, tapi anak Om dasarnya baik, kok."

Refleks Chesarya menutup mulutnya dengan tangan, susah payah menahan tawa. Dari ekor mata ia dapat melihat Kalev menghela napas berat.

"Ma, Pa." Tanpa menunggu diajak bicara, Kalev mengempaskan tubuh di *single* sofa yang berseberangan dengan mereka bertiga, "Jadi aku sama Chesarya udah ngantongin restu, 'kan?"

Pertanyaan retoris bernada santai itu langsung membuat Chesarya terkesiap. Matanya membeliak saat dua orang yang duduk di kanan-kirinya tertawa. Sekarang giliran dirinya yang hanya bisa tercengang seperti kambing congek.

"Kalau kita udah pasti oke." Rahmi mengerling pada suaminya yang manggut-manggut setuju.

"Kamu nanti kalau ketemu orang tuanya Chesa jangan cengar-cengir kayak gini, Lev." Satria memberikan petuah

Dipindai dengan CamScanner

pada putranya dengan tegas. "Papa nggak mau tahu, gimanapun caranya kamu harus bisa bikin orang tuanya Chesa suka sama kamu."

Kalev mengangkat tangan kanan, lalu melakukan gerakan *salute* pada Ayahnya dengan lagak militer, "Siap, Pak Bos!"

Huh? Chesarya yang berada di tengah tiga anggota keluarga Kusagra tampak kesulitan menelan ludah. Tunggu dulu, kenapa pembicaraan tiba-tiba berubah haluan ke arah orang tuanya? Dan kenapa pula ia tidak ikut diajak rembukan?



Sekitar pukul 4 sore Kalev dan Chesarya meninggalkan kediaman Kusagra. Setelah berkenalan dan mengobrol kurang lebih 2 jam, Chesarya akhirnya berpamitan pada Satria dan Rahmi.

Di dalam mobil, Chesarya tak dapat berhenti tersenyum. Berkat sikap ramah dan terbuka yang ditunjukkan kedua orang tua Kalev, rasa gugup yang semula dirasakannya pun surut dengan cepat. "*I like your parents.*"

Mendengar kalimat itu, senyum Kalev langsung mengembang sempurna. "*I'm glad.*" Ia menoleh sekilas sambil mengelus kepala Chesarya dengan lembut. "*They also like you very much.*"

Chesarya manggut-manggut senang lalu melihat ke luar jendela, "Oh, ya, ini kita mau ke mana lagi?"

"*Dinner* di Saveur. Mau?"

"Mau banget!" Chesarya semringah, mengingat kembali pengalaman pertamanya saat mengunjungi Saveur minggu



Dipindai dengan CamScanner

lalu. Dari *escargots, grilled veal chops,* dan *floating island* sebagai pencuci mulut—semua menu makanan yang dicobanya saat itu benar-benar lezat. "Dulu aku sempat heran kenapa Felix sampai segitunya pingin makan di hotel kamu, setelah ngerasain sendiri, sekarang akhirnya aku ngerti alasan dia ngefans banget sama masakan kamu."

Sebelum Kalev menanggapi pujian itu, ponselnya yang diletakkan di *dashboard* bergetar sekali, menandakan ada satu pesan baru yang masuk.

Sekilas Chesarya melihat nama yang muncul sebelum layar kembali berubah gelap. "Felix?" tanyanya spontan.

Kalev yang masih sibuk menyetir hanya menyunggingkan senyum samar, tak berniat mengecek ponselnya. "Palingan dia mau *reserve* tempat di Saveur."

"Ooh," Chesarya mengangguk mengerti, lalu mengambil HP di dalam *clutch bag*nya. Memesan tempat di Saveur memang terkenal cukup sulit. Bahkan jika ingin menikmati makanan di restoran hotel itu saat akhir pekan, para pengunjung sudah harus melakukan *reserve* kurang lebih 5 hari sebelumnya.

Ketika Chesarya mulai sibuk membalas beberapa *chat*, Kalev mencuri-curi kesempatan untuk membuka ponselnya sendiri. Dengan cepat ia membaca satu pesan dari Felix saat mobilnya berhenti di lampu merah, sebelum kembali fokus dengan jalanan di depannya.

"Oke! Jam 7, Lev." Sebaris kalimat dari Felix membuat ingatan Kalev kembali ke kejadian saat dirinya dieliminasi selama satu minggu. Waktu itu diam-diam ia sudah melakukan beberapa hal tanpa sepengetahuan Chesarya.

"Lix, lo bisa anterin gue ke rumah Om Danna sama Tante Hera? Gue mau memperkenalkan diri ke orang tuanya Chesarya."

Dipindai dengan CamScanner

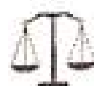
Itu merupakan salah satu bantuan yang dibutuhkannya dari Felix.

Meski awalnya ingin datang sendiri, tapi Kalev merasa itu bukan pilihan bijak. Dengan *image* liciknya di tayangan *PC*, bukannya tak mungkin kedua orang tua Chesarya sudah lebih dulu memiliki kesan buruk terhadapnya. Maka dari itu, ia memutuskan membawa Felix sebagai senjatanya. Kesempatannya dalam mendapat pengakuan dari Danna serta Hera akan lebih besar dengan kehadiran dan penilaian positif dari orang yang merupakan teman dekat Chesarya.

"Om Danna, Kalev ini mirip sama Om, sukanya main tebak-tebakan jayus. Pasti bakal cocok, deh." Terngiang cerocosan Felix yang mempromosikan dirinya di depan orang tua Chesarya layaknya barang dagangan, Kalev sampai kesulitan menahan tawa. *"Oh, ya, Tan, Kalev suka masak juga kayak Tante.* Chef *terkenal, nih. Chesa udah bolak-balik dimasakin sama Kalev. Aku juga udah pernah nyoba* dessert *bikinannya. Uenak tenan pokoknya, Tan!"*

Dengan iming-iming *all-you-can-eat*, Felix telah mengerjakan tugas sebagai promotornya dengan baik. Sambutan hangat orang tua Chesarya yang memintanya untuk berkunjung lagi ke rumah mereka sudah cukup menumbuhkan kepercayaan dirinya.

Kalev tak dapat menahan seringaian yang muncul di bibirnya saat membayangkan ekspresi Chesarya nanti. Beberapa hari lalu ia khusus menelepon Danna dan Hera untuk mengundang mereka makan malam bersama hari ini. Felix bahkan berbaik hati menawarkan diri menjemput keduanya, asal bisa ikut makan bersama di Saveur.



Dipindai dengan CamScanner

"Kalev?" Suara di samping kirinya sontak membuyarkan pikirannya. "Kamu kenapa? Kok dari tadi senyum-senyum sendiri?"

Melihat kebingungan di wajah Chesarya, Kalev langsung tergelak, "Nggak apa-apa, lagi seneng aja."

Chesarya memiringkan kepala sedikit. Meski tak mengerti alasannya, ia pun ikut tersenyum saat memperhatikan ekspresi cerah di wajah Kalev. "*Okay*."

Sekitar pukul setengah tujuh malam, mobil Kalev berhenti di depan lobi utama Saveur. Setelah menyerahkan kunci mobilnya pada seorang petugas *valet parking*, ia segera membawa Chesarya menuju restoran di lantai 3.

Sesampainya di salah satu ruang VIP yang didominasi warna-warna emas dan cokelat tembaga—dengan gaya khas *classic European*, Kalev menarik satu kursi untuk Chesarya, tepat di sebelah jendela kaca yang memperlihatkan pemandangan kota di malam hari.

"Kenapa kursinya ada empat?" Dengan ekspresi heran, Chesarya menoleh ke arah Kalev yang baru saja duduk di sampingnya. Di meja persegi itu, masih ada 2 kursi kosong di hadapannya. "Kamu janjian ketemu orang?"

"Ya ..." Sebelum Kalev berhasil menyelesaikan kalimatnya, sebuah suara yang sangat familier tiba-tiba terdengar di belakang mereka.

"Kalev! Chesa!" Dengan langkah-langkah cepat Felix segera mendatangi pasangan itu dengan sedikit tergesa-gesa. "Gue nggak telat, 'kan?"

Hampir bersamaan Kalev dan Chesarya bangkit dari kursi.

"Nggak, kita aja yang datengnya kecepetan."

Dipindai dengan CamScanner

"*What?*" Chesarya mulai menaruh curiga saat menyaksikan reaksi santai Kalev. Dengan kedua alis bertaut, ditatapnya dua pria itu bergantian. "Lev, kamu kok nggak bilang mau ngajak Felix *dinner* bareng kita?"

"Bukan Felix, sih." Kalev terkekeh sambil melayangkan pandangan ke arah pintu. Sepasang pria dan wanita berjalan dengan langkah anggun masuk ke ruangan. "Tapi Om–"

"Kak Kat, Mas Elgar!" Berbanding terbalik dari suara Chesarya yang dipenuhi keterkejutan sekaligus keantusiasan, Kalev justru membatu di tempat dengan mata membeliak lebar. Sontak ia menoleh pada Felix yang hanya bisa tertawa canggung di sebelahnya.

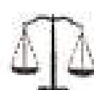
Tanpa menyadari aura gelap yang dipancarkan Kalev, Chesarya dengan riang mendatangi kakak perempuan serta calon kakak iparnya yang masih berada di dekat pintu masuk.

"Felix," dalam desisan rendah, Kalev menghunuskan tatapan tajam ke arah pria itu, "*what the hell?*"

"*Wait, wait, listen to me!*" Felix buru-buru membela diri. "Habis nge*chat* lo, gue udah siap jemput ortunya Chesa, tapi begitu sampai sana gue malah ketemu Katyana. *Swear,* gue aja kaget pas dia bilang mau ngewakilin ortunya buat ketemu lo!"

Kalev terdiam sejenak, "Ngewakilin?"

"*Yes*! Awalnya Om Danna dan Tante Hera nggak setuju sih, 'kan mereka udah ngeiyain undangan dari lo, tapi tiba-tiba aja si Monyet–maksud gue Elgar, bawa-bawa nama bonyoknya. Pakai ngomong mereka mau ngajak Om Danna *dinner* buat bahas pernikahan, jadi susah dong



Dipindai dengan CamScanner

Om Danna nolaknya." Felix panjang lebar menjelaskan permasalahan yang sempat terjadi di kediaman Magani. "Akhir cerita, gara-gara pengaruh duo iblis itu, Om Danna berniat telepon lo buat minta maaf dan bilang kalau *dinner* hari ini diwakili Kat, tapi Kat malah ngehalangin, alasannya dia mau ngasih *surprise* buat lo berdua. Gue juga sebenernya mau lapor ke lo duluan, tapi hp gue disita sama Elgar. Sialan banget tuh emang orang dua."

Kalev menghela napas berat. Ini benar-benar di luar rencananya. Padahal ia berniat mengundang orang tua Chesarya demi menunjukkan keseriusannya pada Chesarya, tapi semua skenario yang telah disusunnya hancur gara-gara dua orang yang bahkan tak sedikitpun terbersit dalam pikirannya.

"Halo, Kalev." Dengan senyum anggun dan suara yang menghanyutkan, Katyana berdiri di depannya sambil mengulurkan tangan kanan. "Orang tua gue berhalangan hadir, jadi kami sebagai *kakak-kakak* Chesarya diutus mewakili undangan dari lo."

"*My pleasure.*" Kalev balas tersenyum dengan sopan, bergantian menyalami Katyana dan Elgar. Kata *Kakak* yang samar-samar ditekankan oleh Katyana tak luput dari pendengarannya.

Felix yang menyaksikan adegan perkenalan kaku itu refleks berdeham. Meski keempat temannya sedang memasang senyum terbaik mereka, namun entah mengapa ia justru merasakan atmosfer dingin yang membuat bulu kuduknya berdiri. "Uhh ..." Tak mau terjebak di sana lebih lama, Felix secepat mungkin berniat undur diri. "Karena tugas gue nganterin lo berdua udah selesai, gue mau makan di luar–"

Dipindai dengan CamScanner

"Duduk, Lix." Hampir bersamaan, Elgar dan Katyana memotong kalimat Felix.

Kalev pun dengan cepat tanggap memberi perintah pada pelayan yang berjaga di depan pintu agar menyiapkan kursi baru untuk Felix.

Ini ... apa? Felix yang sudah duduk di kepala meja melirik ke sisi kanan dan kirinya bergantian. 5 menit berlalu dengan suasana sunyi mencekam. Setelah memesan makanan, empat orang itu kembali membisu. Chesarya dan Kalev di sebelah kiri, lalu Katyana dan Elgar di sebelah kanan.

Felix benar-benar ingin menjitak kepala Chesarya yang duduk di dekat jendela, terlihat santai meski keluarga dan pacarnya sedang memancarkan perang dingin. Alih-alih khawatir, gadis itu malah tersenyum tanpa dosa, seakan menikmati situasi *awkward* di antara mereka.

"Jadi lo udah serius sama Chesa?"

Thank God! Untuk kali pertama sepanjang hidupnya, Felix menatap Elgar–saingan bisnisnya–dengan penuh rasa syukur. Akhirnya pria itu memutuskan buka mulut dan memecahkan keheningan di ruang itu. *Good job, Nyet!*

"Iya, gue serius."

Bagus, bagus! Dalam diam, Felix memuji Kalev yang tak gentar di depan Elgar maupun Katyana.

"Jujur aja, gue masih agak sangsi apa lo beneran bisa dipercaya." Katyana menatap Kalev tepat di manik mata. Tak ada lagi senyum di bibirnya. "Gue sering denger cerita dari kru Soma TV tentang sepak terjang lo memanipulasi pemain lain demi keuntungan lo sendiri. *Well, that's not something good to hear, is it?*"



Dipindai dengan CamScanner

"Lo khawatir gue ngibulin Chesa?" Kalev bertanya dengan tetap menjaga kesopanan. Sejujurnya ia sama sekali tak kaget dengan kecurigaan Katyana. Bahkan ayahnya sendiri sempat meragukannya, walau konteksnya mungkin setengah bercanda.

"Ya." Katyana mengangguk mantap, tanpa basa-basi.

"Gue rasa lo nggak perlu khawatir tentang itu. *She can handle me.*" Kalev menoleh pada Chesarya dengan senyum penuh makna, yang langsung dibalas gadis itu dengan kikikan geli. "*You're her sister,* Kat. *You know Chesarya all her life. Do you think I can lie to her?*"

Serangan balasan dari Kalev membuat Katyana memicingkan mata. Ya, pria itu memiliki poin yang valid. Elgar juga pernah berkata bahwa Chesarya punya kemampuan observasi yang menakutkan. Seandainya Kalev berniat bermain-main dengan Chesarya, Katyana tahu benar adik perempuannya tak akan tinggal diam. Walau dari luar terkesan tenang dan *easy going*, Chesarya bukanlah tipe orang yang mudah dibohongi apalagi dimanipulasi oleh orang lain.

"*Sorry,* gue ganggu bentar ..." Felix yang sejak tadi berperan sebagai penonton, tak dapat lagi menutup mulutnya. Di tengah ruangan mewah yang dipenuhi hidangan lezat, atmosfer berat itu sungguh mengganggu nafsu makannya. Punya teman-teman yang pintar dan terlalu kritis memang tak selalu menyenangkan! "Kalau gue lihat, sekarang ini lo berempat udah kayak *double date.* Berpasang-pasangan, makan malem bareng–saran gue supaya acaranya lebih sempurna, *mbok* ya lebih santai gitu loh ngobrolnya, jangan tegang-tegang banget." Lalu

Dipindai dengan CamScanner

menunjuk lehernya sendiri dengan frustrasi. "Gue ngerasa kayak ngikutin acara ospek daripada *dinner,* tahu nggak? Jadi susah nih nelen makanannya."

Sontak saja Chesarya terbahak. Di saat ketiga orang di sekelilingnya hanya menatap Felix dengan hampa, ia menjadi satu-satunya orang yang bereaksi saat mendengar gerutuan panjang itu.

"Kak Kat, Mas Elgar," karena merasa kasihan pada nasib Felix, Chesarya akhirnya turun tangan. "Udah puas 'kan sama jawaban Kalev?" Lalu menyentuh lengan pria di sampingnya dengan lembut, seolah memberi isyarat pada kakak-kakaknya untuk menghentikan sesi interogasi mereka. "*Let's dig in.*"

Berkat kalimat ajakan itu, suasana makan malam berubah menjadi lebih tenteram. Obrolan-obrolan ringan di antara mereka mulai tercipta dengan alami. Elgar dan Katyana yang juga pernah mengisi salah satu program *reality show* di Soma TV tampak antusias mendengar cerita Kalev dan Chesarya tentang *Paradoks Cermin*, yang menurut mereka mempunyai konsep unik.

Setelah mengecek ponselnya sekilas dan meletakkan *cherry tomatoes* di piring Chesarya, Kalev kemudian melanjutkan percakapannya dengan Elgar dan Felix, "Kafe lo juga buka cabang di Bali, Gar?"

"*Yeah*, di daerah Semi ...." Sebelum Elgar menyelesaikan perkataannya, tiba-tiba saja ia menoleh ke samping. Gerakan Katyana yang sedang meraba-raba gelas minuman membuatnya langsung mengenggam tangan tunangannya itu sambil tersenyum kecil. "Katyana, *it's okay.*"



Dipindai dengan CamScanner

"*Oh, sorry.*" Seperti baru sadar, Katyana refleks menggaruk-garuk hidungnya, sedikit salah tingkah. "Jadi kebiasaan."

Kening Kalev sontak berkerut saat menyaksikan secuil interaksi mereka. Karena sejak tadi ia lebih asyik mengobrol dengan Elgar dan Felix, sekarang baru disadarinya ada sesuatu yang aneh dari gerak-gerik wanita itu.

"Kamu pasti heran kenapa Kak Kat nyium-nyium bau makanan dan ngeraba benda-benda di sekelilingnya." Bisikan Chesarya spontan direspons anggukan oleh Kalev. "Kak Kat sama Mas Elgar sekarang lagi syuting film, judulnya Estuaria. Di film itu Kak Kat perannya jadi gadis buta, makanya aktingnya masih sering kebawa ke dunia nyata."

"Ini film yang audisinya dijadiin *reality show* sama Soma TV?" Kalev manggut-manggut, baru paham. Meski tak pernah menonton acara itu, tapi ia beberapa kali mendengar topik tentang Estuaria yang kerap diperbincangkan di berbagai media.

Acara makan malam baru berakhir sekitar pukul 9. Di depan lobi hotel, mereka saling berpamitan sebelum menaiki kendaraan masing-masing.

"Jaga adik gue baik-baik." Katyana masih sempat memberi peringatan pada Kalev saat membuka pintu belakang mobil Felix.

"Pulangnya jangan kemaleman." Berperan sebagai kakak yang protektif, Elgar tak ketinggalan mengingatkan Chesarya dan Kalev. "*By the way, thanks for dinner,* Lev. Nggak salah si Curut sampai ngebet banget makan di sini–"

Dipindai dengan CamScanner

"Woi, Nyet!" Felix yang sudah berada di balik kemudi langsung melongok-longok dari dalam mobil, berteriak pada Elgar, "Udah disupirin malah ngelunjak lo, ya!"

Tanpa memedulikan amukan itu, Katyana dan Elgar tetap sibuk berterima kasih pada Kalev. "*Good night.*"

"Kak Kat, Mas Elgar." Tepat sebelum pasangan itu naik ke mobil, Chesarya yang semenjak tadi hanya berperan sebagai pendengar tiba-tiba buka mulut, "Makasih aja? Minta maafnya ke Kalev mana?"

"Apa?" Bukan hanya Elgar dan Katyana, Kalev pun sontak menoleh ke arah Chesarya dengan tatapan bingung.

"Kak Kat sama Mas Elgar mendadak dateng ke sini tanpa bilang-bilang dulu."

Satu kalimat dari Chesarya membuat Elgar dan Katyana tertawa, baru mengerti di mana letak kesalahan mereka.

"Kita bener-bener minta maaf udah ngagetin lo, Lev."

"*Sorry* juga kita dateng tanpa diundang."

"*It's all right.*" Kalev hanya bisa mengangguk saat orang-orang terdekat Chesarya meminta maaf padanya dengan tulus. Namun bukan itu hal yang mengagetkan baginya. Melirik ke arah Chesarya yang berdiri di sampingnya, ia kembali dibuat terkesima. Siapa sangka, perempuan yang sejak tadi tampak santai dan cuek itu ternyata tak pernah melepaskan perhatiannya.



"Makasih, ya."

Kalev mengangkat kepalanya begitu selesai memasang *seatbelt*. "Makasih buat ...?"

Dipindai dengan CamScanner

"Keseriusan kamu."

Untuk ke sekian kalinya, tatapan teduh Chesarya berhasil membuat perasaan Kalev membuncah. Dengan tangan kirinya ia mengacak-acak rambut gadis itu, "*I also want to say thank you.*"

"*For what?*"

"*For giving me your trust.*"

Hening sesaat. Kalev dan Chesarya saling melemparkan senyum. Rasa nyaman dan hangat yang melingkupi mereka adalah sesuatu yang tak dapat diungkapkan dalam kata-kata.

"Aku udah ketemu Katyana, berarti tinggal Liam aja yang belum." Kalev membuka pembicaraan tentang adik laki-laki bungsu Chesarya yang kini sedang berkuliah di Singapura.

"Aku yakin Liam pas ketemu kamu pasti bakal langsung lengket. Dia 11-12 sama Felix soalnya, doyan makan."

Kalev terbahak, "*I'm relieved, then.*"

Selama 20 menit obrolan ringan mereka terus berlanjut hingga mobil Kalev berhenti di sebuah halaman rumah bertingkat dua.

"*Good night,* Kalev." Saat Chesarya berpamitan dan berniat membuka pintu di sampingnya, Kalev tiba-tiba menahan lengannya. "Ya?"

"*Don't you forget something*?" Kalev menaikkan kedua alis sambil mengetuk-ngetuk pipinya sendiri.

Chesarya mengerjap sekali, sebelum gelak tawanya terdengar. Mengurungkan niatnya membuka pintu, ia lalu mendekatkan wajahnya pada Kalev dan mengecup pipi kiri pria itu. "Udah?"

Dipindai dengan CamScanner

Kalev menggeleng samar, "Belum."

"Kok belum?" Chesarya merengut. Kecurigaannya langsung terbit saat seringaian jail menghiasi muka Kalev. "Udah, ah. Aku mau turun."

"Yakin mau turun sekarang?" Kalev bertanya kasual. "Nggak mau mempersiapkan hati dulu?"

"Maksud kamu–"

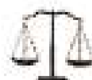
Belum sampai Chesarya menyelesaikan pertanyaannya, ponsel Kalev di atas *dashboard* tiba-tiba berbunyi. Ekspresinya sontak berubah horor ketika melihat nama "Om Danna" muncul di layar.

Kalev dengan cepat mengambil ponselnya. Senyum puas yang tersungging di bibirnya seakan menunjukkan bahwa ia sudah menunggu-nunggu panggilan itu. "Selamat malam, Om Danna ... Iya, Om, nggak apa-apa. Karena Om dan Tante berhalangan hadir, saya akhirnya menyampaikan maksud saya secara singkat lewat *chat*. Semoga pesan saya tadi nggak mengganggu acara Om dan Tante ... Iya, kapan pun Om dan Tante punya waktu kosong ... Oh, sekarang? Saya sudah di depan rumah Om sama Chesarya ... Baik."

Chesarya sama sekali tak bergerak dari tempat duduknya. Mendengar Kalev yang berbincang santai dengan Ayahnya dan membicarakan hal yang tak dimengertinya, ia hanya mampu tercengang.

Begitu panggilan berakhir, Kalev lalu menoleh pada Chesarya dengan seulas senyum manis. "Ayo, turun."

"*Wait, wait!*" Berkebalikan dari situasi 3 menit lalu, sekarang Chesarya-lah yang menghalang-halangi Kalev



Dipindai dengan CamScanner

untuk keluar dari mobil. "Papa aku mau ketemu kamu malem-malem gini?"

"Nggak. Hari ini aku cuma nganter kamu sampai pintu depan." Melihat Chesarya mengembuskan napas lega, Kalev tak dapat menahan gelak tawanya. "*By the way*, tadi waktu di Saveur aku sempat nge*chat* Om Danna dan bilang ada hal penting yang mau aku bicarain. Aku nggak nyangka Om Danna mau ngadain pertemuan besok pagi. *I feel so lucky.*"

Di saat Chesarya masih berusaha mencerna kalimat itu, Kalev sudah turun dari mobil dan berjalan untuk membukakan pintu untuknya. "*Let's go.*" Lalu mengulurkan tangan di depan Chesarya yang masih membatu di bangku penumpang.

Ini benar-benar deja vu. Chesarya menggigit bibir bawahnya saat menerima genggaman tangan Kalev. Pose dan kalimat Kalev barusan pernah ia dengar ketika babak kompatibel terakhir—hari di mana pria itu mengklaimnya sebagai sang *Female Lead.*

"Hal penting apa yang mau kamu omongin ke Papa?" Chesarya bertanya dengan sangat hati-hati.

"*Of course, to talk about my intention to marry you.*"

I knew it! Chesarya sontak menghentikan langkah kakinya. Padahal ia sudah menduga Kalev akan berkata begini, tapi kenapa ia tetap merasa syok?

"Kalev, kamu bisa nggak agak *slow down* dikit?" Chesarya berusaha menanamkan pandangan baru di dalam kepala pacarnya itu.

Dipindai dengan CamScanner

"*Why?*" Kalev menunjukkan raut bingung, seolah saran Chesarya sama sekali tak masuk akal baginya. "Dulu aku udah pernah bilang ke kamu, 'kan?"

"Bilang apa?" Dada Chesarya bergemuruh. Rasanya otaknya sudah tak mampu berpikir apa-apa lagi setelah mendengar kata '*marry*' keluar dari bibir Kalev.

"*I will use all means possible to capture someone as dazzling as you—remember?*"

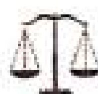
"Ya Tuhan ...." Merasakan genggaman Kalev di tangannya mengerat, Chesarya kontan menahan napas. Sorot mata gelap nan intens itu menunjukkan keteguhan yang tak mampu dibantahnya. "*You're serious.*"

Itu bukan lagi pertanyaan. Ia hanya baru menyadari bahwa ucapan yang dulu dianggapnya sebagai angin lalu ternyata mengandung sebuah kesungguhan hati yang nyata.

"*Yes, My Confidante. I'm dead serious.*" Kalev kemudian menundukkan kepalanya, berbisik begitu dekat hingga bibirnya menyentuh daun telinga Chesarya. "*I caught you. Finally.*"



END



Dipindai dengan CamScanner

Pendukung Acara Paradoks Cermin

- Chesarya Magani (Psikolog, *Confidante*)

- Kalev Kusagra (*Chef*)
- Samuel (*Content Creator*)
- Luc (*Announcer*)
- Olivia (Aktris)

- Theo Davis (Aktor)
- Cakra (*Travel Vlogger*)
- Gendhis (*Cook Helper*)
- Yura (*Fashion Designer*)

- Sella Brijaya (Pemilik *Wedding Organizer*)
- Bastian (Arsitek)
- Shani (*Youtuber*)

- Julia Diwangka (Model dan Aktris)
- Sydney (*Beauty Vlogger*)
- Bimo (Penerjemah Lepas)

Dipindai dengan CamScanner

When the most trustworthy woman meets the most untrustworthy man, what will happen?

Paradoks Cermin—program unggulan terbaru dari Soma TV—merupakan *reality show suspense-dating game show* yang diisi oleh peran-peran penting seperti Confidante atau sang Penengah, karakter protagonis yang disebut *Male Lead* dan *Female Lead*, karakter antagonis yang disebut *Villain* dan *Villainess*, serta beberapa peran pendukung lain.

Tujuan utama dari PC adalah mempersatukan *Male Lead* dan *Female Lead* di babak final, namun kehadiran *Villain* dan *Villainess* yang bertugas mengganggu kedua protagonis akan menambah kepelikan di dalam vila. Komentar-komentar netizen dan hiruk pikuk kru di balik layar pun tak ketinggalan meramaikan suasana.

Selama 3 bulan, mereka semua akan menghabiskan waktu bersama di sebuah *private villa* dengan menyembunyikan karakter yang mereka perankan. Dengan persaingan, manipulasi, dan intrik-intrik untuk memenangkan *Paradoks Cermin*, adakah di antara mereka yang akhirnya berhasil mendapatkan *happy ending* di dalam permainan? Atau bahkan, di dunia nyata?

***

"Whoaa, merinding gue lihat lo berdua barengan gini."

"Lebay."

"Serius, *Guys*! Gue kayak lihat Joker lagi kongkow sama Ibu perinya Cinderella. *What a terrific view*!"

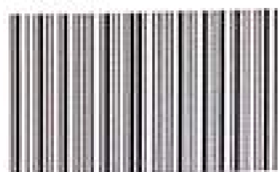


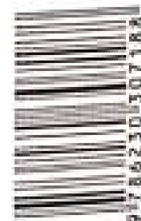
Gd. Kompas Gramedia
Jl. Palmerah Barat 29-37,
Jakarta Pusat, 10270
www.mncgramedia.id
m&c! @penerbitclover

INDONESIAN EDITION FOR DISTRIBUTION AND SALE IN INDONESIA ONLY

NOVEL

U 15+





Harga P. Jawa Rp 92.000,-

Dipindai dengan CamScanner